

**MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS NILAI-NILAI SPIRITUAL  
PESANTREN LANSIA DARUS SYIFA' JOMBANG**

**DISERTASI**



**Oleh:**

**ZAINAL ABIDIN  
NIM: 0841917029**

**PROGRAM DOKTOR  
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA IAIN JEMBER  
2020**

## LEMBAR PERSETUJUAN

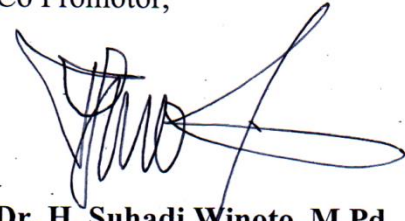
Disertasi dengan judul “**Manajemen Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa’ Jombang**“ yang ditulis oleh Zainal Abidin, NIM. 0841917029 ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji disertasi.

Promotor,



**Prof. Dr. H. Mahjuddin, M.Pd.I**  
NIP. 195112311982031165

Jember, Oktober 2020  
Co Promotor,



**Dr. H. Suhadi Winoto, M.Pd**  
NIP. 195912081983021007

Mengetahui,  
Ketua Program Doktor MPI



**Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd.**  
NIP. 19650720 199203 1 003

## LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “**Manajemen Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa’ Jombang**” yang ditulis oleh Zainal Abidin, NIM. 0841917029 ini, telah diujikan dan dipertahankan dalam sidang ujian terbuka disertasi pada hari Hari Kamis, 5 November 2020.

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Sidang Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA. 1.
2. Penguji Utama Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag. 2.
3. Penguji Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M 3.
4. Penguji Prof. Dr. H. Abd Muis Thabrani, M.M. 4.
5. Penguji Dr. H. Sukarno, M.Si. 5.
6. Penguji Dr.H. Aminullah, M.Ag. 6.
7. Promotor Prof. Dr.H. Mahjuddin, M.Pd.I. 7.
8. Co- Promotor Dr. H. Suhadi Winoto, M.Pd. 8.

Jember, November 2020  
Mengesahkan  
Pascasarjana IAIN Jember  
Direktur,



**Prof. Dr. H. Abdul Halim Soebahar, MA**  
NIP. 19610104 198703 1 006

## ABSTRAK

Abidin, Zainal.2020. Manajemen Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang. Disertasi, Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Promotor: Prof. Dr. H. Mahjuddin, M.Pd.I dan Co. Promotor: Dr. H. Suhadi Winoto, M.Pd.

Kata kunci: *Kurikulum, Nilai-Nilai Spiritual, Lansia*

Pada usia senja lazimnya manusia masih ingin memperoleh pengakuan kejayaan dan prestasi masa lalu yang pernah dicapainya. Pergulatan antara kejayaan dan ketidakberdayaan diri merupakan situasi batin yang dialami lansia. Makin bertambah usia akan semakin tersiksa dirinya. Bila gejolak batin itu tak mampu diatasi, maka akan muncul gangguan kejiwaan seperti stres, putus asa ataupun mengasingkan diri dari pergaulan sebagai wujud dari rasa rendah diri (*inferiority*). Dalam kasus-kasus seperti ini, umumnya agama dapat difungsikan dan diperankan sebagai penyelamat. Sebab, melalui pengamalan ajaran agama, manusia usia lanjut merasa memperoleh tempat bergantung.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan: (1) perencanaan kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual pesantren lansia, (2) pelaksanaan kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual pesantren lansia, (3) evaluasi kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual pesantren lansia Darus Syifa' Jombang. Ketiga fokus tersebut diteliti dengan pendekatan teori manajemen kurikulum yang dikemukakan Saylor, Alexander, dan Lewis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian fenomenologis dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah, yaitu: kondensasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Temuan penelitian ini adalah: (1) perencanaan kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual pesantren menggunakan konsep desain yang berpusat pada santri. (2) pelaksanaan kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual meliputi melaksanakan program kegiatan santri (harian, mingguan, bulanan dan tahunan), proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung, dan melakukan evaluasi. (3) evaluasi kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual pesantren menggunakan model CIPP ( latar, masukan, proses, dan hasil)

## ABSTRACT

Abidin, Zainal. 2020. *Spiritual Values Based Curriculum Management of the Elderly Islamic Boarding School Darus Syifa 'Jombang*. Dissertation, Doctoral Program in Islamic Education Management, Postgraduate Program at the State Islamic Institute of Jember. Promoter: Prof. Dr. H. Mahjuddin, M.Pd.I and Co. Promoter: Dr. H. Suhadi Winoto, M.Pd.

Keywords: *Curriculum, Spiritual Values, Elderly*

In old age, humans generally still want to gain recognition of their glory and the past achievements they have achieved. The struggle between glory and selflessness is an inner situation experienced by Elderly. The more he gets older, the more tortured he will be. If the inner turmoil is not able to be overcome, then there will be mental disorders such as stress, despair or isolating oneself from social interactions as a form of inferiority. In cases like this, generally religion can function and act as a savior. Because, through the practice of religious teachings, elderly people feel they have a dependent place.

This study aims to analyze and find: 1) Planning a spiritual values-based curriculum for the elderly, 2) Implementing a spiritual values-based curriculum for elderly pesantren, 3) Evaluation a spiritual values-based curriculum for the elderly Islamic boarding school Darus Syifa 'Jombang. These three focuses were examined using the curriculum management theory approach proposed by Saylor, Alexander, and Lewis.

This study used a qualitative descriptive approach and a phenomenological type of research with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Furthermore, the data were analyzed using several steps, namely: condensing data, presenting data, and drawing conclusions or verification.

The findings of this study are: (1) Islamic boarding school spiritual values -based curriculum planning uses a learner centered design, (2) the implementation of a spiritual values -based curriculum includes implementing the santri activity program (daily, weekly, monthly and annual), the process of implementing learning using the direct learning model, and conducting evaluations. (3) evaluation of the spiritual values -based curriculum of Islamic boarding schools using the CIPP model (context, input, process, and product)

## مستخلص البحث

زين العابدين، ٢٠٢٠. إدارة المنهج التعليمي في ضوء الروحية بمعهد "دار الشفاء" للمسنين جومبانج. أطروحة البحث، قسم دكتوراه في إدارة التربية الإسلامية ، برنامج الدراسات العليا في الجامعة الإسلامية الحكومية جمبر. المشرف الأول: الأستاذ الدكتور الحاج .محمود الدين ، الماجستير . المشرف الثاني، الدكتور الحاج سوهادي وينوطو، الماجستير.

## الكلمات المفتاحية: المنهج التعليمي ، الروحية ، مُسنِّين

في سن الشيخوخة ، لا يزال البشر عمومًا يرغبون في التعرف على مجدهم والإنجازات السابقة التي حققوها. الصراع بين المجد ونكران الذات هو حالة داخلية يعاني منها كبار السن. كلما ازداد السن ، زاد تعذيبه لأنهم يفكرون في حالهم. المسنون إذا لم يكونوا قادرين على الاضطراب الداخلي ، فيشعرون بالاضطرابات النفسية مثل الإجهاد أو اليأس أو عزل النفس عن التفاعلات الاجتماعية كشكل من أشكال الدونية. في مثل هذه الحالات ، ظهر لنا أن الدَّينَ دواءً ويُسَلِّمُ المسنين. حصل المسنون على المكانة المناسبة لأنهم يعملون شريعة الإسلام والعبادة. تهدف أطروحة البحث إلى التحليل والإيجاد على: (١) تخطيط المنهج التعليمي على ضوء الروحية للمسنين ، (٢) تنفيذ المنهج التعليمي على ضوء الروحية للمسنين ، (٣) تقييم المنهج التعليمي على ضوء الروحية للمسنين بمعهد "دار الشفاء" للمسنين جومبانج. استخدم الباحث لتحليل تلك الأهداف بنظرية إدارة المناهج الذي اقترحه سايلور وألكسندر ولويس.

استخدمت هذه الأطروحة المنهج الوصفي عن جزء فينومينولوجيس، واستخدم الباحث الملاحظة والمقابلات والتوثيق في جمع البيانات. ثم حلل الباحث بعدة خطوات ، وهي: تكييف البيانات، وتقديم البيانات ، واستنتاج النتائج أو التحقق.

نتائج هذه الدراسة هي: (١) تخطيط المناهج الروحية للمدرسة الداخلية الإسلامية يستخدم مفهوم تصميم يركز على الطالب. (٢) تطبيق منهج روحي يتضمن تنفيذ برنامج نشاط سنثري (يومي ، أسبوعي ، شهري ، سنوي) ، عملية تنفيذ التعلم باستخدام نموذج التعلم المباشر ، وإجراء التقييمات. (٣) تقييم المنهج الروحي للمدارس الداخلية الإسلامية باستخدام نموذج (الخلفية والمدخلات والعملية والنتائج)

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga Disertasi dengan judul “Manajemen Kurikulum Berbasis Spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa’ Jombang” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW .yang telah menuntun umatnya menuju agama Allah SWT, sehingga menjadi khairu ummat yang beriman berilmu dan beramal soleh.

Penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada orang tua saya Bapak Abdul Somad dan Ibu Sriatun, mertua saya Bapak H. Marsur dan Ibu Hj. Syafaah yang memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian studi S3 di IAIN Jember. Selanjutnya banyak pihak yang terlibat dalam membantu proses penyelesaian disertasi ini. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do’a *jazaakumullahu ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan disertasi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi ini masih banyak terdapat kelemahan yang perlu diperkuat dan kekurangan yang perlu dilengkapi. Karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan masukan, koreksi dan saran untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut.

Dengan tersusunnya disertasi ini, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Yth. Prof. Dr. H. Mahjuddin, M.Pd.I.,selaku Promotor dan Dr. H. Suhadi Winoto, M.Pd..selaku Co. Promotor dalam penulisan disertasi ini. Terimakasih telah dengan sabar dan berkenan

memberi bimbingan, arahan dan masukan bagi tersusunnya penulisan disertasi ini sehingga layak untuk disajikan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dirjen Pendis Kemenag RI yang telah memberi kesempatan untuk ikut program beasiswa 5000 Doktor tahun anggaran 2017
2. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Rektor Institut Agama Islam Jember. Terimakasih telah membimbing saya, baik secara langsung maupun tidak langsung selama menempuh program Doktor di IAIN Jember.
3. Prof. Dr. H. Abdul Halim Soebahar, MA dan Dr. H. Aminullah, M.Ag selaku Direktur dan wakil Direktur Pascasarjana IAIN Jember yang secara langsung telah memberikan motivasi dalam penyelesaian studi S3 di IAIN Jember.
4. Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd. selaku ketua program Doktor Manajemen Pendidikan Islam yang juga telah memberikan inspirasi serta motivasi dalam penyelesaian studi S3 di IAIN Jember.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah dengan sabar dan ikhlas melakukan Pendidikan dan pengajaran yang tidak hanya transfer ilmu melainkan juga transfer nilai, semoga pengabdian dan jerih payahnya dibalas Allah swt. Sebagai amal sholeh.
6. Yayasan dan pengurus serta para Ustaz di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang yang banyak membantu peneliti selama di lokasi penelitian, dan semua pihak yang telah berkenan diteliti dan memberikan informasi serta data dalam penyusunan disertasi ini.



7. Istri tercinta, Enha Eva Firusshokhibah, S.Pd dan anak saya Qurrotul A'yun. Kalian adalah harta yang sangat berharga, menjadi penyemangat dan pendukung selama menempuh studi S3 di IAIN Jember.
8. Saudara-saudaraku yang selalu memberikan dorongan dan semangat dalam penyelesaian studi S3 di IAIN Jember.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan studi S3 di IAIN Jember, Badrun Fawaidi, Ahmad Muadin, Hermanto Halil, Agus Salim Salabi, Ach. Rofiq, Sudarsono, Yudi Ardian Rahman, Fathorrahman, Muh. Hamzah, Ahmad Musaddad, Zainal Fanani, M. Arifin, Nawawi, Imam Wahyono, Abdullah dan Lailatul Usriyah. Terimakasih kalian telah banyak memberikan pemahaman tentang pentingnya sebuah komitmen perjuangan.
10. Sahabat-sahabat Dosen FAI UNRAR Jombang, yang selalu memberikan motivasi sehingga terselesaikannya disertasi ini.

Teriring doa, semoga Allah SWT memberikan kesehatan, umur yang barokah dan semoga penyusunan disertasi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamin.

Jember, November 2020

**IAIN JEMBER**

**Zainal Abidin**  
*Promovendus*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI LATIN – ARAB.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	31
C. Tujuan Penelitian.....	32
D. Manfaat Penelitian.....	32
E. Definisi Istilah .....	33
F. Sistematik Penulisan .....	36
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	38
B. KajianTeori.....	48
1. Definisi Manajemen Kurikulum.....	48
2. Manajemen Perencanaan Kurikulum.....	59

3. Pengorganisasian Kurikulum Pesantren Lansia .....	95
4. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren .....	99
5. Evaluasi Kurikulum Pesantren .....	115
6. Pesantren Lansia .....	130
7. Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Spiritual Pesantren Lansia.....	145
C. Kerangka Konseptual Penelitian .....	149
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	150
B. Lokasi Peneliti.....	153
C. Kehadiran Peneliti .....	153
D. Subjek Penelitian.....	153
E. Jenis dan Sumber Data .....	154
F. Teknik Pengumpulan Data .....	156
G. Analisis Data .....	163
H. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	168
I. Tahapan-Tahapan Penelitian .....	170
<b>BAB IV LAPORAN DAN PAPARAN DATA</b>	
A. Paparan Data Hasil Penelitian .....	172
1. Perencanaan Kurikulum Berbasis Spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang.....	172
2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang.....	213
3. Evaluasi Kurikulum Berbasis Spiritual Pesantren Lansia	

Darus Syifa' Jombang.....	238
<b>B. Temuan Penelitian.....</b>	<b>254</b>
1. Perencanaan kurikulum berbasis spiritual Pesantren Lansia	
Darus Syifa' Jombang.....	254
2. Pelaksanaan kurikulum berbasis spiritual Pesantren Lansia	
Darus Syifa' Jombang.....	260
3. Evaluasi kurikulum berbasis spiritual Pesantren Lansia	
Darus Syifa' Jombang.....	265
<b>BAB V PEMBAHASAN</b>	
A. Perencanaan Kurikulum Berbasis Spiritual Pesantren Lansia	
Darus Syifa' Jombang.....	273
B. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Spiritual Pesantren Lansia	
Darus Syifa' Jombang.....	288
C. Evaluasi Kurikulum Berbasis Spiritual Pesantren Lansia	
Darus Syifa' Jombang.....	301
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	313
B. Saran-Saran .....	314
C. Implikasi Penelitian.....	316
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>323</b>
<b>Pernyataan Keaslian Tulisan</b>	
<b>Lampiran-lampiran</b>	

## DAFTAR TABEL

NO	TABEL	KETERANGAN	HALAMAN
1	3.1	Sumber Data	155
2	3.2	Data Observasi	158
3	3.3	Nama-nama Informan Kunci dan Informan Pendukung	160
4	4.1	Daftar TIM Perencana Kurikulum	177
5	4.2	Jadwal Materi Kegiatan Belajar Pesantren Darus Syifa' Jombang.	196
6	4.3	Daftar Tenaga Pendidik Pesantren Darus Syifa'	202
7	4.4	Progam Kegiatan Harian Santri Pesantren Darus Syifa' Jombang	217
8	4.5	Progam Kegiatan Mingguan Santri Pesantren Darus Syifa' Jombang.	218
9	4.6	Progam Kegiatan Bulanan Santri Pesantren Darus Syifa' Jombang.	219
10	4.7	Jadwal kegiatan santri Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang	227
11	4.8	Matrik Data Temuan Penelitian Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Darus Syifa' Jombang	256
12	4.9	Matrik Data Temuan Penelitian Evaluasi Kurikulum Pesantren Darus Syifa' Jombang	263
13	4.10	Matriks Data Temuan Penelitian Evaluasi Kurikulum Berbasis Spiritual di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang Model CIPP	321

## DAFTAR GAMBAR

NO	GAMBAR	KETERANGAN	HALAMAN
1	2.1	Hubungan interelasi Faktor-faktor Determinan Perencanaan Kurikulum Tanner	69
2	2.2	LandasanPerencanaan Kurikulum	70
3	2.3	Model Pengembangan kurikulum <i>Grass Root</i>	72
4	2.4	Pendekatan Organisasi Isi	78
5	2.5	Lima Aspek Perkembangan sebagai Petunjuk Perencanaan Kurikulum	80
6	2.6	Pengembangan Kurikulum Model Tyler	86
7	2.7	Konsep proses pengembangan kurikulum model Saylor, Alexander, dan Lewis	88
8	2.8	Model Pengembangan Kurikulum <i>Grass Roots</i>	90
9	2.9	Model Pengembangan Kurikulum Beauchamp	91
10	2.10	Prosedur Pengembangan Kurikulum Model Taba	95
11	2.11	Kerangka Konseptual penelitian	149
12	5.1	Alur Perencanaan Kurikulum Berbasis Spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang	278
13	5.2	Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Spiritual Pola Pelaksanaan ( <i>Intruuctional Strategy/Model Pembelajaran</i> )	291
14	5.3	Evaluasi Kurikulum Berbasis Spiritual di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang dengan Model CIPP	298
15	6.1	Implikasi Praktis	312

IAIN JEMBER

**DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI LATIN – ARAB  
BERDASARKAN PADA BUKU PEDOMAN PENULISAN KARYA  
ILMIAH IAIN JEMBER**

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	‘	Koma di atas	ط	ṭ	Te dengan titik bawah
2	ب	B	Be	ظ	ẓ	Zed
3	ت	T	Te	ع	`	Koma diatas terbalik
4	ث	Th	te ha	غ	gh	ge ha
5	ج	J	Je	ف	f	ef
6	ح	ḥ	ha dengan titik dibawah	ق	q	qi
7	خ	Kh	ka ha	ك	k	ka
8	د	D	De	ل	l	el
9	ذ	Dh	de ha	م	m	em
10	ر	R	Er	ن	n	en
11	ز	Z	Zed	و	w	we
12	س	S	Es	ه	h	ha
13	ش	Sh	es ha	ء	‘	Koma diatas
14	ص	ṣ	Es dengan titik bawah	ي	y	ya
15	ض	ḍ	de dengan titik bawah	-	-	-

## DAFTAR TABEL

NO	TABEL	KETERANGAN	HALAMAN
1	3.1	Sumber Data	155
2	3.2	Data Observasi	158
3	3.3	Nama-nama Informan Kunci dan Informan Pendukung	160
4	4.1	Daftar TIM Perencana Kurikulum	177
5	4.2	Jadwal Materi Kegiatan Belajar Pesantren Darus Syifa' Jombang.	196
6	4.3	Daftar Tenaga Pendidik Pesantren Darus Syifa'	202
7	4.4	Progam Kegiatan Harian Santri Pesantren Darus Syifa' Jombang	217
8	4.5	Progam Kegiatan Mingguan Santri Pesantren Darus Syifa' Jombang.	218
9	4.6	Progam Kegiatan Bulanan Santri Pesantren Darus Syifa' Jombang.	219
10	4.7	Jadwal kegiatan santri Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang	227
11	4.8	Matrik Data Temuan Penelitian Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Darus Syifa' Jombang	256
12	4.9	Matrik Data Temuan Penelitian Evaluasi Kurikulum Pesantren Darus Syifa' Jombang	263
13	4.10	Matriks Data Temuan Penelitian Evaluasi Kurikulum Berbasis Spiritual di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang Model CIPP	321



## DAFTAR GAMBAR

NO	GAMBAR	KETERANGAN	HALAMAN
1	2.1	Hubungan interelasi Faktor-faktor Determinan Perencanaan Kurikulum Tanner	69
2	2.2	Landasan Perencanaan Kurikulum	70
3	2.3	Model Pengembangan kurikulum <i>Grass Root</i>	72
4	2.4	Pendekatan Organisasi Isi	78
5	2.5	Lima Aspek Perkembangan sebagai Petunjuk Perencanaan Kurikulum	80
6	2.6	Pengembangan Kurikulum Model Tyler	86
7	2.7	Konsep proses pengembangan kurikulum model Saylor, Alexander, dan Lewis	88
8	2.8	Model Pengembangan Kurikulum <i>Grass Roots</i>	90
9	2.9	Model Pengembangan Kurikulum Beauchamp	91
10	2.10	Prosedur Pengembangan Kurikulum Model Taba	95
11	2.11	Kerangka Konseptual penelitian	149
12	5.1	Alur Perencanaan Kurikulum Berbasis Spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang	278
13	5.2	Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Spiritual Pola Pelaksanaan ( <i>Intructional Strategy/Model Pembelajaran</i> )	291
14	5.3	Evaluasi Kurikulum Berbasis Spiritual di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang dengan Model CIPP	298
15	6.1	Implikasi Praktis	312

IAIN JEMBER

**DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI LATIN – ARAB  
BERDASARKAN PADA BUKU PEDOMAN PENULISAN KARYA  
ILMIAH IAIN JEMBER**

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	‘	Koma di atas	ط	ṭ	Te dengan titik bawah
2	ب	B	Be	ظ	ẓ	Zed
3	ت	T	Te	ع	`	Koma diatas terbalik
4	ث	Th	te ha	غ	gh	ge ha
5	ج	J	Je	ف	f	ef
6	ح	ḥ	ha dengan titik dibawah	ق	q	qi
7	خ	Kh	ka ha	ك	k	ka
8	د	D	De	ل	l	el
9	ذ	Dh	de ha	م	m	em
10	ر	R	Er	ن	n	en
11	ز	Z	Zed	و	w	we
12	س	S	Es	ه	h	ha
13	ش	Sh	es ha	ء	‘	Koma diatas
14	ص	ṣ	Es dengan titik bawah	ي	y	ya
15	ض	ḍ	de dengan titik bawah	-	-	-

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Undang-Undang Pesantren Bab 1 Pasal 1 Nomor 18 Tahun 2019 mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah Islamiah dengan pola pendidikan muallimin.<sup>1</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang eksis dari masa kemasa, dan telah banyak kader Islam nusantara yang lahir dari pesantren. Pesantren juga merupakan lembaga yang konsisten dalam mendidik putra bangsa untuk siap menjaga Pancasila dan kesatuan NKRI. Era industri 4.0 telah memaksa pengelola sebuah lembaga untuk bisa beradaptasi dengan

---

<sup>1</sup> Dokumen Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren

keadaan tersebut dan pesantren tidak bisa lepas dari permasalahan pengelolaan lembaga. Karena pimpinan pesantren dalam hal ini kiai perlu mengadakan perubahan dalam pengelohan lembaga agar pesantren tetap menjadi lembaga yang mampu mempertahankan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Soebahar dalam bukunya *Modernisasi Pesantren* juga menyebutkan, bahwa pesantren tidak bisa dilepaskan dari sosok kiai yang memimpin pesantren.<sup>2</sup>

Dalam upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, pesantren yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan kekhasannya telah berkontribusi penting dalam mewujudkan Islam yang rahmatan lil'alamina dengan melahirkan insan beriman yang berkarakter, cinta tanah air dan berkemajuan, serta terbukti memiliki peran nyata baik dalam pergerakan dan perjuangan meraih kemerdekaan maupun pembangunan nasional dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pesantren sebagai subkultur memiliki kekhasan yang telah mengakar serta hidup dan berkembang di tengah masyarakat dalam menjalankan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Pesantren merupakan lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., menyemaikan akhlak mulia, serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamina yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan,

---

<sup>2</sup> Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren, Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 2

moderat, dan nilai luhur bangsa indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan pesantren pada umumnya diselenggarakan oleh masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Jauh sebelum indonesia merdeka, pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren sudah lebih dahulu berkembang. Selain menjadi akar budaya bangsa, nilai agama disadari merupakan bagian tidak terpisahkan dalam pendidikan. Pendidikan pesantren juga berkembang karena mata pelajaran/kuliah pendidikan agama yang dinilai menghadapi berbagai keterbatasan. Secara historis, keberadaan pesantren menjadi sangat penting dalam upaya pembangunan masyarakat, terlebih lagi karena pesantren bersumber dari aspirasi masyarakat yang sekaligus mencerminkan kebutuhan masyarakat akan jenis layanan pendidikan dan layanan lainnya.

Untuk menjamin penyelenggaraan pesantren dalam menjalankan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat, diperlukan pengaturan untuk memberikan rekognisi, afirmasi dan fasilitasi kepada pesantren berdasarkan tradisi dan kekhasannya. Sementara itu, pengaturan mengenai pesantren belum mengakomodasi perkembangan, aspirasi dan kebutuhan hukum masyarakat, serta belum menempatkan pengaturan hukumnya dalam kerangka peraturan perundang- undangan yang terintegrasi dan komprehensif.

Hal tersebut menyebabkan perlakuan hukum yang tidak sesuai dengan norma berdasarkan kekhasan dan kesenjangan sumber daya yang besar dalam pengembangan pesantren. Sebagai bagian strategis dari kekayaan tradisi dan budaya bangsa Indonesia yang perlu dijaga kekhasannya, pesantren perlu diberi kesempatan untuk berkembang dan ditingkatkan mutunya oleh semua komponen bangsa, termasuk pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Oleh karena itu, diperlukan undang-undang yang dapat dijadikan sebagai landasan hukum yang kuat dan menyeluruh dalam penyelenggaraan pesantren yang dapat memberikan rekognisi terhadap kekhasannya, sekaligus sebagai landasan hukum untuk memberikan afirmasi dan fasilitasi bagi pengembangannya. Melalui Undang-Undang tentang pesantren, penyelenggaraan pendidikan pesantren diakui sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional. Undang-Undang tentang pesantren memberikan landasan hukum bagi rekognisi terhadap peran pesantren dalam membentuk, mendirikan, membangun, dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia, tradisi, nilai dan norma, varian dan aktivitas, profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, serta proses dan metodologi penjaminan mutu. Undang-Undang tentang pesantren juga menjadi landasan hukum afirmasi atas jaminan kesetaraan tingkat mutu lulusan, kemudahan akses bagi lulusan, dan independensi penyelenggaraan pesantren, serta landasan hukum bagi pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk memberikan fasilitasi dalam pengembangan pesantren.

Undang-Undang tentang pesantren juga mengatur kerja sama dan partisipasi masyarakat. Kerja sama dapat dilakukan oleh pesantren dengan lembaga lainnya yang bersifat nasional dan/atau internasional. Kerja sama tersebut antara lain dilakukan dalam bentuk pertukaran peserta didik, perlombaan, sistem pendidikan, kurikulum, bantuan pendanaan, pelatihan dan peningkatan kapasitas, serta bentuk kerja sama lainnya, dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dalam pengembangan pesantren, masyarakat dapat berpartisipasi secara perseorangan, kelompok, badan, dan/atau melalui organisasi kemasyarakatan. Adapun partisipasi masyarakat dapat berupa memberi bantuan program dan pembiayaan, memberi masukan kepada pemerintah pusat dan pemerintah daerah, mendukung kegiatan, mendorong pengembangan mutu dan standar, mendorong terbentuknya wahana pendidikan karakter dan pembinaan moral, serta memperkuat kemandirian dan kemampuan ekonomi pesantren. Undang-Undang tentang pesantren merupakan kesepakatan bersama dengan melibatkan pihak yang mewakili komunitas pesantren, yang masing-masing telah memvalidasi rumusan norma hukum secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan pesantren.

Menurut Khusnurdilo,<sup>3</sup> pendidikan pesantren merupakan suatu sistem social yang kompleks. Oleh karena itu pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah banyak melahirkan Ulama Nusantara memerlukan perubahan. dalam mengelolah pesantren, perubahan tersebut mencakup hal-hal yang

---

<sup>3</sup> Sulthon dan Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 65

berhubungan dengan subsistem pendidikan pesantren, termasuk kurikulum. Dalam perkembangannya, pesantren telah dihadapkan dengan permasalahan yang kompleks, melihat kebutuhan masyarakat modern ini maka pesantren harus memberikan sentuhan manajemen dibidang pengembangan kurikulum sebagai bentuk jawaban dari tuntutan masyarakat. Manajemen kurikulum yang mempertajam keunikan pesantren memang sangat dibutuhkan dalam setiap pengolahan pesantren. Kita semua tahu permasalahan manajemen sebetulnya sudah diketahui banyak orang. Dari papyrus mesir, catatan tiongkok kuno, tulisan yunani dan romawi purba dapat diketahui bagaimana pentingnya mengelola pemerintah. Perkembangan selanjutnya ketika abad pertengahan mulai dikenal asuransi kredit dan pemasaran kemudian setelah timbulnya revolusi industri banyak perubahan dalam berbagai bidang.<sup>4</sup>

Sejak manusia hidup berkelompok, aktivitas yang disebut manajemen telah menjadi bagian dari kehidupannya. Dalam kehidupan berkeluarga, berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, manajemen merupakan suatu kegiatan yang sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. Perkembangan masyarakat kearah kemajuan yang lebih baik memerlukan manajemen yang cocok dengan perkembangan zaman. Makin berkembang suatu kelompok masyarakat , organisasi, bangsa dan negara, makin berkembang pula kebutuhan mereka terhadap manajemen yang cocok

---

<sup>4</sup> Wahyudin, Dinn. *Manajemen Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 32



dengan kebutuhan dan kepentingan bersama. Sigkatnya, perkembangan masyarakat modern tidak bisa dipisahkan dengan manajemen.<sup>5</sup>

Penelitian tentang manajemen banyak dilakukan dengan maksud peningkatan kinerja, pendayagunaan sumber daya, metode dan system kerja. Sasaran akhirnya adalah efisien dan efektifitas kinerja. Dalam manajemen sangat diperhatikan bagaimana menggerakkan orang lain agar senang bekerja. Dengan pandangan tersebut lahirlah teori –teori sesuai dengan masanya. Adapun sebab- sebab lahirnya teori manajemen adalah karena hubungan anantara individu dengan teori manajemen dan perhatian terhadap metode.<sup>6</sup>

Ema Salma dalam Dinn Wahyudin menjelaskan, perkembangan studi manajemen tidak semata semata hanya terkait dengan tujuan organisasi saja, namun telah berkembang meliputi mental, moral, etika yang berkaiatan dengan pencapaian tujuan. Secara garis besar, manajemen adalah bentuk aktifitas seseorang yang sudah dikonsep dengan baik sebagai proses dalam mencapai tujuan dari apa yang sudah direncanakan. Senada dengan hal tersebut, Suhadi menyebutkan bahwa inti dari manajemen adalah sebagai berikut: (1) adanya tujuan yang ingin dicapai, semua aktifitas orang-orang dalam organisasi dirancang, diorganisir, digerakkan, dan dikendalikan dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi, (2) manajemen sebagai proses. Artinya manajemen merupakan langkah-langkah atau cara sistematis dan terpadu untuk mencapai tujuan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Wahyudin, *Manajemen Kurikulum.....*,32

<sup>6</sup> Wahyudin, *Manajemen Kurikulum.....*,32

<sup>7</sup> Suhadi Winoto, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: LKiS,2013),4

Berdasarkan uraian tersebut, manajemen merupakan cara atau strategi yang berisi tentang langkah-langkah konkrit atau pedoman berorganisasi untuk dilakukan dalam proses mencapai tujuan yang telah disepakati. Sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan pesantren, maka salah satunya adalah dengan mengkonsep kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan lembaga. Menurut Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013, tentang Standar Nasional Pendidikan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>8</sup> Kurikulum bisa diartikan mata pelajaran yang diajarkan disekolah.<sup>9</sup>

Kurikulum adalah hal yang unik untuk dikembangkan dengan tujuan membentuk karakter santri yang berkompeten dibidangnya. Definisi kurikulum menurut beberapa ahli akan membawa dampak terhadap perencanaan, pengembangan maupun implementasi dari kurikulum itu sendiri.<sup>10</sup> Menurut pandangan lama kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran-mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru atau dipelajari oleh siswa. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Robert S. Zais bahwa kurikulum adalah "... a racecourse of subject matters to be mastered".<sup>11</sup> Aawwini mengatakan kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman

---

<sup>8</sup> Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013

<sup>9</sup> Hamdani Ihsan, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung :Pustaka setia, 2001), 131

<sup>10</sup> Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru, 1989), 1

<sup>11</sup> Robert S. Zais, *Curriculum Principles and Foundations*, (New York: Harper & Row Publisher, 1976), 7

potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>12</sup> Pandangan lain dikemukakan oleh Hilda Taba yang menyatakan bahwa: *"a curriculum is a plan of learning; therefore, what is known about the learning process and development of individual has bearing on the shaping of a curriculum."*<sup>13</sup>

Betapapun beragamnya definisi mengenai kurikulum namun satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa kurikulum senantiasa mengalami perubahan-perubahan karena tuntutan yang berkembang dalam masyarakat, karena itu upaya pengembangan maupun inovasi dalam aspek kurikulum sangatlah diperlukan. Pengembangan kurikulum diharapkan secara kontinyu dilakukan semua lembaga.

Pengembangan kurikulum tidak bisa dilepaskan dari landasan filosofis yang dianut. Dalam dunia pendidikan telah berkembang aliran-aliran filsafat pendidikan, yang dapat dipetakan ke dalam dua kelompok, yaitu: *tradisional* dan *kontemporer*. Termasuk dalam kelompok tradisional adalah: *Perennialism* dan *Essentialism*, Sedangkan yang termasuk dalam kelompok kontemporer adalah: *Progressivism*, *Reconstructionism* dan *Existentialism*. Masing-masing aliran tersebut terwujud dalam kemungkinan-kemungkinan sikap dan pendirian para pendidik, seperti: (1) sikap *konservatif*, yakni mempertahankan nilai-nilai budaya manusia, sebagai perwujudan dari *Essentialism*; (2) sikap

---

<sup>12</sup>Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 4

<sup>13</sup>Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory and Practise* (New York: Harcourt Brace & World, Inc., 1962), 11

*regresif*, yakni kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan, yaitu agama, sebagai perwujudan dari *Perennialism*; (3) sikap bebas dan modifikatif sebagai perwujudan dari *Progressivism*; (4) sikap radikal rekonstruktif sebagai perwujudan dari *Reconstructionism*; dan (5) sikap yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam kehidupan empirik untuk mencari pilihan dan menemukan jati dirinya, atau menurut Brubacher (1982): ... *In the end the learner's identity is found in his commitments. What he chooses, that he becomes* adalah perwujudan dari *Existentialism*.

Penjabaran dari masing-masing sikap tersebut dalam pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) *Perennialism* menghendaki agar pendidikan kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan, karena ia telah merupakan jiwa yang menuntun manusia hingga dapat dimengerti adanya tata kehidupan yang telah ditentukan secara rasional; (2) *Essentialism* menghendaki pendidikan yang bersandikan atas nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan, dan nilai-nilai ini hendaklah yang sampai kepada manusia melalui sivilisasi dan yang telah teruji oleh waktu. Tugas pendidikan adalah sebagai perantara atau pembawa nilai-nilai yang ada dalam gudang di luar ke dalam jiwa peserta didik, sehingga ia perlu dilatih agar mempunyai kemampuan *absorpsi* (penyerapan) yang tinggi; (3) *Progressivism* menghendaki pendidikan yang pada hakekatnya progresif, tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus, agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang inteligen dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan

tuntutan dari lingkungan; (4) *Reconstructionism* menghendaki agar peserta didik dapat dibangkitkan kemampuannya untuk secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat sebagai akibat adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik tetap berada dalam suasana aman dan bebas; dan (5) *Existentialism* menghendaki agar pendidikan selalu melibatkan peserta didik dalam mencari pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing dan menemukan jati dirinya, karena masing-masing individu adalah makhluk yang unik dan bertanggungjawab atas diri dan nasibnya sendiri. Sebagai konsekuensinya, maka pada aliran ini secara umum tidak ada kurikulum yang ditetapkan (sebagai resep).

Esensi pemikiran dari masing-masing aliran filsafat pendidikan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Perennialisme mengaksentuasikan *acquired knowledge* dari Tuhan sebagai acuan segala kebenaran; (2) Essensialisme mengaksentuasikan pada pelestarian dan pengembangan budaya manusia; (3) Progressivisme mengaksentuasikan pada pengembangan optimal peserta didik; (4) Rekonstruksi sosial mengaksentuasikan pada pengembangan manusia sebagai pemeran aktif dalam menciptakan arah perubahan sosial yang lebih ideal, dalam arti manusia sebagai pelaku aktif yang kritis-kreatif atau pelaku aktif-kreatif; dan (5) Eksistensialisme mengaksentuasikan pada pengembangan potensi diri peserta didik sepenuhnya untuk pemenuhan kebutuhan dirinya.

Kurikulum setidak-tidaknya dapat dipetakan ke dalam 4 (empat) posisi, yaitu: *pertama*, kurikulum berposisi sebagai ”*construct*” atau rencana dan kegiatan yang dibangun untuk mentransfer apa yang sudah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan atau dikembangkan. Pengertian kurikulum berdasarkan pandangan filosofis *perennialisme* dan *esensialisme* sangat mendukung posisi pertama kurikulum ini. *Kedua*, kurikulum berposisi sebagai ”*construct*” atau kegiatan yang dibangun untuk memfasilitasi minat, bakat dan kemampuan peserta didik agar menemukan jati dirinya. Posisi ini dicerminkan oleh pengertian kurikulum yang didasarkan pada pandangan filosofi *eksistensialisme*. *Ketiga*, adalah kurikulum berposisi sebagai jawaban untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang berkenaan dengan pendidikan. Posisi ini dicerminkan oleh pengertian kurikulum yang didasarkan pada pandangan filosofi *progresivisme*. *Posisi keempat*, adalah kurikulum untuk membangun kehidupan masa depan yang lebih baik di mana kehidupan masa lalu, masa sekarang, dan berbagai rencana pengembangan dan pembangunan bangsa dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan masa depan. Posisi ini dicerminkan oleh pengertian kurikulum yang didasarkan pada pandangan filosofi *Rekonstruksi Sosial*. Adapun kurikulum berbasis spritual pada pebelajar lansia merupakan kegiatan dalam rangka pencarian jati diri yang merupakan aktualisasi diri sebagai kebutuhan pengakuan lansia produktif yang didasarkan pada pandangan filosofi eksistensialisme.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Muhaimin, *Reaktualisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: UIN Maulana Maliki, ,

Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama di sebuah pendidikan atau pondok pesantren. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya. Tahapan manajemen pengembangan kurikulum dilakukan melalui 4 tahap yaitu:

1. Perencanaan
2. Pengorganisasian dan koordinasi
3. Pelaksanaan; dan
4. Pengendalian.<sup>15</sup>

Penyusunan kurikulum haruslah berdasarkan landasan (asas-asas) yang kuat, yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Ada beberapa landasan utama dalam pengembangan suatu kurikulum, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya serta perkembangan ilmu dan teknologi.<sup>16</sup> Pesantren adalah sebuah lembaga yang tidak lepas dari persaingan global yang terjadi di zaman sekarang. Dalam perkembangannya pesantren menghadapi masalah yang kompleks, maka dari itu pembuatan kurikulum pesantren dapat menggunakan cara yang baik dan tidak meninggalkan ciri khas pesantren.

---

2015), 137

<sup>15</sup> Wahyudin, *Manajemen Kurikulum.....*,32

<sup>16</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 38.

Kurikulum pesantren adalah upaya peningkatan mutu pendidikan nasional dan harus dilakukan secara terencana dengan baik dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat saat ini. Era industri ini mendorong kualitas manusia untuk menjadi manusia yang kreatif dan inovatif yang kesemuanya harus dipersiapkan oleh pendidikan<sup>17</sup>. Menurut UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Herman H. Horne berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia dan dengan tabiat tertinggi dari kosmos,<sup>18</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan haruslah mempunyai beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, memiliki rancangan pendidikan atau kurikulum tertulis yang tersusun secara sistematis, jelas dan rinci. *Kedua*, dilaksanakan secara formal, terencana, ada yang mengawasi dan menilai. *Ketiga*, diberikan oleh pendidik atau guru yang memiliki ilmu dan ketrampilan khusus dalam

---

<sup>17</sup>A. Tabrani Rusyan, *Dinamika Pendidikan* (Jakarta : Amanah Duta, 1996, Cet. VI), 1.

<sup>18</sup> Herman H. Horne, *Philosophies of Education* (Chicago: The University of Chicago Press, 1962), 140.



bidang pendidikan. *Keempat*, interaksi pendidikan berlangsung dalam lingkungan tertentu, dengan fasilitas dan alat serta aturan-aturan tertentu.<sup>19</sup>

Menurut Brady ada tiga landasan yang mendasari perencanaan kurikulum yaitu , Pertama, pertumbuhan, kebutuhan-kebutuhan, keinginan dan kesiapan anak (psikologi). Kedua, kondisi sosial yang telah dialami atau memungkinkan untuk menjadi pengalaman anak (sosiologi) dan Ketiga, karakteristik pengetahuan dan pengajaran (filsafat). Ketiga disiplin ini digambarkan Brady sebagai terikat, bersentuhan sebagai informasi pengembangan kurikulum di semua tingkat perencanaan. Pengetahuan fundamental yang menjadi dasar perencanaan kurikulum dapat dijelaskan dari gambar berikut.<sup>20</sup>

Pada tanggal 24 Mei 2018 Menteri Sosial Idrus Marham menandatangani Permensos Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia. Peraturan Menteri tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia ini untuk merespons semakin meningkatnya usia harapan hidup dan jumlah lanjut usia dengan kompleksitas permasalahannya memerlukan standar lembaga dan rehabilitasi sosial lanjut usia.

Permensos Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia diberlakukan dan diundangkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 780 pada tanggal 21 Juni 2018 oleh

---

<sup>19</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 2.

<sup>20</sup>Brady, L. *Curriculum Development, Third Edition*, (New York, London, Prentice Hall, 1990),36

Widodo Ekatjahjana, Dirjen Peraturan Perundang-undangan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI di Jakarta. Standar Nasional Rehabilitasi Sosial dalam Permensos Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia adalah suatu Standar pelayanan rehabilitasi sosial yang dilaksanakan di dalam maupun di luar panti sosial. Rehabilitasi Sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Permensos Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia ini membahas Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia yaitu tentang upaya yang ditujukan untuk membantu lanjut usia dalam memulihkan dan mengembangkan fungsi sosialnya.

Definisi Lanjut Usia dalam Permensos Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Lanjut Usia Telantar adalah seseorang yang berusia 60 (enam puluh) tahun keatas, karena faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan hidupnya bergantung pada bantuan orang lain. Panti Sosial Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia adalah lembaga/unit yang melaksanakan Rehabilitasi Sosial bagi Lanjut Usia yang didirikan oleh pemerintah dan pemerintah daerah provinsi.

Pada tahap akhir perkembangan kehidupan, para lansia memasuki tahap peralihan dari tahap sebelumnya, oleh karena itu para lansia harus menyesuaikan diri dengan keadaan yang dimana keadaan para lansia mengalami penurunan fungsi organ tubuh. Tidak hanya itu lansia harus

belajar berusaha menerima kondisi yang tidak berperan aktif lagi dan harus berusaha menerima untuk pergantian posisi dalam menggantungkan diri pada orang lain. Dengan kata lain lansia tidak lagi menjadi pangkuan kehidupan di keluarganya atau ditempat kerjanya.<sup>21</sup>

Berbicara tentang lansia, penulis teringat sebuah kejadian sejarah, dijepang pada zaman dulu pernah ada tradisi membuang orang tua yang sudah tua ke hutan, orang tua yang dibuang adalah mereka yang tidak berdaya dan dianggap memberatkan kehidupan anak-anaknya. Pada suatu hari ada pemuda yang berniat membuang ibunya ke hutan karena ibunya lumpuh dan agak pikun. Kemudian si pemuda bergegas pergi ke hutan dengan menggendong ibunya. Dengan ketidak berdayaannya, disetiap perjalanan yang dilaluinya si ibu menggapai ranting pohon dan mematahkannya kemudian menjatuhkannya. Sesampainya di hutan yang sangat lebat si anak menurunkan ibunya dan mengucapkan kata-kata perpisahan. Si ibu tadi menatap wajah anaknya dan berkata dalam hati, ternyata anakku tega melakukan hal seperti ini, akan tetapi si ibu tidak menangis dan malah tampak tegar, dengan tersenyum si ibu berkata, anakku ibu sangat menyayangimu, sejak kecil sampai kamu dewasa, ibu selalu merawatmu dengan segenap kasih, bahkan sampai hari ini rasa sayanku padamu tidak berkurang sedikitpun. Tadi ibu sudah menandai sepanjang jalan yang kita lalui dengan ranting- ranting kayu, ibu takut kamu tersesat, ikutilah tanda itu agar kamu selamat sampai dirumah. Setelah Mendengar kalimat tersebut, si pemuda menangis sejadi-jadinya dan menggendongnya kembali ke rumah. Akhirnya pemuda itu merawat ibunya yang sangat menyayanginya sampai meninggal.<sup>22</sup> Sebagian orang berpikir bahwa lansia yang mondok di pesantren lansia

---

<sup>21</sup> William Gladstone, *Apakah Mental Anda Sehat*, diterjemahkan oleh Jeanette M. Lesmana dkk, (Jakarta: PT. Migas Surya Grafindo, 1994) ,134

<sup>22</sup> <https://hype.grid.id/amp/432>, diakses 20 Oktober 2020

Darus Syifa adalah mereka yang menjadi beban bagi keluarganya. Akan tetapi, anggapan itu salah. Sesungguhnya mereka mondok dengan kemauan mereka sendiri. Kemauan mereka yang sangat kuat untuk mendalami ilmu agama sebagai bekal menghadap Allah telah menjadikan keluarga santri lansia merelakan orang tuanya untuk mondok. Hal tersebut membuktikan bakti yang dalam terhadap orang tuanya. Karena menghormati, menghargai dan merawat orang tua adalah sebuah kewajiban bagi seorang anak. Islam mengajarkan untuk merawat lansia dengan baik. Allah menyuruh kita untuk merawat secara khusus orang tua yang sudah lansia dengan penuh kasih sayang.

Lansia adalah sebuah kata yang menjadi problem setiap manusia yang hidup lebih dari umur 50 tahun. Dalam menghadapi problem lansia maka setiap orang akan mengalami perubahan diri yang sangat menonjol. Lansia akan lebih berubah kearah yang baik jika mereka mempunyai kesiapan dalam perubahan dan lansia akan berbuat hal-hal yang tidak baik jika psikologis lansia belum siap untuk perubahan pada tahap akhir perkembangan kehidupan.

WHO mengatakan usia lanjut terjadi pada saat usia 60-74 tahun. Pada usia ini orang akan mengalami penurunan secara fisik dan psikis. Perubahan setiap individu tidak akan sama dengan individu yang lain. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman hidup lansia dimasa mudanya. Ditahap ini lansia akan menghadapi masalah kesehatan dan psikis. Secara fisik lansia akan mengalami penurunan aktivitas dan secara psikis mengalami penurunan. Pernyataan WHO tersebut juga diperkuat oleh Hurlock , bahwa tahap akhir perkembangan manusia dibagi menjadi dua tahap. Tahap usia lanjut dini pada

usia 60-70 dan usia lanjut di mulai dari usia 70 tahun sampai akhir hayat seseorang.<sup>23</sup>

Yang menarik pada Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang ini adalah para santrinya yang lansia.<sup>24</sup> Di usia yang lebih dari 60 tahun mereka masih semangat menuntut ilmu dan lebih-lebih mereka mondok selama dua sampai lima tahun, tentunya dengan syarat harus sehat jasmani dan rohani. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat luar biasa. Mereka mondok tentunya dengan pengorbanan yang berat, karena mereka punya keluarga, anak dan cucu. Akan tetapi keinginan kuat merekalah yang mengharuskan untuk meninggalkan orang-orang yang dicintainya. Keinginan terakhir mereka adalah ingin meninggal dalam keadaan *Khusnul Khotimah*. Sehingga mereka mempunyai kemauan yang kuat dalam hatinya untuk mendalami ilmu agama.<sup>25</sup> Bahkan peneliti menjumpai sepasang suami istri yang mondok di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang. Meskipun mereka mengetahui bahwa ketika selama di pondok suami istri tidak boleh tidur sekamar.<sup>26</sup>

Mengurus santri lansia tentunya berbeda dengan santri pada umumnya di pesantren. Oleh karena itu pesantren butuh strategi khusus dalam mendidik santri lansia. Seperti halnya pesantren membuat persyaratan ketika santri mondok di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang, mereka harus di antar oleh keluarga santri dan harus ada yang bertanggung jawab terhadap santri.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> B. Elizabeth Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga, Jakarta, 1980

<sup>24</sup> Peneliti, Observasi, Jombang, 03 Maret 2020

<sup>25</sup> Anis Sholichah, Wawancara, Jombang, 03 Maret 2020

<sup>26</sup> Peneliti, Observasi, Jombang, 03 Maret 2020

<sup>27</sup> Peneliti, Observasi, Jombang, 03 Maret 2020

Strategi penanganan santri lansia sangatlah diperlukan karena ketika manusia sudah dikatakan lansia maka mereka akan mengalami emosi yang kurang stabil, emosi yang dimaksud adalah gejolak pikiran, perasaan dan nafsu.<sup>28</sup> Para lansia akan mudah tersinggung, kurang berserah diri, gelisah, suka menyendiri, mudah curiga, merasa menjadi beban keluarga dan tidak ikut kegiatan social masyarakat. Hal tersebut diakibatkan oleh penurunan fungsi organ tubuh dan penurunan secara psikologis. Pada dasarnya lansia harus bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan mereka, menyesuaikan diri dengan keadaan akan pensiun, pendapatan keluarga berkurang, bersiap ditinggal pasangan, dan bersiap mengurangi semua aktifitas yang membahayakan kesehatan lansia. Dalam problem yang dihadapi lansia tersebut akan menjadi mudah dihadapi jika lansia mempunyai spiritual yang baik.<sup>29</sup> Dalam surat An-nahl ayat 70 disebutkan bahwa:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لَكُمْ لَا يَعْلَمُ بَعْدَ  
 عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

Artinya: “Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu, di antara kamu ada yang dikembalikan pada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui segala sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana”

Pesantren Lansia Darus Syifa’ Jombang didirikan oleh K.H.

Muhammad Syifa’ tahun 2003 dan pada tahun tahun 2007 pesantren ini

<sup>28</sup> Daniel Goleman. *Kecerdasan Emosional*. (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2007), 411

<sup>29</sup> B. Elizabeth Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta, Erlangga, 1992), 125

diasuh oleh Ibu Nyai Hj. Novi Cipatani hingga sekarang. Sampai saat ini pesantren telah mengalami kemajuan yang luar biasa. Santri yang mondok mempunyai latar belakang yang berbeda berbeda, secara pendidikan ada santri yang lulusan SLTA, Sarjana dan Magister. Rata rata mereka pensiunan dari berbagai instansi yang ada di pemerintahan.<sup>30</sup> Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang merupakan pesantren yang mandiri, pesantren ini menolak bantuan dari pemerintah, bahkan NPWP di NE kan. Dalam memenuhi kebutuhan operasional pesantren telah diambilkan dari zakat malnya hotel Fatma Jombang dan uang infaq santri sebesar 500.000/bulan.<sup>31</sup>

Sedangkan kurikulum yang dipakai adalah kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual, karena kita tahu bahwa masa terakhir pada tahap kehidupan manusia akan lebih sering mengingat kematian dari pada kehidupan sebelumnya.<sup>32</sup> Ada dua kategori utama yang dihadapi oleh lansia yaitu: pertama adalah masalah pribadi atau personal yang berhubungan dengan kematian, perasaan ketergantungan atau mandiri, kesehatan, penerimaan diri terutama dalam menghadapi perubahan yang berhubungan dengan usia.

Sedangkan yang kedua berhubungan dengan masalah sosial atau interpersonal yang meliputi hubungan dengan orang lain, teman, keluarga, kebutuhan seksual, kesepian, serta keterasingan dari anggota kelompok. Sedangkan Indarwati menambahkan permasalahan pada lansia yang didiagnosa dan membutuhkan perawatan khusus adalah duka cita *maladaptif*,

<sup>30</sup> Anis Solichah, Wawancara, Jombang, 03 Maret 2020

<sup>31</sup> Anis Solichah, Wawancara, Jombang, 03 Maret 2020

<sup>32</sup> Aliah B. Purwakania Hasan. *Psikologi Perkembangan Islami*. (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006). 141-142

*distres spiritual*, koping individu *inefektif*, gangguan konsep diri (kehilangan peran kerja). Lansia adalah bagian individu yang terintegratif dalam suatu siklus perkembangan dan rentan dengan beragam masalah yang berkaitan dengan sakit fisik, psikologis dan spiritual. Di masa usia lanjut maka mereka akan lebih semangat dan termotivasi untuk mendalami ilmu agama demi bekal dikehidupan nantinya dan ada juga yang kurang tertarik untuk menekuni agama.<sup>33</sup> Secara teori, lansia akan mengalami perubahan dibidang fisiologis, psikologis dan social. Dalam tahapan Lansia ini, terdapat berbagai permasalahan terkait dengan aspek fisiologis, psikologis maupun sosial. Secara fisiologis, lansia akan mengalami penurunan fungsi organ tubuh, wajah keriput, penglihatan menurun, daya ingat berkurang, pendengaran terganggu dan lain sebagainya. Secara psikologis, lansia sering merenung, sering merasa kesepian, kurang berserah diri dan lain sebagainya. Adapun secara social lansia akan merasa dikucilkan dan mereka akan dianggap beban bagi lingkungannya.<sup>34</sup>

Perkembangan manusia dapat digambarkan dalam bentuk garis sisi sebuah trapesium. Sejak usia bayi hingga mencapai kedewasaan jasmani digambarkan dengan garis miring menanjak. Garis itu menggambarkan bahwa selama periode tersebut terjadi proses perkembangan yang progresif. Pertumbuhan fisik berjalan secara cepat hingga mencapai titik puncak perkembangannya, yaitu usia dewasa (22-24 tahun). Perkembangan

---

<sup>33</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), 400

<sup>34</sup> R. Budi Darmojo & Hadi Martono, *Geriatric: Ilmu Kesehatan Usia Lanjut*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2004), 20



selanjutnya digambarkan oleh garis lurus sebagai gambaran terhadap kemantapan fisik yang sudah dicapai. Sejak mencapai usai kedewasaan hingga ke usia sekitar 50 tahun, perkembangan fisik di atas usia 50 tahun mulai terjadi penurunan perkembangan yang drastis hingga mencapai usia lanjut. Oleh karena itu, umumnya garis perkembangan pada periode ini digambarkan oleh garis menurun. Periode ini disebut sebagai periode regresi (penurunan).<sup>35</sup>

Sejalan dengan penurunan tersebut, maka secara psikis terjadi berbagai perubahan pula. Perubahan-perubahan gejala psikis ini ikut memengaruhi berbagai aspek kejiwaan yang terlihat dari pola tingkah laku yang diperlihatkan.

Hasil penelitian Neugarten (1971) masalah utama yang dihadapi manusia usia lanjut antara 70-79 tahun menunjukkan 75% dari mereka yang dijadikan responden menyatakan puas dengan status mereka sesudah menginjak masa bebas tugas. Sebagian besar mereka menunjukkan aktivitas yang positif dan tidak merasa berada dalam keteraisngan dan hanya sedikit yang sudah berada dalam kondisi uzur serta mengalami gangguan kesehatan mental. Namun, umumnya mereka dihadapkan pada konflik batin antara keutuhan dan keputusan. Karena itu, mereka cenderung mengingat sukses masa lalu, sehingga umumnya mereka yang berada pada tingkat usia lanjut ini senang membantu para remaja yang aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, termasuk sosial keagamaan. Kehidupan keagamaan pada usia lanjut ini

---

<sup>35</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Prilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), 95

menurut hasil penelitian psikologi agama ternyata meningkat M. Argyle mengutip sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Cavan yang mempelajari 1.200 orang sampel berusia antara 60-100 tahun. Temuan menunjukkan secara jelas kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat pada umur-umur ini. Sedangkan, pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat baru muncul sampai 100% setelah usia 90 tahun.<sup>36</sup>

Dalam banyak hal, tak jarang para ahli psikologi menghubungkan kecenderungan peningkatan kehidupan keagamaan dengan penurunan kegairahan seksual. Menurut pendukung pendapat ini manusia usia lanjut mengalami frustrasi semacam itu dinilai sebagai satu-satunya faktor yang membentuk sikap keagamaan. Tetapi, menurut Robert H. Thouless, pendapat tersebut terlalu berlebih-lebihan. Sebab katanya, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kegiatan seksual secara biologis boleh jadi sudah tidak ada lagi pada usia lanjut, namun kebutuhan untuk mencintai dan dicintai masih tetap ada pada usia tua itu. Mengenai kehidupan keagamaan pada usia lanjut ini William James menyatakan bahwa umur keagamaan yang sangat luar biasa tampaknya justru terdapat pada usia tua, ketika gejala kehidupan seksual sudah berakhir.<sup>37</sup> Proses penurunan kemampuan fisik ini ikut memberi pengaruh dalam perkembangan psikis, khususnya yang terkait dengan aspek spiritualitas. Namun, pengaruh itu berlaku sebaliknya, yakni terjadi peningkatan pada nilai-nilai spiritual. Keadaan fisik yang lemah

---

<sup>36</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* .....,95

<sup>37</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*.....,98

merupakan alasan manusia untuk memotivasi lebih mendekatkan diri pada sang pencipta. Oleh karena manusia yang dalam keadaan lemah fisiknya maka akan berusaha menenangkan jiwanya dengan cara menghadirkan Allah dalam setiap aktivitasnya (spiritual) dan lebih menyakini tentang keberadaan sang pencipta (religius).<sup>38</sup>

Problematika yang dihadapi oleh lansia akan memerlukan solusi untuk menanganinya. Solusi yang paling utama adalah pada diri keluarga lansia. Lansia sangat membutuhkan perhatian keluarga dan kerabatnya. Dalam hal ini pemerintah juga memberikan solusi dalam membantu lansia untuk keluar dari masalahnya. Adapun Dinas Sosial sebagai lembaga yang disiapkan pemerintah untuk menangani lansia adalah Dinas Sosial yang membawahi panti wreda. Panti wreda ini disiapkan oleh pemerintah untuk menangani lansia, baik dari tempat dan pelayanannya. Akan tetapi keberadaan panti wreda belum bisa sepenuhnya diterima oleh lansia dan sebagian masyarakat. Hal tersebut dikarenakan mereka beranggapan bahwa panti wreda adalah tempat orang-orang yang diasingkan oleh keluarganya.<sup>39</sup>

Pesantren Darus Syifa' sebagai pesantren yang khusus menerima santri lansia merupakan tempat yang hadir ditengah-tengah masyarakat dan menggunakan sistem yang berbeda dengan panti wreda. Pesantren lansia ini difokuskan dalam pemberian materi dan kegiatan pada keagamaan. Para

---

<sup>38</sup> Abd. Muis Thabrani, Wawancara, Jember, 20 Oktober 2020

<sup>39</sup> Sukanto, Afida, Wahyuningsih, *Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Berafiliasi dengan Tingkat Depresi pada Wanita Lanjut Usia di Panti Wreda. Anima, Indonesian Psychological Journal. Vol 15, No. 2* (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, 2000), 185.

santri dibimbing dalam memahami ilmu agama dengan baik. setiap hari santri belajar mengaji dan belajar ilmu agama yang lain.<sup>40</sup>

Pesantren lansia Darus Syifa' mencoba membuat trobosan untuk menangani problem lansia dengan menggunakan pendekatan keagamaan. Pendekatan tersebut akan mampu meningkatkan spiritual santri.<sup>41</sup> Para santri lansia yang ingin mendalami ilmu agama memang sudah menjadi fitrah manusia itu sendiri. Dalam salah satu hadis Qudsi misalnya diungkapkan hubungan antara proses peningkatan usia ini dengan perubahan yang terjadi pada sikap keagamaan ini. Proses ini tampaknya memang sudah dikondisikan oleh Sang Maha Pencipta. Dalam hadis tersebut dikemukakan (artinya) : “Allah Swt, telah berfirman : “Apabila hamba-ku mencapai usai 40 tahun, Aku penyelamatkannya dari tiga macam penyakit, yaitu gila, lepra dan sopak (belang). Apabila mencapai 50 tahun, Aku akan menghisabnya dengan hisab yang ringan. Apabila mencapai usia 60 tahun, Aku akan membuatnya senang bertobat. Apabila mencapai usia 70 tahun, para malaikat menyukainya. Apabila mencapai usia 80 tahun, Aku mencatat semua kebbaikannya dan membuang semua keburukannya. Apabila mencapai usia 90 tahun, para malaikat berkata : “Orang ini adalah tawanan Allah di bumi-Nya, Allah telah mengampuni dosanya yang terdahulu dan yang akan datang, serta ia dapat memberi syafa'at kepada keluarganya” (HR Imam Tirmidzhi).

---

<sup>40</sup> Peneliti, Observasi, Jombang, 5 Maret 2020

<sup>41</sup> Anis Solichah, Wawancara, Jombang, 5 Maret 2020

Sehubungan dengan sikap keagamaan tersebut, penulis menjumpai karakteristik santri Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang sebagaimana sebagai berikut:<sup>42</sup>

1. Santri mempunyai niat yang kuat dalam mendalami ilmu agama.
2. Santri lebih cenderung menyukai hal-hal yang berhubungan dengan agama.
3. Santri lebih memikirkan kehidupan akhirat.
4. Antusias santri sangat baik dalam kebersamaan mengikuti kegiatan keagamaan.
5. Orentasi santri adalah meninggal dalam keadaan khusnul khotimah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pemberian kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual bisa mengantarkan santri lebih tenang dalam menjalani kehidupan, lebih berserah diri dan lebih percaya diri serta santri akan lebih bisa memahami arti sebuah kehidupan. Selama di pesantren para lansia dilatih secara mental dalam kesiapan menuju kehidupan berikutnya. Konsep nilai-nilai spiritual akan mampu memberikan warna positif bagi para lansia. Para santri akan cenderung melakukan kegiatan-kegiatan yang positif seperti sholat dengan disiplin, belajar mengaji, mengikuti kegiatan keagamaan dikampungnya, lebih menghargai orang dan lebih berpikir positif. Kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual dilakukan dengan kegiatan keagamaan dirasa sangat efektif oleh pesantren. Hal tersebut didasarkan atas dasar keinginan

---

<sup>42</sup> Anis Solichah, Wawancara, Jombang, 11 April 2020

santri dan keluarga santri yang bertujuan mendalami ilmu agama di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang.<sup>43</sup>

Perhatian pesantren tidak hanya terfokus pada kegiatan ke agamaan saja, akan tetapi pesantren juga memperhatikan pelayanan kesehatan dan kenyamanan tempat tinggal santri selama dipondok. Sebagian besar santri merasa nyaman dan tidak ingin keluar dari pesantren.<sup>44</sup> Dedikasi pesantren yang didirikan sejak tahun 2003 telah membuktikan pelayanan dan pendampingan pesantren terhadap lansia memang tidak diragukan lagi. Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang merupakan pesantren yang mandiri karena pesantren ini tidak mau dibantu material oleh pemerintah. Hal tersebut dibuktikan dengan meng NE kan pajak pesantren.

Kemandirian pesantren telah membuat pesantren lebih kreatif dalam mengemban amanah untuk mendidik lansia. Tujuan hidup lansia sebagai mahluk yang ingin meninggal secara khusnul khotimah membuat pesantren merumuskan kurikulum yang berbasis spiritual. Adapun pembelajarannya, pesantren membagi santri menjadi dua kelas, kelas al-qur'an dan kelas iqro'. Untuk mempermudah pembelajaran, pesantren menerapkan metode yang efektif dan membuat santri nyaman dalam belajar, seperti diskusi, tanya jawab dan lain sebagainya.<sup>45</sup>

Semangat para santri lansia dalam menuntut ilmu adalah membuktikan bahwa tiada batas akhir untuk belajar, di mana belajar itu tidak terbatas oleh usia, istilah tersebut kita kenal dengan pendidikan sepanjang hayat (life long

---

<sup>43</sup> Anis Solichah, Wawancara, Jombang, 10 Maret 2020

<sup>44</sup> Anis Solichah, Wawancara, Jombang, 3 Maret 2020

<sup>45</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 3 Maret 2020

education). Pendidikan sepanjang hayat ini dapat dijabarkan ke dalam program-program pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan motivasi dalam diri warga untuk membiasakan belajar secara continue (terus menerus) sepanjang hayatnya.

Para santri lansia tersebut berasal dari beragam daerah, seperti Medan, Bandung, Jombang dan daerah-daerah lain. Jadwal belajar dipesantren lansia di mulai pagi hari sekitar pukul 08.00 sampai pukul 11.00. Kemudian istirahat sampai ashar. Mulai mengaji lagi sekitar pukul 16.00 sampai 17.00. Malamnya mulai 19.30 sampai 20.30. Materi yang disajikan bermacam – macam, seperti baca iqro`, baca alqur`an, kitab fiqih, dan lain sebagainya.<sup>46</sup>

Penanaman nilai-nilai spiritual merupakan hal yang utama mendidik santri lansia, oleh karena itu Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang memberikan program kegiatan dan materi pembelajaran keagamaan sebagai acuan dalam meningkatkan nilai-nilai spiritual santri. Kegiatan tersebut akan dijadikan santri sebagai latihan santri dalam pembiasaan diri untuk meningkatkan spiritual santri.

Kegiatan tersebut seperti Jamaah sholat fardhu dan sholat sunnah, pengajian, belajar AL-Qur`an, istighosah, tahlilan, yasinan, dan membaca sholawat. Latihan-latihan tersebut dilakukan secara berulang-ulang, sehingga kegiatan tersebut akan membentuk karakter spiritual yang baik, tentunya

---

<sup>46</sup> Peneliti, Observasi, Jombang, 5 Maret 2020

dengan bimbingan dari pengasuh dan penyajian kurikulum yang tepat.<sup>47</sup> Sehingga dengan kata lain kegiatan yang disajikan di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang merupakan bagian dari kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual dan kurikulum yang digunakan dalam pendidikan usia lanjut cenderung pada kurikulum *persistent life situations*, yaitu kurikulum yang menganalisis situasi yang dihadapi manusia dalam hidupnya, masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

Pesantren lansia merupakan hal yang tidak biasa dijumpai, dengan usia yang sudah tidak lagi muda mereka tetap belajar dan menjadi santri di pondok tersebut. Pengasuh pondok tersebut tentunya mempunyai kurikulum yang berbeda dengan pesantren pada umumnya. Kita tahu bahwa orang pada usia tersebut daya ingatnya sudah menurun dan sering kita dengar istilah belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu atau belajar sesudah dewasa laksana mengukir di atas air.

Secara garis besar, aktifitas santri di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang dalam meningkatkan nilai-nilai spiritual adalah didasari dari diri santri yaitu niat yang kuat, santri harus bisa manajemen diri agar mengetahui kapan santri harus makan, sholat, puasa, belajar dan lain sebagainya, mau belajar ilmu agama, dan melaksanakan kegiatan 40 harian yang diadakan pesantren setiap tahun sekali.<sup>48</sup> Adapun keunikan Pesantren yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Anis Solichah, Wawancara, Jombang, 8 Maret 2020

<sup>48</sup> Zainuri, Wawancara, Jombang, 4 April 2020

<sup>49</sup> Peneliti, Observasi, Jombang, 18 September 2020



- a. Sebagaimana kita tahu pesantren pada umumnya berusia masih sekolah atau dimasa produktif tapi pesantren ini khusus menerima santri lansia.
- b. Mayoritas santri dipesantren ini adalah pensiunan pegawai dari berbagai instansi dipemerintahan.
- c. Pesantren ini merupakan pesantren yang mandiri, pesantren ini menolak bantuan dari pemerintah, bahkan pajakpun di NE kan. Untuk memenuhi kebutuhan oprasional pesantren telah diambilkan dari zakat malnya hotel.
- d. Tidak ada batasan maksimal untuk mondok, yang penting sehat jasmani dan rohani
- e. Kurikulum pembelajaran pesantren didesain kurikulum keagamaan untuk meningkatkan spiritual santri.
- f. Setiap tahun sekali pesantren mengadakan kegiatan 40 harian. Kegiatan 40 hari ini dilakukan santri tentunya dengan tekad yang kuat sebagai *daurah* spiritual santri. *daurah* ini bertujuan untuk menambah keimanan, mengokohkan *tauhid* dalam hati santri, dan menjernihkan pikiran serta angan-angan. Hal tersebut didasarkan pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tirmidzi, bahwa Rasulullah SAW bersabda : barang siapa yang melakukan sholat di masjid secara berjamaah selama 40 hari, dan dia tidak pernah ketinggalan satu rakaatpun dari sholat isya', maka Allah pasti akan membebaskannya dari api neraka.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “ **Manajemen Kurikulum Berbasis**

**Nilai-nilai Spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang ”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasar pada konteks penelitian yang telah dipaparkan, peneliti memfokuskan penelitian ini pada manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang?
3. Bagaimana evaluasi manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis, memahami dan mendiskripsikan perencanaan manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang.
2. Untuk menganalisis, memahami dan mendiskripsikan Pelaksanaan manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang.
3. Untuk menganalisis, memahami dan mendiskripsikan evaluasi manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang .

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan gambaran tentang manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang.

- b. Menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang.
- c. Memberikan masukan bagi pemerhati pendidikan Pesantren Lansia didalam menjawab perubahan zaman.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah dan mengembangkan wawasannya dalam pengelolaan pondok pesantren lansia khususnya dibidang kurikulum.
- b. Bagi Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang, hasil penelitian ini sedianya dapat dijadikan pedoman bagi para pengelola pesantren khususnya yang terkait dengan pondok pesantren lansia.
- c. Bagi Masyarakat, diharapkan penelitian ini membuka wacana dalam mengembangkan kurikulum berbasis spiritual dan dapat menjadikan bahan kajian serta evaluasi yang berkontribusi positif bagi kalangan pesantren dan masyarakat pada umumnya.

## E. Definisi Istilah

### 1. Manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual

Suhadi menyebutkan bahwa inti dari manajemen adalah sebagai berikut: (1) adanya tujuan yang ingin dicapai, semua aktifitas aktifitas orang-orang dalam organisasidirancang, diorganisir, digerakkan, dan dikendalikan dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi, (2)

manajemen sebagai proses. Artinya manajemen merupakan langkah-langkah atau cara sistematis dan terpadu untuk mencapai tujuan.<sup>50</sup>

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013, tentang Standar Nasional Pendidikan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>51</sup> Kurikulum bisa diartikan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.<sup>52</sup>

Manajemen kurikulum adalah pengaturan yang dilakukan untuk keberhasilan kegiatan belajar mengajar, istilah sekarang pembelajaran agar kegiatan tersebut dapat mencapai hasil maksimal. Mustari juga mengartikan manajemen kurikulum adalah dikatakan segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan dititik beratkan pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.<sup>53</sup>

Menurut Mulyasa manajemen kurikulum merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum.<sup>54</sup> Pandangan Mulyasa hanya menekankan pada tiga aspek saja, sedangkan aspek pengorganisasian kurikulum secara eksplisit tidak dijelaskan dalam definisinya. Menurut Nasution organisasi kurikulum

---

<sup>50</sup> Suhadi Winoto, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan* .....,4

<sup>51</sup> Salinan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013

<sup>52</sup> Hamdani Ihsan, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* ....., 131

<sup>53</sup> Mustari Muhamad, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 57

<sup>54</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), 40

adalah pola atau bentuk bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada murid.<sup>55</sup>

Selanjutnya pengertian spiritual menurut BKKBN spiritual adalah suatu keyakinan yang percaya kepada kekuatan yang maha kuasa (Tuhan) diatas segala kemampuan manusia.<sup>56</sup> Spiritual berasal dari kata “Spiritus” yang artinya nafas dan kata kerjanya “spirare” yang berarti untuk bernafas. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup.<sup>57</sup> Jadi berdasarkan pendapat tersebut, spiritual bisa diartikan proses usaha manusia dalam menemukan makna hidup melalui pengamalan agama atau usaha manusia menuju Allah SWT dengan latihan-latihan untuk menjernihkan hati dan mensucikan jiwa.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan, maka manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual memiliki peranan yang besar dalam membimbing para santri lansia untuk memanfaatkan sisa-sisa umurnya untuk belajar dan mengamalkan agama. Titik berat pembelajaran yang diberikan dalam pesantren ini adalah masalah pengamalan agama, terutama ibadah dan tasawuf.

Adapun manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual adalah langkah-langkah sistematis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam mencapai tujuan pendidikan dengan menyajikan materi keagamaan, melakukan latihan-latihan spiritual dan mengamalkan wirid

---

<sup>55</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 135

<sup>56</sup> Direktorat Bina Ketahanan Keluarga Besar Lansia, 2012:3

<sup>57</sup> Hasan, Aliyah Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 288

harian sebagai dasar pemahaman menemukan makna hidup dan latihan jiwa menuju Allah Swt.

## 2. Pesantren Lansia.

UU Pesantren tahun 2019 menyebutkan, bahwa pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lilalamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Definisi Lanjut Usia dalam Permensos Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas.

Pesantren Lansia adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan nilai-nilai keIslaman pada santri yang berusia 60 (enam puluh) tahun ke atas.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah gambaran pemikiran terhadap maksud yang terkandung di dalam disertasi ini maka adanya sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu, Pendahuluan; yang berisi tentang konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan peneliti, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua, Kajian pustaka; yang berisi tentang kajian terdahulu dan kajian teori.

Bab tiga, Metode Penelitian; Pada bab ini berisikan tentang jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pemeriksaan keabsahan data dan tahapan penelitian.

Bab empat, Paparan hasil penelitian; yang berisi tentang perencanaan kurikulum berbasis spiritual pesantren lansia, pelaksanaan kurikulum berbasis spiritual pesantren lansia, dan evaluasi kurikulum berbasis spiritual pesantren lansia.

Bab lima, Pembahasan penelitian; yang berisi tentang perencanaan kurikulum berbasis spiritual pesantren lansia, pelaksanaan kurikulum berbasis spiritual pesantren lansia, dan evaluasi kurikulum berbasis spiritual pesantren lansia

Bab enam, Penutup; yang berisi tentang kesimpulan dan Saran-saran. Sedangkan pada bagi akhir penulis cantumkan Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu adalah untuk mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan penelitian . secara umum penelitian yang membahas Manajemen kurikulum Berbasis spiritual Pesantren Lansia merupakan hal yang baru karena dari beberapa penelitian yang meneliti kurikulum, peneliti belum menemukan penelitian yang memfokuskan pada pengembangan kurikulum Pesantren lansia. Adapun penelitian terdahulu yang hampir memiliki kesamaan dengan penelitian ini adalah :

1. Sirojudin Munir, Penerapan model kurikulum terpadu mata pelajaran KKPI kompetensi dasar mengoperasikan software pengolah kata untuk meningkatkan keterampilan menulis surat lamaran pekerjaan. Penelitian ini menyatakan bahwa Penerapan kurikulum terpadu baik *threaded* maupun *connected* dalam penerapannya mempunyai kesamaan dalam hal materi yang diajarkan, yaitu pengoperasian aplikasi pengolah kata dan surat lamaran pekerjaan berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris. Perbedaannya, kelas *threaded* diajarkan dengan team teaching oleh guru KKPI, Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sedangkan *connected* diajarkan oleh guru tunggal yaitu guru KKPI. Model kurikulum terpadu *Threaded* maupun *Connected* sama-sama menunjukkan peningkatan keterampilan menulis surat lamaran pekerjaan, meski demikian tidak terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan antara keduanya.



Threaded mempunyai kelebihan yaitu dengan team teaching yang terdiri atas beberapa guru menjadikan pengalaman dan pemahaman peserta didik lebih kaya. Kelebihan dalam pelaksanaan connected adalah guru dapat merancang skenario secara mandiri. Simpulan yang dapat ditarik adalah bahwa kedua model kurikulum terpadu ini dapat dijadikan salah satu alternatif model kurikulum terpadu khususnya dalam keterampilan menulis surat lamaran pekerjaan oleh guru-guru terkait di SMK.<sup>58</sup>

2. Dedek Andrian, Badrun Kartowagiran, Samsul Hadi, *The Instrument Development to Evaluate Local Curriculum in Indonesia*. Penelitian terfokus pada pengembangan evaluasi local kurikulum yang dikembangkan daerah. Penelitian ini berpendapat terdapat tiga komponen evaluasi yaitu; (1) komponen sumber daya, (2) komponen proses, (3) komponen keluaran.<sup>59</sup>
3. Mark B. Ulla, Duangkamon Winitkun, *Thai Learners' Linguistic Needs and Language Skills: Implications for Curriculum Development*. Penelitian terfokus pada identifikasi kebutuhan linguistik mahasiswa teknik Thailand dan ketrampilan bahasa yang dibutuhkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan di masa depan, sehingga dalam penelitian ini ditemukan

---

<sup>58</sup> Sirojudin Munir, Maman Rachman, Dwijanto. "Penerapan model kurikulum terpadu mata pelajaran kkpi kompetensi dasar mengoperasikan software pengolah kata untuk meningkatkan keterampilan menulis surat lamaran pekerjaan" *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology* , 1 (2) , November 2012

<sup>59</sup> Dedek Andrian, Badrun Kartowagiran, Samsul Hadi, "The Instrument Development to Evaluate Local Curriculum in Indonesia", *International Journal of Instruction*, Vol.11, No.4, October 2018

ketrampilan berbicara bahasa yang paling penting dan harus dikembangkan terutama bahasa Inggris.<sup>60</sup>

4. İbrahim Hakkı Öztürk, Curriculum Reform And Teacher Autonomy In Turkey: The Case Of The History Teaching. Penelitian berbicara tentang program kurikulum telah berubah secara dramatis. Turki sebagai bagian dari inisiatif reformasi komprehensif. Kurikulum sejarah untuk sekolah menengah menjadi sasaran transformasi. Sehingga penelitian ini mengkaji reformasi kurikulum dalam kaitannya dengan otonomi guru, sebuah konsep kunci untuk pemahaman dan peningkatan peran guru dalam pendidikan.<sup>61</sup>
5. Istianatul Hasanah, Manajemen Kurikulum Perspektif Oliva : Telaah Epistemologis. Penelitian ini menyatakan bahwa kurikulum itu harus menjadi alat rekonstruksi pengetahuan secara sistematis yang dikembangkan dengan kendali manajerial dari institusi pendidikan. Sedangkan ruang lingkup pembahasan manajemen kurikulum sebagaimana teori manajemen yang umum, disebut dengan fungsi manajemen. Fungsi manajemen kurikulum itu sendiri dibagi ke dalam tiga ruang lingkup yaitu: pertama perencanaan kurikulum, kedua pelaksanaan kurikulum dan ketiga evaluasi kurikulum. Manajemen kurikulum oliva itu bagaimana pengelolaannya bersifat sederhana dan terdapat 12 komponen yang saling

---

<sup>60</sup> Mark B. Ulla, Duangkamon Winitkun, "Thai Learners' Linguistic Needs and Language Skills: Implications for Curriculum Development", *International Journal of Instruction*, Vol.10, No.4, October 2017

<sup>61</sup> İbrahim Hakkı Öztürk, "Curriculum Reform And Teacher Autonomy In Turkey: The Case Of The History Teaching", *International Journal of Instruction*, Vol.4, No.2, July 2011

melengkapi dan saling berkaitan untuk mencapai sebuah tujuan yang ingin dicapai.<sup>62</sup>

6. Irmawita, *Pengelolaan program pendidikan nonformal untuk kelompok masyarakat lanjut usia*. Penelitian ini menyatakan bahwa Program pendidikan nonformal bagi masyarakat lanjut usia, perlu menjadi perhatian bersama, karena karakteristik dan potensi yang dimilikinya baik secara kuantitas maupun kualitas perlu diprogramkan sehingga pendidikan itu bisa berlangsung sepanjang hayat. Program pendidikan nonformal dalam memberdayakan kelompok masyarakat lanjut usia dapat mengimplementasikan secara efektif dan efisien sehingga berhasil guna. Pengukuran keefektifan model pendidikan nonformal didasarkan pada: a) tingkat penerimaan sumber belajar (fasilitator atau pengelola) dan peserta program (kelompok masyarakat lanjut usia) terhadap program pendidikan nonformal diharapkan mendapatkan respon yang cukup tinggi, karena masih banyak kelompok masyarakat yang lanjut usia belum mendapat perhatian. Pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat.<sup>63</sup>
7. Wiji Hidayati, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SMA*. Penelitian ini Menyatakan bahwa Manajemen kurikulum PAI dan budi pekerti jenjang SMA bermuatan keilmuan integrasi interkoneksi antara episteme bayani, irfani dan burhani hasil studi

---

<sup>62</sup> Istianatul Hasanah, *Manajemen Kurikulum Perspektif Oliva : Telaah Epistemologis*. TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan IAIN Curup – Bengkulu vol. 3, no. 1, Mei 2019 IAIN Curup – Bengkulu

<sup>63</sup> Irmawita, *Pengelolaan program pendidikan nonformal untuk kelompok masyarakat lanjut usia*, Kolokium Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Volume 6, Nomor 1, April 2018 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang Sumatera Barat, Indonesia

di SMAN I Negeri Pakem Yogyakarta, pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan untuk kelas X terdapat pada materi pokok "Meniti Hidup dengan kemuliaan" dan materi pokok "Mengelola wakaf dengan penuh amanah" Untuk kelas XI terdapat pada materi pokok "Bangun dan Bangkitlah Wahai Pejuang Islam" dan kelas XII terdapat pada materi pokok "Semangat beribadah dengan meyakini hari akhir".<sup>64</sup>

8. Sri Giarti, manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis ict, penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan program manajemen kurikulum dan pembelajaran di SD Negeri 2 Bengle, Wonosegoro - Boyolali terindikasi adanya kesenjangan, kesenjangan yaitu: 1) Perencanaan, kesenjangan yang terjadi adalah guru belum membuat RPP berbasis ICT. 2) pelaksanaan, kesenjangan yang terjadi adalah bahwa guru belum menggunakan media pembelajaran berbasis ICT dalam pembelajaran di kelas. 3) pengawasan, kesenjangan yang terjadi adalah kepala sekolah tidak rutin melakukan supervisi pembelajaran, evaluasi dan pelaporan. Supervisi, evaluasi dan pelaporan hanya dilakukan satu kali diakhir semester hal ini berdampak pada pembelajaran, dalam mengajar guru tidak menggunakan media berbasis ICT sehingga pembelajaran hanya monoton. Selain faktor manajemen seperti dipaparkan di atas, ada juga faktor lain yang menjadi kendala dalam implementasi manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis ICT di SD ini yaitu; (1) minimnya sarana prasarana, SD hanya

---

<sup>64</sup> Wiji Hidayati, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SMA Bermuatan Keilmuan Integrasi Interkoneksi*, Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 1, Nomor 2, November 2016

memiliki 2 laptop dan 2 LCD sehingga pemakaiannya harus bergantian selain itu belum ada akses internet karena letak SD berada di pinggir; (2) rendahnya kompetensiguru bahwa masih rendah, terbukti dari 7 guru yang ada, hanya 3 guru yang mampu mengoperasikan.<sup>65</sup>

9. Husnul Khotimah, *Peran Pesantren Lansia Bagi Perkembangan Pendidikan Islam: Studi kasus di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong Kediri*. Jurnal ini membahas peran sebagai lembaga yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama, memotivasi semua kalangan untuk tetap semangat dalam mencari ilmu dan sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol social.<sup>66</sup>
10. Dwi Agusrina, *Pesantren Lansia: Telaah pada pendidikan spiritual santri Lansia di Pondok Sepuh Payangan Magelang*. Penelitian ini membahas motivasi lansia mondok ke Pondok Sepuh dan kehidupan santri Lansia Pondok Sepuh.<sup>67</sup>
11. Yunanto Ari Prabowo, *Pengolahan kurikulum dan pembelajaran berbasis pesantren di SMP negeri 1 seeragen jawa tengah*. Peelitian membahas landasan kurikulum penyusunan kurikulum berbasis pesantren dan pelaksanaan kuirkulum berbasis pesantren.<sup>68</sup>

<sup>65</sup>Sri Giarti, *manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis ict*. Jurnal Satya Widya, Vol. 32, No.2. Desember 2016 Satya Widya, Vol. 32, No.2. Desember 2016

<sup>66</sup>Husnul Khotimah, *Peran Pesantren Lansia Bagi Perkembangan Pendidikan Islam: Studi kasus di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong Kediri*. Jurnal Didaktika Religia Volume 2 No. 2. 2014

<sup>67</sup>Dwi Agusrina, *Pesantren Lansia: Telaah pada pendidikan spiritual santri Lansia di Pondok Sepuh Payangan Magelang*.Jurna Foundasia Vol X. No. 2, September 2019

<sup>68</sup>Yunanto Ari Prabowo, *Pesantren Lansia: Telaah pada pendidikan spiritual santri Lansia di Pondok Sepuh Payangan Magelang*. Jurnal manajemen pendidikan Vol 11. No. 2. Januari 2016

12. Yustiani, Implementasi manajemen kurikulum pada madrasah diniyah Sirojut Tholibin Taman Sari Pamekasan. Penelitian ini membahas tentang keberadaan kurikulum, perencanaan implementasi kurikulum, pengorganisasian dan kordinasi dalam implementasi kurikulum serta pelaksanaan pembelajaran. Kemudian juga membahas pelaksanaan evaluasi dan pendukung dan kendala implementasi kurikulum.<sup>69</sup>
13. Efa Tsurroya, Manajemen kurikulum Pesantren berbasis madrasah di MAN 3 Sleman Jogjakarta. Penelitian ini membahas manajemen kurikulum pesantren, strategi pengembangan kurikulum pesantren dan mengungkap faktor pendukung dan penghambat serta solusi dalam mengembangkan kurikulum pesantren.<sup>70</sup>
14. Dedi Lazwardi, manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. Penelitian ini membahas manajemen kurikulum dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum.<sup>71</sup>
15. Ibrahim Nasbi, Manajemen kurikulum sebuah kajian teoritis. Penelitian ini membahas manajemen perencanaan kurikulum, manajemen pengorganisasian kurikulum, manajemen pelaksanaan dan manajemen evaluasi kurikulum.<sup>72</sup>

---

<sup>69</sup> Yustiani, *Implementasi manajemen kurikulum pada madrasah diniyah Sirojut Tholibin Taman Sari Pamekasan*. Jurnal Analisa Volume XVI No.1. 2009

<sup>70</sup> Efa Tsurroya, *Manajemen kurikulum Pesantren berbasis madrasah di MAN 3 Sleman Jogjakarta*. Managaria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2, 2007

<sup>71</sup> Dedi Lazwardi, *manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan*. Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 7 No.1, 2007

<sup>72</sup> Ibrahim Nasbi, *Manajemen kurikulum sebuah kajian teoritis*. Jurnal Idaarah, Vol. 1. No.2, 2017

16. Moh. Rofie, manajemen kurikulum pendidikan agama islam berbasis pesantren (Studi Kasus di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiah Al-Amien Prenduan). Penelitian ini menyatakan Manajemen kurikulum merupakan hal penting dalam suatu lembaga pendidikan. Tanpa manajemen kurikulum yang baik, lembaga pendidikan akan seperti kapal tanpa nahkoda. TMI Al-Amien Prenduan, sampai saat ini memiliki kurikulum dan manajemen yang khas. Penelitian ini hendak mendeskripsikan manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di Madrasah Aliyah TMI Al-Amien Prenduan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dihasilkan beberapa hal. Pertama, perencanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam dirancang oleh pihak struktural Madrasah beserta fungsionaris pesantren, sebagai upaya sinkronisasi program pendidikan pendidikan di madrasah dan di pesantren. Kedua, proses pendidikan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang dilakukan dengan berbagai bentuk pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan mata pelajaran Agama Islam (Dirosah Islamiyah). Ketiga, evaluasi kurikulum dilakukan dalam dua dimensi, yakni evaluasi komponen struktural dan evaluasi kompetensi belajar siswa.<sup>73</sup>

17. Aldo Redho Syam, posisi manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam pendidikan, Penelitian ini menyatakan bahwa Kurikulum memiliki

---

<sup>73</sup> Moh. Rofie, *manajemen kurikulum pendidikan agama islam berbasis pesantren (Studi Kasus di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiah Al-Amien Prenduan)*, Jurnal Reflektika Volume 12, No. 2, Pascasarjana Universitas Islam Malang (UNISMA) Juli–Desember 2017

kaitannya yang sangat erat dengan pembelajaran, hal ini dikarenakan kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan proses pembelajaran, sehingga mendorong perkembangan dan peertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dengan kata lain, dengan program kurikuler yang sudah ditetapkan, lembaga pendidikan dapat menyediakan lingkungan pendidikan bagi siswa untuk berkembang. Itu sebabnya, kurikulum disusun sedemikian rupa yang memungkinkan siswa melakukan beraneka ragam proses pembelajaran. Kurikulum dan pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat sentral (penting) dalam pendidikan. Kurikulum sebagai bahan tertulis atau program pendidikan (ideal curriculum) dengan lebih

menekankan pada operasional proses pembelajaran (real curriculum).

Kurikulum berhubungan dengan isi/materi yang harus dipelajari sedangkan pembelajaran berkaitan dengan cara mempelajarinya. Tanpa kurikulum sebagai rencana, maka pembelajaran tidak akan efektif, demikian juga sebaliknya tanpa pembelajaran sebagai implementasi

sebuah rencana, maka kurikulum tidak akan memiliki arti apa-apa. Kurikulum bertujuan sebagai arah, pedoman, atau sebagai rambu-rambu dalam pelaksanaan proses pembelajaran (belajar mengajar).

Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pembelajaran demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Dengan demikian, kurikulum dan pembelajaran adalah syarat mutlak dalam rangkaian kegiatan aktivitas



lembaga pendidikan. Bagaimana seandainya jika di sekolah tidak terdapat kurikulum dan pembelajaran? Dalam hal inilah terlihat bahwa kedudukan kurikulum dan pembelajaran sangat sentral dalam terlaksananya tujuan pendidikan, sehingga apabila tidak ada kurikulum maka pembelajaran tidak akan mencapai tujuan dengan baik, dikarenakan di dalam kurikulum berisi rencana pendidikan sebagai pedoman dan juga sebagai sumber pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran bidang studi bagi lembaga pendidikan.<sup>74</sup>

18. Zoga Adi Pratama, manajemen kurikulum terpadu di sekolah alam berciri khas Islam. Penelitian ini membahas Perencanaan progam, pelaksanaan progam dan evaluasi kurikulum terpadu.<sup>75</sup>

19. Zainur Roziqin, Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul. Penelitian ini menyatakan bahwa Manajemen dalam lingkup Perencanaan Kurikulum di sekolah merupakan suatu langkah persiapan dalam pelaksanaan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan perencanaan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sekolah unggulan harus memiliki perencanaan kurikulum yang berbeda dengan sekolah- sekolah biasa tentunya yang menekankan kepada terbentuknya

---

<sup>74</sup> Aldo Redho Syam, *Posisi Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan*, Jurnal Muaddib Vol.07 No.01 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo Januari-Juli 2017

<sup>75</sup> Zoga Adi Pratama, *manajemen kurikulum terpadu di sekolah alam berciri khas Islam*. JAMP: Jurnal Adminstrasi dan Manajemen pendidikan, Vol.1 No. 3, 2018

mutu. Oleh karenanya mutu ditentukan oleh dua faktor; quality in fact (mutu sesungguhnya) dan quality in perception (mutu persepsi).<sup>76</sup>

20. Misna Budiyawanto, *Manajemen Spiritual Pendidikan Anak Usia Dini*. Penelitian ini menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini dipandang sebagai salah instrumen manusia untuk mewujudkan fungsinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi (khalifatullahfilardh). Pembentukan kesadaran spiritual untuk membentuk anak yang berkualitas dan berakhlakul karimah harus dibentuk sejak dini. Karena usia dinimerupakan masa kritis dalam pembentukan akhlak seseorang. Manajemen spiritual dalam pendidikan anak usia dini perlu adanya pengistiqomahan dengan tetap menempatkan guru sebagai mitra, tidak ada pembatas antara guru dengan kepala sekolah, antara guru dengan pengawas sekolah dan antara kepala sekolah dengan pengawas sekolah dengan rasa kekeluargaan yang kental dan motivasi sehingga akan menjadikan guru merasa bahagia dengan pekerjaan mereka lakukan yang dapat diekspresikan dengan senyum sapa dan salam dalam bekerja.<sup>77</sup>

## **B. Kajian Teori**

### **1. Manajemen Kurikulum Berbasis Spiritual**

Allah Swt berfirman dalam surat Yunus, ayat:31, yang berbunyi:

---

<sup>76</sup> Zainur Roziqin, *Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul*. As-Sabiqun : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo Volume 1, Nomor 1, Maret 2019

<sup>77</sup> Misna Budiyawanto, *Manajemen Spiritual Pendidikan Anak Usia Dini*, BIORMATIKA Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang Vol. 4 No 2 September 2017

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ  
 تَخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدِيرُ الْأَمْرَ  
 فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?."

Ahmad Al-Syawi menafsirkan " Bahwa Allah adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT mengatur alam raya.

Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian orang – orang dan sumber daya organisasi lainnya. Manajemen merupakan suatu ilmu/seni yang berisi aktivitas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*) dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada melalui orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Manajemen merupakan terjemahan secara langsung dari kata management yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. Management berakar dari kata kerja to manage yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, atau mengelola.<sup>78</sup>

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa manajemen merupakan proses dalam memanfaatkan semua sumberdaya yang dilakukan secara bekerjasama dengan orang lain agar bisa mencapai tujuan bersama yang telah dicanangkan agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Adapun mengenai kurikulum. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan kata نَلْمَأُجُهُ yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan sedangkan kurikulum pendidikan نَلْمَأُجُهُ دُلَاوِرِيْسَاءُ dalam kamus tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.<sup>79</sup>

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 pasal 1 ayat 9, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>80</sup>

<sup>78</sup> Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1993), 362

<sup>79</sup> Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), 150

<sup>80</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Fokusmedia, 2003

Kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa Latin *Curriculum* semula berarti *a running course, specially a chariot race course* dan terdapat pula dalam bahasa Perancis "*Courier*" artinya "*to run*" (berlari). Untuk mendapatkan rumusan tentang pengertian kurikulum, para ahli mengemukakan pandangan yang beragam. Dalam pandangan klasik, lebih menekankan kurikulum sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran atau materi-materi apa yang ditempuh di sekolah, itulah kurikulum. Dalam pandangan modern, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan, seperti dikemukakan oleh Caswel dan Campbell (1935), bahwa kurikulum "*..to be composed of all the experiences children have under the guidance of teacher*". Dipertegas lagi oleh pemikiran Ronald C. Doll (1974), yang mengatakan bahwa "*...the curriculum has changed from content of courses study and list of subject and courses to all experiences which are offered to learners under the auspices or direction of school*".<sup>81</sup> Sedangkan George A. Beauchamp (1986), mengemukakan bahwa "*A Curriculum is a written document which may contain ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school*". Beauchamp mengatakan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran, pelaksanaan rencana itu sudah masuk pengajaran.

Para ahli kurikulum terdapat perbedaan dalam memberikan definisi mengenai kurikulum. Perbedaan tersebut disebabkan adanya sudut pandang yang berlainan yang mendasari pemikiran mereka. Sekalipun masing-masing definisi mengandung kebenaran, ada baiknya dicoba

---

<sup>81</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 5

menemukan diantara berbagai definisi tersebut. Definisi mana yang paling tepat dan paling dapat diterima. Definisi yang dipilih inilah nanti yang dijadikan sebagai pegangan di dalam pembahasan berikutnya.<sup>82</sup>

Kurikulum berasal dari kata latin *Curriculae* artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari, kurikulum juga diartikan sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.<sup>83</sup> Kurikulum dalam pandangan klasik dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah atau madrasah. Pelajaran pelajaran dan materi apa yang harus di tempuh di sekolah atau madrasah, itulah kurikulum. Apabila ditelusuri lebih jauh, kurikulum mempunyai berbagai macam arti , yaitu: 1. Sebagai rencana pengajaran, 2. Sebagai rencana belajar murid, 3. Sebagai pengalaman belajar yang diperoleh murid dari sekolah atau madrasah. Dari pengertian tersebut, kurikulum didefinisikan sebagai suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah atau madrasah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun.<sup>84</sup>

Pengertian kurikulum seperti diuraikan termasuk pengertian kurikulum menurut pandangan lama, sempit, atau tradisional. Pengertian kurikulum terus berkembang seiring dengan perkembangan berbagai hal yang harus diemban dan menjadi tugas sekolah atau madrasah. Berikut ini dikutip pendapat para ahli lain sebagai perbandingan, seperti yang dikemukakan Romine dalam Hamalik. Pandangan ini dapat digolongkan

---

<sup>82</sup> Sholeh hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, ( Bandung : Rosda Karya, 2017), 19

<sup>83</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Akasara,2017), 16

<sup>84</sup> Sholeh hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru .....*, 20

sebagai pendapat yang baru (modern) yang dirumuskan sebagai berikut  
*“curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experience which pupile have under direction of the school, whether in the classroom organisatoris not “*<sup>85</sup>

Dalam pandangan kekinian pengertian kurikulum tampak berbeda, kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik didalam sekolah maupun diluar sekolah.<sup>86</sup> Selanjutnya Saylor dan Alexander (1956) dalam Tim Pakar merumuskan kurikulum sebagai *“ the total effort of the school to going about desiret outcomes in school and out-of school situations ”.*<sup>87</sup>

Kurikulum sendiri dapat dipahami dalm arti sempit sekali, sempit dan luas; 1) kurikulum dalam arti sempit sekali adalah jadwal pelajaran; 2) arti sempit adalah semua pelajaran baik teori maupun praktik yang diberikan kepada siswa selama mengikuti proses pembelajaran; 3) arti luas adalah semua pengalaman yang diberikan kepada anak didik selama mengikuti pendidikan; 4) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>88</sup>

<sup>85</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* .....,18

<sup>86</sup> Suryobroto, *Manajemen Pendidikan Disekolah* , ( Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 32

<sup>87</sup> Tim Pakar Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang, *Manajemen Pendidikan, Wacana, Proses dan Aplikasinya disekolah* ( Malang : Universitas Negeri Malang, 2003 ), 26

<sup>88</sup> Wahyudin, *Manajemen Kurikulum.....*, 33

Untuk mengomodasi perbedaan pandangan tersebut. Hamid Hasan (1988) dalam Sholeh Hidayat mengemukakan bahwa konsep kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi, yaitu:

- a. Kurikulum sebagai suatu ide; yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan.
- b. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; yang didalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat dan waktu.
- c. Kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis; dalam bentuk praktek pembelajaran.
- d. Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik.<sup>89</sup>

Kurikulum sebagai operasional pendidikan merupakan wujud dari pandangan pendidikan secara filsafat. Dalam kenyataan secara perorangan jarang seseorang hanya untuk mengikuti secara konsekuen untuk satu aliran saja. Biasanya seseorang bertindak sebagai berikut: dalam menyakini agama yang dianutnya ia berpegang paham idealisme, dalam

---

<sup>89</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru.....*, 20



kehidupan bermasyarakat ia mengikuti faham pragmatisme, sedang dalam usaha mengembangkan diri ia mengikuti faham eksistensialisme.<sup>90</sup>

Pesantren sebagaimana yang disebutkan dalam UU Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatanlilalamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sedangkan Lansia menurut Budi dalam siti mengatakan Usia lanjut dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia, sedangkan menurut pasal 1 ayat (2), (3), (4) UU No. 13 Tahun 1998 tentang kesehatan dikatakan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun.<sup>91</sup>

Manajemen kurikulum adalah pengaturan yang dilakukan untuk keberhasilan kegiatan belajar mengajar, istilah sekarang pembelajaran agar kegiatan tersebut dapat menacapai hasil maksimal. Mustari juga mengartikan manajemen kurikulum adalah dikatakan segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran

<sup>90</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 81

<sup>91</sup> R. Siti Maryam, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, (Jakarta: Salamba Medika, 2012), 32

dengan dititik beratkan pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.<sup>92</sup>

Menurut Mulyasa manajemen kurikulum merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum.<sup>93</sup> Pandangan Mulyasa hanya menekankan pada tiga aspek saja, sedangkan aspek pengorganisasian kurikulum secara eksplisit tidak dijelaskan dalam definisinya. Menurut Nasution organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada murid.<sup>94</sup>

Manajemen kurikulum merupakan suatu system kurikulum yang berorientasi pada produktivitas dimana kurikulum tersebut berorientasi pada peserta didik, kurikulum dibuat sebagaimana dapat membuat peserta didik dapat mencapai tujuan hasil belajar. Disisi lain manajemen kurikulum adalah pendayagunaan dan pemberdayaan manusia, materi, uang, informasi, dan rekayasa untuk dapat mengantarkan anak didik menjadi kompeten dalam berbagai kehidupan yang dipelajarinya. Manajemen kurikulum adalah sebagai sesuatu system pengolahan kurikulum yang komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.<sup>95</sup>

Menurut Mulyasa manajemen kurikulum merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian

---

<sup>92</sup> Mustari Muhamad, *Manajemen Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 57

<sup>93</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), 40

<sup>94</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 135

<sup>95</sup> Mustari Muhamad, *Manajemen Pendidikan.....*,57

kurikulum.<sup>96</sup> Pandangan Mulyasa hanya menekankan pada tiga aspek saja, sedangkan aspek pengorganisasian kurikulum secara eksplisit tidak dijelaskan dalam definisinya. Menurut Nasution organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada murid.<sup>97</sup>

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan seluruh kegiatan-kegiatan pendidikan yang dibentuk oleh pihak sekolah ataupun guru kepada murid, baik dilakukan didalam sekolah maupun diluar sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Adapun selanjutnya pengertian spiritual, menurut perspektif bahasa istilah “sipiritual” dapat didefinisikan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas, Menurut BKKBN Spiritual adalah suatu keyakinan yang percaya kepada kekuatan yang maha kuasa (Tuhan) diatas segala kemampuan manusia.<sup>98</sup> Spiritual berasal dari kata “Spiritus” yang artinya nafas dan kata kerjanya “spirare” yang berarti untuk bernafas. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup.<sup>99</sup>

Menurut sebagian ahli tasawuf ‘jiwa’ adalah ‘ruh’ setelah bersatu dengan jasad penyatuan ruh dengan jasad melahirkan pengaruh yang ditimbulkan oleh jasad terhadap ruh. Sebab dari pengaruh-pengaruh ini

<sup>96</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi.*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), 40

<sup>97</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran.* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 135

<sup>98</sup> Direktorat Bina Ketahanan Keluarga Besar Lansia, 2012, 3

<sup>99</sup> Hasan, Aliyah Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam.* ..., 288

muncullah kebutuhan-kebutuhan jasad yang dibangun oleh ruh,<sup>100</sup> Oleh karenanya, bisa dikatakan bahwa jiwa merupakan subjek dari kegiatan “spiritual”. Penyatuan dari jiwa dan ruh itulah untuk mencapai kebutuhan akan Tuhan.

Selanjutnya Amin mengartikan spiritualisme sebagai bagian dari aspek ilahiah yang dianugerahkan kepada manusia, dalam hal ini pengertian spiritualisme adalah pengalaman atau keinginan mengenal Tuhan yang dilakukan secara pribadi. Spiritualisme melihat sesuatu secara lebih dalam, substansial dan mencari pemahaman yang sesungguhnya tidak hanya melihat dari sudut permukaan dan jangka pendek. Kesadaran spiritual hanya merupakan upaya menyadari kebenaran spiritual. Dimana kita tidak harus terobsesi untuk menyadari mereka kebenaran ini. Juga tidak ada kebutuhan untuk selalu melibatkan diri dalam pemikiran yang mendalam untuk menerobos dan "melihat (spiritual) cahaya." Kesadaran spiritual bukanlah sesuatu yang dapat kita peroleh dengan kekerasan. Kita tidak bisa memaksa diri untuk menyadari kebenaran spiritual, Kita hanya terbuka dengan apa yang sudah ada dalam diri kita.<sup>101</sup>

Kebenaran spiritual dapat membangkitkan perasaan yang baik. Kebenaran ini berdiri sendiri, tanpa hiasan dengan justifikasi atau keinginan yang mendasari. Kesadaran spiritual biasanya terkait dengan perasaan internal tertentu dan pandangan eksternal dari dunia oleh orang yang mencapai itu. Internal, kesadaran biasanya membawa serta rasa

---

<sup>100</sup> Said Hawa, *Pendidikan Spiritual*. ( Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 45

<sup>101</sup> Amin R, *The Celestial Management*. (Jakarta: Senayan Abadi Publishin,2010), 62

tenang dan batin perdamaian. Hal ini biasanya melampaui ketenangan dibawa melalui meditasi karena berlangsung baik di luar waktu di mana seseorang bermeditasi dan tetap dalam orang itu sepanjang hari. Perasaan dapat digambarkan sebagai rasa memiliki, penerimaan yang seseorang, dan datang untuk memahami diri sendiri. Manajemen spiritual merupakan pola manajemen yang mampu mengaplikasikan kecerdasan spiritual didalamnya. Menurut Agustian kecerdasan spiritual merupakan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat memahami (meaning) dan nilai (value) tertinggi dalam kehidupan serta tujuan (vision) fundamental kehidupannya.<sup>102</sup>

Berdasarkan definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa manajemen kurikulum pesantren lansia adalah usaha sistematis yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang bertujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam kepada manusia dalam tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan.

## **2. Manajemen Perencanaan Kurikulum**

### **a. Pengertian**

Perencanaan di dalam Islam merupakan salah satu aspek harus ditekankan, manajemen dipahami sebagai suatu perintah untuk membuat perencanaan yang baik, agar bisa mencapai tujuan yang

---

<sup>102</sup> Agustian A.G, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. (Jakarta: Arga, 2009).14

diharapkan secara maksimal, sebagai firman Allah dalam Surat Al-Hayr: 18 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ  
 اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya:“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al Haysr:18).

Menurut Sukmadinata,<sup>103</sup> kurikulum sebagai suatu hal pokok dalam proses pendidikan di sekolah formal yang memiliki beberapa kegiatan yang saling berhubungan. Kegiatan tersebut meliputi penyusunan desain kurikulum (perencanaan), pelaksanaan, dan pengembangan kurikulum yang meliputi kegiatan evaluasi dan penyempurnaan.

Perencanaan secara umum menurut Sudjana dalam Wahyudin adalah proses yang sistematis sesuai dengan prinsip dalam pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah serta kegiatan yang terorganisasi tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.<sup>104</sup> Menurut Udin Sa'ud dan Makmun,<sup>105</sup> perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang akan diharapkan terjadi (peristiwa,

<sup>103</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Dasar konsep, prinsip dan instrument*. (Bandung: Kesuma Karya, 2003), 23

<sup>104</sup> Wahyudin, *Manajemen Kurikulum.....*, 81

<sup>105</sup> Sa`ud dan Makmun, *Perencanaan Pendidikan suatu pendekatan Komprehensif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 3

keadaan, suasana, dan sebagainya), dan mengenai apa yang akan dilakukan (intensifikasi, ekstensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi, dan sebagainya).

Beane James mendefinisikan perencanaan kurikulum sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai unsur peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi belajar-mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Sehingga tanpa perencanaan kurikulum, sistematika berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang diharapkan. Berikut pernyataannya :

*Curriculum planning is a process in which participants at many levels make decisions about that purpose of learning ought to be, how those purposes might be carried out through teaching-learning situations, and whether the purposes and means are both appropriate and effective.*<sup>106</sup>

Menurut Henson,<sup>107</sup> perencanaan kurikulum sebagai kata kunci rekayasa kurikulum terkait dengan beberapa variabel yang saling menunjang, memiliki judul yang jelas, mencerminkan pondasi kuat berdasar pernyataan filosofis, pernyataan tujuan yang akan dicapai, mengorganisasi isi, merumuskan aktivitas guru dan murid, dan yang penting juga adanya evaluasi (*philosophy, purposes, content, activities, evaluation*).

<sup>106</sup> Beane, James A., et all, *Curriculum Planning and Development*. ( Boston: Allyn and Bacon, 1986), 32

<sup>107</sup> Henson, K.T. *Curriculum Development for Educational Reform*. (Longman : Eastern Kentucky University, 1995), 313

Perhatian serupa juga diberikan Blenkin dan Kelly dalam melihat perencanaan sebagai faktor penting pengembangan kurikulum.<sup>108</sup> Secara sistematis dihubungkan dengan beberapa urutan berikut : penilaian (*assessment*), tujuan (*goal*), isi (*content*), metode pembelajaran (*teaching method*), alokasi waktu (*tim allocation*), organisasi materi (isi) dan kelas (*organization of materials and classroom*), dan organisasi anak berdasar umur dan kemampuan (*organization of student*). Dari kontribusi di atas, secara umum mencakup model, ide dan harapan sebuah perencanaan kurikulum.

Adapun dalam perencanaan kurikulum berbasis spiritual memakai konsep *learner-centered design*. Desain ini mengutamakan peranan isi dari kurikulum. *learner centered*, memberi tempat utama kepada peserta didik/santri. Dalam hal ini Nana Syaodih mengemukakan bahwa; Di dalam pendidikan, yang belajar dan berkembang adalah peserta didik sendiri. Guru atau pendidik hanya berperan menciptakan situasi belajar mengajar, mendorong atau memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. *Learner centered design* bersumber dari konsep Rousseau tentang pendidikan alam, menekankan perkembangan peserta didik. Pengorganisasian kurikulum didasarkan atas minat, kebutuhan dan tujuan peserta didik.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Blenkin, G. M. dan Kelly, AV, *Primary Curriculum*. (London : Harper dan Row Publisher, 1981), 158

<sup>109</sup> Nana Syaodih, Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 117



Dalam proses manajemen, pendidik dan atau tenaga kependidikan menjadi manajer, bertugas mengatur dan menyusun perencanaan kurikulum, membentuk proses keseluruhannya itu. Diawali dengan kegiatan menyusun perencanaan yang mampu menjawab tuntutan dan kebutuhan masyarakat tersebut.

Adapun bentuknya berupa perencanaan kurikulum yang dapat memfasilitasi bakat, minat, dan potensi peserta didik, yaitu santri memahami ilmu agama demi meningkatkan spiritualnya. Untuk mencapai tujuan pada tahap spiritual santri tersebut memerlukan perencanaan yang matang. Hal ini selaras pernyataan Abdullah Jalaluddin: Manusia memiliki berbagai potensi atau sumber daya untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Sumber daya ini pada dasarnya baru berupa kemungkinan layaknya lembaga atau benih pada tumbuh-tumbuhan. Hasilnya baru akan terlihat apabila potensi tersebut dapat disalurkan melalui pengarahan, bimbingan, maupun latihan yang terarah, teratur dan sinambung.<sup>110</sup>

Konsep perencanaan kurikulum, idealnya mampu memanfaatkan berbagai potensi tersebut yang mengacu pada fungsi manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan adalah proses pendayagunaan segala sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Demikian pula perencanaan pengembangan kurikulum melibatkan banyak aspek, terutama faktor lingkungan internal organisasi (kekuatan dan

---

<sup>110</sup>Abdullah Jalaludin, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 186

kelemahan) serta lingkungan eksternal (peluang dan ancaman). Merespons perubahan eksternal menjadi penting agar faktor lingkungan internal menjadi kuat, kompetitif dan efektif, semuanya memerlukan perencanaan.

Kemampuan manajemen bisa dilihat dari perencanaan yang memberikan nilai tambah pada proses pendidikan dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Dengan kata lain perencanaan kurikulum harus berpusat pada peserta didik atau *learner centered design*. Untuk itu, pendidik dapat mengupayakan seoptimal mungkin unsur-unsur dinamis yang ada dalam diri siswa dan di lingkungan siswa agar dapat tercipta suasana pembelajaran ekstrakurikuler yang kondusif.

Menurut teori belajar sosial, hal yang amat penting dalam pembelajaran ialah kemampuan individu untuk mengambil intisari informasi dari tingkah laku orang lain, memutuskan tingkah laku mana yang akan diambil untuk dilaksanakan. Dalam pandangan paham belajar sosial, sebagaimana dikemukakan Grendler, orang tidak dominan didorong oleh tenaga dari dalam dan tidak oleh stimulus-stimulus yang berasal dari lingkungan. Tetapi sebagai interaksi timbal balik yang terus-menerus yang terjadi antara faktor-faktor penentu pribadi dan lingkungannya.<sup>111</sup> Metode demonstrasi dimaksudkan sebagai suatu kegiatan memperlihatkan suatu gerakan atau proses kerja sesuatu. Pekerjaannya dapat saja dilakukan oleh pendidik atau orang

---

<sup>111</sup>Grendler, Bell E. Margaret, *Belajar dan Membelajarkan, terj. Munandir*. (Jakarta: Rajawali, 2009), 369

lain yang diminta mempraktekkan sesuatu pekerjaan. Metode demonstrasi dilakukan bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dikerjakan dengan baik dan benar.

### **b. Fungsi Perencanaan Kurikulum**

Perencanaan kurikulum harus dilakukan dengan cara yang cermat, teliti, menyeluruh dan terinci, serta mempertimbangkan hal-hal yang terkait dengan penerapan rencana kurikulum tersebut. Menurut Hamalik perencanaan kurikulum memiliki fungsi, antara lain 1) pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaiannya, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem kontrol dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan organisasi; 2) penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi.<sup>112</sup>

Gorton menyebutkan kriteria evaluatif untuk menilai kebutuhan kinerja kurikuler meliputi:<sup>113</sup>

- 1) Kurikulum sekolah harus didasarkan pada tujuan pendidikan sekolah.
- 2) Kurikulum sekolah harus membantu mencapai tujuan pendidikan sekolah.

---

<sup>112</sup> Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 152

<sup>113</sup> Richard A. Gorton, *School-Based Leadership: Challenges and Opportunities*, ( America: Wm. C. Brown Publishers, 2001), 361

- 3) Kurikulum sekolah harus memenuhi kebutuhan siswa
- 4) Kurikulum harus mencerminkan kebutuhan dan harapan masyarakat, serta kebutuhan siswa
- 5) Konten kurikulum harus menyediakan untuk pengembangan sikap dan nilai-nilai siswa, serta pengetahuan dan keterampilan
- 6) Materi kurikulum sesuai untuk minat dan kemampuan siswa
- 7) Tujuan pendidikan untuk setiap mata pelajaran dalam kurikulum dinyatakan dengan jelas dan secara operasional didefinisikan
- 8) Apakah berbagai mata pelajaran dalam kurikulum sekolah mencapai tujuan yang diajukan
- 9) Artikulasi materi pelajaran antara tingkat kelas, dan korelasi antara berbagai mata pelajaran kurikulum
- 10) Selain itu, upaya harus dilakukan untuk mengkorelasikan jika memungkinkan mata pelajaran yang ditawarkan disebut sebagai "kurikulum inti" atau mungkin hanya merupakan upaya untuk menghubungkan topik tertentu dalam dua mata pelajaran atau lebih.

### **c. Komponen-Komponen Perencanaan Kurikulum**

Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa aspek dalam perencanaan kurikulum meliputi perencanaan terhadap desain, pelaksanaan, dan evaluasi. Tiga komponen tersebut terintegrasi dalam satu kesatuan yang disebut produk. Produk inilah yang selanjutnya dijadikan pegangan dan pedoman dalam menjalankan pendidikan di sekolah.

Jika dikaji lebih mendalam tentang komponen-komponen apa saja yang perlu direncanakan, secara sederhana dapat dideskripsikan sebagai berikut:<sup>114</sup> 1) tujuan, diperlukan untuk memberikan arah pada kegiatan yang dilakukan; 2) isi, merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan; 3) aktivitas belajar, adalah berbagai aktivitas yang diberikan para pembelajar dalam situasi belajar-mengajar; 4) sumber belajar, sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan antara lain buku dan bahan cetak, perangkat lunak komputer, media audiovisual; 5) evaluasi, berguna untuk mengetahui tingkat ketercapaian pelaksanaan tujuan, dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan terbuka.

Menurut Hamalik,<sup>115</sup> karakteristik perencanaan kurikulum secara garis besar adalah sebagai berikut. 1) Perencanaan kurikulum harus berdasar konsep yang jelas tentang berbagai hal yang menjadikan kehidupan lebih baik. 2) Perencanaan kurikulum harus dibuat dalam kerangka kerja yang komprehensif, yang mempertimbangkan dan mengoordinasikan unsur-unsur esensial belajar-mengajar efektif. 3) Perencanaan kurikulum harus bersifat reaktif dan antisipatif. 4) Tujuan-tujuan pendidikan harus meliputi rentang yang luas akan kebutuhan dan minat yang berkenaan dengan individu dan masyarakat. 5) Rumusan berbagai tujuan pendekatan harus diperjelas dengan ilustrasi yang konkret. 6) Masyarakat luas mempunyai hak dan tanggung jawab untuk

---

<sup>114</sup> Wahyudin, *Manajemen Kurikulum.....*, 87

<sup>115</sup> Hamalik, Oemar, *Dasar -Dasar Pengembangan Kurikulum.....*, 172

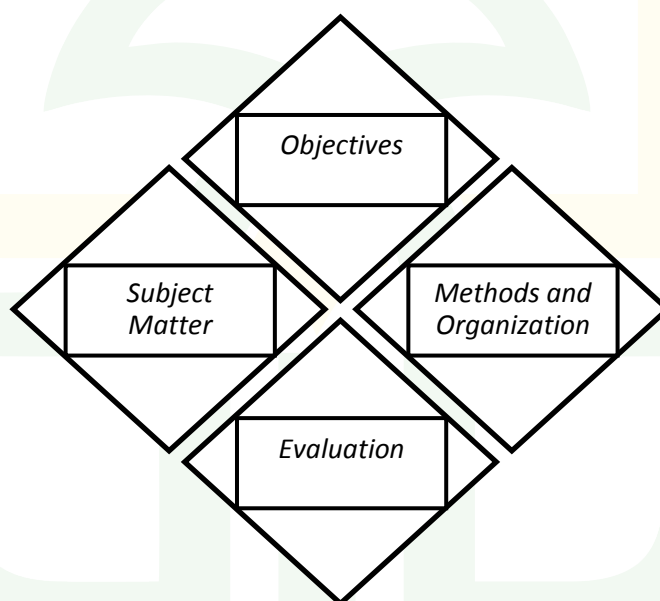
mengetahui berbagai hal yang ditujukan bagi anak. 7) Dengan keahlian profesional, pendidik berhak dan bertanggung jawab mengidentifikasi program sekolah yang akan membimbing siswa ke arah pencapaian tujuan pendidikan. 8) Perencanaan kurikulum dan pengembangan kurikulum paling efektif jika dikerjakan secara bersama. 9) Perencanaan kurikulum harus memuat artikulasi program sekolah. 10) Program sekolah harus dirancang untuk mengoordinasikan semua unsur dalam kurikulum kerangka kerja pendidikan. 11) Masing-masing sekolah mengembangkan dan memperhalus suatu struktur organisasi yang memfasilitasi studi masalah-masalah kurikulum dan mensponsori kegiatan perbaikan kurikulum. 12) Perlunya penelitian tindakan dan evaluasi untuk menyediakan revitalisasi rencana dan program kurikulum. 13) Partisipasi kooperatif harus dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan perencanaan kurikulum melibatkan masyarakat dan para siswa. 14) Dalam perencanaan kurikulum harus diadakan evaluasi secara kontinu. 15) Sekolah hendaknya merespons dan mengakomodasi perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan.

Dalam mendesain pengembangan kurikulum, ada empat pertanyaan yang perlu diperhatikan, yaitu :

- 1) *What educational purpose should the school seek to attain?*
- 2) *What educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes?*
- 3) *How can these educational experiences be effectively organized?*

4) *How can we determine whether these purposes are being attained?*<sup>116</sup>

Tanner dan Tanner menyebut empat esensi dari pertanyaan diatas. *Pertama*, mengidentifikasi tujuan. *Kedua*, memilih makna-makna bagi pencapaian tujuan ini. *Ketiga*, mengorganisasi makna-makna ini. *Empat*, mengevaluasi hasil. Secara sederhana hubungan interaksi antar faktor-faktor determinan dalam perencanaan kurikulum dapat digambarkan sebagai berikut.<sup>117</sup>



**Gambar : 2.1 Hubungan Interelasi Faktor-Faktor Determinan Perencanaan Kurikulum Tanner dan Tanner**

### 1) Landasan Perencanaan Kurikulum

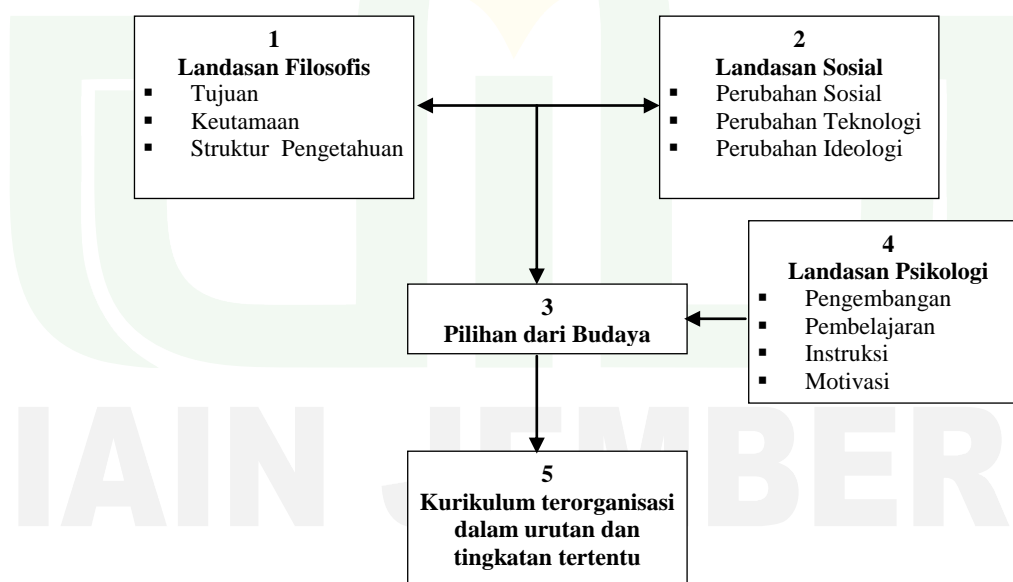
Perencanaan pengembangan kurikulum bermakna mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang

<sup>116</sup> Tanner, D and Tanner, L. N. *Curriculum Development : Theory into Practice*, (2<sup>nd</sup> Ed. New York, Macmillan Co,1980), 84

<sup>117</sup> Tanner, D and Tanner, L. N. *Curriculum Development : Theory into Practice....*, 81-82

diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik.<sup>118</sup>

Menurut Brady ada tiga landasan yang mendasari perencanaan kurikulum yaitu , Pertama, pertumbuhan, kebutuhan-kebutuhan, keinginan dan kesiapan anak (psikologi). Kedua, kondisi sosial yang telah dialami atau memungkinkan untuk menjadi pengalaman anak (sosiologi) dan Ketiga, karakteristik pengetahuan dan pengajaran (filsafat). Ketiga disiplin ini digambarkan Brady sebagai terikat, bersentuhan sebagai informasi pengembangan kurikulum di semua tingkat perencanaan. Pengetahuan fundamental yang menjadi dasar perencanaan kurikulum dapat dijelaskan dari gambar berikut.<sup>119</sup>



Gambar : 2.2 Landasan Perencanaan Kurikulum

<sup>118</sup>Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 91

<sup>119</sup>Brady, L. *Curriculum Development, Third Edition*, (New York, London, Prentice Hall, 1990),36



Apa yang dikemukakan Brady di atas menurut Agus, memiliki beberapa alasan. Pertama, Filsafat memberikan sumbangan berharga dalam meneguhkan karakteristik, pengetahuan, basis epistemologi, etika dan karakteristik pengetahuan. Apakah pengetahuan itu? Apa pengajaran? Mana pendidikan atau materi yang lebih utama? Apakah nilai? Semua membutuhkan sumbangan filsafat sebagai dasar atau fondasinya. Kedua, Psikologi menyiapkan informasi dan konsep untuk melakukan metode investigasi yang dapat digunakan secara umum pendidikan. Perilaku, karakter, keinginan, kebutuhan, motivasi berfikir adalah konsep yang diklasifikasikan dalam studi psikologi. *Ketiga*, sosiologi juga memberikan gambaran memadai tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kurikulum. Karakter keluarga, karakter masyarakat, komunitas, kelompok akan menentukan bangunan kurikulum yang direncanakan.<sup>120</sup>

Berbeda dengan Brady, Amstrong,<sup>121</sup> berpijak dari Tyler (1949) mengidentifikasi tiga sumber utama kurikulum; masyarakat, pelajar dan pengetahuan. Pengembang kurikulum menganggap informasi dari setiap sumber di atas sebagai poin permulaan untuk kerja mereka. Sedang, psikologi dan filsafat itu sebagai *Major Mediator*, disiplin perantara, sumber perspektif dalam melihat dari

---

<sup>120</sup> Agus zaenul, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, ( Bandung : Alfabeta, 2013), 10

<sup>121</sup> Amstrong, D. G. *Developing and Documenting the Curriculum*. ( Allyn and Bacon, Boston, London, Sydney, 1989), 5

harapan-harapan masyarakat, watak pelajar yang dilayani dan pengetahuan yang akan ditransmisikan.

## 2) Tujuan Kurikulum

Menurut Brady pernyataan dari tujuan pendidikan mencakup tujuan umum, tujuan khusus, tujuan kelas dan tujuan behavioral (*goals, aims, objectives and behavioral objectives*).<sup>122</sup> Tujuan dari kelas (*objectives*) menggambarkan keluaran yang dikehendaki dari proses belajar mengajar dalam terma-terma dari beberapa perubahan dari anak. Tujuan behavioral mengkomunikasikan maksud dengan pernyataan tindakan atau perbuatan yang akan dicapai.



Gambar : 2.3 Hirarki Tujuan.<sup>123</sup>

Hamalik menjelaskan bahwa komponen tujuan pembelajaran, meliputi : (1) tingkah laku, (2) kondisi-kondisi tes, (3) standar (ukuran), perilaku.<sup>124</sup> Dalam kerangka ini, maka tujuan yang efektif

<sup>122</sup> Brady, *Curriculum*....., 14

<sup>123</sup> Brady, *Curriculum*.....,89

<sup>124</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), 24

menurut Brady harus dapat mempertemukan beberapa persyaratan (1) cakupan (*scope*), memasukan semua rangsangan hasil belajar; (2) relevansi (*suitability*), terkait situasi kelas dan konteks sosial; (3) validitas (*validity*), merefleksikan nilai yang mereka tuju untuk dihadirkan; (4) fisibilitas (*feasibility*), dapat dicapai dalam terma kemampuan anak dan ketersediaan sumber; (5) kompatibel (*compatibility*) memiliki konsistensi dengan pernyataan tujuan lainnya; (6) spesifik (*specificity*) cukup tepat untuk menghilangkan ambiguitas; dan (7) interpretatif (*interpretability*) mudah difahami bagi mereka yang mungkin membantu untuk pelaksanaannya.<sup>125</sup>

### 3) Metode

Metode dalam bahasa Arab disebut *Thoriqah Wasilah* yang berarti metode, cara, jalan yang digunakan agar dapat mencapai tujuan. Bagian paling penting dan sangat jelas dari elemen kurikulum adalah metode. Menurut Brady seseorang yang datang ke sekolah tidak langsung melihat apa tujuan dan isi di dalam kegiatan. Melainkan metode apa yang akan digunakan.<sup>126</sup> Metode tidak berdiri sendiri. Memilih metode sangat berkait dengan model pembelajaran, terkait dengan isi kurikulum dan tujuan.

Metode dipilih berdasar tujuan yang dirumuskan. Selanjutnya metode juga terkait dengan model belajar. Brady mengidentifikasi lima model belajar, mendefinisikan sebuah model sebagai *blueprint*

<sup>125</sup> Brady, *Curriculum.....*, 89-90

<sup>126</sup> Brady, *Curriculum.....*,108

yang dapat digunakan untuk membimbing persiapan mengajar. Model disusun dalam sebuah kontinum dari terpusat guru (*teacher centered*) berpusat pada anak (*student centered*).

Model Eksposisi adalah model pembelajaran yang terpusat pada guru. Sementara transaksi adalah model mutakhir yang terpusat pada anak. Metode juga berkait dengan tujuan dirumuskan. Hubungan aktivitas belajar dapat didefinisikan sebagai berbagai aktivitas yang diberikan pada pembelajar dalam situasi belajar-mengajar. Aktivitas belajar ini didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan, sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan, terutama maksud dan tujuan kurikulum, dapat tercapai.

Berkaitan dengan aktivitas belajar, harus diperhatikan pula strategi belajar-mengajar yang efektif, yang dapat dikelompokkan sebagai berikut : Pertama, pengajaran *expository*. Pengajaran *expository* atau penjelasan rinci ini melibatkan pengiriman informasi dalam arah tunggal dan suatu sumber ke pembelajar. Contoh dan pengajaran ini adalah ceramah, demonstrasi, tugas membaca dan presentasi audio visual. Kedua, pengajaran interaktif. Pada hakikatnya, pengajaran ini sama dengan pengajaran *expository*. Perbedaannya, dalam pengajaran interaktif terdapat dorongan yang disengaja ketika terjadi interaksi antara guru dan pembelajar yang biasanya berbentuk pemberian pertanyaan. Pada dasarnya, dalam pendekatan ini pembelajar lebih aktif, dan keterampilan berpikir

ditingkatkan melalui unsur interaktif. Ketiga, pengajaran atau diskusi kelompok kecil. Karakteristik pokok dan strategi ini melibatkan pembagian kelas ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bekerja relatif bebas untuk mencapai suatu tujuan. Peran guru berubah dan seorang pemberi pengetahuan menjadi koordinator aktivitas dan pengarah informasi. Keempat, pengajaran inkuiri atau pemecahan masalah. Ciri utama strategi ini adalah aktifnya pembelajar dalam penentuan jawaban dan berbagai pertanyaan serta pemecahan masalah. Pengajaran inkuiri biasanya melibatkan pembelajaran dengan kelompok yang dilaksanakan secara bebas, berpasangan atau dalam kelompok yang lebih besar. Dan kelima, strategi belajar-mengajar lainnya. Strategi belajar-mengajar lain yang relatif lebih baru adalah *cooperative learning*, *community service project*, *mastered learning* dan *project approach*.

Dari beragam metode ini yang penting diperhatikan adalah kriteria pemilihan metode.<sup>127</sup> Menurut Brady, didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut ini : (1) keragaman (*variety*). Metode harus bervariasi untuk mempertemukan tujuan yang dirumuskan dan mengakomodasi tingkat perbedaan dan gaya pengajaran; (2) cakupan (*scope*), metode harus cukup bervariasi untuk mencapai semua tujuan yang dirumuskan; (3) validitas (*validity*), metode khusus harus terkait dengan tujuan khusus; (4) kesesuaian (*appropriate*),

---

<sup>127</sup> Brady, *Curriculum....*, 128

metode terkait (*relevance*), metode yang digunakan disekolah harus terkait dengan apa-apa yang dituntut selesai sekolah.

#### 4) Organisasi Isi Kurikulum

Isi kurikulum (*curriculum content*) atau struktur bahan pelajaran adalah kumpulan dari mata pelajaran yang menjadi bahan diskursus dalam proses belajar mengajar. Brady menegaskan isi didefinisikan sebagai mata pelajaran dari belajar mengajar (*content is defined as the subject matter of teaching-learning*).<sup>128</sup> Ia melibatkan banyak hal. Bukan saja pengetahuan, tetapi juga keterampilan, konsep, sikap dan nilai; isi di sampaikan dengan berbagai cara; cara yang digunakan disebut metode belajar; konten atau isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Penggunaan desain kurikulum umum untuk mengorganisir pengalaman belajar yang mencakup semua program disebut aktivitas makro kurikulum.<sup>129</sup> Kegiatan itu mencakup kegiatan luas, perencanaan dan merefleksikan keputusan yang dibuat secara nasional, regional dan lokal. Hasil kerja ini biasanya berupa garis-garis besar yang berisi informasi terkait bahan pelajaran yang ditawarkan, persyaratan, urutan dan waktu yang dibutuhkan. Bahan ajar yang meliputi bahan kajian dan mata pelajaran. Isi kurikulum adalah mata pelajaran pada proses belajar-mengajar, seperti

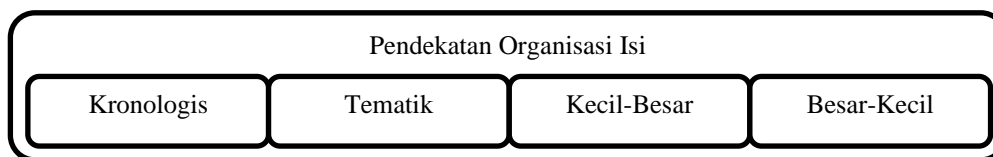
---

<sup>128</sup> Brady, *Curriculum.....*, 92

<sup>129</sup> Amstrong, *Developing.....*,73

pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan mata pelajaran.

Pemilihan organisasi isi menekankan pada pendekatan mata pelajaran (pemahaman) atau pendekatan proses (keterampilan) dapat dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, pendekatan kronologis, dimana isi diurutkan berdasar tema-tema dari waktu berdasar kalender baik dari masa lampau ke masa sekarang atau sebaliknya dari masa sekarang ke masa lampau. Ini dimungkinkan jika materi memiliki hubungan logis dari sisi urutan waktu (*the chronological approach*). Kedua, pendekatan tematik, dimana elemen materi pertama diorganisir di bawah satu tema besar, kemudian diputuskan mana yang diajarkan pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya (*the thematic approach*). Ketiga, pendekatan dari bagian kecil ke bagian besar, dimana topik-topik atau unit-unit isi diurutkan dari basic elemen ke elemen yang lebih kompleks (*the part to whole approach*), dan Keempat, kebalikan dari pendekatan bagian kecil ke bagian besar. Pada pendekatan ini informasi umum secara tipikal disampaikan dahulu, dengan menyiapkan anggota kelas memiliki pandangan umum yang bersifat luas dari apa yang mereka pelajari. Baru kemudian setelah mereka memiliki rangkuman dari *overview*, informasi spesifik mulai diperkenalkan dan memperkenalkan mereka mempelajari bagian terkecil dari bagian besar (*the whole to part approach*) yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar : 2.4 Pendekatan Organisasi Isi

Adapun pilihan pendekatan dari organisasi isi perencanaan kurikulum terdapat kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan organisasi isi kurikulum ini, yaitu (a) signifikansi, yaitu seberapa penting isi kurikulum pada suatu disiplin atau tema studi; (b) validitas, yang berkaitan dengan keotentikan dan keakuratan isi kurikulum tersebut; (c) relevansi sosial yaitu keterkaitan isi kurikulum dengan nilai moral, cita-cita, permasalahan sosial, isu kontroversial, dan masyarakat (d) utility, atau kegunaan (daya guna), berkaitan dengan kegunaan isi kurikulum dalam mempersiapkan siswa menuju kehidupan dewasa (e) learnability atau kemampuan untuk dipelajari, yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami isi kurikulum tersebut dan (f) minat, yang berkaitan dengan minat siswa terhadap isi kurikulum tersebut.

### 5) Organisasi Peserta Didik

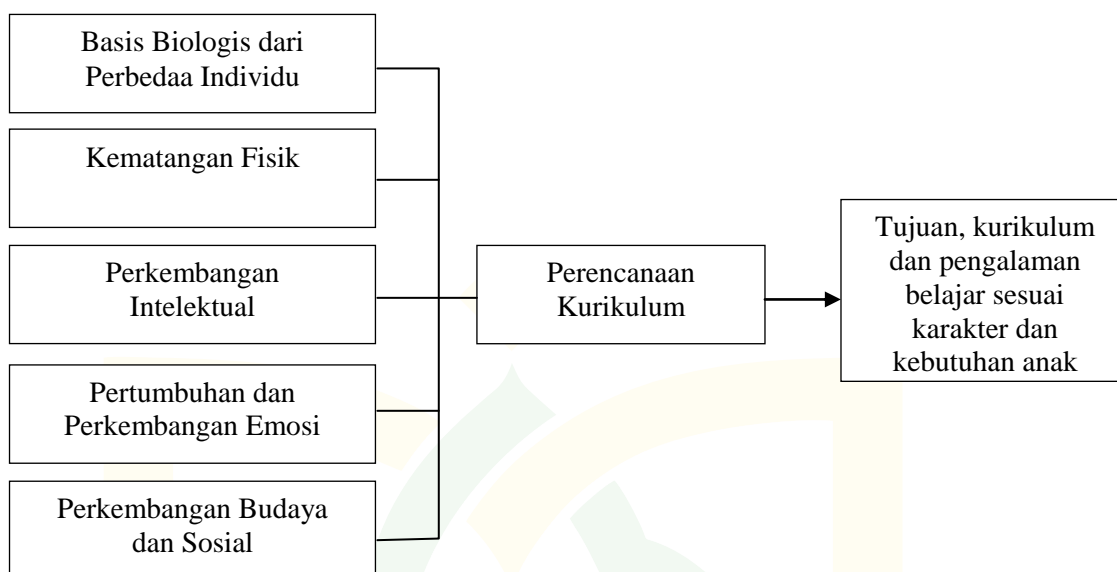
Aspek penting yang perlu diperhatikan dari perencanaan kurikulum adalah aspek perkembangan manusia. Aspek ini akan memberi arah bagi perencanaan kurikulum yang tepat. Pemahaman yang memadai tentang tahap perkembangan manusia berguna sebagai alat memahami kebutuhan anak dari berbagai tingkat



pendidikan. Meski secara tak langsung dapat mendefinisikan perkembangan anak secara khusus pada usianya. Karena anak secara lahir memiliki keunikan.

Dalam konteks pendidikan muncul berbagai klasifikasi anak berdasar umur, level dan juga tingkat perkembangan. Anak dikelompokkan berdasar perkembangannya yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan jasmani, mental dan motorik. Klasifikasi umum yang sering ditemui adalah *infant* (usia 1-2 tahun), *todler* (usia 2-3 tahun), *Nursery* (usia 3-4 tahun), dan *Kindergarten* (usia 4-5 tahun (KI) dan 5-6 tahun (K2)). Istilah yang sama dengan Taman Pengasuhan Bersama, Bermain Bersama, Kelompok Bermain (Play Group), Taman Kanak-Kanak. Pengelompokkan anak berdasar level, klasifikasi *Early Childhood*, *Pre School*, *Primary*, *Secondary*, *Elementary*, *Junior*, *Senior* sampai *High School* atau *University* adalah argument yang menggunakan dasar perkembangan manusia.

Beberapa aspek perkembangan anak yang penting untuk petunjuk perencanaan kurikulum adalah basis biologis dan perbedaan individu, kematangan fisik, perkembangan intelektual, pertumbuhan emosi dan perkembangan sosial dan budaya.



Gambar : 2.5 Lima Aspek Perkembangan sebagai Petunjuk Perencanaan Kurikulum<sup>130</sup>

Organisasi siswa lain memperhatikan lima aspek sebagaimana digambarkan di atas, juga perlu memperhatikan aspek waktu. Disini guru atau pihak perencanaan kurikulum perlu mempertimbangkan lima daerah yang akan mempengaruhi keputusan mereka, yaitu : Pertama, karakteristik siswa yang menggunakan kurikulum tersebut, Kedua, refleksi prinsip-prinsip belajar; Ketiga, sumber-sumber umum penunjang; Keempat, jenis pendekatan kurikulum (terpisah, terkorelasi, dan sebagainya), dan Kelima, pengorganisasian pengelolaan disiplin spesifik yang digunakan dalam perencanaan situasi belajar mengajar.

<sup>130</sup> Parkay, F. W. *Curriculum Planning a Contemporary Approach*, Edisi 8, Pearson, (New York-London-Sanfransisco,2006), 4

## 6) Evaluasi

Wilayah yang menjadi fokus evaluasi menurut Brady adalah sebagai berikut.<sup>131</sup>

- a) Keterampilan berfikir, pengetahuan, kemampuan
- b) Sikap, nilai, pengembangan moral
- c) Keterampilan fisik, pengetahuan, sikap, ketegaran
- d) Kreativitas dan pemikiran divergen/lateral
- e) Keterampilan sosial dan sikap
- f) Pemahaman estetik dan keterampilan
- g) Kesadaran, sensitivitas, rasa, tanggung jawab
- h) Keterampilan komunikasi
- i) Keterampilan aplikasi (kehendak untuk bekerja)
- j) Keterampilan berhubungan dengan orang lain

Melalui evaluasi ini dapat diperoleh keterangan mengenai kegiatan dan kemajuan belajar siswa, dan pelaksanaan kurikulum oleh guru dan tenaga kependidikan lainnya. Evaluasi prinsipnya harus berkesinambungan, kompatibel dengan rumusan tujuan dan memiliki validitas dalam arti prosedur evaluasi harus mengukur apakah mereka dianggap layak untuk dilakukan pengukuran. Dalam pelaksanaan evaluasi ini terdapat banyak instrumen pengukuran yang dapat dipergunakan oleh pndidik, antara lain : (a) tes standat (*pencil and paper test*); (b) tes buatan guru; (c) sampel hasil karya

---

<sup>131</sup> Brady, *Curriculum.....*,134

(*projective technique*); (d) tes lisan; (e) observasi sistematis (*systematic observation and Recording*); (f) wawancara (*open-ended*); (g) Kuesioner (*questionnaire*); (h) daftar cek dan skala penilaian (*rating scale*); (j) sosiogram (*sociometry*) dan pelaporan.

Oliva menyebutkan ada dua evaluasi yang harus dilakukan oleh seorang guru, yaitu Evaluasi instruksional adalah evaluasi pelaksanaan kurikulum.<sup>132</sup> Evaluasi kurikulum (material, bukan manusia). Evaluasi instruksional adalah *assesment* prestasi anak sebelum, selama dan sesudah program dan efektifitas instruksional.

#### **d. Kerangka Kerja Perencanaan Kurikulum**

Menurut Hamalik agar perencanaan kurikulum dapat tersusun secara sistematis, diperlukan adanya kerangka kerja yang apabila dideskripsikan sebagai berikut: 1) Perencanaan kurikulum harus berdasar kepada landasan pokok: filosofi, sosiologi, dan psikologi, serta ilmu pengetahuan dan teknologi; 2) Berdasarkan pada fondasi tersebut dirumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai yang adakalanya bersifat nasional sampai tingkat sekolah; 3) Rencana kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan dalam perencanaan kurikulum dituangkan dalam rancangan komponen-komponen pendidikan mencakup tujuan, isi, kegiatan, waktu pelaksanaan, sumber belajar, dan evaluasi; 4) Dalam mengambil keputusan perencanaan kurikulum dipandang perlu untuk selalu mempertimbangkan aspek-aspek sebagai

<sup>132</sup> Oliva, P. F. *Developing the Curriculum*, (Amerika : Harpers Collin Publisher, 1992), 64

berikut: prinsip-prinsip belajar, karakteristik pembelajar, sumber daya umum, pendekatan pembelajaran, dan struktur pengetahuan.<sup>133</sup>

#### e. Model-Model Manajemen Perencanaan Kurikulum

Model pada dasarnya berkaitan dengan rancangan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan sesuatu ke dalam realitas yang sifatnya lebih praktis.<sup>134</sup> Dalam pengembangan kurikulum ada beberapa model yang dapat digunakan, yaitu sebagai berikut.

##### 1) Model Tyler

Menurut Tyler, ada 4 hal yang dianggap fundamental untuk mengembangkan kurikulum, yaitu:<sup>135</sup>

###### a) Menentukan Tujuan

Dalam menyusun suatu kurikulum, merumuskan tujuan merupakan langkah pertama dan utama yang harus dikerjakan. Hal ini disebabkan karena tujuan merupakan arah atau sasaran pendidikan, hendak dibawa ke mana anak didik, dan kemampuan apa yang harus dimiliki anak didik setelah mengikuti program pendidikan. Semuanya bermuara pada tujuan.

Lalu sebenarnya dari mana dan bagaimana kita menentukan tujuan pendidikan? Tyler memang tidak menjelaskan secara detail tentang sumber tujuan. Namun demikian, Tyler

<sup>133</sup> Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum.....*, 175

<sup>134</sup> Wahyudin, *Manajemen Kurikulum.....*, 50

<sup>135</sup> Tyler, Ralph W, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. (Chicago and London : The University of Chicago Press, 1975), 55

menjelaskan bahwa sumber perumusan tujuan dapat berasal dari siswa, studi kehidupan masa kini, disiplin ilmu, filosofis, dan psikologi belajar.

Merumuskan tujuan kurikulum sebenarnya sangat tergantung da teori dan filsafat pendidikan serta model kurikulum apa yang dianut. Bagi pengembang kurikulum subjek akademis, maka penguasaan berbagai konsep dan teori seperti yang tergambar dalam disiplin ilmu merupakan sumber tujuan utama. Kurikulum yang demikian kemudian dinamakan sebagai kurikulum yang bersifat “*discipline oriented*”.

#### b) Menentukan Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar adalah segala aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pengalaman belajar bukanlah isi atau materi pelajaran dan bukan aktivitas guru memberikan pelajaran.. Ada beberapa prinsip dalam menentukan pengalaman belajar siswa yaitu:<sup>136</sup> 1) Pengalaman siswa harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai; 2) Setiap pengalaman belajar harus memuaskan siswa; 3) Setiap rancangan pengalaman siswa belajar sebaiknya melibatkan siswa; 4) Mungkin dalam satu pengalaman belajar dapat mencapai tujuan yang berbeda; 5) Terdapat beberapa bentuk pengalaman belajar yang dapat dikembangkan, misalnya pengalaman belajar untuk

---

<sup>136</sup> Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 51

mengembangkan kemampuan berpikir siswa, pengalaman belajar untuk membantu mengembangkan sikap sosial, dan pengalaman belajar untuk membantu mengembangkan minat.

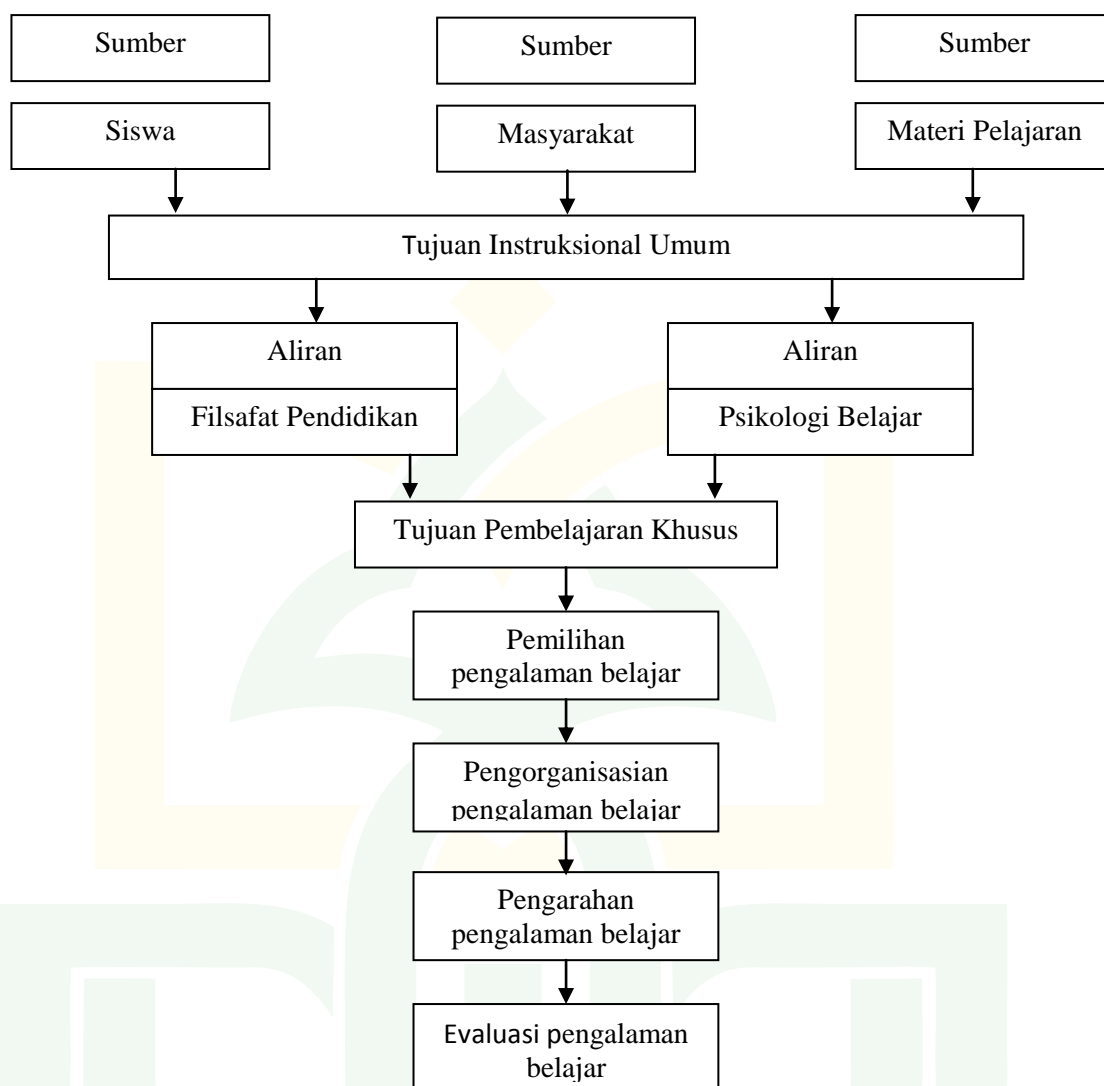
c) Mengorganisasikan Pengalaman Belajar

Menurut Tyler ada tiga prinsip dalam mengorganisasikan pengalaman belajar, yaitu kontinuitas, urutan isi, dan integrasi. Prinsip kontinuitas ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Bersifat vertikal artinya bahwa pengalaman belajar yang diberikan harus memiliki kesinambungan yang diperlukan untuk pengembangan pengalaman belajar selanjutnya.<sup>137</sup> Contohnya, apabila anak diberikan pengalaman belajar tentang pengembangan kemampuan membaca bahan-bahan pelajaran sosial, maka harus diyakini bahwa pengalaman belajar tersebut akan dibutuhkan untuk mengembangkan keterampilan berikutnya, seperti keterampilan memecahkan masalah-masalah sosial.

Prinsip kontinuitas ada yang bersifat horizontal, artinya bahwa suatu pengalaman yang diberikan pada siswa harus memiliki fungsi dan bermanfaat untuk memperoleh pengalaman belajar dalam bidang lain.

---

<sup>137</sup> Tyler, Ralph W, *Basic Principles of Curriculum and Instruction.....*, 55



Bagan 2.6  
Pengembangan Kurikulum Model Tyler.<sup>138</sup>

## 2) Model Saylor, Alexander, dan Lewis

Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis, kurikulum merupakan sebuah perencanaan untuk menyediakan seperangkat kesempatan belajar bagi individu supaya menjadi terdidik. Perencanaan kurikulum merupakan beberapa rencana unit-unit kecil

<sup>138</sup> Oliva, Peter F, *Developing Curriculum, A Guide to Problems, Principles and Process*, ( New York : Harper & Publisher, 1992 ),169

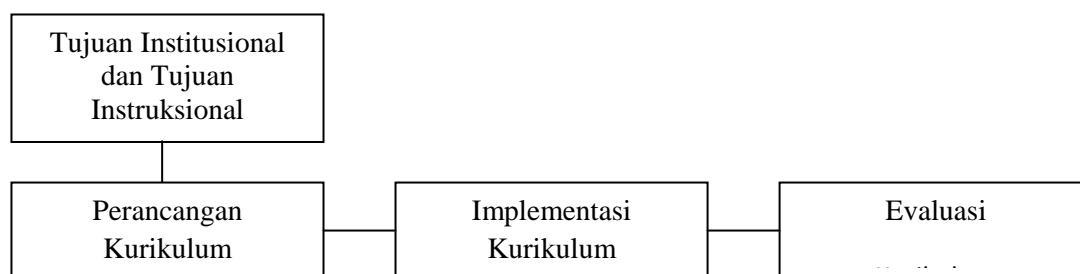


pada bagian-bagian tertentu dari sebuah kurikulum. Langkah-langkah pengembangan kurikulum model Saylor dkk. adalah sebagai berikut.<sup>139</sup>

- a) Perumusan Tujuan Institusional dan Instruksional; Saylor dkk. mengklasifikasikan tujuan menjadi empat domain, yaitu pengembangan pribadi, kompetensi sosial, keterampilan belajar yang berkesinambungan, dan spesialisasi.
- b) Merancang Kurikulum; yaitu tahapan dalam menentukan kesempatan belajar untuk setiap domain, bagaimana dan kapan kesempatan belajar itu diberikan.
- c) Pelaksanaan Kurikulum; yaitu tahapan untuk menentukan metode dan strategi yang akan digunakan untuk menjalin hubungan dan berinteraksi dengan para siswa.
- d) Evaluasi Kurikulum, meliputi: 1) Evaluasi program pendidikan sekolah secara keseluruhan, meliputi tujuan institusional, sub-tujuan institusional tujuan instruksional, efektivitas instruksional, dan prestasi siswa dalam beberapa bagian program sekolah; 2) Evaluasi program untuk menentukan apakah tujuan institusional dan tujuan instruksional sudah tercapai atau belum.

---

<sup>139</sup> Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*...., 51



Bagan 2.7  
Konsep proses pengembangan kurikulum  
model Saylor, Alexander, dan Lewis

### 3) Model Zais

#### a) Model administratif

Model ini dikenal dengan model garis dan staf atau dengan kata lain model dari atas kebawah ( Top Down ). Model ini dimulai dari pimpinan membentuk panitia petugas pengembang kurikulum, para panitia diberi tugas untuk merencanakan, membuat garis besar kebijakan dan menyiapkan rumusan filsafat dan tujuan umum pendidikan.

Selanjutnya panitia membentuk kelompok kerja sesuai dengan keperluan dan bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing. Setelah selesai tugasnya masing – masing dilakukan uji coba atau plotting untuk mengetahui efektifitasnya dan kelayakan pelaksanaannya.

Kelemahan model ini adalah kurang pekanya terhadap perkembangan yang terjadi di masyarakat dan kurikulum biasanya seragam. Model administrative ini menekankan pada

kegiatannya pada orang – orang yang terlibat sesuai dengan tugas dan fungsinya masing- masing.<sup>140</sup>

b) Model akar rumput ( Grassroots Approach )

Model ini diawali dengan keresahan terhadap kurikulum yang berlaku, sehingga dianggap perlu adanya perubahan atau penyempurnaan. Pimpinan bukan lagi sebagai pengendali melainkan bertugas sebagai motivator dan fasilitator. Perubahan bisa dimulai dari individu maupun kelompok.

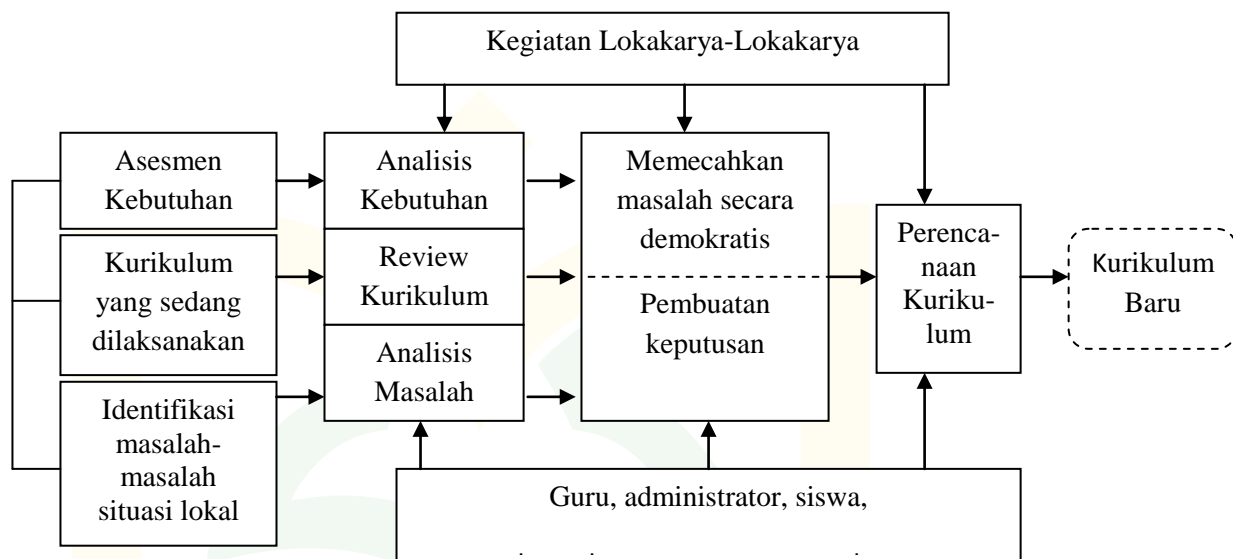
Model ini dikembangkan oleh Smith, Stanley, dan Shores. Model ini diprakarsai atas keinginan dari para pelaku kurikulum, yaitu guru dan pihak sekolah (kepala sekolah, tenaga pendidikan dan kependidikan, komite). Dalam model ini sekelompok guru mengadakan penyempurnaan terhadap satu atau beberapa bidang atau bahkan seluruh bidang kurikulum.

Hamalik mengemukakan bahwa kelemahan rekayasa kurikulum model ini adalah menerapkan metode partisipasi yang demokratis dalam proses yang khusus, bersifat teknis yang kompleks.<sup>141</sup> Hal ini bukan berarti bahwa keputusan masyarakat umumnya tidak perlu diperhatikan atau para guru tidak boleh diberi peran dalam rekayasa kurikulum. Namun, perlu diingat bahwa model ini lebih memberikan kontribusi awal dalam memperkuat landasan pembuatan keputusan

<sup>140</sup> Wahyudin, *Manajemen Kurikulum.....*, 32

<sup>141</sup> Hamalik, Oemar, *Model - model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Yayasan Almadani Terpadu, 2000),18

kurikulum dan bertanggung jawab terhadap keinginan-keinginan masyarakat.



**Bagan 2.8**  
Model Pengembangan Kurikulum *Grass Roots*.<sup>142</sup>

#### 4) Model Beauchamp

Ada lima hal pokok dalam pengembangan model ini, yaitu :

- a) Menetapkan wilayah atau area yang akan melakukan perubahan suatu kurikulum.
- b) Menetapkan personalia ( Tim ahli pengembang kurikulum )
- c) Menetapkan organisasi
  - (1) Membentuk tim pengembang kurikulum
  - (2) Menilai kurikulum yang sedang berjalan
  - (3) Melakukan studi atau penjajagan tentang kurikulum yang baru

<sup>142</sup> Hamalik, Oemar, *Model - model Pengembangan Kurikulum*, 17

(4) Merumuskan criteria dan alternative pengembangan kurikulum

(5) Menyusun dan menulis kurikulum yang dikehendaki.

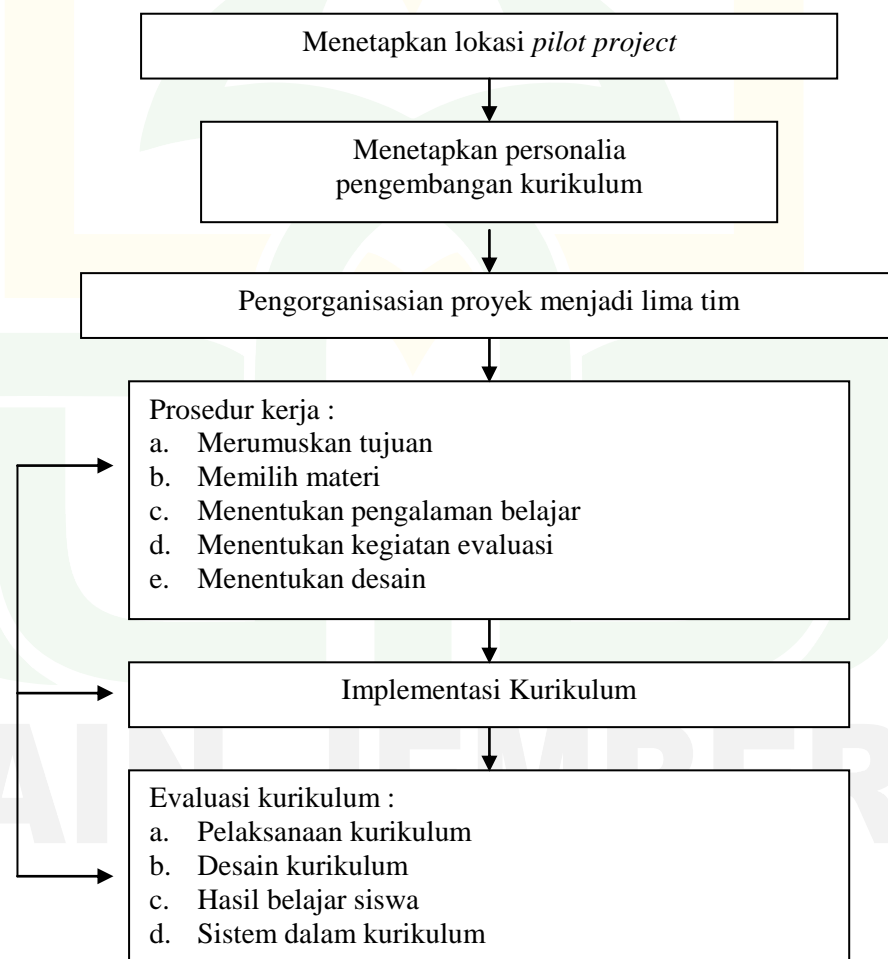
Pelaksanaan Kurikulum

d) Melaksanakan evaluasi kurikulum

(1) Evaluasi pelaksanaan kurikulum

(2) Evaluasi desain kurikulum

(3) Evaluasi dari keseluruhan system kurikulum.



**Bagan 2.9**  
**Model Pengembangan Kurikulum Beauchamp.**<sup>143</sup>

<sup>143</sup> Hamalik, Oemar, *Model - model Pengembangan Kurikulum*, 25

### 5) Model Kurikulum Oliva

Model pengembangan ini terdapat 12 komponen, yaitu :

- a) Menetapkan dasar filsafat,
- b) Menganalisis kebutuhan masyarakat,
- c) Merumuskan tujuan umum kurikulum,
- d) Merumuskan tujuan khusus kurikulum,
- e) Mengorganisasikan rancangan pelaksanaan kurikulum,
- f) Menjabarkan kurikulum dalam bentuk perumusan tujuan umum pembelajaran,
- g) Merumuskan tujuan khusus pembelajaran,
- h) Menetapkan dan menyeleksi strategi pembelajaran yang dimungkinkan dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- i) Menyeleksi dan menyempurnakan teknik penilaian yang akan digunakan.
- j) Mengimplimentasikan strategi pembelajaran,
- k) Mengevaluasi pembelajaran,
- l) Mengevaluasi kurikulum.

### 6) Model Taba

Taba menggunakan pendekatan Grass-Roots dalam pengembangan kurikulum yang dirancang oleh guru sebagai tenaga pendidikan di lapangan.

teorinya Hilda Tabah yang meliputi: diagnosis kebutuhan, formulasi pokok, seleksi isi, organisasi isi, seleksi pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar dan menentukan alat evaluasi.<sup>144</sup> Model Taba dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus mengarah kepada generalisasi umum (bersifat Induktif). Langkah-langkah pengembangan kurikulum model Hilda Taba adalah sebagai berikut.

- a) Membuat unit panduan yang mewakili tingkatan kelas dan mata pelajaran yang berhubungan secara teori dan praktik; mendiagnosis kebutuhan siswa untuk mengetahui perbedaan individual, kelemahan, dan keberagaman latar belakang siswa; merumuskan tujuan khusus yang ingin dicapai sebagai penjabaran dari tujuan umum; memilih isi yang tepat, dan signifikan yang didasarkan pada penjabaran tujuan-tujuan khusus; mengorganisasikan isi, yaitu 1) menempatkan tingkat dan urutan materi pelajaran yang disesuaikan dengan kematangan siswa, kesiapan siswa untuk menerima materi pelajaran, dan tingkat prestasi akademik; 2) memilih pengalaman belajar, yaitu memilih metode dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa ikut terlibat dalam memahami berbagai materi pelajaran yang diberikan; 3) mengorganisasikan pengalaman belajar, yaitu tahapan di mana

---

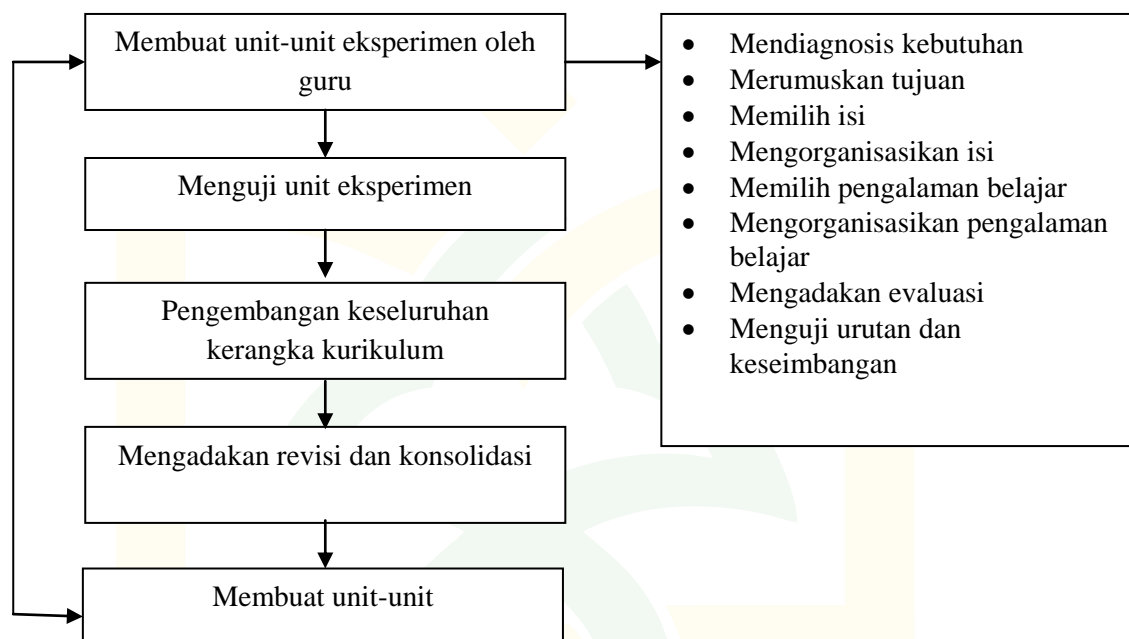
<sup>144</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Toeri dan Praktik*, (Jakarta: Raja Wali Pers,2016),127

guru menentukan bagaimana mengemas pengalaman belajar, kombinasi, dan urutan pelaksanaan pengalaman belajar tersebut sesuai dengan tingkat dan organisasi isi; 4) menentukan materi, cara, dan tujuan evaluasi yang akan dievaluasi; 5) menguji keseimbangan dan urutan untuk menemukan konsistensi di antara berbagai bagian unit pengajaran dan pembelajaran, ketepatan alur pengalaman belajar, keseimbangan bentuk pembelajaran, dan bentuk-bentuk ekspresi.

- b) Menguji unit eksperimen untuk menentukan validitas dan kemampuan guru dalam menentukan batas paling atas dan batas paling bawah dari kemampuan yang diharapkan dikuasai oleh para siswa serta menghimpun data untuk penyempurnaan.
- c) Revisi dan konsolidasi untuk menetapkan berbagai pertimbangan praktis dan teori berkaitan dengan struktur unit, pemilihan isi, dan pengalaman belajar yang telah ditetapkan, pemberian saran tentang batasan modifikasi dalam kelas. Pada tahap ini, data yang diperoleh dari tahap dua dijadikan dasar dalam mengadakan perbaikan dan penyempurnaan. Setelah itu dilakukan konsolidasi untuk menguji rancangan unit di luar daerah atau unit eksperimen sehingga rancangan unit yang telah dibuat dapat berlaku lebih luas.
- d) Mengembangkan kerangka kurikulum untuk menguji unit yang telah ditetapkan dalam lingkup yang sesuai



e) Berdasarkan landasan-landasan teori yang digunakan pada setiap bidang kajian.



Bagan 2. 10  
Prosedur Pengembangan Kurikulum Model Taba.<sup>145</sup>

### 3. Pengorganisasian Kurikulum Pesantren Lansia

Pengorganisasian Kurikulum adalah pelaksanaan dari manajemen kurikulum yang meliputi *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pengaplikasian) dan *controlling* (pengawasan). Menurut Nasution organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada murid.<sup>146</sup>

Bentuk organisasi kurikulum menurut Rusman adalah sebagai berikut :<sup>147</sup>

<sup>145</sup> Hamalik, Oemar, *Model - model Pengembangan Kurikulum.....*,38

<sup>146</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara.1995), 135

<sup>147</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulu*, ( Depok : Rajawali Pers, 2019), 59

**a. Kurikulum Berdasarkan Mata Pelajaran (*Subject Curriculum*)**

**1) Mata Pelajaran Terpisah (*Separated Subject Curriculum*)**

Merupakan kurikulum yang terdiri dari sejumlah mata ajaran secara terpisah. Adalah kurikulum yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:<sup>148</sup>

- a) Terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang terpisah satu sama lain
- b) Setiap mata pelajaran seolah-olah tersimpan dalam kotak-kotak tersendiri dan disampaikan pada anak didik pada waktu-waktu tertentu.
- c) Kurikulum ini bertujuan pada penguasaan sejumlah ilmu pengetahuan
- d) Tidak didasarkan atas kebutuhan, minat dan masalah-masalah yang menyangkut diri siswa.
- e) Tidak mempertimbangkan kebutuhan, masalah dan tuntutan masyarakat.
- f) Pendekatan metodologi sistem penyampaian
- g) Pelaksanaan dengan sistem guru mata pelajaran
- h) Para siswa sama sekali tidak dilibatkan dalam perencanaan kurikulum

---

<sup>148</sup> Agus zaenul, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam.....*,36

## 2) Kurikulum Gabungan (*Correlated Curriculum*)

Mata pelajaran-mata pelajaran itu disusun dalam pola korelasi agar lebih mudah dipenuhi oleh siswa. Bentuk korelasi terdiri atas dua jenis yaitu:

- a) Korelasi informal, dimana seorang guru mata pelajaran meminta agar guru mata pelajaran lainnya mengkorelasikan pelajaran yang akan digunakannya dengan bahan yang akan diberikannya dengan bahan yang telah diberikan oleh guru yang sebelumnya.
- b) Korelasi formal, bahwasannya beberapa orang guru merencanakan bersama-sama untuk mengkorelasikan mata pelajaran yang akan menjadi tanggung jawab masing-masing guru.

Ciri-ciri kurikulum berkorelasi ini adalah sebagai berikut :

- a) Mata pelajaran dikorelasikan satu sama lain
- b) Mulai adanya usaha untuk merelevankan pelajaran dengan masalah kehidupan sehari-hari meskipun tujuannya masih tetap untuk penguasaan pengetahuan.
- c) Kurikulum ini telah mulai mengusahakan penyesuaian pelajaran dengan minat dan kemampuan para siswa walaupun pelayanan terhadap perbedaan individual masih sangat terbatas.

- d) Metode pencapaiannya adalah dengan menggunakan metode korelasi meskipun masih banyak kendala dan hambatan yang dihadapi
- e) Meskipun guru masih memegang peran aktif, aktivitas siswa juga mulai dikembangkan.

**b. Kurikulum Berintegrasi/Terpadu (*Integrated Curriculum*)**

Kurikulum terpadu dasarnya pada pemecahan suatu problem, yakni “problem sosial” yang dianggap penting dan menarik bagi anak didik. Dalam melaksanakannya disusunlah unit sumber yang mencakup bahan, kegiatan belajar dan sumber-sumber yang sangat luas.

Ciri-ciri umum bentuk kurikulum ini adalah :

- a) Berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi
- b) Berdasarkan psikologi belajar Gestalt
- c) Berdasarkan landasan sosiologi dan sosial-kultural
- d) Berdasarkan kebuuhan dan tingkat perkembangan dan pertumbuhan siswa.
- e) Ditunjang oleh semua mata pelajaran atau bidang studi yang ada.
- f) Sistem penyampaianya dengan menggunakan pendekatan tematik dan sistem pengajaran unit.
- g) Peran guru sama aktifnya dengan murid.

### 1) Kurikulum Inti (*Core Curriculum*)

Kurikulum yang disusun berdasarkan masalah dan kebutuhan siswa. Ciri-ciri *core curriculum* yaitu :

- a. Inti pelajaran meliputi pengalaman-pengalaman yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan semua siswa.
- b. Inti program berkenaan dengan pendidikan umum (*general education*) untuk memperoleh bermacam-macam hasil (tujuan pendidikan).
- c. Kegiatan-kegiatan dan pengalaman-pengalaman inti disusun dan diajarkan dalam bentuk kesatuan, tidak dibatasi oleh garis-garis pelajaran yang terpisah.
- d. Inti program yang diselenggarakan dalam jangka waktu yang lebih lama.

## 4. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren

### a. Definisi Pelaksanaan

Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah: “*Outsome thing into effect*” atau penerapan sesuatu yang memberikan efek. Pelaksanaan kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Beuchamp mengartikan pelaksanaan kurikulum sebagai “*a process of putting the curriculum to work*”<sup>149</sup> Fullan mengartikan pelaksanaan kurikulum sebagai “*the*

<sup>149</sup> Bauchamp, G.A. *Curriculum Theory*, (USA: The Kagg Press, 1975), 16

*putting into practice of an idea, program or set of activities which is new to the individual or organizational using it*<sup>150</sup> Pembelajaran merupakan wujud implementasi kurikulum. merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi pendidikan Islam dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, sikap, modal dan akhlak.

Esensi pelaksanaan menurut Agus adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk menjalankan ide/gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk desain *written curriculum* (Kurikulum tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Masing-masing pendekatan itu mencerminkan tingkat pelaksanaan yang dilakukan dengan berbagai pendekatan.<sup>151</sup>

#### **b. Pendekatan dan Model Pelaksanaan Kurikulum**

Model pelaksanaan kurikulum mengandung maksud upaya-upaya memaksimalkan pelaksanaan kurikulum untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Untuk itu, pelaksana kurikulum (guru, kepala sekolah serta manajemen sekolah) dalam penerapannya (dalam bentuk proses belajar mengajar atau proses pendidikan dan latihan) dapat melakukan perubahan (*modification*), penyesuaian (*adaptation*), atau pembaharuan (*innovation*) berdasarkan kondisi, kebutuhan, dan

<sup>150</sup> John, P. Miller, *Curriculum Perspective*, ( Longman :United States, 1985), 246

<sup>151</sup> Agus zaenul, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam....*, 40

tuntutan setempat. Dalam pandangan Jackson,<sup>152</sup> upaya modifikasi, adaptasi, maupun inovasi kurikulum adalah persoalan penting (esensial), sebab sebuah kurikulum tidak akan pernah benar-benar dapat dipelaksanaankan sesuai desain sehingga perlu dilakukan penyesuaian dan pembaharuan untuk memperoleh hasil secara maksimal. Dengan demikian, pengembangan model pelaksanaan pada dasarnya dapat dilakukan melalui modifikasi, adaptasi, inovasi, atau gabungan dari dua atau ketiganya dalam merancang suatu kurikulum.

*“In the early stage of implementation it is likely that modifications will be made of the curriculum. ... The degree of successful implementation will reflect to large measure the ability and willingness of developers to accommodate modification to their curriculum.”*

Salah satu dari hal tersebut dijelaskan oleh Print.<sup>153</sup> Dengan penjelasan di atas dapat diambil pengertian bahwa modifikasi dalam pelaksanaan kurikulum merupakan tahapan yang sangat perlu dipertimbangkan untuk dilakukan. Demikian juga ukuran kesuksesan sebuah pelaksanaan kurikulum pada dasarnya dapat dilihat dari sejauh mana pengembang kurikulum memiliki kemampuan dan kemauan

---

<sup>152</sup> Jackson.P.W, *Handbook Of Reseach On Currikulum*, ( Newyork : Mac Milan Publishing Company, 1991), 428

<sup>153</sup> Print, Murray, *Curriculum Development and Design*, ( Australia : Allen & UnwinPty, 1993), 87

untuk mengakomodasi kemungkinan dilakukannya modifikasi dalam kurikulum yang dirancang.<sup>154</sup>

Kurikulum yang telah tersusun harus dipelaksanaankan di lapangan. Para peneliti atau para ahli dalam menyusun program pelaksanaan kurikulum secara umum bertujuan untuk; 1) mengukur derajat keberhasilan suatu inovasi kurikulum setelah suatu rencana diterapkan dan; 2) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kurikulum.

Fullan dalam Hamalik,<sup>155</sup> menguraikan faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan kurikulum suatu program pendidikan. Dalam konteks ini, pengertian program dapat dianalogikan dengan kurikulum (program pembelajaran). Menurut Fullan, terdapat 9 (sembilan) faktor yang tercakup dalam 3 (tiga) kategori yang dapat memengaruhi penerapan suatu program. *Kategori pertama* yaitu tentang karakteristik program itu sendiri yang meliputi: 1) kebutuhan (*need*), yaitu sebuah program untuk mendapat respons dan dukungan pada dasarnya harus berangkat dari kebutuhan, baik dalam skala siswa, guru, ataupun sekolah; 2) kejelasan (*clarity*), yang mengandung maksud kejelasan dalam arti dan tujuannya (*goals and means*); 3) kekompleksan (*complexity*), yang berarti tingkat kemudahan atau sulitnya suatu program untuk diterapkan di lapangan; 4) mutu dan keterterapan (*quality and practicality*), yaitu apakah program tersebut

---

<sup>154</sup> Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum....*, 7

<sup>155</sup> Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum....*, 18



memang berkualitas khususnya dibandingkan dengan program sebelumnya, serta tingkat keterterapannya/kebermanfaatannya di lapangan/ masyarakat.

*Kategori kedua* yaitu karakteristik lokal (*local characteristics*), yang meliputi: 1) lingkungan sekolah (*school district*), terutama berkaitan dengan kondisi, fasilitas, dan perlengkapan pendukung di sekolah; 2) masyarakat (*community*) yaitu dukungan masyarakat sekitar, dunia usaha industri, dan sebagainya; 3) kepala sekolah (*principal*), terutama berkaitan dengan sistem manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah; 4) guru (*teacher*), yaitu respons, dukungan, dan partisipasi, dan partisipasi guru dalam penerapan program.

*Kategori ketiga*, yaitu faktor-faktor eksternal (*external factors*) yang berbentuk dukungan dari pemerintah (administrator pendidikan) maupun dukungan lembaga-lembaga swasta yang peduli dengan penerapan program yang dimaksud.

Dalam konteks penerapan kurikulum, faktor-faktor yang dikemukakan oleh Fullan tersebut pada dasarnya merupakan referensi penting sebab berkaitan dengan penerapan pembaharuan dalam bidang pendidikan, yang salah satunya dapat berupa kurikulum.

Jackson mengidentifikasi ada lima faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan kurikulum, yaitu: 1) guru yang tidak inovatif, 2) guru tidak mempunyai keterampilan dan pengetahuan terhadap hal-

hal baru, 3) tidak tersedia sarana, 4) ketidakcocokan kebijakan dengan inwasi, dan 5) tidak adanya motivasi bagi pelaksana inovasi.<sup>156</sup>

Pelaksanaan program-program kegiatan kurikulum pesantren hendaknya dikendalikan untuk pencapaian tujuan-tujuan yang telah diterapkan dan kontribusinya terhadap perwujudan visi-misi dan tujuan pesantren. Adapun ragam dan banyaknya sumber daya manusia yang diperlukan untuk menangani pengelolaan program kurikulum itu tergantung pada kebutuhan yang berkembang, kompleksitas tugas-tugas penyelenggaraan program, dan kebijakan dari pengasuh/pengurus sebagaimana hasil kesepakatan antar pihak yang berkepentingan (stakeholders).

Peran-peran kunci dari setiap personal di pesantren hendaknya dioptimalkan dalam jabatannya dan terkait secara langsung dengan pengembangan program kegiatan kurikulum. Demikian halnya dengan peran-peran kunci personal yang berada diluar pesantren dan dimiliki keterkaitan fungsional dengan kepentingan penyelenggaraan program kurikulum, seperti orang tua santri/siswa, tokoh masyarakat yang peduli, perintahan setempat dan lain-lain, hendaknya juga dioptimalkan. Untuk tenaga usttadz/instruktur, seyogianya adalah ustadz yang ada di pesantren yang memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dan atau memiliki minat yang kuat untuk itu. Jika pesantren tidak memiliki instruktur yang berlatar belakang pendidikan

---

<sup>156</sup> Jakson. P.W, *Handbook Of Reseach On Currikulum....*, 406

relevan dan tidak mempunyai instruktur yang berminat untuk menyelenggarakan program kurikulum pesantren, dapat mengusahakan dengan cara mengundang instruktur dari lembaga pendidikan lain yang berdekatan melalui kerja sama yang saling menguntungkan.

Memanfaatkan nara sumber/tenaga ahli yang ada dan potensial pada masyarakat sekitar pesantren. Membina kemampuan yang dibutuhkan melalui program pendampingan tenaga profesional dalam mengelola kegiatan pengembangan kurikulum dan keikutsertaan dalam suatu program pendidikan dan pelatihan yang dibutuhkan.

Jackson menjelaskan tiga pendekatan dalam pelaksanaan kurikulum yaitu: (1) *fidelity perspective*, (2) *mutual adoption*, dan (3) *enactment curriculum* yang akan diuraikan sebagai berikut.<sup>157</sup>

### 1) *Fidelity Perspective*

Jackson menyebutkan bahwa dalam *Fidelity perspective* kurikulum dipandang sebagai rancangan (program) yang dibuat di luar ruang kelas, kurikulum menurut perspektif ini juga dipandang sebagai sesuatu yang riil (rencana program) yang diajarkan oleh guru, para pengembang kurikulum pada umumnya mempunyai spesialisasi kurikulum di luar sistem sekolah seperti konsultan, akademis atau para guru. Namun demikian ahli kurikulum tersebut dapat dipegang oleh administrator pendidikan atau komite kurikulum.

---

<sup>157</sup> Jakson.P.W...., 404

## 2) *Mutual Adaptation*

Pendekatan ini memiliki ciri pokok dalam pelaksanaannya, pelaksana kurikulum mengadakan penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi riil, kebutuhan dan tuntutan perkembangan secara kontekstual. Pendekatan berangkat dari asumsi bahwa berdasarkan temuan empirik, pada kenyataannya kurikulum tidak pernah benar-benar dapat dipelaksanaankan sesuai rencana, tetapi perlu diadaptasi sesuai kebutuhan setempat.

## 3) *Enactment Curriculum*

Perspektif *enactment curriculum* memandang bahwa rencana program (kurikulum) bukan merupakan produk atau peristiwa (pengembangan), melainkan sebagai proses yang berkembang.

Para guru menggunakan rencana kurikulum eksternal sebagai acuan agar kurikulum dapat ditetapkan lebih baik dan bermakna, baik untuk dirinya maupun untuk siswa, mereka (para guru) adalah *creator* dalam pelaksanaan kurikulum.

Dalam perspektif *enactment curriculum*, kurikulum sebagai proses akan tumbuh dan berkembang dalam interaksi antara guru dan siswa, terutama dalam membentuk kemampuan berpikir dan bertindak. Menurut Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins dalam bukunya *Curriculum Foundations, Principles, and Issues*,

dinyatakan bahwa model pelaksanaan kurikulum terdiri dari empat model, diantaranya sebagai berikut.

**a) *Ove-coming Resistance to Change (ORC)***

Model penanggulangan resistensi perubahan didasarkan pada asumsi Neal Gross yang menyatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan upaya perubahan yang terorganisir secara rencana pada dasarnya merupakan fungsi dari kemampuan pemimpin dalam menanggulangi penolakan staf terhadap perubahan pada saat sebelum dan selama inovasi diperkenalkan.

**b) *Organization Development (OD)***

Model pengembangan organisasi ini menurut Schmunck dan Miles secara khusus diarahkan untuk menjembatani perubahan dan pengembangan dalam suatu organisasi. Dengan memandang kurikulum sebagai pengembangan organisasi, maka penerapan kurikulum memerlukan pelaksanaan yang tak pernah berakhir. Pada pendekatan ini selalu muncul gagasan baru yang dibawa ke dalam program baru. Demikian pula materi dan metode uji coba muncul hal-hal yang baru.

**c) *Model Bagian, Unit, dan Lingkaran Organisasi***

Model ini menyadari bahwa sekolah merupakan suatu organisasi yang secara nyata terdiri dari unit-unit seperti

jurusan, kelas, dan personalia. Bagian-bagian ini mempunyai hubungan yang fleksibel, walaupun sistem administrasi bersifat sentralistik, kebanyakan sekolah memiliki pengendalian sentralistik demikian kecil khususnya apa yang terjadi di ruang kelas.

#### **d) Model Perubahan Pendidikan**

Seseorang yang akan mengpelaksanaankan kurikulum perlu memahami karakteristik perubahan yang akan dihadapi. Sering seorang menolak suatu inovasi karena kebutuhan untuk melakukan perubahan tidak dikenalnya, atau apabila ia sudah mengetahui tetapi tidak menerimanya berarti orang tersebut tidak dipengaruhi oleh nilai yang dipegangnya. Ketika orang memandang perubahan sejalan dengan nilai yang ada pada mereka maka mereka akan menerima inovasi tersebut dengan senang hati. Untuk menerima suatu inovasi, orang perlu merasakan tentang kualitas, manfaat dan kepraktisannya. Kita mengharapkan bahwa inovasi kurikulum akan memiliki kualitas tinggi dan jelas, sering kali para pengembang melakukan kesalahan dalam mempraktikkannya.

Berkenaan dengan model-model pelaksanaan kurikulum ini, Miller dan Seller menggolongkan model dalam

pelaksanaan menjadi tiga, yaitu *The concerns-based adoption model, model Leithwood, dan Model TORI*.<sup>158</sup>

### **(1) *The Concerns-Based Adoption Model (CBAM)***

Model CBAM ini adalah sebuah model deskriptif yang dikembangkan melalui pengidentifikasian tingkat kepedulian guru terhadap sebuah inovasi. Perubahan dalam inovasi ini ada dua dimensi, yakni tingkatan-tingkatan kepedulian terhadap inovasi serta tingkatan-tingkatan penggunaan inovasi. Perubahan yang terjadi merupakan suatu proses bukan peristiwa yang sering terjadi ketika program baru diberikan kepada guru, merupakan pengalaman pribadi, dan individu yang melakukan perubahan.

### **(2) *Model Leithwood***

Model ini memfokuskan pada guru. Asumsi yang mendasari model ini adalah 1) setiap guru mempunyai kesiapan yang berbeda; 2) pelaksanaan merupakan proses timbal balik; serta 3) pertumbuhan dan perkembangan memungkinkan adanya tahap-tahap individu untuk identifikasi. Intinya membolehkan para guru dan pengembang kurikulum mengembangkan profil yang merupakan hambatan untuk perubahan dan bagaimana para

---

<sup>158</sup> Miller, J.P., & W. Seller. 1985. *Curriculum : Perspective and Praticce*, ( Newyork and London : Longman, 1985), 249-250

guru dapat mengatasi hambatan tersebut. Model ini tidak hanya menggambarkan hambatan dalam pelaksanaan, tetapi juga menawarkan cara dan strategi para guru dalam mengatasi hambatan yang dihadapinya tersebut.

### (3) Model TORI

Model ini dimaksudkan untuk menggugah masyarakat dalam mengadakan perubahan. Dengan model ini diharapkan adanya minat (*interest*) dalam diri guru untuk memanfaatkan perubahan. Esensi dari model TORI adalah: 1) *Trusting*: menumbuhkan kepercayaan diri; 2) *Opening*: menumbuhkan dan membuka keinginan; 3) *Realizing*: mewujudkan, dalam arti setiap orang bebas berbuat dan mewujudkan keinginannya untuk perbaikan; 4) *Interdepending* saling ketergantungan dengan lingkungan. Inti dari model ini memfokuskan pada perubahan personal dan perubahan sosial. Model ini menyediakan suatu skala yang membantu guru mengidentifikasi, bagaimana lingkungan akan menerima ide-ide baru sebagai harapan untuk mengpelaksanaankan inovasi dalam praktik serta menyediakan beberapa petunjuk untuk menyediakan perubahan.



### c. Pihak yang Terkait dalam Pelaksanaan Kurikulum

Pihak-pihak yang terlibat atau terkait dengan pelaksanaan kurikulum sebagai berikut.

#### 1) Pakar Ilmu Pendidikan

Dalam praktik pengembangan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum pakar ilmu pendidikan ini sering kali berada dalam posisi sebagai konsultan kurikulum dengan tugas yang sesuai dengan kepakarannya.

#### 2) Ahli Kurikulum

Yaitu orang-orang yang terlibat dalam membuat konsep, model ataupun persiapan pengelolaan kurikulum yang dijadikan sebagai dokumen terdiri dari: pakar pendidikan dan pakar kurikulum dan administrator pendidikan.

#### 3) Supervisor

Dalam proses pengembangan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum haruslah ada supervisor dalam kerangka tugas sebagai pemimpin pendidikan, sehingga setiap supervisor berkewajiban melaksanakan tugasnya mengawasi sebuah kegiatan untuk mendatang dan membimbing yang disupervisi, yaitu guru ke arah pencapaian tujuan pendidikan sekolah.

#### 4) Sekolah

Pihak sekolah mempunyai peran dan tanggung jawab yang terkait dengan peran dan tanggung jawab pihak lainnya dalam pendidikan di daerah yang bersangkutan.

#### 5) Kepala Sekolah

Tugas dari kepala sekolah dalam pelaksanaan kurikulum adalah menjamin tersedianya dokumen kurikulum, membantu dan memberikan nasihat kepada guru, mengatur jadwal pertemuan guru dan menyusun laporan evaluasi. Adapun kegiatan yang dilakukan kepala sekolah adalah menciptakan kondisi bagi pengembangan kurikulum di sekolahnya dan menyusun rencana anggaran tahunan yang berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kepemimpinannya, baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek.

#### 6) Guru

Dalam pelaksanaan kurikulum guru, dapat dikatakan sebagai ujung tombak keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Mengingat pentingnya kepentingan keterampilan guru dalam pembelajaran terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum, wajar apabila pendidikan guru haruslah diperhatikan dengan pertimbangan berbagai aspek yang dibutuhkan atau perlu dikuasai oleh seorang guru.

### **7) Siswa**

Siswa sampai berperan dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum karena semua kegiatan pengembangan kurikulum sampai dengan pelaksanaan kurikulum karena semua kegiatan pengembangan kurikulum/pelaksanaan kurikulum yang sangat nyata adalah dalam bentuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang sewajarnya. Minat yang penuh, usaha yang sungguh penyesuaian tugas-tugas serta partisipasi dalam setiap kegiatan sekolah.

### **8) Orang Tua Siswa dan Masyarakat**

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kurikulum peran orang tua siswa melalui kerja sama sekolah dengan orang tua siswa. Hal ini disebabkan tidak semua kegiatan belajar yang dituntut oleh kurikulum dapat dilaksanakan oleh sekolah sehingga sebagian dilakukan di rumah. Secara berkala orang tua siswa menerima laporan kemajuan anaknya dari sekolah berupa rapor yang merupakan komunikasi tentang program atau kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.

#### **d. Tahap-Tahap Pelaksanaan Kurikulum**

Secara garis besar tahapan pelaksanaan kurikulum meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### **1) Tahap Perencanaan Pelaksanaan**

Tahap ini bertujuan untuk menguraikan visi dan misi atau mengembangkan tujuan pelaksanaan (operasional) yang ingin dicapai. Dalam setiap penetapan berbagai elemen yang akan digunakan dalam proses pelaksanaan kurikulum terdapat tahapan proses pembuatan keputusan yang meliputi; 1) Identifikasi masalah yang dihadapi (tujuan yang ingin dicapai); 2) Pengembangan setiap alternatif metode, evaluasi, personalia, anggaran dan waktu, 3) Evaluasi setiap alternatif tersebut, 4) Penentuan alternatif yang paling tepat.

### **2) Tahap Pelaksanaan**

Tahap ini bertujuan untuk melaksanakan Blue Print yang telah disusun dalam perencanaan dengan menggunakan sejumlah teknik dan sumber daya yang ada dan telah ditentukan pada tahap perencanaan sebelumnya.

Pelaksanaan dilakukan oleh suatu tim terpadu, menurut departemen/divisi/ seksi masing-masing atau gabungan, tergantung pada rencana sebelumnya, hasil dari pekerjaan ini adalah tercapainya tujuan-tujuan kegiatan yang telah ditetapkan.

### **3) Tahap Evaluasi Pelaksanaan**

Tahap ini bertujuan untuk melihat dua hal: 1) Melihat proses pelaksanaan yang sedang berjalan sebagai tugas kontrol, apakah pelaksanaan evaluasi telah sesuai dengan rencana dan

sebagai fungsi perbaikan jika selama proses terdapat kekurangan.

2) Melihat hasil akhir yang dicapai. Hasil akhir ini merujuk pada kriteria waktu dan hasil yang dicapai dibandingkan terhadap fase perencanaan. Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan suatu metode, sarana dan prasarana, anggaran personal dan waktu yang ditentukan dalam tahap perencanaan.

## 5. Evaluasi Kurikulum Pesantren

### a. Pengertian

Agus berpendapat evaluasi kurikulum dalam arti terbatas adalah untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi tidak hanya terbatas pada efektivitas saja, namun juga relevansi, efisiensi, kelaikan (*feasibility*) program.<sup>159</sup>

Menurut Hamid Hasan,<sup>160</sup> evaluasi kurikulum dan evaluasi pendidikan merupakan karakteristik yang tidak terpisahkan. Karakteristik itu adalah lahirnya berbagai definisi untuk suatu istilah teknis yang sama. Demikian pula dengan evaluasi yang diartikan oleh berbagai pihak dengan pengertian yang berbeda.

<sup>159</sup> Agus zaenul, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam....*, 44

<sup>160</sup> Hasan, S.Hamid, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung : PT Reamaja Rosda Karya, 2008), 32

Menurut Morrison evaluasi adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>161</sup> Dalam buku *The School Curriculum*, evaluasi dinyatakan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan membantu pendidik memahami dan menilai suatu kurikulum serta memperbaiki metode pendidikan. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula.

Adapun dalam buku *Curriculum Planning and Development*, dinyatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menilai kinerja pelaksanaan suatu kurikulum yang di dalamnya terdapat tiga makna, yaitu: (1) Evaluasi tidak akan terjadi kecuali telah mengetahui tujuan yang akan dicapai. (2) Untuk mencapai tujuan tersebut harus diperiksa hal-hal yang telah dan sedang dilakukan; dan (3) Evaluasi harus mengambil kesimpulan berdasarkan kriteria tertentu.

Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai atau belum dan digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang pelaksanaan pembelajaran, keberhasilan siswa, guru dan proses pembelajaran.

---

<sup>161</sup> Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 253

Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan belajar dan proses pelaksanaan pembelajaran. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan bagi penentuan dan perumusan tujuan pembelajaran, penentuan urutan (sekuens) bahan ajar, strategi, metode dan media pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi dapat dibuat keputusan kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang diperlukan.

#### **b. Prinsip-Prinsip Evaluasi Kurikulum**

Prinsip-prinsip evaluasi kurikulum meliputi beberapa hal sebagai berikut :<sup>162</sup>

- 1) Tujuan tertentu, artinya setiap program evaluasi kurikulum terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara spesifik. Tujuan-tujuan itu pula yang mengarahkan berbagai kegiatan dalam proses pelaksanaan evaluasi kurikulum.
- 2) Bersifat objektif, dalam artian berpijak pada keadaan yang sebenarnya, bersumber pada data yang nyata dan akurat yang diperoleh melalui instrumen yang andal.
- 3) Bersifat komprehensif, mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum. Seluruh komponen kurikulum harus mendapat perhatian dan pertimbangan secara saksama sebelum dilakukan pengambilan keputusan.

---

<sup>162</sup> Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum....*, 255

- 4) Kooperatif dan bertanggung jawab dalam perencanaan. Pelaksanaan dan keberhasilan suatu program evaluasi kurikulum merupakan suatu tanggung jawab bersama pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti guru, kepala sekolah, penilik, orang tua, bahkan siswa itu sendiri, di samping tanggung jawab utama lembaga penelitian dan pengembangan.
- 5) Efisien, khususnya dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga dan peralatan yang menjadi unsur penunjang. Oleh karena itu, harus diupayakan hasil evaluasi lebih tinggi, atau paling tidak seimbang dengan materiil yang digunakan.
- 6) Berkesinambungan, hal ini diperlukan mengingat tuntutan dari dalam dan luar sistem sekolah, yang meminta diadakan perbaikan kurikulum. Untuk itu, peran guru dan kepala sekolah sangat penting, karena mereka yang paling mengetahui pelaksanaan, permasalahan, dan keberhasilan kurikulum.

### **c. Model Evaluasi Kurikulum**

Model evaluasi kurikulum meliputi: evaluasi kuantitatif dan evaluasi kualitatif.

#### **1) Model Evaluasi Kuantitatif**

Model evaluasi kuantitatif terdiri atas beberapa model, yaitu sebagai berikut.



a) **Model *Black Box Tyler***

Model evaluasi yang dikemukakan Tyler dinamakan *Black Box*.<sup>163</sup> Menurut model ini, Tyler menyatakan bahwa evaluasi kurikulum yang sebenarnya hanya berhubungan dengan dimensi hasil belajar. Model yang dikemukakannya dilandasi oleh dua hal mendasar, yaitu: evaluasi yang ditujukan kepada tingkah laku awal peserta didik dan evaluasi yang harus dilakukan pada tingkah laku akhir peserta didik, sebelum suatu pelaksanaan kurikulum serta pada saat peserta didik telah melaksanakan kurikulum.

Tyler menghendaki evaluator dapat menentukan perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil belajar yang diperoleh dari kurikulum. Kenyataan seperti ini menurut Tyler tidak mungkin dapat ditetapkan apabila evaluator hanya melihat tingkah laku peserta didik setelah mereka mengikuti kurikulum tersebut. Ketika menentukan tujuan kurikulum yang akan dievaluasi harus pula dipertimbangkan tingkah laku yang bagaimana yang dianggap merupakan pernyataan bahwa tujuan tersebut telah tercapai. Karena itu evaluasi kurikulum yang menggunakan model Tyler mestinya memerlukan informasi perubahan tingkah laku pada dua titik waktu yaitu sebelum dan sesudah belajar dari suatu kurikulum. Dalam istilah yang

---

<sup>163</sup> Hasan, S.Hamid, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung : PT Reamaja Rosda Karya, 2008), 188

banyak digunakan sekarang diperlukan adanya tes awal (*pre-test*) dan test akhir (*post-test*) untuk menyimpulkan informasi tersebut.<sup>164</sup>

Informasi yang diperoleh dari tes awal merupakan gambaran kemampuan awal peserta didik, sedangkan informasi yang diperoleh dari hasil tes akhir menggambarkan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan melalui kurikulum tersebut. Model Tyler tidak memberikan perhatian mengenai proses yang terjadi antara kedua tes tersebut. Dalam pelaksanaannya, Tyler mengemukakan ada tiga prosedur utama yang harus dilakukan.<sup>165</sup> Ketiga prosedur utama yang dimaksudkan Tyler tersebut ialah: 1) Menentukan tujuan kurikulum yang akan dievaluasi. 2) Menentukan situasi di mana peserta didik mendapatkan kesempatan untuk memperlihatkan tingkah laku yang berhubungan dengan tujuan. 3) Menentukan alat evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur tingkah laku peserta didik.

#### **b) Model Ekonomi Mikro**

Model ekonomi mikro mempunyai fokus utama pada hasil (hasil dari pekerjaan, hasil belajar, dan hasil yang diperkirakan). Pertanyaan utama dari model ekonomi

---

<sup>164</sup> Hasan, *Evaluasi Kurikulum.....* , 31

<sup>165</sup> Wahyudin, *Manajemen Kurikulum.....*, 154

mikro adalah apakah hasil belajar yang diperoleh peserta didik sesuai dengan dana yang telah dikeluarkan. Model ini harus dapat membandingkan dua program atau lebih, baik dalam pengertian dana yang digunakan untuk masing-masing program maupun hasil yang diakibatkan oleh setiap program. Perbandingan hasil dari kedua program tadi akan memberikan masukan bagi para pembuat keputusan mengenai program mana yang lebih menguntungkan dilihat dari hubungan antara dana dan hasil.

**c) Model CIPP**

Komponen yang dievaluasi dalam pembelajaran bukan hanya hasil belajar tetapi keseluruhan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi evaluasi komponen tujuan pembelajaran, materi pelajaran, strategi atau metode pembelajaran serta komponen evaluasi pembelajaran itu sendiri. Stufflebeam dkk. (1967) menggunakan model CIPP. Model evaluasi ini paling banyak diikuti oleh para evaluator, karena model evaluasi ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya.

Model CIPP berorientasi pada suatu keputusan (a decision oriented evaluation approach structured). Tujuannya adalah Untuk membantu administrator (kepala sekolah dan guru) di dalam membuat keputusan. Berikut ini akan dibahas

komponen atau dimensi model CIPP yang meliputi: context, input, process, product.

#### 1. Evaluasi konteks (context evaluation)

Tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan. Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin menjelaskan bahwa, evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.

Hamid menyatakan bahwa dalam konteks ini evaluator mengidentifikasi berbagai faktor guru, peserta didik, manajemen, fasilitas kerja, peraturan, peran komite sekolah, masyarakat, dan faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap kurikulum.<sup>166</sup>

#### 2. Evaluasi Masukan (Input Evaluation)

Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi input, atau evaluasi masukan. Hamid Hasan yang menyatakan bahwa evaluasi input adalah evaluator menentukan tingkat pemanfaatan berbagai faktor yang dikaji dalam konteks pelaksanaan kurikulum. Pertimbangan mengenai ini menjadi

---

<sup>166</sup> Hasan, S.Hamid, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung : PT Reamaja Rosda Karya, 2008), 214

dasar dasar bagi evaluator untuk menentukan apakah perlu ada revisi atau pergantian kurikulum.<sup>167</sup>

Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi: 1) sumber daya manusia, 2) Sarana dan peralatan pendukung, 3) dana atau anggaran, dan 4) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan. Menurut StufElebeam (1967) bahwa pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan.

### 3. Evaluasi Proses (Process Evaluation)

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Menurut Hamid evaluasi proses adalah evaluator mengumpulkan berbagai informasi mengenai keterlaksanaan kurikulum, berbagai kekuatan dan kelemahan dalam kekuatan proses

---

<sup>167</sup> Hasan, S.Hamid, *Evaluasi Kurikulum....*, 214

pelaksanaan. Evaluator harus merekam berbagai pengaruh variable input terhadap proses.<sup>168</sup>

Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai seberapa jauh rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada “apa” (what) kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa (who) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapanâ” (when) kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

#### 4. Evaluasi Hasil (Product Evaluation)

Dari evaluasi proses diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau gum untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir, dan modifikasi program. Sementara itu Farida Yusuf (2000) menjelaskan, bahwa evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah

---

<sup>168</sup> Hasan, S.Hamid, *Evaluasi Kurikulum....*, 215

dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan guna untuk melihat ketercapaian atau keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap evaluasi inilah seorang evaluator dapat menentukan atau memberikan rekomendasi kepada yang dievaluasi, apakah suatu program dapat dilanjutkan, dikembangkan, modifikasi, atau bahkan dihentikan.

## **2) Model Evaluasi Kualitatif**

Model evaluasi kuantitatif terdiri atas beberapa model, yaitu sebagai berikut.

### **a) Model Studi Kasus**

Sesuai dengan namanya, evaluasi yang menggunakan model studi kasus memusatkan perhatiannya kepada kegiatan pengembangan kurikulum di satuan pendidikan. Unit tersebut dapat saja berupa satu sekolah, satu kelas bahkan hanya terhadap guru atau kepala sekolah.

Instrumen yang digunakan bukanlah instrumen yang terinci seperti yang umumnya dikehendaki oleh teori pengukuran. Instrumen yang digunakan evaluator harus memiliki kemungkinan terbuka baik dalam isu maupun

masalah. Jawaban untuk setiap pertanyaan harus memiliki kemungkinan jawaban yang terbuka.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dipakai dalam model studi kasus. Observasi memungkinkan evaluator menangkap suasana yang terjadi secara langsung ketika proses yang diobservasi sedang berlangsung. Selain itu kuesioner dapat pula digunakan dalam pengumpulan data kualitatif.

**b) Model Iluminatif**

Model evaluasi iluminatif mendasarkan pada paradigma antropologi sosial. Model iluminatif memberikan perhatian terhadap lingkungan luas bukan hanya kelas di mana suatu inovasi kurikulum dilaksanakan. Perhatian terhadap lingkungan luas ini merupakan salah satu kekuatan model iluminatif. Bagi Indonesia, perhatian yang luas ini merupakan salah satu kekuatan model iluminatif.

Model evaluasi iluminatif dikembangkan atas dua dasar konsep utama, yaitu sistem instruksi dan lingkungan belajar. Sistem instruksional di sini diartikan sebagai laporan-laporan kependidikan yang secara khusus berisi rencana dan pernyataan yang resmi berhubungan dengan pengaturan dan pengajaran. Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan. Dalam langkah pelaksanaannya, model evaluasi iluminatif



memiliki tiga kegiatan. Ketiganya merupakan suatu rangkaian yang mandiri tapi berhubungan, tidak terpisahkan. Ketiga langkah tersebut ialah observasi, inkuiri lanjutan, dan usaha penjelasan. Karakteristik model ini diwarnai oleh ketiga langkah metodologi ini.

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung apa yang sedang berlangsung di suatu satuan pendidikan. Evaluator dapat melakukan studi dokumentasi, wawancara, menyebarkan kuesioner, dan melakukan tes untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan.

Data dari observasi ini merupakan dasar utama bagi evaluator untuk bekerja. Dari data yang dikumpulkan evaluator menemukan isu pokok; kecenderungan yang sering muncul, dan persoalan-persoalan penting yang terjadi dalam pelaksanaan kurikulum di suatu satuan pendidikan.

Dalam langkah kedua, inkuiri lanjutan, evaluator memantapkan isu, kecenderungan, persoalan-persoalan yang ada sampai suatu titik evaluator menarik kesimpulan bahwa tidak ada lagi persoalan baru yang muncul, sehingga yakin bahwa sudah tidak ada lagi persoalan yang mungkin lebih penting dibandingkan persoalan yang telah teridentifikasi. Artinya, persoalan yang ada ditemukan sudah memiliki validitas permasalahan yang sudah tidak diragukan lagi.

Berdasarkan data yang terkumpul, kemudian dalam langkah memberikan penjelasan, evaluator harus dapat menemukan pola hubungan sebab akibat untuk menjelaskan mengapa suatu kegiatan dapat dikatakan berhasil dan mengapa kegiatan lainnya dikatakan gagal. Penjelasan merupakan suatu kegiatan penting dalam model iluminatif, tidak hanya sekedar memaparkan apa yang terjadi.

#### **d. Peranan Evaluasi Kurikulum**

Menurut Agus Peranan evaluasi kurikulum khususnya pendidikan umumnya ada tiga hal, yaitu :<sup>169</sup>

- 1) Evaluasi sebagai moral *judgment*, konsep utama dalam evaluasi adalah masalah nilai, hasil dari suatu evaluasi berisi suatu nilai yang akan digunakan untuk tindakan selanjutnya hal ini mengandung dua pengertian : (a) Evaluasi berisi suatu skala nilai moral, berdasarkan skala tersebut suatu objek evaluasi dapat dinilai; (b) evaluasi berisi suatu perangkat kriteria praktis berdasarkan kriteria-kriteria suatu hasil dapat dinilai.
- 2) Evaluasi dan penentuan keputusan, pengambilan keputusan dalam pelaksanaan pendidikan atau kurikulum banyak yaitu : guru, murid, orang tua, kepala sekolah, para inspektur, pengembangan kurikulum dll. Beberapa diantara mereka yang memegang peranan

---

<sup>169</sup> Agus zaenul, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam....*, 44

paling besar dalam penentuan keputusan. Pada prinsipnya tiap individu di atas membuat keputusan sesuai dengan posisinya.

- 3) Evaluasi dan konsensus nilai dalam berbagai situasi pendidikan serta kegiatan pelaksanaan evaluasi kurikulum sejumlah nilai-nilai dibawakan oleh orang-orang yang ikut terlibat dalam kegiatan penilaian atau evaluasi, para partisipan dalam evaluasi pendidikan dapat terdiri dari orang tua, murid, guru, pengembang kurikulum, administrator, para ahli berbagai bidang dan lain sebagainya. Bagaimana caranya agar dapat diantara mereka terdapat kesatuan penilaian penilaian hanya dapat dicapai melalui suatu konsensus.

Adapun Tujuan evaluasi adalah menyempurnakan kurikulum dengan cara mengungkapkan proses pelaksanaan kurikulum yang telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi adalah efektivitas, efisiensi, relevansi, kelayakan program. Sementara itu menurut Ibrahim dalam wahyudin diadakannya evaluasi kurikulum untuk keperluan sebagai berikut:<sup>170</sup>

- 1) Perbaikan Program.
- 2) Pertanggungjawaban kepada Berbagai Pihak
- 3) Penentuan Tindak Lanjut Pengembangan

---

<sup>170</sup> Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*...., 149

### **e. Evaluasi Hasil Pembelajaran**

Nana Syaodih menjelaskan Untuk menilai keberhasilan penguasaan siswa atau tujuan-tujuan khusus yang telah ditentukan diadakan suatu evaluasi. Evaluasi ini disebut juga evaluasi hasil pembelajaran. Dalam evaluasi ini disusun butir-butir soal untuk mengukur pencapaian setiap tujuan yang khusus atau indikator yang telah ditentukan. Menurut lingkup luas bahan dan jarak waktu belajar dibedakan atau evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Evaluasi formatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan pembelajaran dalam jangka waktu yang relatif pendek. Tujuan utama dari evaluasi formatif sebenarnya lebih besar ditujukan untuk menilai proses pembelajaran. Evaluasi sumatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan atau kompetensi yang lebih luas, sebagai hasil usaha belajar dalam jangka waktu yang cukup lama, satu semester, satu tahun atau selama jenjang pendidikan. Evaluasi sumatif mempunyai fungsi yang lebih luas daripada evaluasi formatif.

## **6. Pesantren Lansia**

### **a. Pengertian Lansia**

Al-Qur'an menggambarkan Lansia sebagai masa di mana manusia dipanjangkan umurnya pada umur yang paling lemah, seperti berikut:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ  
بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

Artinya:“ Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu, di antara kamu ada yang dikembalikan pada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui segala sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana”. (QS Al-Nahl: 70)

Pasal 1 ayat (2), (3), (4) UU NO. 13 Tahun 1998 tentang kesehatan dikatakan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai umur lebih dari 60 tahun.<sup>171</sup> Sedangkan Budi dalam Siti mengatakan Usia lanjut dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia<sup>172</sup>

Lansia dikatakan sebagai suatu periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan/beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.<sup>173</sup> Dalam mendefinisikan batasan penduduk lanjut usia ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan yaitu aspek biologi, ekonomi dan aspek sosial:

1) Secara biologis, penduduk lanjut usia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus menerus, yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik yaitu semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian.

<sup>171</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, Biro Hukum Departemen Sosial Tahun 1988, BAB I Pasal 3

<sup>172</sup> R. Siti Maryam, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya....*, 32

<sup>173</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), 380.

2) Secara ekonomi, penduduk lanjut usia lebih dipandang sebagai beban dari pada sebagai sumber daya. Banyak orang beranggapan bahwa kehidupan masa tua tidak lagi memberikan banyak manfaat, bahkan ada yang sampai beranggapan bahwa kehidupan masa tua, seringkali dipersepsikan secara negatif sebagai beban keluarga dan masyarakat.

3) Secara sosiologis, mempunyai dua teori, yaitu teori *disengagement* (teori pelepasan) dan teori aktifitas. Teori *disengagement* adalah semakin bertambahnya tua seseorang, maka semakin banyak pula aktivitas dan hubungan sosial berkurang intensitasnya dan akhirnya diputuskan, dalam artian tidak dapat diterima.<sup>174</sup>

Sedangkan teori aktivitas, mengatakan bahwa dengan terus melakukan aktivitas, para lanjut usia akan memperoleh kepuasan dan kebahagiaan.

Usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek tersebut menentukan lansia dalam melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk, akan tetapi ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk dari pada yang baik dan kepada kesengsaraan dari pada kebahagiaan, itulah sebabnya mengapa usia lanjut lebih rentan dari pada usia madya.<sup>175</sup>

<sup>174</sup> Monks dan Kmoers, *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagian* (Jakarta: Pustaka Cipta, 1998), 326.

<sup>175</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Erlangga, Jakarta, 1992), 229

## b. Klasifikasi Lansia

Klasifikasi lansia adalah sebagai berikut :<sup>176</sup>

### 1) Pralansia (prasenilis)

Seseorang yang berusia antara 45 – 59 tahun.

### 2) Lansia

Seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih.

### 3) Lansia resiko tinggi

Seseorang yang berusia 70 tahun atau lebih atau Seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan.

### 4) Lansia potensial

Lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang/jasa.

### 5) Lansia tidak potensial

Lansia yang tidak berdaya mencari nafkah, sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

## c. Karakteristik Lansia

### 1) Berusia lebih dari 60 tahun

### 2) Kebutuhan dan masalah yang bervariasi dari rentang sehat sampai sakit, dari kebutuhan biopsikososial sampai spiritual, serta dari kondisi adaptif hingga kondisi maladaptif.

### 3) Lingkungan tempat tinggal yang bervariasi.<sup>177</sup>

<sup>176</sup> Departemen Kesehatan RI. 2003. *Pedoman Pengelohan : Kegiatan Kesehatan di Kelompok Usia Lanjut*. Edisi ke-2. Jakarta

<sup>177</sup> R. Siti Maryam, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*...., 33

#### d. Tipe Lansia

Beberapa tipe pada lansia bergantung pada karakter, pengalaman hidup, lingkungan hidup, kondisi fisik, mental, sosial, dan ekonominya.

Tipe tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

##### 1) Tipe arif bijaksana

Kaya dengan hikmah, pengalaman, menyesuaikan dengan perubahan zaman, mempunyai kesibukan, bersikap ramah, rendah hati, sederhana, dermawan, memenuhi undangan, dan menjadi panutan.

##### 2) Tipe mandiri

Mengganti kegiatan yang hilang dengan yang baru, selektif dalam mencari pekerjaan, bergaul dengan teman, dan memenuhi undangan.

##### 3) Tipe tidak puas

Konflik lahir batin menentang proses penuaan sehingga menjadi pemarah, tidak sabar, mudah tersinggung, sulit dilayani, pengkritik, dan banyak menuntut.

##### 4) Tipe pasrah

Menerima dan menunggu nasib baik, mengikuti kegiatan keagamaan, dan melakukan pekerjaan apa saja.

##### 5) Tipe bingung

Kaget, kehilangan kepribadian, mengasingkan diri, minder, menyesal, pasif, dan acuh tak acuh.



Tipe lain dari lansia adalah tipe optimis, tipe konstruktif, tipe dependen (kebergantungan) , tipe defensive (bertahan), tipe militant dan serius, tipe pemarah/frustasi (kecewa akibat kegagalan dalam melakukan sesuatu), serta tipe putus asa (benci pada diri sendiri).

Sedangkan bila dilihat dari tingkat kemandiriannya yang dinilai berdasarkan kemampuan untuk melakukan aktifitas sehari-hari (indeks kemandirian katz), para lansia dapat digolongkan menjadi beberapa tipe yaitu lansia mandiri sepenuhnya, lansia mandiri dengan bantuan langsung keluarganya, lansia mandiri dengan bantuan secara tidak langsung, lansia dengan bantuan badan sosial, lansia dipanti wreda, lansia yang dirawat di rumah sakit dan lansia dengan gangguan mental.<sup>178</sup>

#### e. Mitos dan Seterotip Seputar Lansia

Menurut (sheiera saul, 1974) dalam Siti mitos-mitos seputar lansia antara lain sebagai berikut :<sup>179</sup>

##### 1) Mitos kedamaian dan ketenangan

Adanya anggapan bahwa para lansia dapat santai menikmati hidup, hasil kerja, dan jerih payahnya di masa muda. Berbagai gunjangan kehidupan seakan akan sudah berhasil dilewati. Kenyataannya, sering ditemui lansia yang mengalami stress karena kemiskinan dan berbagai keluhan serta penderitaan karena penyakit.

<sup>178</sup> R. Siti Maryam, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*.....,34

<sup>179</sup> R. Siti Maryam, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*.....35

## 2) Mitos konservatif dan kemunduran

Konservatif berarti kolot, bersikap mempertahankan kebiasaan, tradisi, dan keadaan yang berlaku. Adanya anggapan bahwa para lansia itu tidak kreatif, menolak inovasi, berorientasi ke masa silam., kembali ke masa kanak-kanak, sulit berubah, keras kepala, dan cerewet. Kenyataannya, tidak semua lansia bersikap dan mempunyai pikiran demikian.

## 3) Mitos berpenyakit

Adanya anggapan bahwa masa tua dipandang sebagai masa degenerasi biologis yang disertai berbagai penyakit dan sakit-sakitan. Kenyataannya, tidak semua lansia berpenyakit, saat ini sudah banyak jenis pengobatan serta lansia yang rajin melakukan pemeriksaan berkala sehingga lansia tetap sehat dan bugar.

## 4) Mitos senilitas

Adanya anggapan bahwa para lansia sudah pikun, kenyataannya, banyak yang masih tetap cerdas dan bermanfaat bagi masyarakat, karena banyak cara menyesuaikan diri terhadap penurunan daya ingat.

## 5) Mitos tidak jatuh cinta

Adanya anggapan bahwa para lansia sudah tidak lagi jatuh cinta dan bergairah kepada lawan jenis. Kenyataannya, perasaan dan emosi setiap orang berubah sepanjang masa serta perasaan cinta tidak berhenti hanya karena menjadi tua.

#### 6) Mitos asexualitas

Adanya anggapan bahwa pada lansia hubungan seks menurun, minat dorongan, gairah, kebutuhan, dan daya seks berkurang. Kenyataannya, kehidupan seks para lansia normal-normal saja dan tetap bergairah, hal ini dibuktikan dengan banyaknya lansia yang ditinggal mati oleh pasangannya, namun masih ada rencana ingin menikah lagi.

#### 7) Mitos ketidak produktifan

Adanya anggapan bahwa para lansia tidak produktif lagi. Kenyataannya, banyak para lansia yang mencapai kematangan, kemantapan, dan produktivitas mental maupun material.

Mitos mitos di atas harus disadari perwat dalam memberikan asuhan keperawatan, karena banyak kondisi lansia yang sesuai dengan mitos tersebut dan sebagian lagi tidak mengalaminya.

#### **f. Perlakuan Terhadap Usia Lanjut Menurut Islam**

Manusia usia lanjut dalam penilaian banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang sudah uzur ini berbagai penyakit siap untuk menggerogoti mereka. Dengan demikian, di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian.

Kelemahan biologis terlihat memengaruhi keberadaan manusia usia lanjut ini. Pada kenyataannya, menurut Erich Eromm, sikap

ketidakberdayaan seperti itu merupakan latar belakang kesejarahan umat manusia. Berbeda dengan binatang yang dilengkapi dengan kemampuan instingtif, maka manusia dilengkapi dengan kemampuan akal.

Kemampuan instingtif menyebabkan binatang memiliki proses adaptasi dengan lingkungan alamnya. Kemampuan adaptasi ini menyebabkan binatang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan alamnya dengan mengubah dirinya secara otoplastis. Sebaliknya, jika kemampuan instingtifnya sudah tidak lagi mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan alamnya, maka binatang itu akan mati. Jadi, pilihan hidup dan mati pada binatang ditentukan oleh kemampuan instingtifnya. Tidak terjadi perubahan dan peningkatan insting.

Sebaliknya, manusia menurut Erich Fromm merupakan hasil proses evolusi makhluk yang paling akhir dengan kelengkapan adaptasi instingtif yang paling rendah. Kekurangan pada fungsi instingtif pada manusia diimbangi dengan kemampuan akalnya. Melalui kekuatan akalnya manusia menyesuaikan diri kepada alam adalah dengan mengubah lingkungan alamnya. Tingkat kemampuan akal merupakan dasar lagi kekuatan dan peningkatan kualitas kemanusiaan. Namun, secara biologis manusia adalah paling tidak berdaya di antara semua binatang (Erich Fromm, 1988:34).

Menurut Rita L. Atkinson, sebagian besar orang-orang yang berusia lanjut (usia 70-79 tahun) menyatakan tidak merasa dalam

keterasingan dan masih menunjukkan aktivitas yang positif. Tetapi, perasaan itu muncul setelah mereka memperoleh bimbingan semacam terapi psikologis. Kajian psikologis berhasil mengungkapkan bahwa di usia melewati setengah baya, arah perhatian mengalami perubahan yang mendasar. Bila sebelumnya perhatian diarahkan pada kenikmatan materi dan duniawi, maka pada peralihan ke usia tua ini, perhatian lebih tertuju kepada upaya menemukan ketenangan batin. Sejalan dengan perubahan itu, maka masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan akhirat mulai menarik perhatian mereka.

Perubahan orientasi ini antara lain disebabkan oleh pengaruh psikologis. Di satu pihak kemampuan fisik pada usia tersebut sudah mengalami penurunan. Sebaliknya di pihak lain, mereka memiliki khazanah pengalaman yang kaya. Kejayaan masa lalu yang pernah diperoleh sudah tidak lagi memperoleh perhatian, karena fisik mereka dinilai sudah lemah. Kesenjangan ini menimbulkan gejolak dan kegelisahan-kegelisahan batin.

Pada usia senja ini, lazimnya manusia masih ingin memperoleh pengakuan kejayaan dan pada prestasi masa lalu yang pernah dicapainya. Tetapi setelah kejayaan itu lepas, baik karena pensiun ataupun tidak aktif lagi dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan. Bila selama karier kepegawaiannya ia pernah menjadi pejabat, maka setelah pensiun ia sama sekali tidak memiliki kekuasaan lagi. Perintah dan acungan telunjuknya sudah hambar, karena sudah kehilangan

anak buah dan bawahan. Demikian pula bila kasus seperti itu terjadi pada tokoh masyarakat yang pernah dielu-elukan. Setelah mencapai usia senja, akan timbul perasaan diasingkan.

Pergulatan antara kejayaan dan ketidakberdayaan diri seperti itu merupakan situasi batin yang dialami manusia usia senja. Makin bertambah usia akan semakin tersiksa dirinya. Untuk mengatasi kendala psikologis seperti ini, umumnya manusia usia lanjut ini akan menempuh berbagai jalan yang diperkirakan dapat meredam gejala batinnya. Di antara alternatif yang cenderung dipilih adalah ikut aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, kegiatan sosial keagamaan, ikut dalam kegiatan organisasi politik ataupun menulis otobiografi.

Gejala syndrome post power (sindroma kejayaan masa lampau) memang merupakan gejala umum yang dialami oleh manusia usia lanjut. Tujuan utama dari aktivitas yang ditekuni itu merupakan bagian dari perwujudan perilaku kompensatif. Upaya untuk mengisi kekosongan batin yang sudah kehilangan dukungan nyata, hingga dengan kegiatan yang dilakukan akan timbul pengakuan khalayak terhadap dirinya. Kegiatan dan aktivitas tersebut merupakan ungkapan : “bahwa aku masih seperti yang dulu”.

Memang rupanya secara psikologis, gejala syndrome post power tergolong cukup berat dirasakan. Terutama oleh mereka yang pernah memangku jabatan. Para ahli hikmah menggolongkan ada lima musibah yang dialami manusia. Kelima musibah dimaksud adalah 1)

sakit pada waktu mengembara, 2) miskin di usia tua, 3) meninggal pada waktu masih muda, 4) buta setelah sebelumnya dapat melihat, dan 5) dilupakan oleh orang-orang (yang semula disanjung-sanjung lalu ditinggalkan).

Bila gejala batin itu tak mampu diatasi, maka akan muncul gangguan kejiwaan seperti stress, putus asa ataupun mengasingkan diri dari pergaulan sebagai wujud dari rasa rendah diri (*inferiority*). Dalam kasus-kasus seperti ini, umumnya agama dapat difungsikan dan diperankan sebagai penyelamat. Sebab, melalui pengamalan ajaran agama, manusia usia lanjut merasa memperoleh tempat bergantung. Fenomena adanya para pejabat pensiunan seperti ini sudah jamak terlihat di masyarakat akhir-akhir ini.

Selain itu, gejala psikologis yang ditampilkan manusia usia senja ini adalah berupa pernyataan-pernyataan kontraversial dan kritik terhadap hasil kerja generasi muda. Mereka seakan sulit untuk mengemukakan pujian terhadap sukses maupun prestasi yang dicapai oleh generasi muda ini dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, kelompok usia ini hidup akur dan berdampingan dengan generasi muda. Ada semacam kecenderungan dalam diri mereka untuk senantiasa dipuji dan dibandingkan.

Di lingkungan peradaban Barat, upaya untuk memberi perlakuan manusiawi kepada para manusia usia lanjut dilakukan dengan menempatkan mereka di panti jompo. Di panti ini para

manusia usia lanjut itu mendapat perawatan yang intensif. Sebaliknya, di lingkungan keluarga umumnya karena kesibukan, tak jarang anak-anak serta anak keluarga tak berkesempatan untuk memberikan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan para manusia usia lanjut tersebut.

Lain halnya dengan konsep yang dianjurkan oleh Islam. Perlakuan terhadap manusia usia lanjut dianjurkan seteliti dan setelaten mungkin. Perlakuan terhadap orangtua yang berusia lanjut dibebankan kepada anak-anak mereka, bukan kepada badan atau panti asuhan, termasuk panti jompo. Perlakuan terhadap orangtua menurut tuntunan Islam berawal dari rumah tangga. Allah menyebutkan pemeliharaan secara khusus orang tua yang sudah lanjut usia dengan memerintahkan kepada anak-anak mereka untuk memperlakukan kedua orang tua mereka dengan kasih sayang.

Sebagai pedoman dalam memberi perlakuan yang baik kepada kedua orangtua, Allah menyatakan :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ ٢٣ ﴾

Artinya: Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS. Al Isra' [17] : 23).



Abi Raja' Al-Atharidy menyatakan bahwa yang dimaksud dengan uff (ah) adalah perkataan yang keji dan buruk . Uff adalah perkataan yang biasanya diucapkan bagi sesuatu yang ditolak. Menurut para ulama berpendapat bahwa perkataan uff kepada ibu bapak adalah sesuatu yang paling buruk. Ini menandakan bahwa anak menolak mereka.

Selanjutnya, Al-Qur'an melukiskan perlakuan terhadap kedua orang tua:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mengasihiku dan mendidikku waktu kecil” (QS. Al-Isra' [17] : 24)

Sebagai gambaran tentang hal itu adalah pernyataan Aisyah ra.

Tentang bagaimana perilaku anak kepada orangtua, adalah dialog

Rasul Allah Swt. Kepada seorang laki-laki. Rasul bertanya :

“Siapakah yang bersamamu?” Orang itu menjawab : “Ayahku”.

Beliau berkata : “Jangan berjalan didepannya dan jangan duduk sebelum dia, jangan memanggilnya dengan nama dan jangan berbuat sesuatu yang menyebabkan orang lain memakinya.”

Selanjutnya firman Allah yang menyatakan :

Kasihilah keduanya sebagaimana mereka mengasihiku di waktu kecil.

Adalah agar anak memberi perlakuan khusus dengan menghayati bagaimana kedua orangtua mengasahi anak mereka sewaktu masih kecil. Melalui penghayatan yang demikian manusia diingatkan kepada kasih sayang dan susah payah kedua orangtuanya ketika mereka memeliharanya di waktu kecil. Dengan demikian, diharapkan kasih sayang kepada kedua orangtua akan bertambah.

Perlakuan kepada kedua orangtua dengan baik dikaitkan sebagai kewajiban agama. Menurut Ibn Abbas, Rasul Allah pernah mengatakan :

“Barangsiapa membuat ridha kedua orangtuanya di waktu pagi dan sore, maka ia pun mendapat dua pintu surga yang terbuka, dan jika membuat ridha salah-satu di antaranya, maka akan terbuka satu pintu surga. Barangsiapa di waktu sore dan pagi membuat marah kedua orangtuanya, maka ia mendapat dua pintu neraka yang terbuka. Jika membuat marah salah-satu diantaranya, maka terbuka untuknya satu pintu neraka”

Islam mengajarkan bahwa dalam perkembangannya, manusia mengalami penurunan kemampuan sejalan dengan penambahan usia mereka.

وَمَنْ نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: Barangsiapa Kami panjangkan umurnya niscaya kami kembalikan dia kepada kejadian (nya). Maka apakah mereka tidak memikirkannya. (QS Yaasin [36] :68)

Dalam Al-Qur'an dan terjemahannya dikemukakan, bahwa maksud kami kembalikan kepada kejadiannya, yaitu dikembalikan kepada keadaan manusia ketika ia baru dilahirkan, yaitu lemah fisik dan kurang akal (Al-Qur'an dan terjemahannya, 1971:713).

Dari penjelasan diatas tergambar bagaimana perlakuan terhadap manusia usia lanjut menurut Islam. Manusia usia lanjut dipandang tak ubahnya seorang bayi yang memerlukan pemeliharaan dan perawatan serta perhatian khusus dengan penuh kasih sayang. Perlakuan yang demikian itu tidak dapat diwakilkan kepada siapa pun, melainkan menjadi tanggung jawab anak-anak mereka. Perlakuan yang baik dan penuh kesabaran serta kasih sayang dinilai sebagai kebaktian. Sebaliknya, perlakuan yang tercela dinilai sebagai kedurhakaan.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa perlakuan terhadap manusia usia lanjut menurut Islam merupakan kewajiban agama, maka sangat tercela dan dipandang durhaka bila seorang anak tega menempatkan orangtuanya di tempat penampungan atau panti jompo.

Alasan apa pun tak dapat diterima bagi perlakuan itu.

## **7. Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Spiritual Pesantren Lansia**

### **a. Karakteristik Pesantren Lansia**

- 1) Tidak mudah terpengaruh Perubahan atau modernisasi
- 2) Peran Kiai / Ust sangat mendominasi dalam menjadi contoh yang baik.
- 3) Kurikulum Yang khas disesuaikan dengan para Santri Lansia
- 4) Sarana dan Prasarana pembeajaran yang minim
- 5) Pembiayaan Pesantren berasal dari santri dan donatur Pesantren
- 6) Orentasi santri adalah mencari ridho Allah SWT.

### **b. Tujuan Pendidikan Pesantren Lansia**

Tujuan pembelajaran yang ada di unit Pesantren Lansia Pesantren Lansia adalah mengajak para santri lansia untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka. Kegiatan di Pesantren Lansia Darus Syifa' mengarah kepada hal-hal *ubudiyah*, belajar ilmu agama, mengikuti kegiatan keagamaan dan memberi motivasi kepada para santri lansia untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana pendapat Mastuhu bahwa hampir setiap pesantren tetap mempertahankan prinsip ini. Prinsip *Theocentric* mengajarkan bahwa semua kejadian berasal, berproses dan kembali pada kebenaran Tuhan. Prinsip tersebut berdampak pada kecenderungan Pesantren untuk mengutamakan sikap dan perilaku yang sangat kuat dan berorientasi pada kehidupan *ukhrawi*. Semua perbuatan dilaksanakan dalam struktur relevansinya dengan hukum agama demi kepentingan akhirat.<sup>180</sup>

### **c. Pendekatan Pembelajaran**

Konsep yang digunakan adalah konsep pendekatan andragogy atau pendidikan orang dewasa. Andragogy berasal dari bahasa *Andros* yang berarti orang dewasa dan *agagos* yang berarti memimpin atau melayani. Jadi pengertian andragogy adalah strategi belajar untuk orang dewasa dengan model pembelajaran langsung/ *direct learning system*.

---

<sup>180</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 63.

#### **d. Materi Pelajaran**

Materi pelajaran yang disajikan adalah materi-materi keagamaan yang meliputi: belajar mengaji, belajar ilmu fiqih, aqidah ahlak, istighosah, sholawat wahidiyah, kuliah wahidiyah, yasin tahlil dan majlis ta'lim. Materi tersebut bertujuan untuk meningkatkan spiritual santri. Penyajian materi keagamaan tersebut tentunya sangat membantu santri dalam mendapatkan nilai-nilai spiritual yang baik. Ilmu agama sebagai sumber pengetahuan dalam spiritual merupakan hal yang lazim untuk dipelajari santri. Di dalam Agama akan berbicara tentang nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu spiritual santri akan mempunyai hubungan dengan pengalaman keagamaan yang dimilikinya. Pengalaman keagamaan santri yang baik maka akan menumbuhkan tingkah laku yang baik dan setiap tindakan santri akan berorientasi hanya karena Allah SWT.

#### **e. Metode Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Metode yang dipilih adalah metode yang dianggap efektif oleh pesantren. Metode tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran Kontekstual.
- 2) pembelajaran materi tajwid, hafalan Al-Qur'an dan lain-lain yang kesemuanya diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari

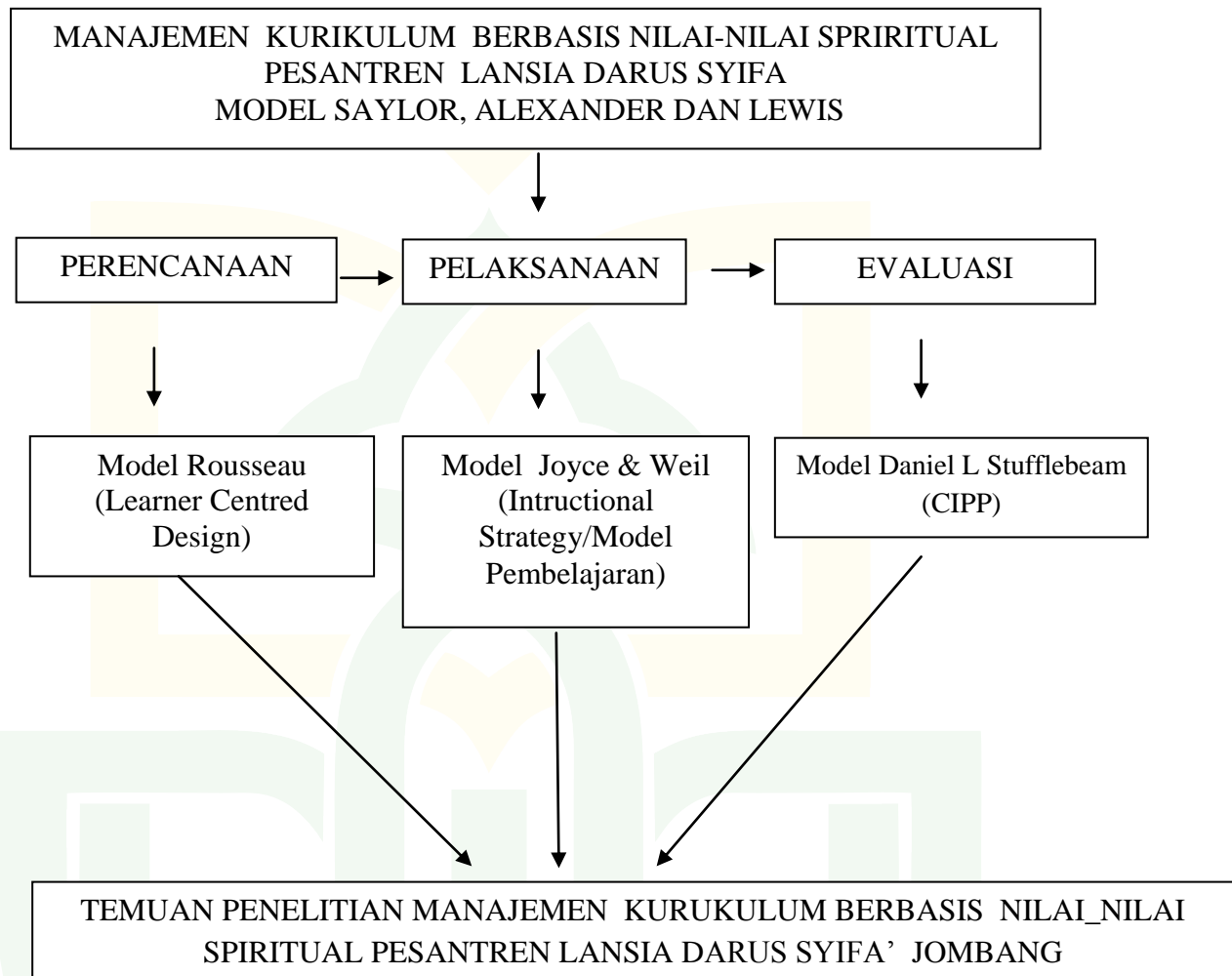
- 3) Selalu memberikan apresiasi, seperti memberi pujian
- 4) Persuasive dan menyenangkan
- 5) Menumbuhkan kepercayaan diri pada santri dengan menampung semua pendapat.
- 6) Tidak bertindak yang membuat tidak nyaman ketika belajar, seperti menyangkal pendapat santri dengan cara kasar.
- 7) Tidak meragukan kemampuan santri dan mengakui bahwa santri selalu bisa.
- 8) Menumbuhkan rasa agar timbul persaan bahwa pemikiran lansia selalu dibutuhkan.

#### **f. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran yang diterapkan di Pesantren Lansia ini tidak bersifat formal seperti yang ada di lembaga pendidikan pada umumnya, dimana harus ada prosedur dan tata caranya (kapan diselenggarakan evaluasi maupun bagaimana bentuk evaluasi diberikan). Secara umum evaluasi pembelajaran di Pesantren Lansia dilakukan dengan bentuk evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan setiap pertemuan, baik sebelum belajar dimulai dan setelah pembelajaran selesai. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada saat santri akan naik pada level tertentu atau tingkat yang lebih tinggi. Evaluasi ini dilakukan Pesantren sebagai langkah untuk mengetahui adanya perubahan pengetahuan maupun sikap santri setelah mengikuti proses pembelajaran.

### C. Kerangka Konseptual penelitian

Bagan 2.11 Kerangka Konseptual penelitian



IAIN JEMBER

### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang di alami oleh subyek penelitian. fenomena-fenomena tersebut berupa tingkah laku, persepsi dan lain sebagainya. data yang terkumpul akan deskripsikan dalam bentuk kata-kata dan gambar.<sup>181</sup> Kejadian yang digambarkan dalam penelitian ini adalah penggambaran kondisi lapangan yang real dan tanpa ada data yang di buat-buat.<sup>182</sup> Penelitian ini mengkaji manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang. Oleh karena itu penelitian ini mempunyai cara kerja mengumpulkan data, memaknai data dan *mentakwil* data.<sup>183</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan Riset Fenomenologi. Penelitian ini digunakan untuk keadaan obyektif yang alami. Jadi pada penelitian ini peneliti sebagai instrumen utama dan menggunakan analisis yang bersifat induktif. fenomenologis yang digunakan dalam pendekatan penelitian ini adalah pendekatan untuk mendiskripsikan kejadian secara alami dari pengalaman subyek penelitian.

Studi ilmiah fenomenologi yang akan dilakukan ditandai dengan beberapa karakteristik yaitu: 1) *Setting*, penelitian dilakukan langsung ke

---

<sup>181</sup> Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 49

<sup>182</sup> Hadari Nawawi dkk, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 174-175.

<sup>183</sup> Jerome Kirk and Marc L. Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research*, Vol. 1, (Beverly Hills: Sage Publications, 1986), 9



lokasi penelitian untuk melakukan *interview* kepada subyek penelitian, kemudian melakukan observasi terhadap berbagai situasi dan aktivitas yang dilakukan, mengamati dan melakukan dokumentasi tertulis atau dalam bentuk gambar yang ada dilokasi penelitian. 2) Instrumen, dalam kajian ini, peneliti merupakan *key instrument* yang melakukan penelitian langsung ke setting penelitian tanpa perwakilan dan perantara, 3) Obyek yang digali dalam penelitian ini merupakan makna dari pengalaman-pengalaman berupa aktivitas, peran, perasaan, dan harapan pesantren kemudian dianalisis secara induktif, 4) Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan apa yang terlihat, apa yang didengar, dan apa yang dipahami dalam setting penelitian yang dilakukan.

Giorgi dalam Creswell berpendapat bahwa penelitian kualitatif fenomenologi merupakan rancangan penelitian yang berasal dari filsafat dan psikologi dimana peneliti mendiskripsikan pengalaman kehidupan manusia tentang suatu fenomena tertentu seperti yang dijelaskan oleh partisipan. Deskripsi ini berujung pada inti sari pengalaman beberapa individu yang telah mengalami semua fenomena tersebut, rancangan ini memiliki landasan filosofis yang kuat dan melibatkan pelaksanaan wawancara.<sup>184</sup> Riset fenomenologi digunakan agar data-data yang akan dikaji berkaitan dengan pandangan dan pengalaman-pengalaman subyek tentang manajemen kurikulum. Terkait dengan kajian penelitian menggunakan kualitatif-fenomenologi, peneliti mengacu pada pendapat Muhadjir. Menurut Muhadjir

---

<sup>184</sup> Creswell. *Research Design, Quakitative, Quantitative, and Mixed Methods Approacher*, edisi terjemahan, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 19

dan Moustakes dalam penelitian kualitatif, peneliti menunda penelitian tentang persepsi, pandangan, sikap dan pemaknaan yang dialami para subyek sampai ditemukan dasar-dasar tertentu, penundaan ini disebut dengan epoche. Penggunaan epoche, mengesampingkan prasangka, bias, dan prakonsepsi tentang segala sesuatu. Peneliti membatalkan, melarang, dan mendiskualifikasi, komitmen yang mengacu kepada pengetahuan dan pengalaman sebelumnya.<sup>185</sup>Sifat dasar dan makna epoche, dipandangnya sebagai persiapan untuk memperoleh pengetahuan baru, disamping juga sebagai pengalaman itu sendiri, sebuah proses untuk mengesampingkan ketidaknetralan, prasangka, praduga, dan membiarkan sesuatu, kejadian, dan orang-orang untuk memasuki kesadaran baru dan untuk melihatnya kembali, seperti pertama kalinya. Ini tidak hanya penting untuk penentuan ilmiah namun juga untuk kehidupan itu sendiri yakni kesempatan untuk awal yang baru, yang tidak terhalangi oleh pendapat-pendapat masa lalu yang memberi tahu kita sesuatu itu mesti begini atau begitu atau pendapat-pendapat masa sekarang yang mengarahkan pemikiran kita.

Konsep epoche adalah membedakan wilayah data subyek penelitian dengan interpretasi peneliti terhadap berbagai fenomena. Pada dasarnya ini menjadi pusat dimana peneliti menyusun, mengelompokkan, dan menganalisis dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh subyek. Penelitian

---

<sup>185</sup>Muhadjir, *Metodologi Penelitian kebijakan dan evaluation research: integrasi penelitian kebijakan, dan perencanaan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2004), 85

manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa` Jombang akan di deskripsikan secara detail dan tersusun.<sup>186</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Penulis melakukan penelitian di Pesantren Lansia Darus Syifa', Jl. Kapten Tendean Gg. Karya No. 6a, Pulo Lor, kecamatan Jombang kabupaten Jombang Jawa Timur.

## **C. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai *key instrument* yang melakukan observasi di lapangan yaitu dalam rangka melakukan perencanaan, peninjauan dan pengamatan berpartisipasi. Locke dalam Creswell mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretative, yang didalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan partisipan. Keterlibatan inilah yang nantinya memunculkan serangkaian masalah strategi, etis, personal dalam proses penelitian kualitatif.<sup>187</sup>

## **D. Subjek Penelitian**

Dalam hal penelitian kualitatif, peneliti dan yang menjadi sasaran pengamatan dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti yang berposisi sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data dan menyusun laporan hasil penelitian. Moleong<sup>188</sup> menjelaskan subjek penelitian adalah

<sup>186</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 14.

<sup>187</sup> John W. Creswell, *Research Design, Quakitative, Quantitative, and Mixed Methods Approache edisi terjemahan.....*, 251

<sup>188</sup> J.L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2010), 132

sebagai informan yaitu orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut peneliti Subjek dalam penelitian ini adalah Pengasuh pesantren , pengurus pesantren, para Ustaz serta sebagian santri pesantren.

#### **E. Data dan sumber data**

Dalam KBBI data adalah kesimpulan dari keterangan yang terjadi dilapangan secara benar dan nyata. Sedangkan sumber data adalah tempat asal untuk memperoleh data .<sup>189</sup> Lofland menjelaskan bahwa sumber data dalam dalam penelitian kualitatif yang utama adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan dokumen, foto dan lain sebagainya adalah data tambahan.<sup>190</sup>

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa sumber data utama dalam penelitian ini adalah pengurus yayasan/pengasuh, pengurus pesantren, para ustaz dan santri. Sebagai data pendukungnya adalah dokumen perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka sumber data utama yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini adalah Pengasuh Pesantren dan pengurus Pesantren serta sumber data non-manusia adalah dokumen-dokumen Pesantren.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan skunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari informan data langsung. Data ini diperoleh langsung dari pengurus yayasan

---

<sup>189</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107

<sup>190</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ....., 157.

dan pesantren serta para Ustaz.<sup>191</sup> Data sekunder dalam penelitian ini data yang diperoleh sebagai data pendukung data primer. Data ini diperoleh dari luar informan utama seperti jurnal dan surat kabar.<sup>192</sup>

Pemilihan informan ini dilakukan dengan cara *snowball*. Kemudian untuk menghindari kesesatan dalam pengambilan data dilakukan triangulasi data yaitu dengan menanyakan pertanyaan dan permasalahan kepada beberapa informan yang dianggap mengetahui permasalahan-permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Triangulasi dilakukan jika peneliti merasa informasi yang diperoleh masih dianggap meragukan atau ambigu. Sedangkan sebagai data pendukung, peneliti mengambil data dari dokumen rekam jejak dalam proses kegiatan manajemen kurikulum.

**Tabel 3.1**  
**Sumber Data**

No	Nama	Jabatan
1	Drs. H. Syaifullah Yusuf	Penasehat Yayasan
2	Hj. Novi Muhammad Syifa'	Pembina Yayasan
3	H. Muhammad Hatta Firmansyah	Ketua Yayasan
4	Hj. Tina Hatta	Pengurus I
5	Anis Sholicah , SH	Pengurus II
6	Zainuri	Guru
7	Bir Nashud	Guru
8	Sholahudin	Guru
9	Anwar	Guru
10	Sebagian Santri	Santri Pesantren

<sup>191</sup>Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Hanindita Offset, 1983), 56.

<sup>192</sup>M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001), 78

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian terpenting dalam penelitian. Karena peneliti melakukan penelitian adalah untuk mendapatkan data.<sup>193</sup> Sebagaimana yang disampaikan Creswell<sup>194</sup> bahwa prosedur pengumpulan data dibagi dalam 4 tipe dasar yaitu: wawancara (*interviews*), observasi (*observasion*), dokumentasi (*documentation*) dan foto grafi (*audio and visual material*):

### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data secara sistematis yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung tentang proses pelaksanaan kurikulum dengan tujuan untuk mengetahui fakta dilapangan.<sup>195</sup> Dalam mencari data yang benar dan valid tentang perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi kurikulum, maka observasi akan memaksa peneliti untuk melakukan pengamatan langsung di tempat penelitian. Menurut Guba dan Lincoln, observasi dilakukan dengan alasan: (a) pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, (b) teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, (c) pengamatan dapat digunakan untuk mengecek keabsahan data, (d) tehnik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, dan

<sup>193</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2007), 34.

<sup>194</sup>John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* Second Edition, (New Delhi: Sage Publications, 2003), 185-188

<sup>195</sup>Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* .....,70

(e) dalam kasus-kasus tertentu dimana penggunaan teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.<sup>196</sup>

Guba dan Lincoln dalam Moleong mengemukakan beberapa petunjuk penting dalam observasi yakni bahwa dalam penelitian ini akan disiapkan beberapa hal dan dilakukan dalam proses pengumpulan data yaitu: (1) membuat catatan lapangan; (2) buku harian pengalaman lapangan; (3) catatan kronologis kinerja penelitian; (4) peta konteks penelitian; (5) jadwal kegiatan; (6) daftar cek kegiatan; (7) balikan melalui pengamatan; (8) alat elektronik yang disembunyikan berupa tipe rekorder.<sup>197</sup>

Observasi kualitatif dalam pandangan Creswell adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk menggali perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semi terstruktur aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian. Para peneliti juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non partisipan hingga partisipan utuh. Pada umumnya observasi ini bersifat *open-ended*, dimana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum kepada partisipan yang memungkinkan partisipan bebas memberikan

---

<sup>196</sup>Lincoln, *Naturalistic Inquiry*, (New Delhi: Sage Publication, inc, 1995), 124

<sup>197</sup>Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 182

pandangan-pandangan mereka. Hal-hal pokok yang diamati dalam penelitian ini bisa dilihat pada table dibawah ini:

**Tabel 3.2**  
**Data Observasi**

No	Situasi Yang Diamati
1.	Keadaan pesantren
2.	Kegiatan berkala/periodik pesantren (menyesuaikan jadwal)
3.	Keadaan Sarana dan prasarana Pesantren
4.	Media yang digunakan dalam pembelajaran
5.	Strategi yang digunakan dalam Manajemen kurikulum
6.	Kegiatan santri selama dipesantren
7.	Kegiatan pengurus dan pengasuh di Pesantren
8	Kondisi kelas
9	Kegiatan belajar mengajar dikelas
10	Hal-hal lain yang dianggap perlu sebagai informasi tambahan

Dalam mengumpulkan data pada table 3.2, obeservasi peneliti melakukannya dengan cara sebagai berikut:

- a. Pada saat-saat tertentu peneliti menyembunyikan perannya sebagai observer
- b. Peneliti menunjukkan diri sebagai observer
- c. Peneliti melakukan Partisipan sebagai observer skunder
- d. Peneliti sebagai observasi penuh atau observasi tanpa bantuan partisipan.



## 2. Wawancara

Yang dimaksud dengan metode wawancara (*interview*) adalah sebuah proses dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>198</sup> Wawancara merupakan cara mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.<sup>199</sup> Dalam penelitian ini model wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara dengan kategori *in dept interview* yaitu dalam pelaksanaannya lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara yang terstruktur.<sup>200</sup>

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti hanya menggunakan garis-garis besar pertanyaan sebagai pedoman dalam wawancara dan peneliti bebas mengembangkan pertanyaan manakala masih diperlukan.<sup>201</sup>

---

<sup>198</sup>Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 83

<sup>199</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1994), 192

<sup>200</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 233

<sup>201</sup> Sugiono, *Metode.....*, 233-234

**Tabel 3.3**  
**Nama-nama Informan Kunci dan Informan Pendukung**

No	Nama	Jabatan
1	Drs. H. Syaifullah Yusuf	Penasehat Yayasan
2	Hj. Novi Muhammad Syifa'	Pembina Yayasan
3	H. Muhammad Hatta Firmansyah	Ketua Yayasan
4	Hj. Tina Hatta	Pengurus I
5	Anis Sholicah , SH	Pengurus II
6	Zainuri	Guru
7	Bir Nashud	Guru
8	Sholahudin	Guru
9	Anwar	Guru

Dalam pandangan Creswell, wawancara penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara Face to face interview (wawancar berhadapan) dengan partisipan, mewancarai mereka dengan telpon atau wawancara dalam kelompok tertentu yang terdiri dari 6 atau 8 partisipan perkelompok. Dalam wawancara seperti ini akan memerlukan pertanyaan yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan. Adapun cara wawancara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mencatat hal-hal penting dan merekam disaat melaksanakan wawancara tidak terstruktur dan terbuka serta semi terstruktur kemudian mentranskripsinya.

- b. Peneliti wawancara dengan model berhadap-hadapan atau peneliti melakukan wawancara perorangan langsung dengan partisipan dan mewancarai pasrtisipan dalam sebuah kelompok.
- c. Peneliti melakukan wawancara dengan partisipan melalui telepon
- d. Peneliti melakukan wawancara dengan media online seperti Whatsapp dan email.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara ini merupakan data yang mencakup semua fokus penelitian dalam judul manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang. Fokus data yang dikumpulkan adalah data mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Adapun secara umum pedoman wawancara yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah meliputi:

- a. Tujuan Pesantren
- b. Gambaran Lingkungan kehidupan pesantren
- c. Perencanaan kurikulum
- d. Pelaksanaan Kurikulum
- e. Evaluasi kurikulum

### 3. Dokumentasi

Pengambilan data melalui teknik dokumentasi merupakan pengambilan data untuk mendukung kevalidan data yang sudah terkumpul.

Dokumentasi adalah suatu teknik dimana data diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda tertulis, misalnya buku, notulensi, makalah,

peraturan-peraturan, buletin, catatan harian dan lain-lain.<sup>202</sup> Atau dengan kata lain metode dokumentasi dalam teknik pengumpulan data diperoleh dari rekam jejak yang berupa dokumen pesantren dalam manajemen kurikulum.<sup>203</sup> Teknik pengambilan data dengan metode dokumentasi merupakan usaha mendapatkan data dari surat kabar, notulen rapat dan lain sebagainya<sup>204</sup>. Metode dokumentasi ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan data mengenai rekam jejak manajemen kurikulum berbasis spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang.

Metode dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan dokumen public seperti Koran, makalah, laporan ini dan dokumen pribadi seperti buku harian, diari atau email. Data dokumentasi ini diambil oleh peneliti adalah untuk penguat data yang sudah terkumpul dari metode observasi dan wawancara.

#### **4. Materi audio dan visual.**

Materi audio dan visual merupakan pengambilan data terakhir dalam penelitian kualitatif. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan focus penelitian yang berjudul manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang. Data ini berupa foto, video, objek seni, kisah hidup, software computer, rekaman suara dan arsip digital lainnya.

---

<sup>202</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 135

<sup>203</sup> Husaini Usman dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 54.

<sup>204</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek.....*, 206

## G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.<sup>205</sup> Patton memberinya arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan induktif dalam menarik kesimpulan melalui data yang ada. Peneliti berangkat dari sebuah fakta, informasi dan data empiris untuk membangun teori, atau bisa juga peneliti berangkat dari situasi atau kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata untuk kemudian dirumuskan menjadi sebuah model, konsep, kategori, prinsip atau definisi yang bersifat umum.

Sebelum analisis data dilakukan oleh peneliti, terlebih dahulu peneliti mengolah data secara ringkas namun jelas dan sistematis yang didapat dari pengamatan/observasi, wawancara, hasil rekaman dan hasil data lainnya. Semua data tersebut lalu ditafsirkan dan dianalisis secara induktif. Untuk mendapatkan data yang valid, maka analisis data selalu berdasarkan pada data yang langsung diperolehnya dari lapangan dan dilakukan terus menerus semenjak peneliti memulai melakukan penelitian. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono<sup>206</sup>, bahwa analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian berlangsung.

---

<sup>205</sup> Patton Michael Quinn, *Qualitative Evaluation and Research Methods*, (Newbury Park: Sage Publication, 1990), 54

<sup>206</sup> Sugiyono, *Metode.....*, 246

Penelitian ini juga menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif yaitu menggambarkan status keadaan atau fenomena yang terjadi.<sup>207</sup> Penelitian ini ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu, dan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam fokus penelitian dan menganalisis data-data yang diperoleh. Lebih teknisnya analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Analisis data dalam penelitian kualitatif dipersiapkan dan dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, observasi pendahuluan, observasi lanjutan selama pelaksanaan penelitian dan setelah selesai penelitian. Data pokok penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisir data yang diperoleh kedalam sebuah kategori-kategori, kemudian menjabarkan data kedalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah dan topik penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami oleh pembaca.

Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Milles, Huberman dan Saldana<sup>208</sup> yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*),

---

<sup>207</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur.....*, 195

<sup>208</sup> Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 2014), 14

pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

Sesuai dengan kriteria, bentuk dan jenis penelitian, dan supaya memudahkan dalam proses analisis data maka peneliti mendesain kerangka penelitian, peneliti menggunakan model pendekatan interaktif dari Miles dan Huberman<sup>209</sup> sebagai analisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah benar-benar jenuh. Adapun model interaktif yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### 1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data, pengumpulan data, penyajian data, reduksi data kesimpulan-kesimpulan, penarikan/verifikasi pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara melakukan pemilahan, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Miles dan Huberman<sup>210</sup> menyampaikan "*Data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions*". Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat

<sup>209</sup> Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana J, *Qualitative.....*,14

<sup>210</sup> Milles, M.B, Huberman, AM dan Saldana, *Qualitative.....*,10

pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

a. *Selecting*

Menurut Milles dan Huberman<sup>211</sup> peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Informasi-informasi yang berhubungan dengan manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual dikumpulkan pada tahapan ini. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

b. *Focusing*

Milles dan Huberman<sup>212</sup> menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan pertanyaan pada fokus penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan fokus penelitian.

c. *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang

---

<sup>211</sup> Miles, M.B, Huberman, AM dan Saldana, *Qualitative .....*,18

<sup>212</sup> Miles, M.B, Huberman, AM dan Saldana, *Qualitative.....*,19



berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data tentang manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual sudah dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

d. *Simplifying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Untuk menyederhanakan data, peneliti menumpulkan data setiap proses dan konteks sosial dalam tabel

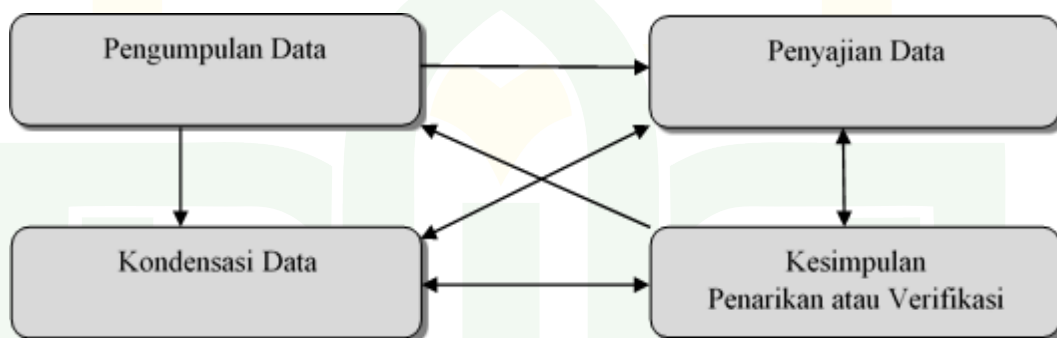
2. Penyajian Data (*Data Display*)

Porelahan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi disajikan dalam bentuk catatan. Penyajian data ini dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks yang sistematis.

### 3. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban atas masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan model interaksi menurut Miles & Huberman.<sup>213</sup> Model tersebut tergambar sebagai berikut :



Gambar 3.1 Komponen-komponen analisis model interaktif  
Sumber: Miles dan Huberman, 2014:14

## H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan hal yang penting dalam penelitian. Dalam memeriksa data diperlukan teknik pemeriksaan

<sup>213</sup> M.B. Miles, & A.M. Huberman, *qualitatif analysis*, Penerjemah: Rohidi, R. T. (Jakarta: UI-Press., 1992), 89

keabsahan data. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:<sup>214</sup>

1. Penambahan Waktu Pengamatan;

Penambahan waktu pengamatan bertujuan untuk mengecek data yang sudah terkumpul apakah sudah benar atau belum.

2. Meningkatkan ketekunan;

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.

3. Triangulasi;

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi terdiri dari; triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan penyidik dan triangulasi dengan teori.

4. Analisis kasus negatif;

Analisis kasus negative bertujuan untuk mencari data yang berbeda atau atau dengan data yang bertentangan dengan temuan peneliti.

5. Menggunakan bahan referensi;

Menggunakan bahan referensi adalah adanya alat pendukung untuk membuktikan temuan data penelitian.

---

<sup>214</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), 185

## 6. Mengadakan member Chek;

Mengadakan member Chek adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

### **I. Tahap-tahap Penelitian**

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari proses penelitian, maka dalam penelitian ini di bagi dalam tiga tahapan, yaitu:

#### 1. Tahapan Persiapan

Tahap persiapan ini peneliti mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Menyusun rancangan penelitian, (2) Memilih lokasi Penelitian, (3) Mengurus perizinan penelitian, (4) Menjajagi dan melihat keadaan lokasi penelitian, (5) Memilih dan memanfaatkan informan, dan (6) Menyiapkan instrumen penelitian.

#### 2. Tahapan Lapangan

##### a. Memahami dan memasuki lapangan

Memahami latar penelitian; latar terbuka; dimana secara terbuka orang berinteraksi sehingga peneliti hanya mengamati, latar tertutup dimana peneliti berinteraksi secara langsung dengan orang. Penampilan peneliti menyesuaikan dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan budaya latar penelitian. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan, bertindak netral dengan peran serta dalam kegiatan dan hubungan akrab dengan subjek. Jumlah waktu studi, pembatasan waktu melalui keterpenuhan informasi yang dibutuhkan.

b. Aktif dalam kegiatan (pengumpulan data)

Peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, jadi peneliti berperan aktif dalam pengumpulan data melalui sumber data.

3. Tahapan Pengolahan Data

a. Analisis Data

Melakukan analisis terhadap data yang telah didapatkan, peneliti dalam hal ini melakukan interpretasi dari data yang didapatkan dilapangan.

b. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Dari kegiatan-kegiatan penelitian sebelumnya, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dan melakukan verifikasi atau kritik sumber apakah data tersebut valid atau tidak.

c. Narasi Hasil Analisis

Langkah terakhir adalah pelaporan hasil penelitian dalam bentuk tulisan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif-analitis.

IAIN JEMBER

## **BAB IV**

### **LAPORAN DAN PAPARAN DATA**

#### **A. Paparan Data Hasil Penelitian**

##### **1. Perencanaan Kurikulum Berbasis Spiritual Pesantren Lansia Darus**

###### **Syifa' Jombang**

Perencanaan kurikulum Pesantren Darus Syifa' Jombang merupakan konsep kegiatan yang penting, karena untuk mencapai tujuan pendidikan Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang secara maksimal diperlukan perencanaan kurikulum yang baik. Perencanaan kurikulum harus dilakukan dengan sebaik mungkin untuk membentuk karakter santri. Kegiatan perencanaan kurikulum merupakan cara untuk menentukan strategi dalam menggapai tujuan sebuah lembaga. Perencanaan kurikulum terwujud dari beberapa ide yang dituangkan dalam sebuah keputusan. Keputusan tersebut akan dilaksanakan setelah kegiatan perencanaan sudah disepakati, dengan kata lain perencanaan adalah sebuah ide kegiatan yang telah diputuskan dan akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

Sebuah lembaga pesantren seyogyanya melakukan perencanaan kurikulum dengan baik, karena dengan perencanaan kurikulum, pengelola pesantren akan dapat mengatur alur proses pendidikan, membentuk lingkungan pesantren yang sesuai dengan tujuan pesantren, dan mempermudah dalam pengontrolan program-program yang ditetapkan.

Setiap lembaga mempunyai warisan budaya yang ingin dijaga, misalnya tentang filosofi sebagai lembaga. Untuk mencapai semua ide dari turunan dasar filosofi lembaga maka diperlukan perencanaan kurikulum. Sebagaimana yang dilakukan oleh Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang, pesantren yang terletak di Kabupaten Jombang berdiri pada tahun 2003 yang didirikan oleh KH. Muhammad Syifa'. Sebagai pendiri beliau memiliki keinginan yang muncul, yaitu ketika melihat pondok pesantren pada umumnya hanya khusus usia anak-anak, remaja dan dewasa. Dari situlah keinginan beliau untuk mendirikan pondok pesantren yang khusus untuk orang – orang lansia. Pada tahun 2003 pesantren lansia Darus Syifa' diresmikan. Pesantren ini merupakan satu-satunya yang ada di Asia Tenggara. Seperti penuturan Pengurus Pesantren berikut:

Pesantren ini merupakan lembaga yang cukup unik, karena pada umumnya pesantren hanya menampung usia anak-anak, remaja dan dewasa. Pesantren ini malah untuk para lansia, dan diresmikan pada tahun 2003, menurut informasi yang kami tahu merupakan pondok pesantren satu-satunya di Asia Tenggara pada waktu itu.<sup>215</sup>

Hal tersebut juga di sampaikan oleh ibu Anis Solichah sebagai berikut:

“ Pesantren lansia Darus Syifa' Jombang ini didirikan oleh Kiai Muhammad Syifa' pada tahun 2003. Pesantren khusus lansia ini pada waktu itu yang pertama di Jombang bahkan di Jawa Timur belum ada.”<sup>216</sup>

<sup>215</sup> Zainuri, Wawancara, Jombang 8 Maret 2020

<sup>216</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang 3 Maret 2020

Pernyataan partisipan di atas, dapat dilihat bahwa hadirnya Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang telah membawa warna baru di lingkungan pesantren. Pesantren yang pada umumnya diperuntukkan untuk anak-anak dan remaja, justru pesantren ini dibuka untuk lansia. Hal tersebut merupakan terobosan baru yang menarik serta unik, karena banyak orang yang lanjut usia belum memahami ilmu agama dengan baik. Tentunya dengan kehadiran Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang, pesantren yang jarang ditemukan akan membantu tugas negara dalam mencerdaskan bangsa untuk kehidupan yang lebih baik.

Pesantren Lansia Darus Syifa' terletak di tengah-tengah Kabupaten Jombang, yakni di Desa Pulo Kecamatan Jombang. Pesantren Lansia mempunyai tempat yang strategis tepat di jantung kota, sehingga Pesantren Lansia Darus Syifa' tempatnya mudah dijangkau. Dalam sejarah perjalanan Pesantren Lansia Darus Syifa' sudah mengalami dua kali pergantian pengasuh, data pergantian adalah sebagai berikut :

- 1) KH. Muhammad Syifa' : Periode 2003-2006
- 2) Ibu Nyai Hj. Novi Cipatni : Periode 2007-Sekarang

Hal tersebut disampaikan oleh Ustaz Zainuri Pesantren Lansia Darus Syifa' sebagai berikut:

Sejak berdiri sampai sekarang, pengasuh Pesantren Lansia Darus Syifa' sudah mengalami pergantian Pengasuh dua kali, yaitu KH.



Muhammad Syifa' pada tahun 2003-2006 dan Ibu Nyai Hj. Novi Cipatni 2007-sekarang.<sup>217</sup>

Pernyataan tersebut juga di perkuat oleh Ibu Ani sebagai pengurus sebagai berikut:

Pondok Pesantren kami, sejak berdiri sampai sekarang sudah mengalami pergantian pengasuh dua kali, yaitu tahun 2003 sampai 2007 yang diasuh oleh KH. Muhammad Syifa' kemudian tahun 2007 sampai sekarang Ibu Nyai Hj. Novi Cipatni.<sup>218</sup>

Dari keterangan dua partisipan tersebut, Pesantren Darus Syifa' Jombang dalam dua kali pergantian pimpinan menunjukkan keharmonisan proses berjalannya sebuah organisasi. Pergantian estafet kepemimpinan hal yang wajar dilakukan di setiap lembaga. Pergantian pimpinan Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang menandakan lembaga tersebut lembaga yang produktif. Hasil observasi peneliti menemukan, pergantian pimpinan tidak mempengaruhi animo masyarakat tentang keberadaan Pesantren Darus Syifa', Pesantren tetap dicintai oleh masyarakat serta berkembang secara signifikan di bawah pimpinan Nyai Hj. Novi Cipatni.

Adapun Struktur Organisasi Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang adalah sebagai berikut :<sup>219</sup>

- 1) Penasehat : Drs. H. Syaifullah Yusuf
- 2) Pembina : Hj. Novi Muhammad Sifa'

<sup>217</sup> Zainuri, wawancara, Jombang, 8 Maret 2020

<sup>218</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 3 Maret 2020

<sup>219</sup> Studi Dokumen Pesantren Darus Syifa' Jombang 2020

- 3) Ketua : H. Muhammad Hatta Firmansyah
- 4) Pengurus 1 : Hj. Tina Hatta
- 5) Pengurus II : Anis Solichah, SH

Kurikulum berbasis spiritual Pesantren Lansia Jombang dibuat dengan harapan santri lansia dapat belajar dengan mudah. Sebelum pesantren membuat keputusan tentang kurikulum yang akan diberikan ke santri, maka pesantren melakukan kajian mendalam tentang latar belakang santri yang beraneka ragam. Pemetaan latar belakang santri dilakukan terlebih dahulu oleh tim pembuat kurikulum, karena hal tersebut akan dijadikan bahan dalam proses pembuatan kurikulum.

Tim perancang kurikulum yang telah dibentuk bertugas melakukan perencanaan kurikulum, melaksanakan kurikulum yang sudah direncanakan dan mengevaluasi kurikulum yang sudah dilaksanakan. Adapun tim perencanaan kurikulum Berbasis Spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang terdiri dari :<sup>220</sup>

---

<sup>220</sup> Studi Dokumen Pesantren Darus Syifa' Jombang 2020

Tabel 4.1  
Daftar TIM Perencanaan Kurikulum Pesantren Darus Syifa'

No	Nama	Jabatan
1	Drs. H. Syaifullah Yusuf	Penasehat Yayasan
2	Hj. Novi Muhammad Syifa'	Pembina Yayasan
3	H. Muhammad Hatta Firmansyah	Ketua Yayasan
4	Hj. Tina Hatta	Pengurus I
5	Anis Sholicah , SH	Pengurus II
6	Zainuri	Guru
7	Bir Nashud	Guru
8	Sholahudin	Guru
9	Anwar	Guru

Hal senada juga dipaparkan oleh pengurus Pesantren terkait tim perancang kurikulum sebagai berikut:

semua pengurus dan ustadz di Pesantren Lansia kami jadikan tim dalam perencanaan kurikulum. Semua tim bermusyawarah bagaimana kurikulum yang cocok untuk Pesantren kemudian menentukan kurikulum yang akan diterapkan di Pesantren.<sup>221</sup>

Pernyataan diatas diperkuat dengan penyampaian dari Ustaz Zainuri sebagai berikut, bahwa:

kami para Ustaz juga dilibatkan dalam musyawarah perencanaan kurikulum yang akan digunakan di Pesantren. Semua ustazd, pengurus dan yayasan bermusyawarah untuk merumuskan model pembelajaran, kitab yang diajarkan ke santri, cara mengevaluasi pembelajaran, dan lain sebagainya.<sup>222</sup>

Selain pernyataan di atas. juga di pertegas oleh Ustazd Bir Nashud sebagai berikut:

<sup>221</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 3 Maret 2020

<sup>222</sup> Zainuri, wawancara, Jombang, 6 Maret 2020

Setiap tahun saya dan semua ustadz diajak duduk bersama untuk membicarakan perkembangan kurikulum, membahas bagaimana cara kita mendidik santri, mencatat keluhan santri, dan perkembangan belajar santri. Semuanya itu kami pakai untuk perencanaan dan evaluasi kurikulum yang akan kita gunakan ditahun ajaran berikutnya, dengan harapan kurikulum di Pesantren Darus Syifa' semakin baik<sup>223</sup>

Dari uraian tersebut, bahwa tim perencanaan kurikulum melibatkan semua ustaz, pengurus dan yayasan. Hal tersebut menandakan keseriusan dan kekompakan pesantren dalam merumuskan kurikulum yang terbaik buat santri. Secara umum tugas tim tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan analisis kebutuhan santri
- 2) Merencanakan kurikulum
- 3) Mengkaji pandangan masyarakat tentang proses pendidikan yang ada di Pesantren
- 4) Merumuskan kurikulum yang akan diberikan ke santri.

Dalam kegiatan perencanaan ada kegiatan yang dilakukan untuk mempermudah dalam pembuatan kurikulum pesantren. Diantara kegiatan tersebut adalah pemetaan latar belakang santri. Sebelum merumuskan kegiatan perencanaan kurikulum, terlebih dulu dilakukan pemetaan latar belakang santri, baik secara pendidikan, ekonomi, geografis dan profesi. Hasil pemetaan tersebut dapat diketahui latar belakang santri yang sangat beraneka ragam. Seperti apa yang telah disampaikan oleh Ibu Anis Solichah, sebagai berikut :

Perlakuan kami kepada santri sama saja, tidak membeda-bedakan. Latar belakang santri kebanyakan pensiunan dari berbagai instansi

---

<sup>223</sup> Zainuri, wawancara, Jombang, 8 Maret 2020

pemerintah maupun wiraswasta. Latar belakang lingkungan/tempat tinggal santri dari berbagai daerah/kota besar di wilayah Indonesia. Latar belakang pendidikan santri kebanyakan lulusan SLTA, ada beberapa orang yang lulusan S1, bahkan ada yang lulusan S2. Latar belakang ekonomi santri kebanyakan dari ekonomi menengah ke atas.<sup>224</sup>

Hal senada juga dipaparkan oleh Ustadz Zainuri terkait masalah yang disampaikan partisipan di atas :

“Latar belakang pekerjaan para santri kebanyakan pensiunan dari berbagai instansi pemerintah dan beberapa wiraswasta. Akan tetapi kami tidak membedakan-bedakan.”<sup>225</sup>

Berdasarkan paparandi atas, dapat diketahui bahwa santri yang mondok mempunyai riwayat pendidikan yang berbeda-beda, riwayat pendidikan santri yang mondok ada yang lulusan SLTA, sarjana maupun magister. Latar belakang ekonomi santri juga berbeda beda, akan tetapi rata rata dari keluarga menengah keatas, karena mereka pensiunan dari berbagai instansi pemerintahan dan sebagian berprofesi sebagai wiraswasta. Melihat fenomena yang terjadi di pesantren, para santri mempunyai status sosial yang baik di masyarakatnya, hal tersebut terlihat dari cara santri berpakaian dan bersikap. Santri sangat menghormati tamu yang datang di pesantren dengan mempersilahkan duduk dan menyiapkan tempat duduknya. Ketika keluarga santri berkunjung kepesantren, para santri sangat menghormatinya, mereka menjamu keluarganya dengan sebaik mungkin.<sup>226</sup>

<sup>224</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 3 Maret 2020

<sup>225</sup> Zainuri, wawancara, Jombang, 6 Maret 2020

<sup>226</sup> Observasi Peneliti, Jombang, 8 Maret 2020

Latar belakang santri yang sudah terpetakan akan dijadikan acuan untuk proses perencanaan kurikulum di Pesantren Lansia Darus Syifa Jombang. Sehingga nantinya kurikulum yang dihasilkan sesuai dengan latar belakang santri yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan santri, Selanjutnya adalah kegiatan analisis karakteristik santri lansia. Sebelum proses perencanaan maka perlu diketahui karakteristik santri yang mondok di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang.

Adapun Karakteristik yang menonjol pada santri Pesantren Lansia Darus Syifa Jombang adalah para santri pada umumnya manusia yang berusia 60 tahun merupakan santri yang akan mengalami berbagai masalah kesehatan atau *degeneratif*, jadi semakin tua usia seseorang, maka dia akan rentan penyakit, kemampuan santri dalam merespon dan menerima pelajaran mengalami penurunan. Menurunnya kemampuan santri tersebut membuat santri harus dimotivasi dan selalu dipuji dalam setiap belajar. Santri yang mondok hanya memiliki satu keinginan yaitu mendalami ilmu agama, hal tersebut dilakukan santri karena santri ingin meninggal dengan predikat *khusnul khotimah*..<sup>227</sup> Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu

Anis sebagai berikut :

Karena santri yang mondok berusia 50 tahun keatas, maka mereka rentan akan penyakit dan kembali seperti anak kecil, satu diperhatikan yang lain cemburu. Santri mondok dengan niat ingin mendalami ilmu agama karena santri ingin mati dalam keadaan khusnul khotimah, jadi santri mempersiapkan bekal untuk menghadap kepada Allah Swt sebanyak-banyaknya.<sup>228</sup>

<sup>227</sup> Herkus Wanto, wawancara, Jombang, 15 Maret 2020

<sup>228</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 3 Maret 2020

Dari apa yang dituturkan Ibu Anis, dapat diketahui bahwa Lansia yang mondok di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang mempunyai ciri sebagai berikut:

- 1) Usia santri 50 tahun keatas
- 2) Kebanyakan santri adalah pensiunan pegawai dari berbagai instansi pemerintah.
- 3) Bersikap ramah dan rendah hati
- 4) Selalu menjaga kebersamaan
- 5) Senang terhadap kegiatan keagamaan
- 6) Lebih suka praktik dari pada teori
- 7) Minta diperhatikan
- 8) Mudah tersinggung dan gelisah
- 9) Ingin selalu dipuji
- 10) Mempunyai keinginan yang kuat untuk mendalami ilmu agama
- 11) Ingin memperbaiki bacaan al-qur'an dan ibadah sholat
- 12) Berharap meninggal dalam keadaan *khusnul khotimah*
- 13) Lebih cenderung memikirkan kehidupan akhirat
- 14) Rentang dengan penyakit.

Santri lansia yang mondok mempunyai keinginan kuat dalam mendalami ilmu agama, lebih banyak mengingat akhirat dan mengumpulkan bekal untuk menghadap Allah SWT. Karena hal tersebut akan mempengaruhi konsep kurikulum yang akan dipakai di pesantren lansia Darus Syifa' Jombang. Dilihat dari maknanya, kurikulum

merupakan cara yang digunakan dalam lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Jadi karakteristik santri akan mempengaruhi isi kurikulum, karena isi kurikulum berisi pengetahuan yang ditrasfer kepada peserta didik melalui proses belajar mengajar.

Selanjutnya dalam perencanaan kurikulum di pesantren, tentunya mengacu pada visi dan misi pesantren, harapan negara dan masyarakat serta harapan keluarga santri. Pesantren Darus Syifa' Jombang memiliki VISI yaitu mencetak para lansia yang berguna, berkualitas, dan bertaqwa. Sedangkan misi Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang adalah para lansia diharapkan mempunyai bekal saat menghadap Allah SWT atau meninggal dalam keadaan khusnul khotimah. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Ibu Anis selaku pengurus pesantren, beliau menyatakan bahwa:

“Visi Pesantren Lansia Darus Syifa' adalah walaupun di usia senja, para lansia tetap berguna, berkualitas dan bertaqwa, dan misinya diharapkan lansia mempunyai bekal saat menghadap Allah SWT, sehingga meninggal dalam keadaan khusnul khotimah.”<sup>229</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang hadir di tengah-tengah masyarakat untuk membantu lansia dalam mempersiapkan diri untuk menghadap Allah SWT. Kebanyakan lansia sudah tidak ingin yang beraneka ragam, dan setiap orang pasti menginginkan meninggal dalam keadaan khusnul khotimah, oleh karena itu adanya pesantren telah memberikan solusi kepada masyarakat yang

---

<sup>229</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 4 Maret 2020



sudah usia lanjut usia untuk menimba ilmu dalam mengumpulkan bekal menghadap sang Ilahi Robbi.

Pesantren Darus Syifa' Jombang mempunyai tujuan mencetak santri yang berguna, berkualitas, dan bertaqwa kepada Allah SWT. Tujuan tersebut telah di sampaikan oleh pengurus pesantren sebagai berikut:

“Tujuan yang ingin dicapai Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang adalah terbentuknya ahlak santri yang berguna, berkualitas, dan bertaqwa kepada Allah SWT.”<sup>230</sup>

Pernyataan partisipan di atas, dikuatkan oleh penuturan Ustadz Zainuri yang mengajar di pesantren sebagaimana berikut:

“ Pesantren Lansia Darus Syifa mempunyai tujuan yang ingin membentuk ahlak santri yang berguna bagi agama dan bangsa, berkualitas, dan bertaqwa kepada Allah SWT.”<sup>231</sup>

Pernyataan dari dua partisipan di atas, menunjukkan Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang bisa membantu tugas negara yakni mencerdaskan bangsa, Pesantren lansia membantu mendidik para santri untuk selalu mengabdikan pada agama dan negaranya, selalu mencintai bangsanya, berkualitas dalam kehidupan ditengah- tengah masyarakat dan selalu mengedepankan ke taqwaan kepada Allah SWT. Tujuan pesantren dibentuk karena ada hubungannya dengan sasaran yang ingin dicapai pesantren, sehingga dengan tujuan pesantren yang sudah tercetus akan membantu pelaksanaan kurikulum melalui proses pembelajaran.

<sup>230</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 3 Maret 2020

<sup>231</sup> Zainuri, wawancara, Jombang, 10 Maret 2020

Pesantren Darus Syifa' Jombang pada perencanaan kurikulum berbasis spiritual adalah dengan melihat kebutuhan santri dan visi misi pesantren. Pesantren menyediakan materi keagamaan yang disajikan dalam proses pembelajaran santri sebagai wujud harapan santri dan tujuan pesantren yang didasarkan pada visi-misi. Materi keagamaan di aggap penting oleh pesantren karena santri lansia sangat membutuhkannya, oleh karena itu harus dirumuskan materi yang tepat untuk bisa meningkatkan spiritual santri. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh pengurus Pesantren Darus Syifa' Jombang sebagai berikut;

Dalam rangka pembentukan spiritual santri Pesantren Darus Syifa' Jombang, menyajikan materi keagamaan dan kegiatan keagamaan yang sudah dijadwalkan yang disesuaikan dengan kebutuhan santri dan tujuan pesantren. Mata pelajaran yang kami berikan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan santri dan memotivasi santri dalam meningkatkan spiritualnya terutama menyiapkan diri ketika akan menghadap Allah SWT.<sup>232</sup>

Sejalan dengan pendapat pengurus Pesantren Darus Syifa' Jombang, Ustadz Zainuri lebih rinci lagi mengemukakan sebagai berikut;

Bentuk kegiatan dalam meningkatkan spiritual santri adalah dengan menyajikan materi keagamaan yang disesuaikan dengan kebutuhan santri serta visi-misi pesantren. Materi pelajaran keagamaan dan kegiatan keagamaan yang terjadwal akan dibelajari santri selama di pesantren. Sehingga melalui kegiatan tersebut para santri bisa mendapat bekal dan lebih siap ketika menghadap Allah SWT.<sup>233</sup>

Perumasan tujuan pesantren juga dipengaruhi oleh nilai-nilai pesantren yang ingin dilestarikan dan dijaga oleh pesantren. Adapun nilai-nilai yang ingin dicapai oleh pesantren adalah membentuk santri yang

<sup>232</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 3 Maret 2020

<sup>233</sup> Zainuri, wawancara, Jombang, 8 Maret 2020

berahlakul karimah dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga, nantinya para santri bisa menjadi warga negara yang baik. Hal ini telah disampaikan oleh pengurus pesantren, sebagai berikut:

“Nilai-nilai luhur yang ingin dicapai oleh pesantren adalah membentuk santri yang bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa dan berahlakul karimah, sehingga bisa menjadi warga negara yang baik.”<sup>234</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan keseriusan pesantren dalam menanamkan nilai-nilai luhur agama islam di dalam diri santri, dengan ahlak yang baik, maka santri lansia yang mempunyai sifat mudah tersinggung akan bisa mengontrol egonya serta lebih bijak dalam menyikapi masalah yang dihadapi. Adapun harapan Pesantren Lansia Darus Syifa’ Jombang adalah lulusan pesantren diharapkan bisa menjadi imam masjid, imam tahlil dikampungnya masing-masing, dan bisa menjadi guru TPQ. Sebagaimana disampaikan Ustadz Zainuri sebagai berikut:

Kami berharap, santri lansia yang lulus dari pesantren dan ketika mereka berada ditengah-tengah masyarakat, mereka mampu menjadi imam masjid, imam tahlil dan menjadi guru TPQ. Oleh karena itu, dipesantren kami membantu mereka untuk mempunyai modal ketika nanti terjun dimasyarakat.<sup>235</sup>

Hal tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan Ustadz Bir Nashud sebagai berikut:

<sup>234</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 3 Maret 2020

<sup>235</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 3 Maret 2020

Sebagai Ustadz di Pesantren Lansia Darus Syifa' ini, saya ingin membantu santri untuk lebih dekat kepada Allah SWT, santri bisa membaca Al-Qur'an. Kami juga berharap setelah lulus dari pesantren para santri bisa menjadi imam masjid, imam tahlil dan menjadi guru TPQ.<sup>236</sup>

Dua pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pesantren ingin memberikan pengalaman spiritual santri melalui proses pembelajaran yang dilakukan di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang. Santri akan dibentuk dengan kegiatan di bidang agama dengan tujuan setelah santri keluar dari pesantren minimal bisa menjadi imam di masjid, imam tahlil dan guru TPQ.

Output santri setelah lulus dari pesantren merupakan acuan penting dalam perumusan kurikulum pesantren. Hal tersebut akan mempengaruhi dalam pengorganisasian isi kurikulum pesantren. Isi kurikulum sebagai wujud pengalaman belajar yang akan diberikan kepada santri dalam mencapai tujuan pendidikan, maka sangat penting untuk menentukan isi kurikulum yang di dasarkan pada kebutuhan masyarakat dan disesuaikan dengan kebutuhan santri.

Pengorganisasian isi kurikulum Pesantren Lansia tidak sama dengan pesantren pada umumnya. Isi kurikulum pesantren lansia disusun dengan mempertimbangkan keadaan santri pesantren. Pengorganisasian pesantren dirancang dengan menggunakan pendekatan psikologi dan spiritual. perubahan psikologi meliputi mudah putus asa, takut kehilangan kebebasan, takut menghadapi kematian, dan sering merasa cemas. Secara

---

<sup>236</sup> Bir Nashud, wawancara, Jombang, 6 Maret 2020

teori, santri lansia mengalami penurunan intelektual sehingga menjadikan para santri sulit untuk dipahami dan berinteraksi. Penurunan fungsi sistem sensorik santri akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam belajar. Kemampuan mereka dalam belajar akan mengalami penurunan dan menjadi lambat. Sebagian para santri menganggap dirinya adalah beban keluarga, sehingga hal demikian mengakibatkan santri menjadi minder.

Hal tersebut seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Anis sebagai berikut:

Santri lansia ketika belajar memang tidak kayak pelajar pada umumnya, mengajar santri lansia membutuhkan komunikasi yang intens. Santri lansia merespon pelajaran sangat lambat dan daya ingat mereka juga menurun. Bahkan ada santri kami yang kurang semangat dalam belajar dikarenakan santri tersebut menganggap dirinya yang sudah tua menjadi beban bagi keluarganya.<sup>237</sup>

Apa yang disampaikan Ibu Ani tersebut adalah sebuah tantangan bagi pesantren dalam pengorganisasian isi kurikulum. Para santri yang lambat dalam merespon pelajaran, maka akan sulit mencapai tujuan pendidikan jika perumusan konsep pembelajaran kurang cocok dengan kondisi santri. Komunikasi yang inten merupakan cara dalam mempercepat pemahaman santri ketika belajar. Komunikasi dengan santri yang terjalin adalah komunikasi yang dimana pesantren tidak membedakan santri, disaat komunikasi menggunakan bahasa yang mudah dipahami santri, dan selalu mendengarkan keluhan santri.

Dengan komunikasi yang dijalin oleh pesantren, maka akan mengurangi resiko perilaku yang kurang baik, seperti santri kurang berserah diri, sering menyendiri, mudah untuk marah, mudah putus asa dan malas

---

<sup>237</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 3 Maret 2020

untuk belajar. Seperti apa yang disampaikan oleh Ustadz Zainuri sebagai berikut:

Komunikasi dengan santri yang terjalin adalah komunikasi yang dimana pesantren tidak membeda-bedakan santri, disaat komunikasi menggunakan bahasa yang mudah dipahami santri, dan selalu mendengarkan keluhan santri.

“alhamdulillah komunikasi yang dijalin dengan santri berjalan baik, hal tersebut selalu kami lakukan dalam pembelajaran, seperti tidak membedakan santri, mendengar saat santri curhat, kami menggunakan bahasa yang gamblang saat menerangkan dan selalu menganggap santri semua pasti bisa. Komunikasi kami lakukan agar bisa mengurangi kebiasaan santri yang kurang berserah diri, sering menyendiri, mudah untuk marah, mudah putus asa dan malas untuk belajar.”<sup>238</sup>

Berdasarkan pernyataan yang menggambarkan psikologi lansia, maka pesantren mengorganisasi isi kurikulum untuk menjawab masalah yang dihadapi santri lansia. Kebutuhan santri akan ketenangan dalam dirinya baik secara lahir dan batin, maka pesantren menggunakan pendekatan spiritual. Pendekatan spiritual dilakukan juga didasarkan pada kebutuhan santri yang minim pengetahuan tentang agama. Sehingga materi yang diberikan kepada santri adalah materi dengan menyesuaikan keadaan santri yaitu minimnya pengetahuan ke agamaan dan para santri mempunyai keinginan untuk mempunyai bekal diakhir hayatnya. Seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Anis sebagai berikut:

“ Materi yang kami berikan di pesantren adalah materi yang dibutuhkan santri, santri disini minim pengetahuan agama sehingga

---

<sup>238</sup> Zainuri, wawancara, Jombang, 6 Maret 2020

inilah yang menjadikan alasan kami memilih materi agama, seperti bidang fiqih.”<sup>239</sup>

Dari pernyataan Ibu Anis dapat di simpulkan, bahwa agama adalah poin penting dari pembuatan materi isi. Melalui kegiatan ke agamaan yang dilakukan setiap hari, maka akan meningkatkan spiritual santri. Sebagai makhluk tuhan, manusia membutuhkan rasa nyaman dihatinya. Kebutuhan santri Lansia akan spiritual adalah kebutuhan mencari arti dan tujuan hidup. Tujuan tersebut akan membawa santri kedalam tingkat dalam berkebutuhan mendapatkan maaf dari Allah SWT.

Sebagian orang akan mengalami gangguan psikologis disaat memasuki usia lanjut atau memasuki masa pensiun. Pada kondisi perubahan mental yang belum siap menghadapi perubahan di saat usia lanjut, maka dimensi spiritual dibutuhkan dalam proses ke seimbangan kehidupan. Kurikulum berbasis spiritual disajikan kepada santri agar memperkuat keimanan dan ketaqwaan pada santri. Kebutuhan santri akan spiritual mendasari perancangan kurikulum yang mudah untuk di terima santri saat belajar di pesantren. Hal tersebut seperti apa yang disampaikan

Ibu Anis sebagai berikut:

“Tujuan melakukan perencanaan kurikulum agar santri mudah dalam menerima ilmu dari pesantren, sehingga ketika keluar dari

---

<sup>239</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 3 Maret 2020

pesantren dapat mengamalkan ilmunya ditengah-tengah masyarakat dan tidak mengalami kesulitan.”<sup>240</sup>

Pesantren Darus Syifa’ memiliki kurikulum yang khas. Kekhasan tersebut terlihat dari pilihan materi yang diberikan kepada santri, materi yang mendukung terwujudnya tujuan kurikulum Pesantren Lansia Darus Syifa’ Jombang. Berdasarkan observasi peneliti menemukan, pengetahuan agama para santri sangatlah minim. Sehingga, pesantren merancang kurikulum yang bernuansa spiritualitas, serta adanya dukungan dari masyarakat untuk penggunaan kurikulum Pesantren Lansia Darus Syifa’ Jombang yang bernuansa meningkatkan spiritualitas santri.

Dalam proses pengorganisasian isi kurikulum, Pesantren Lansia Darus Syifa menggunakan kurikulum ke agamaan untuk meningkatkan spiritual santri. Adapun kurikulum Pesantren Lansia Darus Syifa’ Jombang adalah sebagai berikut; <sup>241</sup>

1) Tajwid

Ilmu tajwid ini diajarkan dengan tujuan agar para santri bisa membaca al-qur’an dengan baik an benar.

2) Ilmu Al-qur’an.

Ilmu Al-qur’an dan Tafsir diberikan untuk memahami isi Al-qur’an

---

<sup>240</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 3 Maret 2020

<sup>241</sup> Studi Dokumen Pesantren Darus Syifa’ Jombang 2020



3) Ilmu Hadits

Ilmu Hadits ini diberikan dengan tujuan agar para Santri memahami dasar-dasar amaliyah yang sedang dipelajari dan diamalkan di Pesantren.

4) Ilmu Fiqh

Ilmu Fiqh ini diberikan dengan tujuan agar para Santri memahami tata cara solat dengan baik dan benar.

5) Ilmu Akidah dan Akhlak

Ilmu ini diberikan dengan tujuan agar para Santri memahami Adab mencari ilmu, mengetahui ilmu Tauhid, dan para santri bisa mempunyai ahlak yang baik.

6) Sejarah Kebudayaan Islam

Ilmu ini diberikan dengan tujuan agar para Santri bisa meneladani kisah kisah yang penuh hikmah.

7) Ilmu Kewahidiyahan

Ilmu Kewahidiyahan diberikan adalah sebagai *daurah* peningkatan spriritual santri.

Dari dokumen kurikulum pesantren dapat diketahui, bahwa Pesantren Darus Syifa' Jombang memfokuskan materi yang diajarkan kepada santri adalah dibidang keagamaan. Kurikulum berbasis spiritual yang dirancang pesantren akan membimbing santri lansia dalam mendekati diri kepada Allah SWT dan membimbing santri untuk berserah diri kepada Allah SWT. Dengan kata lain, para pengurus dan

ustadz di pesantren lansia bertanggung jawab untuk membimbing santri untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

Kebutuhan santri lanjut usia akan spiritual merupakan hal yang perlu dilakukan santri untuk ketenangan jiwa. Jika santri mempunyai spiritual yang baik, maka para lansia dapat menjalani kehidupan dengan penuh makna, optimis, tidak mudah putus asa dan mendapatkan ketenanga jiwa dalam menjalani kehidupan di detik-detik terakhir. Oleh karena itu melalui kurikulum berbasis spiritual, santri lansia akan digembleng untuk memperbaiki keyakinannya kepada Allah SWT, memperbaiki ibadah, memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan melatih diri untuk membiasakan berbuat kebaikan seperti melakukan wirid, shodaqoh, zakat, puasa dan bersholaawat.

Dalam proses pembinaan spiritual santri, pesantren memberikan fasilitas ke agamaan seperti peralatan ibadah, kitab suci dan buku-buku agama diperpustakaan. Perpustakaan disediakan pesantren untuk menjadi tempat belajar santri dalam mencari referensi atau menambah bahan bacaan santri.<sup>242</sup>

Kurikulum berbasis spiritual adalah kurikulum yang di rencanakan sesuai dengan orientasi santri lansia. Orientasi Lansia Darus Syifa' Jombang mempunyai akhir hayat *khusnul khotimah*. Orientasi tersebut tentunya mempengaruhi kemampuan yang ingin dikembangkan oleh pesantren, dalam hal ini domain yang ingin dikembangkan adalah

---

<sup>242</sup> Observasi Peneliti, Jombang, 3 Maret 2020

spiritual santri dan membaca Al-qur'an dengan baik terutama pada bidang *mahrojul huruf*. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Zainuri sebagai berikut:

Pendidikan yang kami tekankan pada santri selain kegiatan keagamaan seperti wirid, sholawat, belajar fiqih dan lain sebagainya adalah kegiatan membaca Al-Qur'an. Membaca Al-qur'an sebagai terapi jiwa santri untuk lebih sehat dan media mendekatkan diri pada Allah Swt. Selain itu santri kami harus bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sehingga setelah keluar dari pesantren mereka bisa menjadi imam dimasjid mereka masing-masing.<sup>243</sup>

Pernyataan dari Zainuri juga diperkuat oleh Ibu Anis sebagai berikut:

Kami memberikan kegiatan belajar Al-Qur'an pada santri, karena santri lansia memiliki bacaan Al-Qur'an kurang baik. disamping itu, secara psikologis santri lansia sering mengalami gangguan mental seperti mudah cemas, takut dan mengenang masa lalu. Sehingga para santri akan kami buat rajin membaca Al-Qur'an dengan tujuan mereka mempunyai ketenangan jiwa dan semakin yakin akan rahmat tuhan. Kami menjelaskan pada santri tentang faedah membaca Al-Qur'an agar santri semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an. Seperti kami bilang pada santri, rajin baca Al-Qur'an akan lebih mendekatkan diri pada Allah SWT, hidup lebih tenang dan sebagai bekal diakhirat nanti.<sup>244</sup>

Berdasarkan apa yang disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum berbasis spiritual dilakukan dengan pengamalan kegiatan keagamaan dan salah satunya adalah dengan kegiatan belajar Al-Qur'an. Belajar Al-Qur'an yang diberikan kepada santri adalah untuk memperbaiki bacaan al-qur'an santri dan menanggulangi problem psikologi santri lansia yang sering muncul,

<sup>243</sup> Zainuri, wawancara, Jombang, 6 maret 2020

<sup>244</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 3 maret 2020

seperti mudah cemas, mudah takut dan suka mengenang masa lalu. Dengan membaca Al-Qur'an para santri akan dengan sendirinya tumbuh benih-benih cinta kepada Allah SWT dan selalu berharap maaf kepada Allah SWTt.

Sebagai seorang muslim, tentunya mengetahui banyak sekali faedahnya dalam membaca Al-Qur'an. Salah satunya adalah sebagai bekal dihari akhir dan bermanfaat untuk kesehatan. Dalam sebuah hadist disebutkan, bahwa Rasulullah SAW bersabda: bacalah Al-Qur'an. Karena ia akan datang pada hari kiamat kelak sebagai pemberi syafaat bagi orang-orang yang rajin membacanya.(HR. Muslim).

Manfaat membaca Al-Qur'an juga bisa menjadi terapi kesehatan bagi yang membacanya. Umat islam harus sering membaca Al-Qur'an karena Al-Qur'an diturunkan menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

“Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

Berdasarkan fiman Allah SWT dapat diketahui, bahwa Al-Qur'an bisa menjadi segala macam obat penyakit bagi yang membacanya dan membawa ketenangan jiwa. Dengan kata lain, membaca Al-Qur'an bisa

menangkal segala macam penyakit. Tentunya harus dengan keyakinan dan tawakkal kepada Allah SWT.

Selanjutnya dalam pesantren merumuskan pengalaman belajar santri. Pengalaman belajar adalah semua aktivitas santri dalam proses pembelajaran. Menentukan pengalaman belajar santri disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pesantren, dan memenuhi kebutuhan santri. Kegiatan santri yang harus di ikuti meliputi belajar Al-Qur'an, belajar ilmu fiqih dan aqidah akhlaq, membaca sholawat *wahidiyah*, kuliah *wahidiyah*, membaca tahlil dan yasin, majelis ta'lim dan pengajian keliling ke rumah anggota majelis ta'lim malam jum'at.<sup>245</sup>

Hal tersebut juga diperkuat dengan dokumen pesantren tentang kegiatan yang dilakukan santri setiap hari di Pesantren Lansia Darus Syifa Jombang sebagai kegiatan peningkatan spiritual santri adalah sebagai berikut,<sup>246</sup>

- 1) Belajar membaca Al-Qur'an
- 2) Tadarus Al-Qur'an
- 3) Hafalan surat pendek
- 4) Hafalan doa
- 5) Melakukan wirid
- 6) Sholat dhuha
- 7) Sholat lail
- 8) Istighotsah

<sup>245</sup> Observasi, Jombang, 3 Maret 2020

<sup>246</sup> Studi Dokumen Pesantren Darus Syifa' Jombang 2020

Kegiatan tersebut didesain untuk memberikan pengalaman belajar yang baik kepada santri, dimana tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas spiritualnya santri. Tidak hanya itu, Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang membuat lingkungan belajar untuk para santri yang nyaman. Dalam hal ini pesantren mendesain pengorganisasian untuk pengalaman belajar santri melalui pengelolaan lingkungan belajar, pemilihan metode pembelajaran, membuat progam kegiatan santri, dan program pengembangan diri.

Pengelolaan belajar santri adalah dengan membuat jadwal waktu belajar santri. Adapun jadwal waktu belajar Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang adalah sebagai berikut,<sup>247</sup>

Tabel 4.2  
Jadwal Materi Kegiatan Belajar Pesantren Darus Syifa'

No	Hari	Materi
1	Senin s/d Kamis	Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Hadist
2	Senin	Fiqih
3	Selasa s/d Rabu	Istigosah dan Aqidah Ahlak
4	Kamis	Sholawat Wahidiyah
5	Jum`at	Kuliah Wahidiyah
6	Jum`at dan Sabtu	Tahlil dan Yasin
7	Sabtu	Majelis Taklim

Dari dokumen waktu belajar santri dapat diketahui, bahwa pesantren memfokuskan pendalaman materi keagamaan dalam meningkatkan spiritual santri. Pengelohan waktu belajar yang diberikan pesantren akan membantu santri dalam memahami hubungan individu

<sup>247</sup> Studi Dokumen Pesantren Darus Syifa' Jombang 2020

dengan alam semesta, memahami arti kehidupan dan memahami prinsip cinta serta keadilan tuhan.

Santri lansia merupakan santri yang mudah stres, merasa kehilangan dan ketidak puasan, mudah bosan, mudah sedih dan mudah depresi. Hal tersebut akan timbul jika santri merasa kesepian. Penyebab dari kesepian di sebabkan oleh banyak faktor, diantaranya faktor spiritual. Oleh karena itu kegiatan keagamaan diberikan untuk sarana santri dalam mendekati diri kepada Allah SWT agar hatinya menjadi tenang. Seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Anis sebagai berikut:

Santri kami diawal-awal masuk pesantren, mereka mempunyai perilaku mudah bosan, sering menyendiri, terlihat murung dan bosanan. Oleh karena itu kami memberikan mereka kegiatan keagamaan agar keadaan santri bisa teratasi dan tenang mondok disini.<sup>248</sup>

Dari apa yang disampaikan Ibu Anis maka dapat diketahui, bahwa pendekatan spiritual yang dibuat dalam merumuskan kurikulum melalui kegiatan keagamaan adalah bentuk upaya pesantren dalam mengatasi problem santri lansia. Dengan peningkatan spiritual maka santri akan lebih siap untuk menjalani kehidupan pada tahap akhir dan mempunyai bekal dengan memperbanyak amal kebaikan.

Pada hari Kamis malam malam Jum'at pesantren mengadakan pengajian keliling kerumah anggota majlis taklim dan pengurus juga menyediakan kegiatan wisata rohani. Selain rangkaian kegiatan tersebut,

---

<sup>248</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 3 Maret 2020

dalam pengorganisasian pengalaman belajar. Pesantren juga mewajibkan santri mengikuti kegiatan mujahadah wahidiyah selama 40 hari.

Mujahadah ini dilaksanakan setiap tahun sekali dan mujahadah ini wajib dilakukan oleh santri baru. Kegiatan mujahadah ini adalah membaca sholawat wahidiyah, melakukan sholat fardhu dan sunnah, membaca Al-Qur'an, membaca wirid atau berdzikir kepada Allah SWT, berpuasa bagi yang mampu, dan membaca istighotsah. Kegiatan tersebut merupakan rangkaian dari Pesantren untuk menuju kurikulum berbasis spiritual. Hal tersebut seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Anis sebagai berikut:

“Setiap tahun, pesantren mengadakan kegiatan 40 harian. Kegiatan tersebut di ikuti oleh semua santri khususnya santri baru. Pengamalan dalam kegiatan tersebut adalah membaca sholawat wahidiyah.”<sup>249</sup>

Dari apa yang disampaikan pengurus, dapat diketahui bahwa santri sejak awal menjadi santri di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang sudah dikenalkan dengan kegiatan keagamaan yang merupakan ritual penyucian jiwa. Kegiatan tersebut dilakukan selama 40 hari berturut-turut. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk menjernihkan hati dan ma'rifat billah wa rasuulih.<sup>250</sup>

Adapun pola pembagian kelas Pesantren Lansia Draus syifa' Jombang adalah sebagai berikut:

<sup>249</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 3 Maret 2020

<sup>250</sup> Studi Dokumen Pesantren Darus Syifa' Jombang 2020



- 1) Kelas Iqro' : Kelas ini diperuntukkan bagi santri yang belum bisa baca Al-Qur'an.
- 2) Kelas Tartil : kelas tartil disediakan bagi santri yang sudah bisa baca Al-Qur'an.

Pasantren Juga menyediakan kelas privat Al-Qur'an dan privat Iqro', kelas ini diperuntukkan bagi santri yang belum bisa mencapai target yang telah ditentukan oleh pesantren. Sebagaimana apa yang dikatakan oleh ibu Anis selaku pengurus II, yaitu:

“Kami menyediakan bimbingan khusus bagi santri yang betul betul tidak bisa dalam pelajaran dan bentuk bimbingan khusus tersebut adalah les privat pelajaran Iqro dan Al-Qur'an.”<sup>251</sup>

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Ibu Anis dapat diketahui, bahwa pembagian kelas dilakukan untuk memudahkan santri dalam proses pembelajaran. Selain itu pesantren juga membuka kelas khusus atau privat bagi santri yang mengalami ketinggalan dalam belajar. Hal tersebut menunjukkan keseriusan pesantren dalam mendidik santri.

Adapun pada saat pembelajaran berlangsung, Ustaz Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan cara menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengecek kesiapan santri, kemudian mendemonstrasikan pengetahuan dengan pelan dan jelas, selanjutnya membimbing santri untuk latihan dan mengecek pemahaman dengan Tanya jawab serta memberi kesempatan santri untuk praktek. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Ustadz Zainuri, bahwa:

---

<sup>251</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 3 Maret 2020

Disaat pembelajaran sebelum dimulai, saya menyampaikan tujuan pembelajaran dengan cara menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengecek kesiapan santri, lalu menjelaskan pelajaran dengan pelan dan jelas, setelah saya jelaskan saya melakukan tanya jawab pada santri dan memberi kesempatan santri untuk praktik.<sup>252</sup>

Selanjutnya merumuskan metode pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Dalam pelaksanaan pembelajaran, Pesantren Darus Syifa Jombang menerapkan metode pembelajaran yang efektif untuk diterapkan kepada santri lansia, dalam proses pembelajaran, pesantren menerapkan metode ceramah, diskusi, praktik dan role play. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Anis sebagai berikut:

Metode pembelajaran yang kami gunakan di pesantren saat pembelajaran adalah metode ceramah, diskusi, praktek dan role play. Menurut kami Metode tersebut merupakan metode yang efektif diterapkan pada santri kami.<sup>253</sup>

Apa yang disampaikan oleh Ibu Anis juga diperkuat oleh Ustadz Zainuri sebagai berikut:

Di dalam pembelajaran, kami menggunakan metode ceramah, pembelajaran kontekstual, diskusi, praktik, memberikan apresiasi, menumbuhkan kepercayaan diri santri, menganggap santri selalu dibutuhkan, mengakui bahwa santri selalu bisa dan mendengarkan pendapat santri.<sup>254</sup>

---

<sup>252</sup> Zainuri, wawancara, Jombang, 8 Maret 2020

<sup>253</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 3 Maret 2020

<sup>254</sup> Zainuri, wawancara, Jombang, 8 Maret 2020

Berdasarkan dua pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode yang dipilih adalah metode yang dianggap efektif oleh pesantren. Metode tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran kontekstual.
- 2) pembelajaran materi tajwid, hafalan Al-Qur'an dan lain-lain yang kesemuanya diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Selalu memberikan apresiasi, seperti memberi pujian
- 4) Persuasive dan menyenangkan
- 5) Menumbuhkan kepercayaan diri pada santri dengan menampung semua pendapat.
- 6) Tidak bertindak yang membuat tidak nyaman ketika belajar, seperti menyangkal pendapat santri dengan cara kasar.
- 7) Tidak meragukan kemampuan santri dan mengakui bahwa santri selalu bisa.
- 8) Menumbuhkan rasa agar timbul persaan bahwa pemikiran lansia selalu dibutuhkan.

Selanjutnya pesantren menentukan bahan ajar untuk membantu proses pembelajaran. Yang dimaksud dengan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu ustadz atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Adapun bahan ajar yang dijadikan refrensi utama di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang adalah seperti kitab *Ta'limul Muta'alim*, *Aqidatul Awam*, *Jawa hirul Kalamiyah*, *Bulugul Maram*, *At-Taqrib*, *Safinatu An-Naja*, *Sullamu*

*At-Taufiq, Fathu Al- Qorib, Fathu Al-Muin, Mushtholah Al-hadits, Shahih Bukhori, Shahih Muslim, Kitab Arba'in Nawawi, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Jalalain.*<sup>255</sup> Hal tersebut juga diperkuat oleh apa yang disampaikan oleh Pengurus sebagai berikut:

Di dalam kegiatan belajar, kitab yang kami gunakan kitab-kitab klasik pesantren. Seperti kitab *Ta'limul Muta'alim, Aqidatul Awam, Jawahirul Kalamiyah, Bulugul Maram, At-Taqrib, Safinatu An-Naja, Sullamu At-Taufiq, Fathu Al- Qorib, Fathu Al-Muin, Mushtholah Al-hadits, Shahih Bukhori, Shahih Muslim.*<sup>256</sup>

Adapun tenaga pendidik Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang adalah sebagai berikut :<sup>257</sup>

Tabel 4.3  
Daftar Tenaga Pendidik Pesantren Darus Syifa'

No	Nama	Pekerjaan	Alamat	Usia	Pendidikan
1	Zainuri	Guru PAI SMPN 2 Perak Jombang	Desa Patianrowo Kabupaten Nganjuk	38 Tahun	Strata II
2	Bir Nashud	Guru	Desa Pulo Jombnag	70 Tahun	Tsanawiyah Salafiyyah
3	Sholahudin	Pegawai KUA	Desa Trowulan Mojokerto	37 Tahun	Strata I
4	Anwar	Guru	Peterongan Jombang	70 Tahun	Tsanawiyah Salafiyyah
5	Anis Solichah	Guru	Desa Pulo Jombang	46 Tahun	Strata I

Berdasarkan dokumen tersebut, bisa dilihat demi tercapainya tujuan pendidikan ke arah yang lebih baik, maka pesantren menyiapkan tenaga

<sup>255</sup> Observasi peneliti, Jombang, 3 Maret 2020

<sup>256</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 6 Maret 2020

<sup>257</sup> Studi Dokumen Pesantren Darus Syifa' Jombang 2020

pengajar yang ahli dibidangnya. Sebagian besar tenaga pengajar jenjang pendidikannya sarjana dan lulusan pesantren. Pengalaman dari seorang pengajar akan menentukan strategi dalam pembelajaran, terutama dalam perkembangan zaman yang modern dan serba teknologi. Beragam tantangan akan mempengaruhi proses pembelajaran di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang. Masyarakat yang berpikir merasa penting pengetahuan keagamaan untuk mengimbangi kehidupan yang modern, hadirnya pesantren ini memberi nilai positif.

Respon positif terhadap keberadaan Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang tampak pada animo masyarakat, di mana dari tahun ke tahun Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang semakin diminati masyarakat. Kurikulum yang berbasis spiritual merupakan ciri khas yang dimiliki Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang.

Pengurus mendesain sebaik mungkin untuk menciptakan lingkungan kehidupan Pesantren yang harmonis. Lingkungan Pesantren yang harmonis ini merupakan hal yang sangat baik untuk mendukung proses pembelajaran di Pesantren. Peneliti melihat bahwa masyarakat dan para santri bisa membaur dalam interaksi sosial, dalam bergaul dengan siapapun, para santri harus mengedepankan sopan santun, tertib dan disiplin. Hubungan pesantren dengan lembaga di luar pesantren pun terjalin dengan baik.<sup>258</sup>

---

<sup>258</sup> Observasi Peneliti, Jombang, 3 Maret 2020

Dalam proses kelancaran proses pembelajaran di pesantren, infaq yang harus dibayar santri ke Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang sebesar Rp.500.000 setiap bulan, infaq tersebut digunakan untuk makan 3x sehari, biaya air, listrik, biaya oprasional pembelajaran dan biaya rekreasi. Hal tersebut berdasarkan pada pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Anis, sebagai berikut:

“ Pesantren kami menentukan infaq yang harus dibayar santri tiap bulan sebesar Rp.500.000, infaq tersebut untuk biaya hidup santri selama mondok disini, makan 3 kali sehari, biaya air, listrik, pelajaran, dan rekreasi.”<sup>259</sup>

Hal tersebut juga dibenarkan oleh salah satu santri, sebagai berikut:

“ Saya bayar infaq setiap bulan Rp.500.000, bayar tersebut untuk biaya makan 3 kali sehari, biaya air, listrik, pelajaran, dan untuk rekreasi di akhir tahun.”<sup>260</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa santri dikenakan biaya hidup sebesar Rp.500.000/bulan, dengan nominal tersebut, para santri mendapat makan 3 kali dalam sehari, tidak dikenakan biaya air dan listrik, tidak ditarik lagi uang SPP untuk proses pembelajaran, dan biaya tersebut juga untuk keperluan rekreasi para santri diakhir tahun. Melihat biaya infaq dan fasilitas yang di dapat santri, biaya tersebut termasuk standar. Berdasarkan observasi penilti, makan 3 kali sehari sudah memenuhi pedoman gizi seimbang, tempat tidur yang

<sup>259</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 3 Maret 2020

<sup>260</sup> Nurul Hidayah, wawancara, Jombang, 8 Maret 2020

memadai, dan pesantren juga memberikan layanan maksimal dalam pendampingan santri untuk belajar.<sup>261</sup>

Maka hal tersebut menandakan bahwa keseriusan pesantren dalam mendidik santri tidak mengacu pada besarnya biaya yang dikeluarkan oleh santri ke pesantren, dengan kata lain dana bukan tolak ukur yang utama dalam keberhasilan mendidik santri menggapai cita-cita.

Cita-cita santri yang berkeinginan di akhir hayat *khusnul khotimah*, hal tersebut membuat para santri semangat dalam belajar di pesantren. Peneliti melihat santri belajar di pesantren merasa senang, sehingga semua santri merasa betah belajar di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang, bahkan ada santri yang suka menjajaki pondok pesantren lansia di seluruh Indonesia, akan tetapi santri tersebut senang belajar di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang.<sup>262</sup>

Hal tersebut juga dinyatakan oleh salah satu santri pesantren sebagai berikut:

“Saya senang belajar di pesantren ini, saya sudah merasakan mondok di pondok Lansia di banyak tempat di Indonesia, tapi saya merasa nyaman mondok di sini, lingkungannya bersih dan orangnya ramah-ramah.”<sup>263</sup>

Hal senada juga dipaparkan oleh pengurus pesantren terkait masalah yang disampaikan partisipan di atas sebagaimana berikut:

---

<sup>261</sup> Observasi Peneliti, Jombang, 3 Maret 2020

<sup>262</sup> Observasi Peneliti, Jombang, 3 Maret 2020

<sup>263</sup> Nurul Hidayah, wawancara, Jombang, 8 Maret 2020

Saya melihat para santri senang belajar di sini, mungkin lingkungan masyarakat di luar pesantren yang membaur dengan para santri itu yang membuat santri nyaman, yang penting santri bisa menjaga norma-norma yang ada di pesantren, norma tersebut adalah sopan santun, tertib dan disiplin.<sup>264</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang berhasil membuat lingkungan belajar yang kondusif, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya santri merasa senang ketika berada di pesantren. Para santri merasa cukup puas dengan system yang ada di pesantren dan berjalan dengan baik. Para santri diperbolehkan berbaur dengan masyarakat sekitar pesantren, asalkan para santri tetap menjaga norma-norma yang ada di [esantren yaitu disiplin waktu, sopan santun dalam bergaul, dan tertib.

Lingkungan pesantren yang kondusif tidak lepas dari komitmen yang dimiliki oleh pengurus, komitmen mereka adalah pengabdian dan ikhlas karena Allah SWT. Tanpa komitmen yang baik, mustahil para pengurus dan guru mampu berjalan sampai sekarang, karena mengajar santri lansia dibutuhkan kesabaran dan kegigihan. Adapun persyaratan yang harus dipenuhi para santri jika ingin mondok di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang adalah sebagai berikut:

- 1) Usia minimal 50 tahun
- 2) Sehat jasmani dan rohani
- 3) Ada keluarga yang bertanggung jawab
- 4) Surat keterangan RT/RW

---

<sup>264</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 3 Maret 2020



- 5) Foto Copi KTP
- 6) Foto Copi KK
- 7) Pas Photo 3 x 4 dua lembar
- 8) Membayar infaq tiap bulan sebesar Rp. 500.000

Pernyataan tersebut seperti yang dinyatakan oleh pengurus, bahwa:

Persyaratan kalau mau mondok di Pesantren Lansia Darus Syifa, usia minim 50 tahun, sehat jasmani rohani, ada keluarga yang bertanggung jawab, surat keterangan Rt/Rw, foto copy KTP, foto copy KK, pas foto 3x4 dua lembar, dan membayar infaq Rp.500.000 perbulan.<sup>265</sup>

Dari uraian tersebut, syarat yang harus dipenuhi oleh setiap calon santri yang mondok adalah usia minimal 50 tahun, para pengurus peantren tidak akan menerima santri yang umurnya dibawah lima puluh tahun. Kemudian sehat jasmani dan rohani, syarat ini akan dibuktikan dengan surat keterangan dari dokter, santri pesantren lansia harus sehat secara jasmani dan rohani.

Pengurus pesantren membuat kebijakan, kalau santri lansia sakit ringan, maka pesantren akan memberikan pelayanan kesehatan kepada santri yang sakit, misalnya dibawah kepuskesmas atau dokter setempat, dan jikalau sakitnya parah. Maka pengurus pesantren akan memulangkan santri kepada keluarganya atau yang bertanggung jawab pada santri tersebut. Selain itu calon santri harus meyetorkan data seperti KTP dan KK supaya mengetahui data kependukan para calon santri dan jikalau

---

<sup>265</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 3 Maret 2020

terjadi musibah ketika jadi santri, misalnya meninggal dunia, jenazah akan dipulangkan kerumah santri berdasarkan KTP yang ada.

Hal senada juga dipaparkan oleh pengurus Pesantren terkait masalah yang disampaikan partisipan di atas sebagai berikut:

Santri yang meninggal di pesantren akan kami pulangkan kembalikan ke keluarga yang bertanggung jawab. Dulu memang santri yang meninggal di pesantren akan kami semayamkan disini, di pemakaman umum, semenjak kepala desa menolak santri pesantren yang meninggal dimakamkan di Desa Pulo, maka kami mengambil kebijakan kalau santri meninggal di pesantren akan kami pulangkan kepada yang bertanggung jawab atas nama santri tersebut.<sup>266</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, Pesantren Darus Syifa' Jombang membuat kebijakan tentang penanganan jenazah santri disesuaikan dengan kebijakan pemerintah, yakni pemerintah daerah setempat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pesantren menginginkan terjadinya hubungan yang harmonis dengan pemerintah desa setempat dan lingkungan sekitar. Keharmonisan hubungan lingkungan pesantren dengan lingkungan luar, akan mempermudah pengawasan pesantren, seperti halnya dalam pelaksanaan kedisiplinan santri dan pengurus bisa mengukur ke manfaat pesantren kepada masyarakat.

Seiring perkembangan zaman, banyak sekali pengaruh yang membuat terjadinya pergeseran nilai yang diakibatkan oleh kehidupan global. Peneliti menjumpai tidak sedikit santri yang membawa *Gadged* di dalam pesantren. Ketika santri ketahuan pengurus membawa HP, dan digunakan ketika jam belajar maka akan ditegur, tetapi jika di luar jam

---

<sup>266</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 3 Maret 2020

belajar, maka a diperbolehkan, dengan alasan bagi santri itu adalah sebuah hiburan dan bisa membuat mereka terhibur.<sup>267</sup>

Hal senada juga dipaparkan oleh pengurus pesantren terkait isi dokumentasi di atas sebagaimana berikut:

“kami tidak melarang santri untuk memegang HP, selama tidak di dalam jam belajar maka kami akan biarkan, tapi kalau di jam pelajaran akan kami tegur. Kami bolehkan santri bawa HP karena itu sebagai saran hiburan bagi santri.”<sup>268</sup>

Dari uraian tersebut, para santri lansia merasa senang karena tidak dilarang membawa HP, karena mungkin dengan bermain HP hati mereka bisa terhibur dan bisa menghilangkan stres dibenak santri. Akan tetapi pesantren lansia tetap menjaga kedisiplinan sebagai kekuatan untuk membuat santri tetap pada jalur yang diinginkan pesantren yakni ingin membentuk warga negara yang baik dan bertakwa. Perlakuan pesantren kepada santri terbilang menyenangkan karena banyak santri yang kerasan mondok disini. Pengurus pesantren mendesain suasana senyaman mungkin di dalam pondok, baik dengan cara menjaga kebersihan kamar tidur, halaman pesantren, ruang belajar, kamar mandi dan lain sebagainya.<sup>269</sup>

Adapun lingkungan di luar pesantren juga *welcome* terhadap pesantren lansia ini, hal tersebut terbukti dengan sikap masyarakat sekitar yang membaaur dengan pesantren, masyarakat di luar pesantren juga dilibatkan pengawasan santri pesantren. Sehingga, dalam proses

<sup>267</sup> Observasi Peneliti, Jombang, 3 Maret 2020

<sup>268</sup> Anis Solichah, *wawancara*, Jombang, 3 Maret 2020

<sup>269</sup> Observasi Peneliti, Jombang, 3 Maret 2020

menjalankan kedisiplinan baik di luar pesantren dan di dalam pesantren bisa berjalan maksimal.<sup>270</sup>

Demi menjaga ke disiplinannya pesantren telah membuat tata tertib santri yang harus ditaati oleh semua penghuni pesantren. Tata tertib dan kewajiban tersebut adalah sebagai berikut:

1. Setiap santri wajib mengikuti semua kegiatan harian yang ada di pesantren lansia (kecuali sakit atau ada kepentingan mendesak)
2. Menjaga kebersihan kamar tidur, kamar mandi dan dapur
3. Saling menjaga kerukunan, gotong royong dan keamanan sesama santri.
4. Untuk keperluan berpergian / keluar pondok santri wajib lapor pengurus demi keamanan bersama
5. Gunakan listrik dan air seperlunya.
6. Bersikap sopan santun dan saling menghormati sesama santri.
7. Santri dianjurkan sholat berjamaah di masjid atau di musollah kecuali santri yang sakit.
8. Berpakaian sederhana, rapi dan sopan.
9. Harus mempunyai rasa saling ikut memiliki pesantren lansia ini.
10. Saling ikut menjaga keamanan barang-barang milik sendiri dan barang inventaris milik pesantren.
11. Membayar infak bulanan.
12. Santri mondok maksimal selama satu tahun.

---

<sup>270</sup> Observasi Peneliti, Jombang, 3 Maret 2020

Larangan di pesantren ini meliputi:

1. Mengeluarkan kata-kata kotor, menggunjing, mengumpat dan adu domba.
2. Dijenguk atau dijemput selain mahromnya
3. Memakai barang orang lain tanpa izin ( ghosob)
4. Mengambil barang yang bukan miliknya
5. Berkelahi, bertengkar dan main hakim sendiri
6. Bagi santri putri, dilarang memakai perhiasan yang berlebihan.
7. Bagi santri putrid dilarang memakai pakaian yang tidak sopan, contohnya : memakai rok pendek, keluar kamar atau pondok tanpa berkerudung.
8. Melawan pengurus / petugas.<sup>271</sup>

Tata tertib tersebut dibuat dalam rangka proses mendisiplinkan santri agar terbiasa menjalankan jadwal kegiatan yang ada di pesantren. Pengasuh dan pengurus sangat terbantu dengan tata tertib tersebut. Karena dalam membina pesantren lansia yang santrinya berusia 50 tahun keatas dan mudah bosan, maka diperlukan kesabaran dari setiap pengurus dan para ustadz.

Dalam tahapan perencanaan yang paling akhir adalah menentukan alat penilaian, adapun alat penilaian yang dilakukan oleh pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang adalah menilai aktivitas siswa setelah mendapat ilmu dari ustadz, seperti praktik sholat, wudlu, membaca Al-Qur'an dan

---

<sup>271</sup> Studi Dokumen Pesantren Darus Syifa' Jombang 2020

lain sebagainya. Kemudian penilaian ketrampilan siswa seperti menulis teks arab, menjahit, tes membaca Al-Qur`an bagi calon santri baru dan mengamati perilaku santri terhadap temannya serta sikap santri dalam menyelesaikan masalah. Seperti penuturan Ibu Anis sebagai berikut:

Kami melakukan penilain pada santri meliputi kemampuan siswa dalam praktik ibadah, membaca Al-Qur`an, ketrampilan siswa menulis teks arab, dan mengadakan tes baca Al-Qur`an bagi calon santri baru serta mengamati sikap santri dalam sehari hari.<sup>272</sup>

Pernyataan di atas juga diperkuat dengan penyampaian dari Ustadz Zainuri sebagai berikut:

“setiap selesai pertemuan satu tema pembelajaran, saya melakukan tes tanya jawab supaya saya mengetahui sejauh mana perubahan pengetahuan santri. Tes berikutnya kami lakukan di saat santri akan naik kelas.”<sup>273</sup>

Berdasarkan dua pernyataan di atas, menunjukkan adanya alat penilaian kurikulum yang dilakukan oleh Pesantren Lansia Darus Syifa'. Penilaian tersebut meliputi; penilaian kinerja yang di nilai terhadap aktivitas siswa, penilaian hasil kerja santri yang dilakukan pada saat santri menulis teks arab, mengasah ketrampilan dengan menjahit dan penilaian sikap santri dengan memperhatikan perilaku santri dalam sehari-hari. Selanjutnya evaluasi belajar santri dilakukan secara formatif maupun sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan untuk megetahui perkembangan pengetahuan santri disetiap pembelajaran dan evalusi ini dilakukan setiap

<sup>272</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 3 Maret 2020

<sup>273</sup> Zainuri, wawancara, Jombang, 8 Maret 2020

selesai pertemuan. Adapun evaluasi sumatif dilakukan saat santri sudah menempuh pembelajaran satu level.

## 2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang

Dalam pelaksanaan kurikulum terdapat kegiatan yang mengaplikasikan sebuah ide atau gagasan tertulis di kurikulum, kegiatan ini dilakukan dalam proses pembelajaran karena dalam pembelajaran terdapat proses kegiatan implementasi ide, gagasan, dan kebijakan yang dapat membawa perubahan ke arah yang positif terutama dalam mewujudkan harapan yang menjadi tujuan pesantren. Sebuah pesantren akan menerapkan kurikulum dengan proses pembelajaran yang khas menurut pengetahuan dan pengalamannya.

Pesantren merupakan lembaga yang mempunyai ciri khas dalam mengimplementasikan kurikulum, sehingga dalam proses pembelajaran pesantren akan memberikan warna yang sesuai dengan standart *output* yang ingin dicapai oleh pesantren, di mana proses pembelajaran yang diberikan akan membawa perubahan dalam diri santri, baik secara *life skill* dan *soft skill*.

Guru mempunyai peran yang penting dalam pelaksanaan kurikulum, oleh karena itu, guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum yang bersentuhan langsung dengan santri, maka dibutuhkan sikap yang professional dan ketrampilan yang memadai. Profesionalitas seorang guru dan keterampilan yang dimiliki oleh guru berpengaruh

terhadap implementasi kurikulum berbasis spriritual di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang. Pelaksanaan kurikulum secara garis besarnya mencakup tiga hal kegiatan pokok, yaitu pengembangan progam, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi.

Pesantren Lansia Darus Syifa' merupakan pesantren mandiri, dalam artian mandiri adalah Pesantren Darus Syifa' Jombang tidak mau dibantu pemerintah dalam bentuk apapun. Semua kebutuhan oprasional pesantren bersumber dari uang SPP santri dan zakat maal dari hotel fatma.

Hal tersebut dinyatakan oleh pengurus, sebagai berikut :

Pesantren tidak mau dibantu pemerintah karena owner tidak berkenan, bahkan NPWP di NE kan, jadi pondok ini tidak ada keterkaitan dengan dinas atau tidak ada bantuan dari dinas sama sekali, sifatnya non profit, untuk membackup pesantren diambilkan dari zakat mal bulanan hotel.<sup>274</sup>

Adapun dalam mendidik santrinya untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, Pesantren menyajikan kurikulum yang berbasis nilai-nilai spritual, sebagai pesantren lansia yang tentunya para santri yang mondok berusia tidak muda lagi membutuhkan kurikulum yang berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya. Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang mempunyai santri yang berasal dari berbagai penjuru Indonesia, ada yang dari Balikpapan, Jakarta, Palembang, Malang dan wilayah lain di nusantara. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Ani Solichah berikut:

---

<sup>274</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 3 Maret 2020



“Santri kami yang mondok berasal dari daerah yang berbeda-beda. Misalnya, santri kami ada yang dari Jakarta, Palembang, Malang, dan Balikpapan.”<sup>275</sup>

Melihat kondisi santri yang berasal dari daerah yang tidak sama, menandakan bahwa animo masyarakat terhadap adanya pondok pesantren sangat baik. Pesantren selalu menguatkan program kerja sama dengan lembaga diluar pesantren dalam rangka penjangkaran santri, seperti halnya kerja sama dengan panti werda propinsi. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Anis berikut:

“Saya dan pengurus yang lain mengadakan kerja sama dengan lembaga lain rangka menjangking santri, seperti dengan lembaga panti werda propinsi. Alhamdulillah dari kerja sama tersebut para lansia ada yang tertarik untuk mondok ditempat kami”<sup>276</sup>

Melihat kenyataan santri yang sudah tua dan bersal dari berbagai daerah, maka hal tersebut mempengaruhi pelaksanaan kurikulum di pesantren. Kondisi santri yang beraneka ragam membuat pesantren untuk memutuskan kurikulum yang akan diberikan kepada santri didasarkan pada kondisi santri yang minim pengetahuan tentang agama. Kurikulum tersebut diharapkan mampu meningkatkan spiritual santri untuk bekal menghadap sang Ilahi, yang dimana para santri mempunyai motivasi ingin mendapat predikat khusnul khotimah diakhir hayatnya. Hal tersebut

<sup>275</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 10 Maret 2020

<sup>276</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 10 Maret 2020

seperti yang diungkapkan oleh salah satu santri yang bernama Ibu Jamilah, sebagai berikut:

“Saya sangat senang mondok di sini, tempatnya nyaman, gurunya sabar, pengurusnya ramah-ramah dan fasilitasnya lengkap. Saya ingin diakhir hayat saya *khusnul khotimah*, jadi saya semangat mondok disini.”<sup>277</sup>

Dari apa yang dituturkan Ibu Jamilah dapat diketahui bahwa pesantren sudah memenuhi kebutuhan santri dengan baik. kebutuhan tersebut meliputi proses pembelajaran, sarana dan makanan. Pemenuhan kebutuhan yang dilakukan pesantren membawa dampak kenyamanan bagi santri saat belajar di pesantren. Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis spiritual, Pesantren Lansia Darus Syifa’ menyajikan program belajar santri yang meliputi program harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Program kegiatan harian santri yang dilaksanakan di pesantren adalah santri belajar mengaji dan belajar kitab fiqih dasar. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Anis sebagai berikut:

“untuk pelaksanaan pembelajaran, kami membuat program kegiatan harian, mingguan, dan bulanan . setiap hari santri kami belajar mengaji, baik membaca Al-Qur`an atau Iqro’, belajar kitab fiqih dasar, serta praktik seperti praktik sholat, tayamum dan lain sebagainya.”<sup>278</sup>

---

<sup>277</sup> Herkus Wanto, wawancara, Jombang, 15 Maret 2020

<sup>278</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 10 Maret 2020

Tabel 4.4  
Jadwal Kegiatan Harian Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang

No	Kegiatan	Hari	Jam
1	Belajar mengaji	Senin s/d sabtu	08.00 – 11.00
2	Belajar kitab fiqih dasar	Senin s/d sabtu	16.00 – 17.00

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui, bahwa program kegiatan harian yang dilakukan santri adalah kegiatan dasar untuk memenuhi kebutuhan santri dalam menambah wawasan mereka terhadap agama. Setiap hari mereka belajar mengaji Al-Qur`an dan belajar ibadah yang disertai praktik, maka hal tersebut akan mempercepat santri dalam mencapai tujuan pesantren yaitu santri bisa membaca Al-Qur`an dengan baik dan memahami kemampuan dasar beragama dalam hal ibadah.

Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis spiritual, pesantren juga membuat program kegiatan mingguan, program mingguan pesantren meliputi majlis ta'lim dan mujahadah. Hal tersebut seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Anis sebagai berikut:

“Kami membuat program mingguan untuk santri diantaranya adalah mengaji bersama atau majlis ta'lim dan mujahadah. Santri kami kumpulkan jadi satu di aula untuk mendengarkan ceramah dari kiai.”<sup>279</sup>

<sup>279</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 10 April 2020

Tabel 4.5  
Jadwal Kegiatan Mingguan Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang

No	Kegiatan	Hari	Jam
1	Majlis ta'lim, dan mujahadah	Sabtu	08.00 – 11.00

Dari pernyataan yang dituturkan oleh Ibu Anis dapat diketahui, bahwa program mingguan yang dilakukan pesantren merupakan program pengajian yang dilakukan secara rutin setiap hari sabtu. Program tersebut mendatangkan kiai dari luar. Dalam kegiatan mingguan ini para santri dijadikan satu dalam ruangan. Pengurus dan yayasan selalu hadir dalam kegiatan ini, sehingga ketika kegiatan mingguan ini dilaksanakan, peserta yang hadir adalah santri pesantren, jamaah dari luar pesantren, pengurus pesantren dan yayasan.<sup>280</sup>

Adapun program kegiatan bulanan yang dilakukan pesantren adalah mujahadah rabu sunnah dan kubro ditempat yang telah ditentukan oleh pengurus. Hal tersebut seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Anis sebagai berikut:

“Program bulanan kami biasanya kita melakukan kegiatan *mujahadah rabu sunnah* dan *kubro*. Kegiatan tersebut rutin kita laksanakan setiap bulan sekali ditempat yang sudah kami jadwal.”<sup>281</sup>

<sup>280</sup> Observasi peneliti, Jombang, 11 April 2020

<sup>281</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 10 Maret 2020

Tabel 4.6  
Jadwal Kegiatan Bulanan Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang

No	Kegiatan	Hari	Jam
1	Mujahadah rabu sunnah dan kubro ditempat yang telah ditentukan oleh pengurus	Tiga bulan sekali	08.00 – 11.00

Berdasarkan apa yang dituturkan oleh pengurus tersebut diketahui bahwa pesantren dalam melakukan peningkatan spiritual santri melakukan kegiatan rabu sunnah dan mujahadah kubro bertempat diluar pesantren. Santri dan pengurus melakukan kegiatan ini di tempat yang sudah ditentukan oleh pengurus. Kegiatan tersebut meliputi khataman Al-Qur`an, membaca sholawat wahidiyah dan ceramah agama.

Kegiatan kegiatan harian, mingguan dan bulanan yang ada di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang menunjukkan rangkaian kegiatan yang dilakukan santri secara rutin selama mondok di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang. Kegiatan tersebut akan membantu santri untuk mencapai tingkat spiritual yang baik. Untuk melatih jiwa santri makan setiap hari santri melakukan rutinitas yang berhubungan dengan keagamaan, dengan membiasakan diri melakukan aktivitas keagamaan dan kegiatan tersebut dilakukan secara terus-menerus serta di ulang-ulang, akan menjadi aktivitas latihan santri dan sebagai media mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Selanjutnya melaksanakan proses pembelajaran. Ustadz merupakan sosok penting dalam proses pembelajaran di pesantren, ustadz adalah

pelaku pendidikan yang lebih dekat dengan santri sehingga paling mengenal keadaan santri. Perkembangan kemampuan spiritual santri dapat diketahui ketika ustadz menghadapi santri secara langsung didalam pesantren. Oleh karena itu dalam pelaksanaan kurikulum dibutuhkan pengalaman dari ustadz selaku pelaku pendidikan yang bersentuhan langsung dengan santri sebagai acuan dalam membangun teori yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran di pesantren. Hal itu sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Zainuri bahwa:

Sebagai ustadz, saya sering menjumpai teori mengajar ketika dipakai acuan dalam praktik mengalami ketidakcocokan dengan kondisi santri. Oleh karena itu saya terus meningkatkan kemampuan sebagai seorang pengajar. Tugas saya sebagai pengajar dalam melaksanakan tugas selalu didasarkan pada pengalaman dan teori. Semoga dengan pengalaman yang saya miliki bisa menjadi motivasi santri dalam belajar.<sup>282</sup>

Pelaksanaan pembelajaran ini merupakan upaya pemberian informasi kepada santri dan proses latihan santri dalam mencapai tujuannya melalui praktek serta kegiatan-kegiatan yang mendidik sehingga santri dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual dalam dirinya. Dengan kata lain setelah santri menempuh proses pembelajaran diharapkan santri mempunyai kemandirian baik secara social, psikologis dan spiritual. Adapun untuk mempermudah proses pembelajaran, para santri dibagi menjadi dua kelas, yakni kelas iqro' dan kelas tartil. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pengurus Pesantren, Anis Solichah menyatakan bahwa:

---

<sup>282</sup> Zainuri, wawancara, Jombang, 20 April 2020

Kurikulum yang kami gunakan adalah kurikulum keagamaan, kurikulum ini di dasarkan pada kebutuhan santri, santri kami yang berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, rata rata mempunyai pengetahuan yang minim tentang keagamaan keagamaan, terutama dalam membaca Al-Qur'an dan ibadah untuk mempermudah santri dalam belajar, maka kami membagi dua kelas, kelas iqro' dan tartil.<sup>283</sup>

Sementara itu Ustaz Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang menjelaskan lebih lanjut, bahwa:

Kurikulum yang kami gunakan di pesantren lansia adalah kurikulum yang menyesuaikan kebutuhan santri, santri kami kebanyakan mempunyai pengetahuan agama yang minim, sehingga kami membuat kurikulum keagamaan untuk diberikan kepada santri.<sup>284</sup>

Pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa Pesantren Lansia Darus Syifa' memiliki kesungguhan dalam merubah santri ke arah yang lebih baik dari sisi pemahaman keagamaan. Kesungguhan tersebut juga bisa dilihat dari kebijakan pesantren yang melakukan tes kemampuan calon santri sebelum masuk Pesantren Lansia Darus Syifa Jombang. Tes tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan bacaan Al-Qur'an santri, sehingga mempermudah pengurus dalam menempatkan santri di kelas mana mereka harus belajar. Sebagaimana hasil observasi para santri lansia melakukan kegiatan mengaji bersama dan belajar bersama yang dibimbing oleh para ustadz dalam waktu satu jam setiap harinya, ketika belajar membaca Al-Qur'an para santri dibagi menjadi dua kelas, ada juga yang belajar intensif, dan ketika santri belajar ilmu agama, maka para santri dijadikan satu dalam ruangan belajar. Peneliti melihat antusias para

<sup>283</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 10 Maret 2020

<sup>284</sup> Zainuri, wawancara, Jombang, 10 Maret 2020

santri dalam belajar sangat baik, sehingga hal tersebut menunjukkan semangat belajar dalam membaca al-qur'an dan belajar ilmu agama.

Adapun upaya optimalisasi tugas oleh pengurus dan para ustadz sebagai peran kunci dalam mengantarkan santri mencapai spiritual santri. Begitu juga dengan stake holder yang berada diluar pesantren seperti keluarga santri, tokoh masyarakat desa sekitar pesantren, pemerintah desa setempat dan lain sebagainya juga telah berusaha membantu tercapainya tujuan pesantren dengan mendukung program pesantren. Hal ini disampaikan oleh pengurus Pesantren Darus Syifa' Jombang sebagai berikut:

Yang menjadi peran kunci kegiatan keagamaan dalam meningkatkan spiritual santri adalah seluruh stake holder pesantren yang meliputi pengasuh, pembina, pengurus, para ustadz, keluarga santri, masyarakat, pemerintah desa dan pemerintah kabupaten pada umumnya.<sup>285</sup>

Selanjutnya tenaga pengajar di Pesantren Darus Syifa' Jombang yang menjadi pembimbing santri mempunyai latar belakang yang kompeten dibidangnya. Kriteria ustadz yang mengajar adalah lulusan pesantren dan lulusan perguruan tinggi serta niat yang kuat untuk mengabdikan karena Allah SWT. Pesantren juga sering mengundang Kiai atau ustadz dari luar untuk mengisi acara pengajian rutin yang diadakan setiap minggu, hal tersebut untuk menambah semangat santri dalam belajar ilmu agama. Pesantren Darus Syifa' Jombang berusaha menciptakan kemudahan santri secara personal dan menikmati sarana

---

<sup>285</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 10 Maret 2020



prasarana pesantren. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ustadz Zainuri, sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran santri untuk meningkatkan spiritual santri berjalan dengan lancar, hal tersebut dikarenakan para Ustadz yang mengajar mumpuni dibidangnya dan mempunyai niat pengabdian yang kuat serta didukung dengan fasilitas sarana prasarana yang memadai, seperti runag kelas yang bersih, perpustakaan dan lingkungan pesantren yang rindang.<sup>286</sup>

Selain itu, para santri kelihatan nyaman ketika sedang belajar, hal tersebut dipengaruhi oleh metode yang tepat. Metode yang dipakai para ustadz ketika mengajar adalah metode diskusi dan tanya jawab. Para ustadz melakukan pendekatan secara individual untuk memotivasi santri agar semangat belajar dalam ilmu agama. Seperti halnya apa yang disampaikan oleh Ustadz Zainuri selaku ustadz di pesantren lansia beliau menyampaikan bahwa:

Santri di pesantren lansia ini berasal dari berbagai macam daerah dan mempunyai latar belakang yang berbeda, sehingga kami memberikan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan santri dan penyampaian dengan metode diskusi, ceramah, praktek dan tanya jawab. Metode tersebut kami rasa cocok dengan taraf perkembangan dan pengetahuan siswa, sehingga strategi metode mengajar tersebut kami anggap paling efektif.<sup>287</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Anis Solichah, selaku pengurus harian pondok Pesantren Lansia Darus Syifa', menyatakan bahwa:

“Sehubungan dengan metode pembelajaran santri, sesuai pengetahuan santri dan perkembangan santri lansia, kami memilih

<sup>286</sup> Zainuri, wawancara, Jombang, 20 Maret 2020

<sup>287</sup> Zainuri, wawancara, Jombang, 20 Maret 2020

memilih metode yang efektif dalam pembelajaran yakni belajar dengan langsung tatap muka dengan santri, diskusi dan tanya jawab.”<sup>288</sup>

Dengan demikian, pernyataan tersebut merupakan komitmen guru dan pengurus pesantren dalam membangun karakter santri dalam proses belajar. Pemilihan metode yang disesuaikan dengan keadaan santri merupakan perlakuan yang tepat. Peneliti melihat ketika proses pembelajaran, ustadz juga menggunakan metode pembelajaran kontekstual dan selalu memberi apresiasi seperti memberi pujian. Setiap proses pembelajaran para ustadz berusaha menghidupkan kelas dan selalu berusaha menyajikan pembelajaran yang menyenangkan sehingga kelas menjadi menyenangkan.

Kemudian untuk menghilangkan rasa tidak kepercayaan diri santri, ustadz menumbuhkan dengan menampung semua pendapat. Selanjutnya ustadz menghindari perbuatan yang mengakibatkan tidak nyamannya santri ketika belajar, seperti menyangkal pendapat santri dengan cara kasar dan tidak meragukan kemampuan santri dan mengakui bahwa santri selalu bisa serta menumbuhkan rasa agar timbul perasaan bahwa pemikiran lansia selalu dibutuhkan. Metode tersebut mampu menumbuhkan gairah semangat belajar santri, hal tersebut bisa dilihat dari keaktifan santri dalam berdiskusi dan tanya jawab ketika sedang belajar, lebih lebih waktu belajar

---

<sup>288</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 10 Maret 2020

tentang sholat, para santri antusias bertanya kepada ustadz yang mengajar dan melakukan praktik ibadah satu persatu.<sup>289</sup>

Kegiatan belajar mengajar di pesantren dimulai dengan ketua kelas memimpin doa dan mengabsen kehadiran santri, kemudian santri mengucapkan yel yel. Ustadz memberikan informasi dan pengumuman-pengumuman yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, kemudian ustadz memberikan materi pelajaran. Selesai belajar santri melakukan doa bersama.<sup>290</sup>

Selain itu, pengurus pesantren memberikan perhatian kepada santri secara rohani dan jasmani. Perhatian jasmani makan 3 kali dengan gizi yang seimbang dan layanan kesehatan, sedangkan bentuk perhatian rohani berupa rekreasi, pengajian keliling di luar pesantren.<sup>291</sup> Dalam hal bicara gizi, pesantren sangat teliti dalam menghadirkan sajian kepada santri, makanan harus betul-betul aman untuk dikonsumsi santri. Pesantren dalam menjaga makanan untuk gizi seimbang santri sangatlah serius, seperti santri harus mengkonsumsi makanan yang berkalsium, mengkonsumsi makanan yang berserat, minum air putih secukupnya, tetap melakukan aktifitas fisik dan membatasi konsumsi gula, garam dan lemak. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Anis sebagai berikut:

Kami sangat berhati-hati dan serius dalam menjaga gizi santri. Makanan yang kami hidangkan harus mengandung kalsium, makanan yang berserat, membatasi konsumsi gula, garam dan

---

<sup>289</sup> Observasi Peneliti, Jombang, 15 Maret 2020

<sup>290</sup> Observasi Peneliti, Jombang, 10 Maret 2020

<sup>291</sup> Observasi Peneliti, Jombang, 10 Maret 2020

lemak, serta dalam meningkatkan daya tubuh para santri tetap kami ajak beraktivitas fisik ringan seperti olah raga ringan.<sup>292</sup>

Dalam merubah karakter santrinya, Pesantren Lansia Darus Syifa Jombang menyediakan sumber bacaan di perpustakaan yang berguna sebagai bahan belajar santri setiap hari di pesantren. Sumber bacaan tersebut seperti kitab fiqih, hadits, tarikh, dan tafsir al-qur'an.<sup>293</sup> Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh pengurus pesantren sebagai berikut:

Kami berusaha menyediakan buku belajar di perpustakaan pesantren, buku belajar tersebut yang nantinya bisa dijadikan rujukan dan bahan belajar bagi santri. Sampai saat ini kami menyediakan buku yang sudah cukup lumayan sebagai bahan referensi santri untuk menopang kegiatan belajar sehari – hari santri di pesantren, seperti kitab fiqih, tafsir Al-Qur'an, hadist bukhori muslim, tarikh dan tafsir jalalain semua sudah tersedia di perpustakaan pesantren kami.<sup>294</sup>

Melihat kondisi santri yang tidak produktif lagi, pernyataan tersebut merupakan wujud dari kepedulian pesantren dalam membantu para santri untuk mempermudah dalam belajar ilmu agama. Keberadaan perpustakaan di pesantren sangat membantu perkembangan belajar santri yang dimana santri yang sudah tidak mudah lagi sangatlah membutuhkan perhatian yang lebih. Tidak hanya itu, peneliti melihat pesantren juga memberikan fasilitas yang memadai untuk santri, seperti meja belajar, kursi, buku buku pelajaran dan boneka mayat.<sup>295</sup>

<sup>292</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 10 Maret 2020

<sup>293</sup> Observasi Peneliti, Jombang, 15 Maret 2020

<sup>294</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 10 Maret 2020

<sup>295</sup> Observasi Peneliti, Jombang, 15 Maret 2020

Adapun kegiatan santri setiap pagi adalah belajar Al-Qur'an, di sore hari para santri belajar fiqih, aqidah dan istigostah. Sedangkan di malam hari santri mengadakan kegiatan sholawat dan tahlil. Hal tersebut bisa dilihat dari dokumentasi di bawah ini :<sup>296</sup>

Tabel 4.7  
Jadwal kegiatan santri Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang

No	Jenis kegiaiatan	Hari kegiatan	Jam kegiaiatan
1	Belajar Al-qur'an	Senin s/d kamis	08.00 – 11.00
2	Belajar Fiqih	Senin	16.00 – 17.00
3	Istighostah dan Aqidah ahlak	Selasa s/d rabu	16.00 – 17.00
4	Sholawat Wahidiyah	Kamis	16.00 – 17.00
5	Kuliah Wahidiyah	Jum'at	08.00 – 10.00
6	Yasin Tahlil	Jum'at dan Sabtu	16.00 – 17.00
7	Majlis Ta'aim	Sabtu	09.00 – 11.00
8	Pengajian keliling kerumah anggota majlis ta'lim	Jum'at	18.30– 21.00

Dari dokumen table 4.5 yang menunjukkan kegiatan santri di Pesantren Lansia Darus Syifa', merupakan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan santri. Berdasarkan observasi peneliti, sebelum santri melakukan kegiatan belajar dikelas, setiap pagi santri melakukan senam yang dipimpin langsung oleh instruktur senam. Setelah melakukan senam pagi para santri membersihkan diri masing-masing, kemudian makan pagi sebelum masuk kelas untuk belajar.<sup>297</sup>

Senam yang dilakukan adalah senam khusus lansia. Olah raga ringan dilakukan secara teratur disetiap hari. Manfaat senam lansia adalah membentuk sikap dan gerak, memperlambat proses degenerasi,

<sup>296</sup> Studi Dokumen Pesantren Darus Syifa' Jombang 2020

<sup>297</sup> Observasi Peneliti, Jombang, 15 Maret 2020

memberikan rangsangan bagi syaraf-syaraf yang lemah mengurangi stres dan ketegangan pikiran. Hal tersebut seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Anis sebagai berikut:

Para santri kami ajak olah raga ringan setiap pagi, olah raga pagi bisa mengurangi stres dan ketegangan pikiran pada santri, memperlambat proses degenarasi, memperkecil serangan jantung, melancarkan sirkulasi darah dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh.<sup>298</sup>

Dalam peningkatan spiritual santri, para santri dianjurkan untuk mengamalkan sholat wahidiyah. Sholat wahidiyah adalah bacaan sholat kepada Nabi SAW sebagaimana tertulis di dalam lembaran sholat wahidiyah, termasuk cara dan adab pengamalannya. sholat wahidiyah tersebut dicetuskan oleh Kiai lulusan pesantren Tebuireng yaitu KH. Muhammad Ruhan Sanusi pada hari jum'at legi 10 Mei 1963. Cara pengamalan sholat wahidiyah adalah sebagai berikut:<sup>299</sup>

- a. Diamalkan selama 40 hari berturut-turut. Setiap hari paling sedikit menurut bilangan yang tertulis di belakangnya dalam sekali duduk (satu kali kesempatan). Boleh pagi, sore atau malam hari. Boleh juga selama 7 hari berturut-turut, namun bilangannya diperbanyak menjadi 10 kali lipat.
- b. Selesai 40 hari, pengamalan supaya diteruskan. Bilangannya bisa dikurangi sebagian atau seluruhnya, namun lebih utama jika diperbanyak. Boleh mengamalkan sendiri-sendiri, akan tetapi

<sup>298</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 10 Maret 2020

<sup>299</sup> Studi Dokumen Pesantren Darus Syifa' Jombang 2020

berjamaah sangat dianjurkan. Wanita yang sedang udzur bulanan cukup membaca sholawatnya saja tanpa membaca fatihah.

- c. Bagi mereka yang belum hafal boleh dengan membaca. Dan bagi yang belum bisa membaca seluruhnya, sambil mempelajari, boleh dan cukup membaca bagian mana yang sudah ia dapati lebih dahulu, yang paling gampang yaitu membaca “Ya Sayyidii Yaa Rosulallah” diulang-ulang selama kira-kira sama waktunya dengan mengamalkan seluruhnya. Yaitu kurang lebih 30 menit. Jika itupun misalnya terpaksa belum mungkin, boleh berdiam saja selama waktu itu dengan memusatkan segenap perhatian, mengkonsentrasikan diri sekuat-kuatnya kepada Allah dan merasa seperti berada dihadapan junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, dengan beradab lahir batin, yakni *ta'dhim* dan *mahabbah* setulus hati
- d. Mengamalkannya harus dengan niat semata-mata beribadah kepada Allah dengan ikhlas tanpa pamrih suatu apapun. Baik pamrih duniawi maupun pamrih ukhrowi. Misalnya supaya begini, supaya begitu, ingin pahala, ingin surga, dan sebagainya. Harus sungguh-sungguh mulus, ikhlas karena dan untuk Allah (Lillah). Disamping niat beribadah Lillah supaya niat mengikuti tuntunan Rosulullah Saw (Lirrosul) dan niat mengikuti bimbingan *Ghoutsu Haadzaz Zaman*. Jadi tiga niat dilaksanakan bersama yaitu Lillah, Lirrosul dan Lilghouts.

- e. Disamping niat Lillah, Lirrosul dan Lilghouts seperti diatas supaya merasa bahwa kita dapat melakukan ini semua karena pertolongan Allah, karena digerakkan oleh Allah (Billah). Jadi menerapkan:

“ *Laa Haula Walaa Kuwwata Illaa Billaah* ( tiada daya dan kekuatan kekuatan melainkan dengan titah Allah)” *Billaah*

Jangan sekali-kali kita merasa mempunyai kemampuan tanpa merasa dititahkan oleh Allah SWT. Disamping merasa Billah, juga supaya merasa *Birrosul*. Artinya merasa bahwa diri kita ini senantiasa menerima jasa dari rosulullah jadi menerapkan firman Allah SWT QS. 21-Al-Anbiya: 107

“Dan Tiada aku mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam”

Selanjutnya disamping merasa Billah dan Birrosul supaya merasa Bilghouts.

Artinya merasa bahwa kita memperoleh jasa-jasa baik dari Ghoutsu Haadzaz Zaman terutama jasa moril antara lain berupa dukungan moril dan doa restu dari beliau, khususnya di dalam kita berdo'a memohon kepada Allah SWT.

- f. Ketika mengamalkan supaya sungguh-sungguh *hudlur* hati kita dihadapan Allah dan *istihdlor* merasa seperti benar-benar berada dihadapan rosullah dengan adab lahir dan batin sebaik-baiknya, *ta'dhim* (memuliakan) dan *Mahabbah* (mencinta) setulus hati. Disamping itu supaya merasa dan mengakui dengan jujur bahwa diri ini penuh berlumuran dosa dan senantiasa berlarut-larut dalam kedholiman, dosa kepada Allah, dosa kepada rosulullah, dosa kepada Ghoutsu Haadzaz Zaman, kepada para auliya kekasih Allah, dosa kepada orang tua, kepada guru, kepada murid, kepada pemimpin dan kepada yang



dipimpin, dosa terhadap bangsa dan negara, dosa kepada umat dan masyarakat dan dosa pada sesama makhluk pada umumnya. Dan merasa diri kita ini sangat dho'if, sangat lemah butuh sekali magfiroh, taufiq dan hidayah Allah, butuh sekali syafaat dan tarbiyah rosulullah, butuh sekali terhadap bantuan dan dukungan dari Ghoutsu Haadzaz Zaman berupa barokah, nadhroh dan doa restunya.

Adapun bacaan sholawat wahidiyah adalah sebagai berikut:<sup>300</sup>

“Bismillahirrahmanirrahim”

إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَاتِحَةَ

Artinya : Di hadiyahkan ke haribaan Junjungan kami Kanjeng Nabi Besar Muhammad Shollallahu ‘alaihi Wasallam. Al-Fatihah. (Membaca Surat

Fatihah 7x)

وَإِلَى حَضْرَةِ غَوْثِ هَذَا الزَّمَانِ وَسَائِرِ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ الْفَاتِحَةَ

Artinya : Dan di hadiyahkan ke pangkuan Ghoutsu Hadhazzaman, Para Pembantu Beliau dan segenap Kekasih ALLAH, RodiyAllahu ta’alaa

Anhum. Al-Fatihah !

(Membaca Surat Fatihah 7x)

اَللّٰهُمَّ يَا وَاحِدُ يَا اَحَدُ، يَا وَاحِدُ يَا جَوَادُ، صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ مَعْلُوْمَاتِ اللّٰهِ وَفِيْوَضَاتِهِ وَاَمْدَادِهِ

<sup>300</sup> Studi Dokumen Pesantren Darus Syifa’ Jombang 2020

Artinya : Yaa Allah, Yaa Tuhan Maha Esa, Yaa Tuhan Maha Satu, Yaa Tuhan Maha Menemukan, Yaa Tuhan Maha Pelimpah, limpahkanlah sholawat salam barokah atas junjungan kami Kanjeng Nabi Muhammad dan atas keluarga Kanjeng Nabi Muhammad pada setiap kedipnya mata dan naik turunnya napas sebanyak bilangan segala yang Allah Maha

Mengetahui dan sebanyak kelimpahan pemberian dan kelestarian pemeliharaan Allah.

( dibaca 100x)

اللَّهُمَّ كَمَا أَنْتَ أَهْلُهُ، صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا وَشَفِيعِنَا وَحَبِيبِنَا وَفِرَّةِ  
 أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا هُوَ أَهْلُهُ، نَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِحَقِّهِ أَنْ تُغْرِقَنَا فِلْجَةِ  
 بَحْرِ الْوَحْدَةِ، حَتَّى لَا نَرَى وَلَا نَسْمَعَ وَلَا نَجِدَ وَلَا نُحِسَ وَلَا نَتَّحَرَّكَ وَلَا نَسْكُنَ إِلَّا بِهَا،  
 وَتَرْزُقَنَا تَمَامَ مَغْفِرَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ نِعْمَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ مَعْرِفَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ مَحَبَّتِكَ  
 يَا اللَّهُ وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ يَا اللَّهُ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، عَدَدَمَا أَحَاطَ  
 بِهِ عِلْمُكَ وَأَخْصَاهُ كِتَابُكَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : Yaa Allah, sebagaimana keahlian ada pada-MU, limpahkanlah sholawat salam barokah atas Junjungan kami, Pemimpin kami, Pemberi Syafa'at kami, Kecintaan kami, dan Buah jantung hati kami Kamjeng Nabi Muhammad Shollallahu 'Alaihi WaSallam yang sepadan dengan keahlian Beliau, kami bermohon kepada-MU Yaa Allah, dengan hak kemuliaan Beliau, tenggelamkanlah kami didalam pusat dasar samudra ke-Esaan-MU sedemikian rupa sehingga tiada kami melihat dan mendengar, tiada kami

menemukan dan merasa, dan tiada kami bergerak maupun berdiam, melainkan senantiasa merasa didalam samudra Tauhid-MU dan kami bermohon kepada-MU Yaa Allah, limpahilah kami ampunan-MU yang sempurna Yaa Allah, ni'mat karunia-MU yang sempurna Yaa Allah, sadar ma'rifat kepada-MU yang sempurna Yaa Allah, cinta kepad-MU dan menjadi kecintaan-MU yang sempurna Yaa Allah, ridho kepada-MU dan memperoleh ridho-MU pula yang sempurna Yaa Allah. Dan sekali lagi Yaa Allah, limpahkanlah sholawat salan dn barokah atas Beliau Kanjeng Nabi dan atas keluarga dan sahabat Beliau sebanyak bilangan segala yang diliputi oleh Ilmu-MU dan termuat di dalam Kitab-MU, dengan Rahmat-MU Yaa Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. (7x)

يَا شَافِعَ الْخَلْقِ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامُ # عَلَيْكَ نُورُ الْخَلْقِ هَادِيَ الْأَنَامِ

وَأَصْلُهُ وَرُوحَهُ أَذْرِكُنِي # فَقَدْ ظَلَمْتُ أَبَدًا وَرَبِّي

وَلَيْسَ لِي يَا سَيِّدِي سِوَاكَ # فَإِنْ تَرَدَّدْتُ شَخْصًا هَالِكًا

Artinya : Duhai Kanjeng Nabi pemberi Syafa'at makhluk Kepangkuan-MU sholawat dan salam kusanjungkan Duhai Nur cahaya makhluk, pembimbing manusia Duhai unsur dan jiwa makhluk, bimbing dan didiklah diriku Maka sungguh aku manusia yang dholim selalu tiada arti diriku tanpa engkau Duhai Yaa Sayyidii jika engkau hindari aku (akibat keterlaluhan berlarut-larutku), pastilah ku kan hancur binasa. (3x)

يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ

Artinya : Duhai Pemimpinku, Duhai Utusan Allah (7x)

يَا أَيُّهَا الْعَوْثُ سَلَامٌ اللَّهُ # عَلَيْكَ رَبِّي يَا ذَنْنِ اللَّهِ

وَأَنْظُرْ إِلَيَّ سَيِّدِي بِنَظْرَةٍ # مُؤَصِّلَةً لِلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةِ

Artinya : Duhai Ghoutsu Hadhaz Zaman, kepangkuan-MU salam Allah kuhaturkan Bimbing dan didiklah diriku dengan izin Allah dan arahkan pancaran sinar Nadroh-MU kepadaku Duhai Yaa Sayyidii radiasi batin yang menyampaikan aku dalam Maha Luhur Tuhanku. (3x)

يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ

Artinya : Duhai Pemimpinku, Duhai Utusan Allah (7x)

يَا شَافِعَ الْخَلْقِ حَيِّبَ اللَّهِ # صَلَاتُهُ عَلَيْكَ مَعَ سَلَامِهِ

ضَلَّتْ وَضَلَّتْ حَيْلَتِي فِي بَلَدَتِي # خُذْ بِيَدِي يَا سَيِّدِي وَالْأُمَّةَ

Artinya : Duhai Kanjeng Nabi penberi Syafa'at kepada makhluk Allah, Nabi Kekasih Allah " Kepangkuan-MU sholawat dan salam Allah aku sanjungkan " jalanku buntu, usahaku tak menentu buat kesejahteraan negriku " cepat, cepat, cepat raihlah tanganku Yaa Sayyidii tolonglah diriku dan seluruh ummat ini. (3x)

يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ

Artinya : Duhai Pemimpinku, Duhai Utusan Allah. (7x)

يَا رَبَّنَا اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ # عَلَيَّ مُحَمَّدٍ شَفِيعِ الْأُمَّمِ

وَأَلِّمِ الْوَالِدِينَ وَالْأَوْلَادَ # بِالْوَحْدَانِيَّةِ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

يَا رَبَّنَا اغْفِرْ يَسْرَافَتَنَا # قَرَّبْنَا وَأَلْفَ بَيْنَنَا يَا رَبَّنَا

Artinya : Yaa Tuhan kami Yaa Allah, limpahkanlah Sholawat dan Salam “ atas Kanjeng Nabi Muhammad pemberi Syafa’at kepada ummatnya “ dan atas keluarganya, dan jadikanlah ummat manusia cepat-cepat lari, “ untuk mengesakan kepada Tuhan Semesta alam, “ Yaa Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, permudahkanlah segala urusan kami, bukalah hati dan jalan kami, dan tunjukilah kami “ , pereratlah persaudaraan dan persatuan diantara kami, Yaa Tuhan kami. (3x)

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ فِیْمَا خَلَقْتَ وَهَذِهِ الْبَلَدَةَ یَا اَللّٰهُ، وَفِیْ هَذِهِ الْمَجَاهِدَةَ یَا اَللّٰهُ

Artinya : Yaa Allah limpahkanlah berkah didalam segala makhluk yang engkau ciptakan, dan didalam negri ini Yaa Allah, dan didalam mujahadah ini Yaa Allah. (7x)

### ISTIGHROOQ !

(Diam tidak membaca apa-apa, segenap perhatian lahir bathin, fikiran dan perasaan dipusatkan hanya kepada ALLAH! Tidak ada selain ALLAH)

### ALFAATIHAH ! (1x)

Membaca surat al-fatihah 1 kali Kemudian berdo'a seperti di bawah ini dianjurkan mengangkat kedua tangan (berdoa);

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ اَللّٰهُمَّ بِحَقِّ اِسْمِكَ الْاَعْظَمِ، وَبِجَاهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِبَرَكَتِهِ غُوْثِ هَذَا الزَّمٰنِ وَاَعْوَانِهِ وَسَائِرِ اَوْلِيَائِكَ یَا اَللّٰهُ، یَا اَللّٰهُ رَضِیْ

اللّٰهُ تَعٰلٰی عَنْهُمْ ۝

Artinya : Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang ( Yaa Allah, dengan hak kebesaran Asma-MU, dan dengan kemuliaan serta keagungan Kanjeng Nabi Mahammad Sollallahu ‘Alaihi WaSallam, dan dengan Barokahnya Ghoutsu Hadhaz Zaman wa A’wanihi serta segenap Auliya’ Kekasih-MU Yaa Allah, Yaa Allah RodiyAllahu Ta’ala Anhum. (3x)

بَلِّغْ جَمِيعَ الْعَالَمِينَ نِدَاءَنَا هَذَا وَاجْعَلْ فِيهِ تَأْتِيْرًا بَلِيْغًا

Artinya : Sampaikanlah seruan kami ini kepada jami’al Alamin dan letakkanlah kesan yang sangat mendalam. (3x)

فَإِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَإِلَّا جَابَةِ جَدِيْرٌ

Artinya : Maka sesungguhnya engkau Maha Kuasa berbuat segala sesuatu dan Maha Ahli memberi ijabah. (3x)

فَفِرُّوْا إِلَى اللَّهِ

Artinya : Larilah kembali kepada Allah. (7x)

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَرَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Artinya : Dan katakanlah (wahai Muhammad) perkara yang hak telah datang dan musnahlah perkara yang batal, sesungguhnya perkara yang batal itu pasti musnah. (3x)

Al-Fatihah

( membaca surat Al-Fatihah satu kali )

Penjabaran lebih lengkap mengenai sholawat wahidiyah telah dijabarkan dalam kuliah kewahidiyaan. Adapun pembahasan dalam kuliah kewahidiyaan meliputi:<sup>301</sup>

- a. Amanat muallif sholawat wahidiyah
- b. Hal menjernihkan hati
- c. Sholawat wahidiyah
- d. Sholawat (dasar,manfat dan hukum)
- e. Ajaran wahidiyah
  1. Lillah
  2. Billah
  3. Lirrosul
  4. Birrosul
  5. Lillal-Billah
  6. Lirrosul-Birrosul
  7. Lilghouts
  8. Yuktii Kulla Dzii haqqin Haqqoh
  9. Taqdiimul aham fal aham tsummam anfa' fal anfa'
  10. Hal istighroq
  11. Hal hadiyah tsawabul a'maal
  12. Hal ghouts haadzaz zaman
- f. Hal adab
- g. Mujahadah

---

<sup>301</sup> Studi Dokumen Pesantren Darus Syifa' Jombang 2020

#### h. Penyiaran sholawat wahidiyah.

Isi buku kuliah wahidiyah ini membantu pengamal sholawat wahidiyah untuk menuju *wushul*/sadar kepada Allah dan Rosul melalui dua jalur, yaitu jalur mujahadah dan jalur memahami ajaran wahidiyah. Cara memahami ajaran wahidiyah antara lain dengan membaca buku kuliah wahidiyah atau mengikuti kuliah wahidiyah. Kedua jalur tersebut harus ditempuh oleh pengamal sholawat wahidiyah. Hanya mujahadah saja atau kurang memahami ajaran wahidiyah, bisa terjerumus kedalam kebingungan, tersesat berganti arah tujuan. Mempelajari ajaran wahidiyah tidak atau kurang mujahadahnya hanya membuat memori penuh dengan ilmiah-ilmiah yang tidak tersentuh oleh *hidayah* yang menyinari hatinya. Ilmu yang tidak diiringi dengan *hidayah* bisa menjadi penghalang.

### **3. Evaluasi Kurikulum Berbasis Spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang**

Evaluasi kurikulum adalah proses pengambilan keputusan. Evaluasi kurikulum terpusat pada pengukuran prestasi belajar santri. Oleh karena itu evaluasi kurikulum sangat penting bagi pesantren, dengan evaluasi pesantren akan mengetahui tingkat keberhasilan tujuan pendidikan yang diinginkan pesantren melalui pelaksanaan kurikulum. Sehingga dengan evaluasi kurikulum tersebut, pesantren bisa mengukur seberapa besar efisiensi perencanaan yang dibuat dan mengetahui kelayakan pelaksanaan kurikulum yang sudah direncanakan. Dengan kata lain evaluasi kurikulum pesantren berguna untuk mengukur sejauh mana



tingkat ke efektifitasnya kurikulum yang diterapkan di pesantren, baik dari segi perencanaan maupun pelaksanaannya.

Evaluasi kurikulum juga berguna untuk peningkatan program pesantren. Evaluasi kurikulum merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan menilai jalan atau tidaknya tujuan pendidikan dengan program pendidikan yang ditulis dalam kurikulum. Evaluasi kurikulum merupakan kegiatan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan, kegiatan untuk mengetahui hal-hal yang sudah dilakukan oleh pengelola pesantren dan evaluasi kurikulum merupakan kegiatan untuk mengumpulkan materi sebagai bahan pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum yang akan datang.

Evaluasi kurikulum sebagai wujud perhatian dari program kurikulum yang sudah ditulis. Evaluasi kurikulum merupakan suatu tanggung jawab bersama seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan pesantren baik lembaga maupun pengelolah. Evaluasi kurikulum harus dilakukan karena adanya tuntutan dari masyarakat, bahwa mereka ingin pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Sebagaimana Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang, yang terletak di Desa Pulo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang dengan jumlah rombel 2 kelas dan mempunyai jumlah santri dari tahun 2018 sampai tahun 2020 yang tercatat dibuku daftar nama santri mondok sejumlah 96 santri, serta mempunyai 5 ustadz yang ahli dibidangnya, dari salah satu ustadz ada yang menjadi pegawai KUA dan guru Agama

Islam di SMPN 2 Perak Jombang. Adapun ruangan yang terdapat di pesantren lansia ada 14 kamar, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan yang memadai untuk tempat santri dalam menambah referensi bacaan, masjid, aula dan ruang tamu.<sup>302</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara dilapangan, lansia memakai kurikulum dengan menyajikan mata pelajaran keagamaan sebagai proses peningkatan spiritual santri, dan menyediakan sumber ajar kitab klasik seperti *Ta'limul Muta'alim*, *Aqidatul Awam*, *Jawa Hirul Kalamiyah*, *Bulugul Maram*, *At-Taqrib*, *Safinatu An-Naja*, *Sullamu At-Taufiq*, *Fathu Al-Qorib*, *Fathu Al-Muin*, *Mushtholah Al-hadits*, *Shahih Bukhori*, *Shahih Muslim*, *Kitab Arba'in Nawawi*, *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al-Jalalain*.<sup>303</sup>

Proses pelaksanaan pembelajaran di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang mencakup tiga hal yaitu pelaksanaan progam kegiatan yang sudah direncanakan, melakukan proses pembelajaran dan melakukan evaluasi setelah pembelajaran. Didalam proses pembelajaran para ustadz sering menciptakan suasana interaksif. Interaktif dalam artian para santri boleh bertanya kapanpun tidak harus menunggu penyampaian materi selesai. Sedangkan evaluasi yang sering dipakai ustadz adalah dengan tanya jawab setiap di akhir pembelajaran. Hal tersebut telah disampaikan oleh Ustadz Zainuri sebagai berikut:

---

<sup>302</sup> Observasi peneliti, Jombang, 18 September 2020

<sup>303</sup> Observasi peneliti, Jombang, 3 Maret 2020

“karena beliau-beliau ini sudah sepuh ustadz, yang saya lakukan ya hanya dengan metode ceramah dengan sistem interaktif, jadi kapanpun santri mau bertanya dipersilahkan”<sup>304</sup>

Pesantren juga terus melakukan perbaikan-perbaikan progam yang dijalankan dengan mengawasi seberapa jauh pelaksanaan progam pesantren dan bagaimana dampaknya ke santri dan masyarakat. Yayasan selalu menanyakan perkembangan pesantren ke pengurus dan para ustadz, terutama di akhir menjelang akhir tahun. Kegiatan evaluasi kurikulum yang dilakukan pesantren adalah untuk mengetahui perkembangan tercapainya tujuan pendidikan pesantren, melakukan identifikasi problem yang ada di pesantren, dan dari hasil evaluasi akan dijadikan bahan untuk proses perencanaan di tahun depan. Oleh karena itu, pesantren setiap pertengahan tahun mengadakan rapat yang dihadiri oleh yayasan, pengurus dan guru. Dalam musyawarah tersebut membahas perkembangan pesantren dan perkembangan belajar santri. Hal tersebut seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Anis sebagai berikut:

Evaluasi pendidikan di pesantren kami biasanya setiap pertengahan tahun dan akhir tahun, kami diajak musyawarah oleh yayasan untuk membahas permasalahan yang ada di pesantren dan keluhan-keluhan santri. Akan tetapi yayasan menanyakan perkembangan pesantren jika setiap beliau ada di pesantren, tidak pasti waktunya, kadang seminggu sekali kadang dua minggu sekali. Beliau menanyakan ke aktifan ustadz, ke aktifan santri, masalah belajar santri dan lain sebagainya. Kalau mengenai respon pembelajaran biasanya saya bertanya langsung pada santri.<sup>305</sup>

---

<sup>304</sup> Zainuri, wawancara, Jombang, 21 April 2020

<sup>305</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 16 April 2020

Apa yang disampaikan oleh Ibu Anis tersebut, diperkuat oleh Ustadz Zainuri sebagai berikut:

Sebagai ustadz kami dilibatkan dalam evaluasi pendidikan di pesantren, kami di ajak musyawarah bersama yayasan dan pengurus pesantren untuk membahas perkembangan santri dan pesantren. Pada saat musyawarah kami melaporkan perkembangan belajar santri, materi yang kami ajarkan sudah sesuai apa belum, metode yang kami gunakan dan bagaimana respon santri selama pembelajaran.<sup>306</sup>

Dua pernyataan di atas, diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Anis sebagai berikut:

Biasanya pengurus pesantren mengundang kita untuk musyawarah membahas progam kegiatan pesantren yang sudah berjalan dan kendala progam yang belum berjalan. Kami juga melaporkan kendala-kendala santri ketika belajar dikelas, terutama santri yang kurang memperhatikan pelajaran dan santri yang perlu di bimbing secara khusus.<sup>307</sup>

Dari tiga pernyataan tersebut menggambarkan evaluasi kurikulum yang dilakukan Pesantren Darus Syifa' adalah melakukan monitoring terhadap pelaksanaan kurikulum di pesantren. Monitoring dilakukan untuk mengetahui perkembangan pesantren dan perkembangan santri. Monitoring tersebut akan mempermudah yayasan dalam mengontrol perkembangan pesantren. Yayasan meminta kepada pengurus dan Ustaz untuk menyampaikan perkembangan pesantren dan perkembangan santri, kemudian di musyawarahkan untuk mencari solusi dari permasalahan yang muncul. Dengan kata lain pemantauan tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh terlaksananya progam yang telah di rencanakan,

<sup>306</sup> Zainuri, wawancara, Jombang, 20 April 2020

<sup>307</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 10 April 2020

bagaimana hasil belajar santri, membaca strategi yang cocok untuk pembelajaran, untuk mengetahui umpan balik terhadap pelaksanaan program pesantren dan untuk menjadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang akan datang. Evaluasi kurikulum dalam mengukur keberhasilan program dan hasil belajar santri merupakan hal yang sangat diperhatikan. Oleh karena itu pesantren membuat kebijakan yang bertujuan untuk mempermudah jalannya evaluasi.

Kebijakan Pesantren Lansia Darus Syifa adalah tidak memberi batasan usia santri yang mondok, akan tetapi yang menjadi ukuran adalah kesehatan jasmani dan rohani serta mau mematuhi aturan pesantren yang berlaku. Hal tersebut sesuai apa yang disampaikan oleh pengurus sebagai berikut:

“Santri kami yang mondok di sini tidak kami batasin usianya, yang penting santri harus sehat jasmani, rohani dan mandiri. Selain itu, santri selama tinggal di pondok pesantren harus mematuhi dan menjaga norma dan nilai nilai Agama Islam.”<sup>308</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh salah Ustadz Zainuri sebagaimana berikut:

“ di saat saya mengajar, kami bertemu dengan santri yang umurnya lebih dari 80 tahun, memang tidak ada aturan dari pesantren

---

<sup>308</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 16 April 2020

tentang batasan usia yang nyantri di pesantren sini dan yang saya tahu adalah santri harus sehat jasmani dan rohani. <sup>309</sup>

Pernyataan di atas, menandakan keseriusan pesantren dalam membantu santri untuk menata hidupnya demi mendapat bekal di kehidupan akhirat. Kesehatan jasmani dan rohani merupakan syarat penting untuk menjadi calon santri Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang karena pesantren selalu menjaga dua hal tersebut kepada santrinya, cara pesantren menjaga santri supaya sehat jasmani dengan menjaga pola makan, olahraga dan menyiapkan layanan kesehatan, sedangkan kesehatan rohani dengan disiplin menjalankan ibadah dan wirid. Santri yang sehat jasmani dan rohani akan mempermudah proses pembelajaran yang diterapkan di pesantren. di lapangan peneliti melihat, salah satu santri senior yang mondoknya paling lama dan peneliti melihat santri tersebut belajar dengan semangat ketika dikelas. <sup>310</sup>

Kemudian kebijakan berikutnya adalah pesantren memberi batasan santri hanya diperbolehkan mondok di Pesantren lansia Darus Syifa' Jombang hanya selama 1 tahun, kebijakan tersebut dilakukan karena banyaknya santri yang mau daftar ke Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang sehingga biar bisa bergantian dengan calon santri yang baru. Hal ini seperti apa yang dituturkan oleh Ibu Anis sebagai berikut:

---

<sup>309</sup> Zainuri, wawancara, Jombang, 10 April 2020

<sup>310</sup> Observasi peneliti, Jombang, 16 April 2020

“Santri kami batasin mondok di Pesantren Lansia Darus Syifa’ hanya satu tahun karena bergantian dengan dengan calon santri yang lain.”<sup>311</sup>

Dari apa yang dituturkan oleh Ibu Anis selaku ketua pengurus dapat disimpulkan, bahwa peminat santri yang ingin mondok sangat banyak, sehingga membuat batasan maksimal mondok dikarenakan agar bisa bergantian dengan santri yang lain. Adapun dalam praktiknya, santri bermukim di pesantren bisa mencapai 4 tahun atau 5 tahun lebih.

Banyaknya santri yang ingin mondok di Pesantren Lansia Darus Syifa’ Jombang menunjukkan masyarakat mendukung tentang program pesantren dalam meningkatkan spiritual santri dengan menggunakan kurikulum berbasis spiritual berjalan efektif. Program kegiatan yang dilaksanakan pesantren dalam mendidik santri dengan memberikan kegiatan keagamaan bisa dikatakan berhasil. Masyarakat disekitar lingkungan pesantren juga sangat mendukung dengan adanya program pesantren, hal ini ditunjukkan dengan membaurnya santri dengan masyarakat.<sup>312</sup> Adapun santri ingin bermukim lebih dari 1 tahun maka harus ijin dulu ke yayasan, kalau sudah mendapat ijin dari yayasan maka santri diperbolehkan mondok lebih dari satu tahun. Hal tersebut telah diungkapkan oleh pengurus, bahwa :

“ Batas makimal santri yang mondok disini adalah 1 tahun, tetapi kenyataannya banyak santri yang tidak ingin pulang dengan alasan

---

<sup>311</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 16 April 2020

<sup>312</sup> Observasi Peneliti, Jombang, 16 April 2020

kerasan di pondok. Anehnya santri di sini hampir rata-rata pernah mondok di pesantren lansia di seluruh Indonesia, akan tetapi mereka lebih senang disini, mereka mungkin senang karena tempatnya nyaman dan perhatian yang kami berikan cocok dengan mereka.”<sup>313</sup>

Pernyataan tersebut juga sama dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Zainuri, sebagai berikut :

“ Batas maksimal santri untuk mondok di sini adalah satu tahun, akan tetapi jikalau santri tidak ingin boyong setelah satu tahun, makan nama santri tersebut akan kami ajukan ke yayasan untuk mendapat ijin, kalau yayasan sudah mengizinkan maka santri tersebut boleh mondok di Pesantren lebih dari satu tahun.”<sup>314</sup>

Dengan demikian, Pesantren Lansia Darus Syifa’ memberikan kelonggaran dan perhatian yang serius terhadap santrinya yang ingin mendalami ilmu agama. Mulai dari guru sampai dengan fasilitas telah di sesuaikan dengan kebutuhan lansia. Mendidik santri lansia yang tentunya tidak semudah yang dibayangkan pada umumnya. Orientasi guru yang mengajar di Pesantren Lansia Darus Syifa’ Jombang harus diniatkan pada mencari ridho Allah SWT, karena hanya dengan demikian seorang guru yang mengajar di Pesanteren Lansia Darus Syifa’ Jombang akan bisa mempunyai kesabaran dalam mendidik santri. Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Ustadz Zainuri sebagaimana berikut:

<sup>313</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 16 April 2020

<sup>314</sup> Zainuri, wawancara, Jombang, 16 April 2020



“Orientasi saya mengajar di pesantren lansia ini adalah ikhlas karena Allah SWT. Saya ingin mengamalkan ilmu saya ketika saya dapatkan di pondok dulu.”<sup>315</sup>

Berdasarkan uraian diatas, terdapat nilai lebih dalam diri ustadz yang mengajar di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang, para ustadz mengajar dengan niatan ikhlas kepada Allah SWT. Hal tersebut yang membuat seorang ustadz menjadi sabar dan tekun ketika mengajar santri di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang. Energi positif yang keluar dari niat tersebut akan membawa semangat dan nilai tersendiri dalam diri para ustadz.

Berbagai upaya yang dilakukan Pesantren untuk perbaikan pengolahan Pesantren demi tercapainya tujuan pendidikan di Pesantren Lansia Darus Syifa'. di sini peran ustaz dan pengurus sangat penting, karena dalam menjalankan aktivitas Pesantren mereka paling mengetahui permasalahan pelaksanaan, dan keberhasilan kurikulum.

Sebagaimana yang dilakukan di Pesantren Darus Syifa' Jombang, pesantren melakukan evaluasi kurikulum dengan tujuan agar para santri mendapat ilmu agama selama mondok di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang dan kemudian para santri mau mengamalkannya setelah santri lulus dari Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh pengurus berikut:

---

<sup>315</sup> Zainuri, wawancara, Jombang, 20 April 2020

“Tujuan evaluasi kurikulum yang diterapkan di pesantren kami adalah supaya santri benar - benar mendapat ilmu agama dari pesantren. Kami senang jika santri kami mendapat kemudahan dalam belajar, karena itu kami akan selalu memberi yang terbaik buat santri kami.”<sup>316</sup>

Pernyataan tersebut juga di pertegas oleh Ustadz Zainuri sebagai berikut:

“Evaluasi pendidikan selalu kami lakukan, terutama di waktu pembelajaran, saya selalu memakai strategi yang paling mudah dipahami oleh santri. Santri yang sudah manula akan membutuhkan kesabaran dalam mengajar.”<sup>317</sup>

Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa Pesantren Lansia Darus Syifa’ Jombang selalu melakukan inovasi dalam mengevaluasi kurikulum yang sudah dilaksanakan, para pengurus mencatat setiap keluhan santri dan memberikan layanan kesehatan yang memadai. Sehingga, santri akan dan memberikan perhatian apa yang menjadi kebutuhan santri selama berada di Pesantren Lansia Darus Syifa’ Jombang. Pesantren melakukan kerjasama dengan rumah sakit terdekat dan memberikan layanan bimbingan konseling adalah bentuk keseriusan Pesantren Lansia Darus Syifa’ Jombang dalam memerhatikan santrinya.<sup>318</sup>

Evaluasi kurikulum yang dilakukan Pesantren Lansia Darus Syifa’ dalam mengukur sejauh mana efektifitas kurikulum berbasis spiritual

<sup>316</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 10 April 2020

<sup>317</sup> Zainuri, wawancara, Jombang, 20 April 2020

<sup>318</sup> Observasi peneliti, Jombang, 16 April 2020

dalam menjangkau tujuan atau dengan kata lain cara pesantren dalam mengevaluasi santri apakah sudah mencapai tujuan yang di inginkan adalah dengan mengevaluasi pengetahuan siswa dan mengevaluasi kemampuan praktik. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Ibu Anis sebagai berikut:

“untuk mengetahui kemajuan santri kami melakukan evaluasi dengan tes kemampuan membaca al-qur’an untuk kenaikan kelas dan melakukan perlombaan serta mengamati langsung disaat santri praktik ibadah.”<sup>319</sup>

Dari penjelasan Ibu Anis dapat diketahui bahwa evaluasi yang dilakukan di pesantren adalah evaluasi dengan menggunakan prinsip holistik yaitu: kognisi, afeksi dan psikomotor, atau dengan kata lain evaluasi kurikulum pesantren lansia Darus Syifa’ adalah evaluasi hasil belajar. Evaluasi kognisi santri dilakuakn untuk mengetahui pemahaman santri tentang ilmu agama, penilaian afeksi dilakukan untuk menilai sikap santri dan penilaian psikomotorik untuk menilai ketrampilan santri.

Pesantren Lansia Darus Syifa’ Jombang melakukan ujian praktik bagi santri dan diadakan perlombaan untuk mengetahui kemajuan santri dalam menyerap ilmu selama di pesantren. Praktik yang dilakukan adalah praktik ibadah seperti wudhu, sholat, tayamum dan lain sebagainya. Adapun perlombaan yang diadakan adalah lomba sholat, lomba mengaji, sholawat pada efent tertentu. Seperti pada bulan mulud atau bulan rajab.

---

<sup>319</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 16 April 2020

Hal tersebut, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Pengurus sebagai berikut:

Kami pengurus pesantren mengadakan kegiatan perlombaan pada bulan bulan tertentu, seperti bulan mulud da rajab di pesantren di adakan kegiatan lomba baca Al-Qur'an, sholat, dan membaca sholawat, kegiatan tersebut bertujuan untuk mengukur kemajuan santri kami.<sup>320</sup>

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Ustadz Zainuri sebagaimana berikut:

“ untuk mengukur potensi santri kami, para santri yang sudah belajar disini, maka kami mengadakan kegiatan lomba pada bulan-bulan tertentu, perlombaan yang kami adakan meliputi lomba tartil, baca solawat dan peragaan sholat.”<sup>321</sup>

Dari uraian di atas terlihat pesantren melakukan kegiatan yang sangat berharga untuk pertumbuhan mental santri, kegiatan tersebut merupakan kegiatan untuk melatih mental santri. Mental santri sangat penting untuk dibentuk terutama dalam segi keberanian. Tidak akan mungkin seorang santri bisa menjadi imam di masyarakatnya nanti, ketika para santri sudah kembali di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu Pesantren telah melakukan kegiatan yang efektif untuk melatih mental santri yang dipersiapkan menjadi imam, baik imam tahlil dan imam sholat.

Dari observasi peneliti diketahui bahwa para santri antusias dalam mengikuti lomba tersebut, di samping mendapat hadiah para santri juga

<sup>320</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 10 April 2020

<sup>321</sup> Zainuri, wawancara, Jombang, 20 April 2020

mendapat sertifikat. Berbagai macam perlombaan yang diadakan Pesantren, hampir santri semua daftar untuk ikut berkompetisi.<sup>322</sup>

Adapun untuk menaikkan santri pada jenjang berikutnya, Pesantren mengadakan ujian membaca *Juz Amma* dan *iqro*, jika santri bisa membaca dengan baik maka akan dinaikkan kejenjang berikutnya. Hal tersebut diungkapkan oleh pengurus, bahwa:

Cara Kami menaikkan santri ke jenjang berikutnya adalah melakukan tes bacaan santri ketika sudah khatam *iqro* dan *Juz Amma*. Kalau santri bacaannya baik maka kami naikkan ke jenjang berikutnya dan kalau santri yang bacaannya kurang bagus, maka kami akan memberikan mereka privat.<sup>323</sup>

Pernyataan tersebut juga dipertegas oleh ustadz Zainuri sebagai berikut:

Sebelum mengajar, para santri saya suruh baca dulu atau saya kasih pertanyaan, untuk mengetahui perkembangan pengetahuan santri. sesudah belajar santri saya beri test lagi. Sedangkan santri yang ingin kejenjang berikutnya, harus sudah lancar dan benar dalam mengucapkan bacaan *iqro*, dan sudah menguasai pelajaran sampai *iqro* 6 baru lanjut ke Al-qur'an.<sup>324</sup>

Dari pernyataan di atas, menunjukkan keseriusan pesantren dalam membina santri agar bisa membaca al- qur'an dengan baik. Karena ingin santrinya bisa membaca Al-qur'an dengan baik dan benar, maka pesantren juga memberikan privat bagi santri yang tidak lulus ujian, hal tersebut akan mempermudah dan mempercepat santri dalam belajar Al-qur'an.

Sebelum naik kelevel berikutnya pesantren mengadakan tes baca qur'an terlebih dahulu, oleh karena itu jika santri mau naik kelas maka harus bisa

<sup>322</sup> Observasi peneliti, Jombang, 16 April 2020

<sup>323</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 16 April 2020

<sup>324</sup> Zainuri, wawancara, Jombang, 20 April 2020

baca Al-qur'an dengan baik dan benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi belajar yang dilakukan pesantren merupakan evaluasi yang dilakukan secara sumatif dan formatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk mengetahui perubahan pengetahuan santri. Ustadz melakukan pre test kepada santri sebelum proses belajar dimulai dan melakukan post test setelah selesai pembelajaran. Adapun evaluasi sumatif dilakukan pesantren di saat santri akan mau naik kelas yang lebih tinggi.

Belajar di waktu kecil memang bagai mengukir di atas batu, akan tetapi belajar di waktu besar bagaikan mengukir di atas air, mungkin istilah tersebut yang tepat untuk menggambarkan para santri yang belajar di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang.

Santri yang usianya 50 tahun ke atas akan membutuhkan energy extra agar santri bisa menguasai pembelajaran yang diberikan di pesantren. Agar pembelajaran di pesantren bisa berjalan dengan baik, maka perlu menyamakan persepsi antara santri dan pesantren. Persepsi santri yang beragam kalau tidak disamakan, maka akan menjadi penghambat kelancaran jalannya proses pembelajaran di Pesantren Lansia Darus Syifa'.

Untuk menyamakan persepsi, di waktu yang senggang pengurus dan ustadz melakukan komunikasi intens kepada santri, melakukan pendekatan emosional, dan selalu bertukar pendapat kepada santri. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pengurus pesantren sebagai berikut:

“Cara menyamakan persepsi individu santri yang beragam dengan saling bertukar pendapat dan berdiskusi rutin di waktu senggang,

kalau persepsi sudah sama, jika terjadi konflik bisa ditekan sedini mungkin.”<sup>325</sup>

Dari apa yang dituturkan Ibu Anis dapat diketahui, bahwa dalam menyelesaikan konflik antar santri, pesantren mengambil langkah strategis dengan duduk bersama untuk menyamakan persepsi setiap individu. Persamaan persepsi adalah sebagai alat evaluasi yang efektif untuk mempermudah pesantren dalam mencapai tujuan. Melihat kondisi pesantren yang setiap tahun diminati masyarakat, maka secara garis besar kurikulum berbasis spiritual di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang bisa dikatakan telah memenuhi apa yang dibutuhkan para lansia pada umumnya.

Dari hasil evaluasi kurikulum yang dilakukan pesantren, baik dari perencanaan dan pelaksanaan sudah bisa menunjukkan hal yang baik dalam mengantarkan santri untuk menggapai tujan dan bisa mewujudkan tujan pesantren dengan tepat. Dalam proses pelaksanaan setelah evaluasi tentunya ada kendala dalam proses pembelajaran. Hal tersebut akan menjadi catatan penting bagi pesantren untuk melakukan inovasi kurikulum ditahun berikutnya.

Tindak lanjut dari hasil evaluasi kurikulum dapat berbentuk jawaban atas dua kemungkinan pertanyaan. Pertama apakah kurikulum baru tersebut akan atau tidak akan disebarluaskan ke dalam sistem yang ada. Kedua, dalam kondisi yang bagaimana dan cara yang bagaimana

---

<sup>325</sup> Anis Solichah, wawancara, Jombang, 16 April 2020

kurikulum baru tersebut akan disebarluaskan ke dalam sistem yang ada. Tindak lanjut pesantren adalah setelah di evaluasi langsung mengambil tindakan, seperti halnya santri yang tidak lulus dalam seleksi baca Al-Qur'an maka santri tersebut akan masuk program kelas khusus yaitu kelas privat.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, maka dapat disusun temuan penelitian perfokus sebagai berikut:

### **1. Perencanaan kurikulum berbasis spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang.**

Konsep perencanaan kurikulum berbasis spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang dengan menyajikan materi keagamaan dan kegiatan keagamaan melalui konsep learner centered design yakni kurikulum sebagai operasional pendidikan yang berpusat pada peranan santri/siswa. Desain ini hadir sebagai reaksi sekaligus penyempurnaan terhadap beberapa kelemahan subject centered design. Desain ini berbeda dengan subject centered, yang berlatar belakang dari cita-cita untuk melestarikan dan mewariskan budaya. Learner centered hadir dari para ahli kurikulum yang memberikan pengertian bahwa kurikulum didesain dan dibuat untuk peserta didik. Desain ini memberikan tempat utama kepada peserta didik. Desain ini yang belajar dan berkembang adalah santri. Para Uztaz mendampingi santri dalam menciptakan situasi belajar



yang harmonis, memotivasi dan membimbing santri untuk memahami ilmu agama.

Dalam perencanaan kurikulum berbasis spiritual yang dilakukan di Pesantren Lansia ditempuh dengan prinsip kebermaknaan kurikulum bagi para santri. Prinsip tersebut diawali dengan kajian kurikulum tentang visi dan misi pesantren serta kajian kebutuhan santri. Visi dan misi yang dijadikan tujuan pendidikan di pesantren lansia tersebut merupakan acuan penting yang akan dipakai Asas Filosofi dalam perancangan kurikulum berbasis spiritual. Kemudian acuan berikutnya adalah harapan santri dan harapan keluarga santri. Secara psikologis, perlakuan santri lansia akan berbeda dengan santri yang masih remaja, dewasa dan anak-anak. Oleh karena itu isi materi yang disajikan adalah materi pelajaran keagamaan yang mampu meningkatkan spiritual santri. Materi tersebut meliputi ilmu tajwid, ilmu membaca al-qur'an, ilmu hadits, fiqh, aqidah ahlak, sejarah kebudayaan islam dan ilmu kewahidiyaan.

Dari materi pelajaran yang disajikan tersebut, Pesantren Lansia Darus Syifa' mempunyai harapan, bahwa santri ketika lulus dari pesantren bisa menjadi imam sholat di masjid, imam tahlil, dan membantu mengajar TPQ dilingkungannya. Berdasarkan output yang menjadi tujuan pesantren, maka pesantren membuat strategi kegiatan belajar dan menentukan sumber belajar untuk mendukung tercapainya harapan pesantren.

Tabel 4.8  
Matriks Data Temuan Penelitian  
Konsep Perencanaan Kurikulum Berbasis Spiritual  
(*Learner Centred Design* :Rousseau )

NO	INDIKATOR PERENCANAAN	RINGKASAN DATA	TEMUAN	KESIMPULAN
1	Tahapan-Tahapan	<p>Pesantren hanya menampung santri yang berusia lanjut, tidak seperti pesantren pada umumnya</p> <p>Visi mencetak para lansia yang berguna, berkualitas, dan bertaqwa. Sedangkan Misi para lansia diharapkan mempunyai bekal saat menghadap Allah SWT atau meninggal dalam keadaan khusnul khotimah.</p> <p>Memetakan latar belakang santri.</p> <p>Melibatkan semua stakeholder pesantren dalam menentukan model kurikulum.</p> <p>Melakukan <i>Assesment</i></p>	<p>Kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan khusus santri lansia, visi dan misi sesuai kebutuhan santri, memperhatikan profil santri, dan melibatkan semua pihak, sekaligus melakukan <i>assessment</i>.</p>	<p>Perencanaan kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan khusus santri lansia, visi dan misi sesuai kebutuhan santri, serta memperhatikan profil santri, dan melibatkan semua pihak, sekaligus melakukan <i>assessment</i>. Melayani kebutuhan lansia untuk meningkatkan kecakapannya serta penanaman nilai ke-islaman. Menyiapkan tenaga pengajar sesuai kebutuhan, memberi ruang interaksi, motivasi spiritual pengajar, pembatasan usia dan pemberian layanan serta fasilitas belajar. Membuat tata tertib, membuat</p>

				<p>jadwal kegiatan serta mendesain dengan mengatur pengalaman belajar santri serta menggunakan sistem klasikal dan menyediakan kelas privat serta melakukan penilaian. Harapan setelah kurikulum dilaksanakan adalah santri bisa mengisi dan memakmurkan masjid serta kegiatan keagamaan di masyarakat.</p>
	<p>Cara/Strategi</p>	<p>Melayani kebutuhan paling mendasar para lansia yaitu menginginkan meninggal dalam keadaan khusnul khotimah.</p> <p>Kecakapan santri secara spiritual dan membaca Al-Qur'an dengan baik terutama pada bidang <i>mahrojul huruf</i>.</p> <p>Untuk mengontrol ego</p>	<p>Melayani kebutuhan lansia untuk meningkatkan kecakapannya serta penanaman nilai ke-islaman. Menyiapkan tenaga pengajar sesuai kebutuhan, memberi ruang interaksi, motivasi spiritual pengajar, pembatasan usia dan pemberian layanan serta fasilitas belajar.</p> <p>Membuat tata tertib, membuat jadwal kegiatan serta mendesain dengan mengatur pengalaman belajar santri serta</p>	

		<p>santri lansia supaya bijak nilai-nilai luhur agama islam di tanamkan dalam diri santri melalui pembinaan ahlak. Sebagian besar tenaga pengajar jenjang pendidikannya sarjana dan lulusan pesantren. Kurikulum yang berbasis spiritual.</p> <p>Santri bisa berinteraksi dengan masyarakat di sekitar pesantren dengan tetap mendapatkan sopan santun, tertib dan disiplin. Adanya komitmen para ustadz dan pengurus mengabdikan diri secara ikhlas karena Allah SWT.</p> <p>Ada pembatasan usia untuk santri yang ingin mondok.</p> <p>Membuka pelayanan</p>	<p>menggunakan sistem klasikal dan menyediakan kelas privat dan melakukan penilaian.</p>	
--	--	--	--	--

		<p>kesehatan.</p> <p>Mengatur penggunaan <i>gadget</i> sesuai kondisi santri.</p> <p>Menyediakan fasilitas yang nyaman.</p> <p>Demi menjaga ke disiplin pesantren telah membuat tata tertib santri yang harus ditaati oleh semua penghuni pesantren</p> <p>Membuat jadwal kegiatan santri.</p> <p>Sebagai materi tambahan untuk <i>daurah</i> spiritual santri, maka pesantren mewajibkan santri untuk mengikuti kegiatan 40 harian. Dalam kegiatan tersebut santri melakukan sholat fardhu dan sunnah</p> <p>Pesantren mendesain pengorganisasian untuk pengalaman belajar santri</p>	
--	--	--	--

		<p>melalui pengelolaan lingkungan belajar, pemilihan metode pembelajaran, membuat program kegiatan santri, dan program pengembangan diri.</p> <p>System klasikal.</p> <p>Menyediakan kelas privat</p> <p>Melakukan penilaian kinerja, penilaian hasil kerja dan penilaian sikap</p>		
	Waktu/Masa	<p>Output lulusan pesantren diharapkan bisa menjadi imam masjid, imam tahlil dikampungnya masing-masing, dan bisa menjadi guru TPQ</p>	<p>Dari hasil kurikulum yang digunakan santri diharapkan bisa mengisi dan memakmurkan masjid, mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat.</p>	

## 2. Pelaksanaan kurikulum berbasis spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang.

Adanya upaya optimalisasi tugas oleh pengurus dan para ustadz sebagai peran kunci dalam mengantarkan santri mencapai spiritual santri. Begitu juga dengan stake holder yang berada diluar pesantren seperti keluarga santri, tokoh masyarakat desa sekitar pesantren, pemerintah desa setempat dan lain sebagainya juga telah berusaha membantu tercapainya tujuan pesantren dengan mendukung progam pesantren.

Adapun tenaga pengajar di Pesantren Darus Syifa' Jombang yang menjadi pembimbing santri mempunyai latar belakang yang kompeten dibidangnya. Kriteria ustadz yang mengajar adalah lulusan pesantren dan lulusan perguruan tinggi serta niat yang kuat untuk mengabdikan karena Allah SWT. Pesantren juga sering mengundang Kiai atau ustadz dari luar untuk mengisi acara pengajian rutin yang diadakan setiap minggu, hal tersebut untuk menambah semangat santri dalam belajar ilmu agama. Pesantren Darus Syifa' Jombang berusaha menciptakan kemudahan santri dengan memakai metode pembelajaran yang tepat, memperhatikan personal santri dan membuat lingkungan pesantren yang nyaman.

Penarapan proses pembelajaran menggunakan model *direct Instruction*, yaitu ustadz menyampaikan tujuan pembelajaran dengan cara menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengecek kesiapan santri, kemudian mendemonstrasikan pengetahuan dengan pelan dan jelas,

selanjutnya membimbing santri untuk latihan dan mengecek pemahaman dengan tanya jawab serta memberi kesempatan santri untuk melakukan praktik pembelajaran yang telah dipelajari bersama.

Selanjutnya, berdasarkan pengamatan peneliti maka kami temukan, siklus spiritual santri yang terjadi dipesantren adalah:

- a. Adanya niat dan kemauan santri: santri yang mondok dipesantren ini harus mempunyai niat dan tekad yang kuat untuk mendalami ilmu agama, karena belajar di pesantren lansia berbeda dengan belajar di pesantren pada umumnya.
- b. Berkhidmat : berkhidmat ini merupakan latihan jiwa atau nafsu. Khidmat merupakan bentuk ketawadzuhan santri satu sama lain, kasih sayang satu sama lain, penghormatan mereka satu sama lain. Dengan berkhidmat maka akan tumbuh dalam diri santri rasa saling menghormati, tolong menolong dan saling mengasihi serta akan menepis jarak perbedaan antara santri.
- c. Mujahadah : santri dituntut untuk bermujahadah dalam artian santri harus bisa mengatur dirinya sendiri, kapan santri harus makan, sholat, puasa, belajar dan lain sebagainya.
- d. Belajar ilmu agama : pada tahap ini santri mulai mendalami ilmu agama agar para santri mempunyai pengetahuan mengenai hal yang harus kerjakan sebagai seorang Muslim.
- e. *Daurah*/latihan-latihan Spiritual: pada tahap ini santri melakukan kegiatan yang bisa meningkatkan kualitas spiritual yang ada pada



dirinya. Seperti sholat fardhu berjamaah, menjalankan sholat sunnah , menjaga kebiasaan sholat sunnah duha, sholat malam dan witr, menghatamkan al-qur'an, menyibukkan diri dengan membaca wirid dan Dzikir, dan berpuasa beberapa hari semampunya.

- f. Melakukan wirid harian : wiridan ini sebagai makanan spriritual santri dalam sehari-hari.diantara wirid yang dibaca adalah membaca istigfar, membaca sholawat, membaca al-qur'an dan lain sebagainya.
- g. Ahlak : dari aktifitas santri mulai dari tahap awal sampai tahap akhir akan menghasilkan buah yang manis, yaitu santri akan mempunyai istiqomah dalam melaksanakan amalan-amalan yang menjadi bekal ketika para santri menghadap Allah Swt.

Tabel 4.9  
Matriks Data Temuan Penelitian  
Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Spiritual

NO	INDIKATOR PELAKSANAAN	RINGKASAN DATA	TEMUAN	KESIMPULAN
1	Metode	Metode yang dipakai para ustaz ketika mengajar adalah metode diskusi dan tanya jawab.  Pelaksanaan kurikulum di desain menyesuaikan input santri yang memiliki profil beraneka ragam.	Penggunaan metode diskusi dan tanya jawab, desain pembelajaran menyesuaikan profil santri, system klasikal, menyediakan sumber bacaan serta melengkapi sarana prasana pembelajaran.	Implementasi kurikulum menggunakan metode diskusi dan tanya jawab, desain menyesuaikan profil santri, system klasikal, menyediakan sumber bacaan serta melengkapi sarana prasana pembelajaran. Adanya kemandirian pesantren, serta

		<p>Adapun untuk mempermudah proses pembelajaran, para santri dibagi menjadi dua kelas, , yakni kelas iqro' dan kelas tartil.</p> <p>Menyediakan sumber bacaan sebagai sumber pengetahuan</p> <p>Melengkapi sarana prasana pembelajaran.</p>		<p>kurikulum berbasis spiritual.</p> <p>Adanya jalinan kerja sama serta standarisasi keilmuan santri dan menyediakan bimbingan khusus, melakukan pendekatan persuasif, dan memperhatikan keadaan santri secara rohani serta jasmani.</p>
2	Strategi	<p>Kemandirian pesantren dibangun dengan dana oprasional yang berasal dari zakat maal hotel dan SPP santri.</p> <p>Tidak menerima bantuan dari pemerintah maupun pihak lain.</p> <p>Titik tekan kurikulum yang disajikan adalah kurikulum berbasis spiritual.</p>	Terbangunnya kemandirian pesantren, kurikulum berbasis spiritual, menjalin kerja sama, adanya standarisasi keilmuan, bimbingan khusus, pendekatan secara persuasif, dan memperhatikan keadaan santri secara rohani serta jasmani.	

		<p>Menjalani kerja sama dengan lembaga di luar pesantren.</p> <p>Pesantren melakukan tes kemampuan calon santri sebelum masuk pesantren.</p> <p>Satu jam dalam sehari, dipakai para ustadz untuk membimbing santri secara khusus.</p> <p>Para ustadz melakukan pendekatan secara individual untuk memotivasi santri agar semangat belajar dalam ilmu agama.</p> <p>Memperhatikan keadaan santri secara rohani dan jasmani.</p>		
--	--	--	--	--

### 3. Evaluasi kurikulum berbasis spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang.

Evaluasi yang dilakukan di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang adalah model CIPP. Evaluasi model CIPP mempunyai komponen sebagai:

#### a. Komponen Konteks

Evaluasi ini dimulai dari profil pesantren. Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang yang terletak di Desa Pulo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang yang di pimpin Ibu Nyai Hj. Novi Muhammad Syifa. Pesantren mempunyai 2 rombel dan mempunyai jumlah santri dari tahun 2018 sampai september 2020 yang tercatat dibuku daftar nama santri mondok sejumlah 96 santri, serta mempunyai 5 ustaz yang ahli dibidangnya. Salah satu ustadz berprofesi sebagai pegawai KUA dan guru agama islam di SMPN 2 Perak Jombang. Adapun ruangan yang terdapat di pesantren lansia terdiri dari 14 kamar, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan yang memadai untuk tempat santri dalam menambah referensi bacaan, masjid, aula dan ruang tamu.

#### b. Komponen Input

Evaluasi input yang dilakukan pesantren, meliputi penggunaan kurikulum dengan menyajikan mata pelajaran keagamaan sebagai proses peningkatan spiritual santri, dan menyediakan sumber ajar kitab klasik seperti *Ta'limul Muta'alim*, *Aqidatul Awam*, *Jawa hirul*

*Kalamiyah, Bulugul Maram, At-Taqrub, Safinatu An-Naja, Sullamu At-Taufiq, Fathu Al- Qorib, Fathu Al-Muin, Mushtholah Al-hadits, Shahih Bukhori, Shahih Muslim, Kitab Arba'in Nawawi, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Jalalain.*

c. **Komponen Proses**

Proses pelaksanaan pembelajaran di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang mencakup tiga hal yaitu pelaksanaan program kegiatan yang sudah direncanakan, melakukan proses pembelajaran dan melakukan evaluasi setelah pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan membagi kelas menjadi dua kelas dan melengkapi fasilitas pembelajaran seperti menyiapkan modul dan memberi kipas angin setiap kelas, dengan tujuan pada santri bisa merasa nyaman ketika belajar. Kemudian melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran.

Selanjutnya menentukan metode pembelajaran agar dapat berinteraksi secara harmonis saat pembelajaran di kelas. Para ustaz bersikap terbuka dan sabar serta selalu memberikan motivasi pada santri agar semangat belajar. Para santri diharapkan interaktif saat pembelajaran, tanya jawab ketika selesai pembelajaran dan praktik untuk mengukur pemahaman santri akan materi yang diterima.

## d. Komponen Produk

Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang dalam evaluasi produk ini adalah dengan menggunakan tes tanya jawab di setiap akhir pembelajaran dan melakukan tes praktik.

Tabel 4.10  
Matriks Data Temuan Penelitian  
Evaluasi Kurikulum Berbasis Spiritual  
di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang  
Model CIPP

NO	INDIKATOR EVALUASI	RINGKASAN DATA	TEMUAN	KESIMPULAN
1	Konteks	Profil sekolah meliputi nama pesantren, kualifikasi ustadz, jumlah santri, dan sarana dan prasarana	Pesantren Lansia Darus Syifa' jombang, yang terletak di Desa Pulo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang dengan pengasuh KH. Hatta Firmansyah, pesantren mempunyai jumlah rombel 2 kelas dan mempunyai jumlah santri dari tahun 2018 sampai tahun 2020 yang tercatat dibuku daftar nama santri mondok sejumlah 96 santri, serta	Evaluasi model CIPP meliputi evaluasi konteks yaitu Pesantren Lansia Darus Syifa' terletak di kabupaten Jombang dengan pengasuh KH. Hatta Firmansyah, mempunyai 2 rombel dan jumlah santri dari tahun 2018 sampai tahun 2020 yang tercatat dibuku daftar nama santri mondok sejumlah 96 santri, mempunyai 5 ustaz yang ahli dibidangnya, terdapat 14 kamar, 1 ruang

			<p>mempunyai 5 ustadz yang ahli dibidangnya. Salah satu ustadz berprofesi sebagai pegawai KUA dan guru agama islam di SMPN 2 Perak Jombang. Adapun ruangan yang terdapat di pesantren lansia terdiri dari 14 kamar, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan yang memadai untuk tempat santri dalam menambah referensi bacaan, masjid, aula dan ruang tamu.</p>	<p>guru, 1 ruang perpustakaan. Adapun evaluasi inputnya adalah latar belakang santri kebanyakan pensiunan pegawai. Kurikulum yang dipakai lebih di tekankan pada keagamaan sebagai proses peningkatan spiritual santri, dan menyediakan sumber ajar kitab klasik. Selanjutnya proses pelaksanaan pembelajaran di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang mencakup tiga hal yaitu pelaksanaan progam kegiatan yang sudah direncanakan, melakukan proses pembelajaran dan melakukan evaluasi setelah pembelajaran. Kemudian evaluasi hasil belajar santri menggunakan</p>
2	Input	Latar belakang Santri, kurikulum yang digunakan, bahan ajar yang digunakan, jumlah guru dan kualifikasinya dan sarana belajar.	Santri kebanyakan Pensiunan pegawai dari berbagai intansi pemerintahan dan sebagian wiraswasta. Kurikulum yang dipakai menyajikan mata pelajaran keagamaan sebagai proses	pelaksanaan progam kegiatan yang sudah direncanakan, melakukan proses pembelajaran dan melakukan evaluasi setelah pembelajaran. Kemudian evaluasi hasil belajar santri menggunakan

			<p>peningkatan spiritual santri, dan menyediakan sumber ajar kitab klasik seperti <i>Ta'limul Muta'alim, Aqidatul Awam, Jawa hirul Kalamiyah, Bulugul Maram, At-Taqrib, Safinatu An-Naja, Sullamu At-Taufiq, Fathu Al-Qorib, Fathu Al-Muin, Mushtholah Al-hadits, Shahih Bukhori, Shahih Muslim, Kitab Arba'in Nawawi, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Jalalain.</i></p>	tes tanya jawab dan melakukan tes praktik ibadah, tes baca iqro' dan juz amma.
3	Proses	Pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, kemandirian perpustakaan, dan pemberian tugas.	Proses pelaksanaan pembelajaran di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang mencakup tiga hal yaitu pelaksanaan program kegiatan yang	



			<p>sudah direncanakan, melakukan proses pembelajaran dan melakukan evaluasi setelah pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan membagi kelas menjadi dua kelas dan melengkapi fasilitas pembelajaran seperti menyiapkan modul dan memberi kipas angin setiap kelas, dengan tujuan pada santri bisa merasa nyaman ketika belajar. Kemudian melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran. Selanjutnya menentukan metode pembelajaran agar dapat berinteraksi secara harmonis saat pembelajaran</p>	
--	--	--	--	--

			<p>di kelas. Para ustaz bersikap terbuka dan sabar serta selalu memberikan motivasi pada santri agar semangat belajar. Para santri diharapkan interaktif saat pembelajaran, tanya jawab ketika selesai pembelajaran dan praktik untuk mengukur pemahaman santri akan materi yang mereka terima serta melengkapi referensi dipustakaaan .</p>	
4	Produk	Hasil belajar santri	<p>Tes tanya jawab selesai pembelajaran dan melakukan tes praktek ibadah, tes baca Iqro' dan Juz Amma.</p>	

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab V ini, peneliti akan membahas dari apa yang menjadi temuan di bab IV. Pemaparan data pada bab IV yang telah disajikan, pada bab ini setiap fokus yang sudah dipaparkan pada bab IV akan dianalisis dengan membandingkan teori yang ada dan selanjutnya dibahas untuk mendapatkan kesimpulan akhir. Pembahasan pada bagian ini sesuai dengan fokus penelitian: (1). Perencanaan kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual santri Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang, (2). Pelaksanaan kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual santri Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang, (3). Evaluasi kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual santri Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang. Dari ketiga pembahasan fokus penelitian, selanjutnya di simpulkan dalam bangunan konseptual temuan penelitian.

#### **A. Perencanaan Kurikulum Berbasis Spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang.**

Perencanaan kurikulum sebagai langkah awal dalam manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang merupakan bagian sentral dalam proses yang harus dilalui dalam sebuah lembaga, sehingga perencanaan kurikulum adalah sebuah gagasan yang disepakati dan dijadikan acuan berpijak dalam sebuah organisasi untuk proses mencapai tujuan lembaga. Oleh karena itu, kurikulum perlu direncanakan secara matang agar bisa menjawab kebutuhan semua pihak dan harapan lembaga pendidikan dari semua tingkatan dan jenis pendidikan.

Pesantren sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan Islam penting memiliki perencanaan kurikulum secara baik dan terorganisir. Untuk mencapai tujuan pesantren diperlukan perencanaan kurikulum yang didasarkan pada konsep mutu pendidikan yang ingin dicapai. Sehingga, perencanaan kurikulum yang dibangun berdasarkan pengalaman dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan santri. Model perencanaan kurikulum Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis, kurikulum adalah bentuk perencanaan yang tersusun dengan sistematis dalam mencapai tujuan sebuah pendidikan. Rancangan kurikulum tersebut melalui tahapan dalam memutuskan peluang belajar untuk setiap domain. Dimana dan seperti apa konsep belajar yang diberikan.<sup>326</sup>

Temuan perencanaan kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual yang dilakukan di pesantren lansia ditempuh dengan prinsip kebermaknaan kurikulum bagi para santri. Perencanaan diawali dengan pemetaan kondisi santri baik secara ekonomi, pendidikan dan geografis santri. Prinsip tersebut diawali dengan kajian kurikulum tentang visi dan misi pesantren serta kajian kebutuhan santri. visi dan misi yang dijadikan tujuan pendidikan di pesantren lansia tersebut merupakan acuan penting yang akan dipakai asas filosofi dalam perancangan kurikulum berbasis spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diketahui Perencanaan kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang mengacu pada Asas Filosofis aliran eksistensialisme. Tujuan hidup

---

<sup>326</sup> Wahyudin, *Manajemen Kurikulum.....*, 51

aliran ini adalah menyempurnakan diri sesuai norma yang dipilih sendiri secara bebas dapat merealisasikan diri. Dalam kenyataan secara perorangan jarang seseorang hanya untuk mengikuti secara konsekuen untuk satu aliran saja. Biasanya seseorang bertindak sebagai berikut: dalam menyakini agama yang dianutnya ia berpegang faham idealisme, dalam kehidupan bermasyarakat ia mengikuti faham pragmatisme, sedang dalam usaha mengembangkan diri ia mengikuti faham eksistensialisme.<sup>327</sup> Asas filosofis ini akan berfungsi untuk menentukan tujuan pendidikan, materi pelajaran yang akan disajikan, menkonsep cara dan menentukan alat evaluasi dalam proses pendidikan.

Dari paparan temuan yang sudah diuraikan, dapat diketahui bahwa kurikulum yang direncanakan didasari pada tujuan dan visi-misi pesantren. Hal tersebut menjadi hal yang penting dalam memulai perencanaan kurikulum. Tujuan pesantren menentukan arah kurikulum yang akan diputuskan oleh pesantren, mau dibawah kemana sebuah pesantren ini dan strategi apa yang dipakai dalam mencapai tujuan pesantren? Hal tersebut akan dipengaruhi oleh tujuan pesantren yang selanjutnya diwujudkan dengan visi dan misi pesantren. Temuan penelitian tersebut senada dengan apa yang disampaikan Ralph W Tyler, bahwa merancang kurikulum disesuaikan dengan tujuan dan misi suatu institusi pendidikan. Perencanaan kurikulum Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang yang didasarkan pada tujuan merupakan alat dalam mengantarkan santri untuk mencapai spiritual yang

---

<sup>327</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* ....., 81

baik. Pesantren menyajikan materi keagamaan kurikulum sebagai bahan belajar berupa kurikulum berbasis spiritual yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan adalah sebagai program pesantren yang menjadi ciri khas Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang. Penyajian materi keagamaan tersebut tentunya sangat membantu santri dalam mendapatkan nilai-nilai spiritual yang baik. Ilmu agama sebagai sumber pengetahuan dalam spiritual merupakan hal yang lazim untuk dipelajari santri. Di dalam Agama akan berbicara tentang nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu spiritual santri akan mempunyai hubungan dengan pengalaman keagamaan yang dimilikinya. Pengalaman keagamaan santri yang baik maka akan menumbuhkan tingkah laku yang baik dan setiap tindakan santri akan berorientasi hanya karena Allah SWT.

Ilmu agama sebagai sumber nilai-nilai spiritual santri sangatlah penting disajikan sebagai makanan sehari-hari santri, dengan ilmu agama yang telah dipelajari, maka santri akan tahu arah tujuan hidup dan apa yang harus mereka lakukan untuk mendapatkan cintanya Allah SWT dan Rasulnya. Pendidikan agama yang telah disajikan akan menjadi dasar santri dalam beribadah, sehingga praktek ibadah yang santri lakukan akan membentuk moral dan ahlak santri yang selalu didasari untuk Allah dan karena Allah SWT.

Kurikulum yang dengan menyajikan materi keagamaan juga dikatakan sebagai asas religius dalam perencanaan kurikulum. Kurikulum yang direncanakan akan mampu membimbing santri untuk mempunyai iman yang

kuat dan teguh terhadap ajaran agama. Kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual akan memunculkan nilai-nilai ilahiyah yang pada hakekatnya membuat santri menjadi lebih sabar dan selalu berpikir positif dalam menghadapi setiap problem kehidupan. Hal tersebut senada dengan apa yang di amanatkan Undang-Undang pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Amanat undang-undang yang sudah diuraikan bermaksud setiap lembaga pendidikan didalam menjalankan proses pendidikanny harus mampu mengantarkan santrinya kedalam posisi sebagai manusia yang mempunyai nilai iman dan takwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu materi keagamaan sudah cocok dipandangan kami ketika disajikan dalam bentuk materi pelajaran kemudian dipraktekkan di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang. Penyajian materi keagamaan tersebut juga didasarkan pada harapan santri dan harapan keluarga santri.

Konsep perencanaan Kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang juga memperhatikan faktor psikis dan fisik santri. Secara umum santri yang mondok berusia 60 tahun keatas, sehingga santri memiliki masalah yang bervariasi, rentang akan penyakit dan mempunyai penurunan fungsi organ tubuh seperti daya ingat menurun, dan fungsi penglihatan kurang baik. Pesantren juga memetakan latar belakang

santri sebelum merencanakan kurikulum pesantren. Secara umum santri yang mondok merupakan kebanyakan pensiunan dari berbagai lembaga di Instansi pemerintahan dan sebagian wiraswasta. Kemudian ekonomi santri kebanyakan ekonomi menengah keatas dan santri berasal dari berbagai daerah yang ada diseluruh Indonesia, misalnya ada yang berasal dari Kalimantan, Jawa Barat dan Riau.

Melihat kondisi psikologis santri, tentunya perlakuan santri lansia akan berbeda dengan santri yang masih usianya remaja, dewasa dan anak-anak. Asas psikologis tersebut menjadi pertimbangan dalam perencanaan kurikulum di Pesantren. Kurikulum sebagai alat untuk menggapai tujuan pesantren tentunya perlu mengembangkan potensi santri untuk lebih baik. Psikologis santri akan mempengaruhi desain kurikulum yang akan dilaksanakan di Pesantren, misalnya bagaimana mengelolah pengalaman belajar, bagaimana mengelolah bahan ajar yang tepat untuk santri, sarana dan prasaranan yang disediakan untuk santri serta seperti apa cara evaluasi kurikulumnya.

Kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual merupakan pilihan yang baik dalam menjawab problem gangguan psikologis santri. Manusia yang sudah mengalami masa bonusan ini akan mengalami gangguan mental psikologis seperti mengalami sifat cemas dan suka mengenang masa lalu yang menjadikan santri takut dan kolot. Oleh karena pada keadaan yang demikian maka diperlukan peningkatan nilai-nilai spiritual. Seperti apa yang Dalam salah satu hadis Qudsi misalnya diungkapkan hubungan antara proses peningkatan usia ini dengan perubahan yang terjadi pada sikap keagamaan



ini. Proses ini tampaknya memang sudah dikondisikan oleh Sang Maha Pencipta. Dalam hadis tersebut dikemukakan (artinya) : “Allah SWT, telah berfirman : “Apabila hamba-ku mencapai usai 40 tahun, Aku menyelamatkannya dari tiga macam penyakit, yaitu gila, lepra dan sopak (belang). Apabila mencapai 50 tahun, Aku akan menghisabnya dengan hisab yang ringan. Apabila mencapai usia 60 tahun, Aku akan membuatnya senang bertobat. Apabila mencapai usia 70 tahun, para malaikat menyukainya. Apabila mencapai usia 80 tahun, Aku mencatat semua kebbaikannya dan membuang semua keburukannya. Apabila mencapai usia 90 tahun, para malaikat berkata : “Orang ini adalah tawanan Allah di bumi-Nya, Allah telah mengampuni dosanya yang terdahulu dan yang akan datang, serta ia dapat memberi syafa’at kepada keluarganya” (HR Imam Tirmidzhi).

Melihat Pemaparan di atas menunjukkan kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan santri dan untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren serta harapan santri. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan gorton, bahwa: Kriteria evaluatif untuk menilai kebutuhan kinerja kurikuler meliputi:<sup>328</sup>

1. Kurikulum sekolah harus didasarkan pada tujuan pendidikan sekolah.
2. Kurikulum sekolah harus membantu mencapai tujuan pendidikan sekolah.
3. Kurikulum sekolah harus memenuhi kebutuhan siswa

---

<sup>328</sup> Richard A. Gorton, *School-Based Leadership: Challenges and Opportunities.....*, 361

4. Kurikulum harus mencerminkan kebutuhan dan harapan masyarakat, serta kebutuhan siswa

Pendapat Gorton memang menurut penulis merupakan pendapat yang tepat untuk diterapkan sebagai langkah dalam perencanaan kurikulum, didalamnya terdapat kurikulum yang diterapkan harus didasarkan tujuan pendidikan, kurikulum tersebut bisa membantu mencapai tujuan pesantren dan kurikulum harus memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat. langkah-langkah yang ditawarkan Gorton secara keseluruhan sudah dilakukan oleh Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang, akan tetapi penulis belum menemukan bagaimana Gorton menentukan langkah-langkah atau strategi dalam memenuhi tujuan pendidikan. Penulis menemukan di Pesantren Darus Syifa' Jombang adalah kurikulum disajikan dengan pandangan awal adalah untuk memenuhi kebutuhan siswa. Sehingga disini strategi pertama yang harus dilakukan adalah pemetaan latar belakang santri dan analisis karakteristik santri.

Pesantren lansia Darus Syifa' jombang penerapan kurikulumnya didasarkan pada tujuan. Selanjutnya isi materi yang disajikan dalam perencanaan kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual adalah materi pelajaran keagamaan yang mampu meningkatkan nilai-nilai spiritual santri. Materi tersebut meliputi; ilmu tajwid, ilmu membaca al-qur'an, ilmu hadits, fiqh, aqidah aklak, sejarah kebudayaan islam dan ilmu kewahidiyaan. Dari materi pelajaran yang disajikan tersebut, Pesantren Lansia darus Syifa mempunyai harapan, bahwa santri ketika lulus dari pesantren bisa menjadi imam sholat

dimasjid, imam tahlil, dan membantu mengajar TPQ dilingkungannya. Berdasarkan output yang menjadi tujuan pesantren, maka pesantren membuat strategi kegiatan belajar dan menentukan sumber belajar untuk mendukung tercapainya harapan Pesantren.

Secara garis besarnya perencanaan kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual mencakup analisis kebutuhan dengan memetakan latar belakang pendidikan santri, ekonomi santri dan geografis santri. Kemudian menentukan tujuan Pesantren, mengorganisasi isi, mengorganisasi pengalaman belajar, menentukan bahan ajar dan menentukan alat evaluasi. Melihat hal tersebut, maka komponen-komponen yang direncanakan memiliki tujuan kurikulum yang jelas sehingga menjadikan desain kurikulum akan mempermudah menggapai tujuan pendidikan Pesantren. Dari segi isi yang disajikan merupakan mata pelajaran yang mendukung tercapainya tujuan Pesantren. Situasi belajar didesain dengan memperhatikan kondisi santri sehingga akan menimbulkan aktivitas belajar sesuai kebutuhan santri. Pesantren juga menyediakan sumber belajar dan alat evaluasi yang relevan dengan materi pelajaran yang disajikan. Sumber belajar tersebut meliputi kitab *ta'limul muta'alim*, *aqidatul Awam*, *jawa hirul kalamiyah*, *bulugul maram*, *At-Taqrib*, *safinatu An-Naja*, *Sullamu At-Taufiq*, *fathu Al-Qorib*, *Fathu Al-Muin*, *Mushtholah Al-hadits*, *Shahih Bukhori*, *Shahih Muslim*, kitab *Arba'in Nawawi*, *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir al-Jalalain*.

Konsep perencanaan kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang dapat diketahui menggunakan

konsep *learner centered design* yakni kurikulum sebagai operasional pendidikan yang berpusat pada peranan santri. Desain ini menekankan pada perkembangan santri. *Learner centered* hadir memberi pengertian bahwa kurikulum didesain dan dibuat untuk peserta didik. Senada dengan hal tersebut Jean Jacques Rousseau mengatakan bahwa pendidikan lebih mengembangkan kemampuan yang ada pada diri peserta didik. Desain ini memberikan tempat utama kepada peserta didik. Desain ini yang belajar dan berkembang adalah santri. Para Uztaz mendampingi santri dalam menciptakan situasi belajar yang harmonis, memotivasi dan membimbing santri untuk memahami ilmu agama.

Nana Syaodih mengemukakan bahwa; Di dalam pendidikan, yang belajar dan berkembang adalah peserta didik sendiri. Guru atau pendidik hanya berperan menciptakan situasi belajar mengajar, mendorong atau memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. *Learner centered design* bersumber dari konsep Rousseau tentang pendidikan alam, menekankan perkembangan peserta didik. Pengorganisasian kurikulum didasarkan atas minat, kebutuhan dan tujuan peserta didik.<sup>329</sup>

Dari paparan data temuan yang telah diuraikan, hal ini menjadikan karakter pesantren dalam menkonsep kurikulum, bahwa merencanakan kurikulum tidak lepas dari landasan filosofis. Landasan filosofis dalam rancangan ini ada kecocokan dengan aliran filsafat kontemporer *Existentialism*. *Existentialism* menghendaki agar pendidikan selalu

---

<sup>329</sup> Nana Syaodih, Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum.....*, 117

melibatkan peserta didik dalam mencari pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing dan menemukan jati dirinya, karena masing-masing individu adalah makhluk yang unik dan bertanggung jawab atas diri dan nasibnya sendiri.

Temuan focus satu terkait perencanaan kurikulum di pesantren harus syifa' menguatkan teori yang dikembangkan saylor. Dalam teori yang dikembangkan saylor perencanaan meliputi:<sup>330</sup>

1. Perumusan Tujuan Institusional dan Instruksional; Saylor dkk. mengklasifikasikan tujuan menjadi empat domain, yaitu pengembangan pribadi, kompetensi sosial, keterampilan belajar yang berkesinambungan, dan spesialisasi. Dalam perencanaan kurikulum berbasis spiritual diawali dengan kajian Kurikulum tentang visi dan misi pesantren serta kajian kebutuhan santri. Visi dan misi yang dijadikan tujuan pendidikan di Pesantren Lansia tersebut merupakan acuan penting yang akan dipakai Asas Filosofi dalam perancangan kurikulum berbasis spiritual. Kemudian acuan berikutnya adalah harapan santri dan harapan keluarga santri.
2. Merancang Kurikulum; yaitu tahapan dalam menentukan kesempatan belajar untuk setiap domain, bagaimana dan kapan kesempatan belajar itu diberikan. Secara psikologis para santri adalah lansia, maka Isi materi yang disajikan adalah materi pelajaran keagamaan yang mampu meningkatkan spiritual santri. Materi tersebut meliputi; ilmu tajwid, ilmu membaca al-qur'an, ilmu hadits, fiqh, aqidah aklak, sejarah kebudayaan islam dan ilmu

---

<sup>330</sup> Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* ....., 51

kewahidyaan. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan spiritual santri pesantren membuat strategi kegiatan belajar dan menentukan sumber belajar.

Perencanaan kurikulum berbasis spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang adalah dengan menentukan tujuan santri lansia dan menentukan tujuan pesantren, kemudian menentukan isi materi keagamaan sebagai isi kurikulum, dan mengorganisasi pengalaman belajar dengan membagi kelas belajar santri, membuat jadwal belajar santri dan menentukan metode pembelajaran. Selanjutnya menentukan sumber ajar yang berasal dari kitab klasik dan melakukan tes baca al-qur`an, praktek ibdah dan Tanya jawab selesai pembelajaran.

Dari uraian tersebut, apa yang dilakukan Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang dalam merencanakan kurikulum berbasis spiritual juga menguatkan teorinya Ralph W. Tyler. Model kurikulum Ralph W. Tyler meliputi: menentukan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, seleksi pengalaman, mengorganisasi pengalaman belajar, dan menentukan evaluasi.<sup>331</sup> Senada dengan Tyler, perencanaan kurikulum yang dilakukan Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang juga menguatkan teorinya Hilda Tabah yang meliputi: diagnosis kebutuhan, formulasi pokok, seleksi isi, organisasi isi, seleksi pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar dan menentukan alat evaluasi.<sup>332</sup> Selanjutnya perencanaan kurikulum yang dilakukan Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang menguatkan teorinya

---

<sup>331</sup> Sholehhidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru.....*, 82

<sup>332</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Toeri dan Praktik.....*, 127

Wheeler, Abdullah Idi menyatakan kurikulum Tyler dan Taba dikembangkan lebih lanjut oleh Wheeler. Langkah-langkah model kurikulum Wheeler adalah sebagai berikut:

1. Seleksi maksud, tujuan dan sasaran
2. Seleksi pengalaman belajar
3. Seleksi isi
4. Organisasi pengalaman belajar
5. Evaluasi setiap fase dan masalah tujuan-tujuan.<sup>333</sup>

Dari apa yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa perencanaan kurikulum yang dilakukan di Pesantren lansia merupakan modifikasi dari beberapa teori. Seperti teorinya Syler dkk, Tyler, Hilda Taba dan Gorton. Dalam teorinya tyler, langkah awal yang ditempuh adalah menentukan tujuan. Secara umum tyler tidak menjelaskan secara detail cara merumuskan tujuan itu seperti apa, namun hanya dijelaskan bahwa sumber perumusan tujuan diambil dari siswa, studi kehidupan, disiplin ilmu, psikologis peserta didik dan filosofis. Begitu pula pada teori yang lain, kajian pada tujuan dalam langkah penentuan kurikulum merupakan hal yang penting dan ada pula yang mengawali dengan diagnosis kebutuhan seperti teorinya Hilda Taba dan Olivia. Secara garis besarnya langkah-langkah perencanaan kurikulum pesantren Lansia Darus Syifa' jombang adalah dimulai dari pembentukan TIM perencana kurikulum, kemudian menganalisis karakteristik santri, analisis kebutuhan santri dengan pemetaan latar belakang santri, merumuskan tujuan,

---

<sup>333</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Toeri dan Praktik.....*, 132

mengorganisasi isi, mengorganisasi pengalaman belajar, mengorganisasi bahan ajar dan menentukan alat evaluasi.

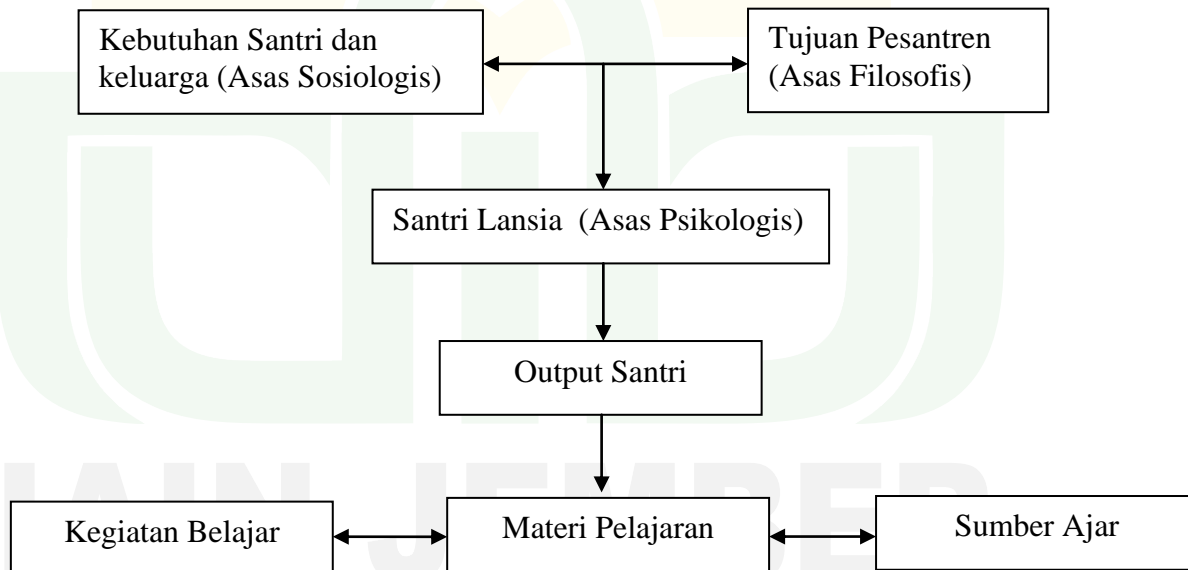
Peneliti disini juga menganalisis bahwa perencanaan yang dilakukan di Pesantren Lansia darus syifa' Jombang juga menggunakan desain kurikulum Humanistik. Kesan spiritual yang ingin dicapai dalam kurikulum adalah kesan yang menandai desain kurikulum humanistik. Desain kurikulum humanistik memandang kitab suci dan agama merupakan sumber pengembangan individu dan merupakan jawaban yang tetap eksis sampai sekarang. Desain kurikulum humanistic juga dapat dilihat dari kurikulum yang dibuat berdasarkan kebutuhan santri adalah kurikulum yang menitik beratkan pengembangannya melalui santri merupakan kurikulum yang menyediakan pengalaman belajar pada santri secara naluri dan dapat memberikan pengaruh pada santri dalam pengembangan pribadi santri secara total. Kemudian pembelajaran yang dilakukan juga didasarkan pada kepentingan santri, sehingga dalam konsepnya guru sebagai fasilitator dan mediaotor. Disini guru menciptakan pembelajaran yang baik dengan membangun kepercayaan diri pada santri dan santri mencapai nilai-nilai spiritual melalui pengalaman belajar yang diberikan dipesantren.

Dari paparan yang sudah diuraikan maka dapat diketahui, bahwa secara garis besarnya kurikulum yang direncanakan adalah berdasarkan tujuan pesantren dan kebutuhan santri. Dari tujuan dan kebutuhan santri tersebut akan mempengaruhi strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Dalam perencanaan ini pesantren juga memperhatikan asas psikologi santri,



dalam hal ini santri merupakan santri yang sudah berusia tidak muda, jadi asas ini akan mempengaruhi pendekatan pembelajaran yang dipakai oleh pesantren. Ketiga Asas tersebut yakni asas sosiologis, asas filosofis dan asas psikologis dikaji pesantren sebelum merumuskan dan menentukan output santri. Setelah output sudah ditetapkan maka selanjutnya pesantren mengkonsep kegiatan belajar, materi pelajaran dan menentukan sumber ajar. Sebagai gambaran alur perencanaan kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual bisa dilihat pada bagan 5.1 sebagai berikut:

Bagan 5.1  
Alur Perencanaan Kurikulum Berbasis Nilai-nilai Spiritual  
Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang



## **B. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang.**

Pelaksanaan kurikulum merupakan pelaksanaan dari perencanaan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Pelaksanaan kurikulum akan mencapai hasil maksimal jika pelaksana kurikulum melakukan kreasi dan inovasi ketika melaksanakan rancangan kurikulum. Dengan kata lain Pelaksanaan kurikulum memerlukan penyesuaian kreasi dan inovasi agar bisa mencapai hasil yang maksimal.

Temuan Pelaksanaan kurikulum berbasis spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa Jombang secara garis besarnya adalah menyusun program santri, Proses pelaksanaan pembelajaran dan melakukan evaluasi. Pelaksanaan kurikulum disajikan secara garis besarnya mencakup tiga hal kegiatan pokok, yaitu penyusunan program kegiatan santri, proses pelaksanaan pembelajaran langsung dan penentuan alat penilaian hasil belajar. Program kegiatan santri yang dibuat meliputi program harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Kemudian pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan andragogy (proses pembelajaran untuk orang dewasa) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan cara menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengecek kesiapan santri
2. Mendemonstrasikan pengetahuan dengan pelan dan jelas
3. Membimbing santri untuk latihan
4. Mengecek pemahaman dengan Tanya jawab

##### 5. Memberi kesempatan santri untuk praktek

Kemudian evaluasinya dengan Tes Baca Iqro' dan Juz Amma Praktek Ibadah, dan lain sebagainya. Berdasarkan temuan yang sudah dipaparkan, maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual santri Lansia Darus Syifa' Jombang merupakan model pembelajaran langsung/ *direct learning system*. Model pembelajaran langsung menurut Bruce Joyce & Marsha Weil adalah orientasi dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, Presentasi dengan menyampaikan materi pembelajaran, latihan terstruktur dengan memberikan latihan kepada santri akan tetapi latihan tersebut dibawah bimbingan ustadz, dan latihan mandiri dengan memberikan latihan atau praktek kepada santri secara mandiri. Secara garis besarnya model pembelajaran ini bisa dilihat pada saat pembelajaran berlangsung, ustadz menyampaikan tujuan pembelajaran dengan cara menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengecek kesiapan santri, kemudian mendemonstrasikan pengetahuan dengan pelan dan jelas, selanjutnya membimbing santri untuk latihan dan mengecek pemahaman dengan Tanya jawab serta memberi kesempatan santri untuk praktek. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Direct learning system*. Senada dengan itu Kardi dalam Trianto mengatakan, Fase-fase model pembelajaran langsung meliputi:(1).Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik, (2). Mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan, (3). Membimbing

pelatihan, (4). Mengecek pemahaman dan member umpan balik, (5). Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan.<sup>334</sup>

Kurikulum yang sudah direncanakan telah memberikan acuan penting dalam pelaksanaan kurikulum. Acuan tersebut mengarahkan kurikulum pada tujuan yang ingin dicapai, pengalaman belajar yang harus disajikan dan bagaimana mengkonsep pembelajaran yang efektif buat santri. Pelaksanaan kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang dengan membuat program kegiatan harian, mingguan dan bulanan dan tahunan. Program tersebut dilaksanakan secara rutin. Pesantren membuat jadwal Pelajaran yang harus dipelajari santri dipondok, kemudian membagi santri menjadi dua kelas (kelas iqro' dan tartil), pelaksanaan tersebut berjalan dengan baik. Dalam pelaksanaan kurikulum yang dilakukan di Pesantren Lansia Darus Syifa Jombang, peneliti menyimpulkan ada tiga hal penting yang terjadi didalamnya. Tiga hal tersebut merupakan serangkaian kegiatan yang dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual santri. Hal tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Pemberian Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan agama diberikan kepada santri sebagai dasar pengetahuan santri dalam berbuat. Ilmu pengetahuan sebagai langkah awal santri dalam memahami tujuan hidup manusia. Dengan ilmu santri akan bisa embedakan mana yang benar dan mana yang kurang benar. Dilihat dari jadwal santri, santri diberi mata pelajaran agama yang seperti

---

<sup>334</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. (Jakarta: Kencana, 2010),48

belajar al-qur'an, belajar fiqih, istighostah dan aqidah ahlak kuliah wahidiyah yasin tahlil majlis ta'aim pengajian keliling kerumah anggota majlis ta'lim. Maka secara otomatis dengan ilmu tersebut para santri akan dibantu untuk menemukan tujuan santri dengan mewujudkan nilai-nilai islam dan meneguhkan ajaran islam yang baik, santri akan bisa memilah hal mana hal yang penting dan mana hal yang kurang penting.

Ilmu pengetahuan juga bisa mengurangi rasa fanatik yang berlebihan pada santri, lebih-lbih rasa merasa benar sendiri. Yang paling penting disini adalah santri diberi pelajaran mengenai ilmu al-qur'an. Al-qur'an sebagai pedoman hidup, maka sudah menjadi hal yang penting bagi santri untuk mempelajarinya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

“Bacalah oleh kalian Al-Qur'an. Karena ia (al-qur'an) akan datang pada hari kiamat kelak sebagai pemberi syafaat bagi orang-orang yang rajin membacanya.”(HR. Muslim).

Penulis juga meyakini, bahwa membaca al-qur'an dapat memberikan manfaat kesehatan bagi tubuh. Hal tersebut didasarkan pada al-qur'an surat al Isro' 17:18.

“Dan kami turunkan dari al-qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”(QS. Al-Isro' 82).

Berdasarkan uraian tersebut maka umat islam harus senang membaca al-qur'an apalagi santri lansia. Sebaiknya membaca al-qur'an harus dilakukan secara istiqomah agar bisa sistem kekebalan tubuh kita terjaga dan hati kita menjadi selalu ingat Allah SWT.

## 2. Melakukan latihan-latihan spiritual

Latihan-latihan spiritual yang dilakukan santri di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang adalah bertujuan untuk menumbuh kembangkan iman santri, latihan spiritual sebagai bentuk memupuk hati santri dalam membimbing mereka menemukan kedamaian hati dan mengurangi keinginan nafsu yang didasari pada dunia semata. Kegiatan yang ditetapkan sebagai latihan-latihan santri harus dilakukan berulang ulang dan tidak cukup dilakukan sekali dua kali. Hal tersebut dilakukan berulang-ulang agar dalam hati santri mempunyai kekuatan iman yang besar dan kuat.

Adapun latihan-latihan spiritual santri yang dilakukan di pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang meliputi:

- a. Membaca al-qur'an
- b. Membaca sholawat
- c. Membaca istighostah
- d. Menjaga sholat sunnah rowatib
- e. Menjaga sholat fardhu secara berjamaah
- f. Mengikuti kegiatan 40 harian
- g. Membaca yasin tahlil.

### 3. Melakukan wiridan

Wiridan yang dilakukan santri setiap hari merupakan makanan spiritual santri, hal tersebut harus dilakukan santri sesuai dengan kemampuan santri. Wiridan harian kalau dilakukan secara istiqomah akan bisa menjadi obat hati. Wiridan yang dilakukan santri di Pesantren

Lansia Darus Syifa' Jombang diantaranya sebagai berikut:

- a. Membaca istigfar
- b. Sholat lima waktu berjamaah
- c. Membaca kalimat tahmid, tasbih, dan lain sebagainya
- d. Membaca al-qur'an
- e. Membaca surat al-ikhlas
- f. Membaca sholawat

Wiridan harian tersebut dilakukan setiap hari dan dibaca dengan jumlah semampu santri. Sebagaimana orientasi santri kemungkinan didasarkan pada faedah yang diketahuinya. Seperti contoh ketika membaca *istighfar* didasarkan pada sebuah hadits nabi yang diriwayatkan Abu Dawud, Abu Dawud meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa nabi Muhammad Saw bersabda: “Barang siapa yang membiasakan beristighfar, maka Allah akan memberikan jalan keluar dari setiap kesempitannya, dan kemudahan dari setiap kesempitannya, serta memberikan rezeki kepadanya dari jalan yang tidak terduga.”

Kemudian tentang membaca sholawat, diriwayatkan dari Abu Thalhah ra bahwa Rasulullah Saw suatu hari datang dan tampak tanda-

tanda kegembiraan diwajahnya, maka kami berkata: “Kami sungguh melihat tanda kebahagiaan di wajahn-mu” Rasulullah Saw menjawab: “Sesungguhnya malaikat telah datang kepadaku dan berkata: wahai Muhammad! Sesungguhnya Tuhanmu berfirman: apakah engkau menerima, bahwa tidak ada seorang yang membaca sholawat untukmu kecuali aku bersholawat untuknya sepuluh kali, dan tidak ada seorang yang mengucapkan salam kepadamu kecuali aku mengucapkan salam untuknya sepuluh kali.”

Berdasarkan paparan tersebut bahwa wiridan harian perlu dilakukan setiap santri sebagai tambal sulam ibadah yang dilakukan santri. Dalam artian wiridan harian yang dilakukan santri diharapkan bisa menutupi kekurangan dari ketidak sempurnaan ibadah yang telah dilakukan.

Tiga serangkaian kegiatan yang disimpulkan peneliti merupakan kegiatan inti dari penanaman nilai-nilai spiritual santri. Hal tersebut merupakan cara memperkuat keimanan santri yang dilakukan dengan cara menambah keyakinan akan keberadaan Tuhan dan sifat-sifatnya, dan menyakinkan santri bahwa kita kan kembali kepada Allah SWT. Hal tersebut juga dipakai pesantren dalam membimbing lansia berserah diri kepada Allah SWT.

Pembinaan spiritual santri akan memberi pelajaran kehidupan bagi santri lebih bermakna, menjadikan santri lebih tenang, mempunyai semangat dan optimis dalam setiap tindakan dan santri bisa mempunyai



ketenangan jiwa dalam mempersiapkan diri untuk menghadap Allah SWT. Dalam hal ini santri dibimbing untuk memperbaiki ibadah, memperbanyak membaca al-qur'an dan memperbanyak sedekah. Peran pesantren dalam membina santri untuk meningkatkan spiritual santri bisa dikatakan berjalan dengan baik. hal tersebut dikarenakan adanya upaya optimalisasi stickholder pesantren dalam mengembangkan mutu pesantren dengan menyiapkan tenaga pengajar yang berkompeten dibidangnya yakni ustadz yang mengajar adalah lulusan pesantren dan lulusan perguruan tinggi serta niat yang kuat untuk mengabdikan karena Allah SWT.

Peneliti juga menyimpulkan ada keterkaitan dengan model teorinya Saylor, Alexander, dan Lewis. Pelaksanaan Kurikulum merupakan tahapan untuk menentukan metode dan strategi yang akan digunakan untuk menjalin hubungan dan berinteraksi dengan para siswa.<sup>335</sup> Teori yang dikemukakan oleh Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis memiliki kesesuaian situasi dan kondisi yang terjadi di pesantren Darus Syifa' sebagaimana hasil penelitian Pelaksanaan dengan indikator metode telah ditemukan Metode yang dipakai para ustadz ketika mengajar adalah metode diskusi, tanya jawab dan lain sebagainya. Akan tetapi Saylor dkk membatasi strategi dan metode tersebut digunakan untuk menjalin hubungan dan interaksi siswa dan guru. Hal tersebut tentunya berbeda dengan dengan kejadian di lapangan, pesantren

---

<sup>335</sup> Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* ....., 51

menggunakan metode dan strategi disamping untuk alat interaksi santri dengan ustadz juga digunakan untuk sarana interaksi dengan Tuhan. Hal tersebut dilakukan agar membantu santri dalam mengenal makna hidup sehingga dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual santri.

Adapun pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pesantren, mempunyai kecocokan juga dengan Model Pelaksanaan kurikulum The Concems-Based Adoption Model (CBAM) menurut Miller dan Seller.<sup>336</sup> Model CBAM ini merupakan bentuk kepedulian guru terhadap sebuah inovasi. Hal ini bisa di lihat dari pembelajaran di pesantren menggunakan metode pembelajaran Kontekstual dan selalu memberi apresiasi seperti memberi pujian. Hal tersebut menunjukkan model deskriptif yang dikembangkan melalui pengidentifikasian tingkat kepedulian guru terhadap sebuah inovasi. Penggunaan metode merupakan merupakan suatu proses bukan peristiwa yang sering terjadi ketika program baru diberikan kepada guru, merupakan pengalaman pribadi, dan individu yang melakukan perubahan.

Setiap proses pembelajaran, para ustadz berusaha menghidupkan kelas dan selalu berusaha menyajikan pembelajaran yang menyenangkan sehingga kelas menjadi hidup. Kemudian untuk menghilangkan keminderan santri, ustadz menumbuhkan kepercayaan diri pada santri dengan menampung semua pendapat. Selanjutnya ustadz menghindari perbuatan yang mengakibatkan tidak nyamannya santri ketika belajar,

---

<sup>336</sup> Miller, J.P., & W. Seller. *Curriculum : Perspective and Praticce* ....., 250

seperti menyangkal pendapat santri dengan cara kasar dan tidak meragukan kemampuan santri dan mengakui bahwa santri selalu bisa serta menumbuhkan rasa agar timbul persaan bahwa pemikiran lansia selalu dibutuhkan.

Temuan pesantren dalam menumbuhkan percaya diri pada santri. Perlakuan guru tersebut ada kecocokan juga dengan teori *TORI*.<sup>337</sup> Model *TORI* ini mencakup, 1). *Trusting*: menumbuhkan kepercayaan diri santri dengan selalu mengangap santri bisa. 2). *Opening*: menumbuhkan dan membuka keinginan melalui diskusi; 3) *Realizing*: setiap santri bebas berbuat dan mewujudkan keinginannya untuk perbaikan hal tersebut dilakukan oleh ustadz dengan menumbuhkan rasa agar timbul persaan bahwa pemikiran lansia selalu dibutuhkan.<sup>338</sup> Model ini menyediakan suatu skala yang membantu guru mengidentifikasi, bagaimana lingkungan akan menerima ide-ide baru sebagai harapan untuk melaksanakan inovasi dalam praktik serta menyediakan beberapa petunjuk untuk menyediakan perubahan.

Adapun pelaksanaan kurikulum disajikan menyesuaikan input santri yang memiliki profil beraneka ragam. Hal tersebut ditunjukkan dengan belajar santri memakai system klasikal untuk mempermudah santri dalam belajar. Pesantren juga menyediakan sumber bacaan di perpustakaan, perpustakaan tersebut diharapkan dapat mendukung proses

<sup>337</sup> Miller, J.P., & W. Seller. *Curriculum : Perspective and Praticce* ....., 250

<sup>338</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*....., 73

pembelajaran santri, kemudian berusaha melengkapi sarana prasana pembelajaran.

Temuan penelitian dengan indikator strategi dalam Pelaksanaan kurikulum berbasis spiritual pesantren Lansia Darus Syifa' adalah dengan membangun kemandirian pesantren dengan tidak menerima bantuan pihak manapun dan pemerintah. Sedangkan untuk dana oprasional pesantren di ambilkan dari zakat maal hotel dan SPP santri. Adapun titik tekan kurikulum yang disajikan adalah kurikulum berbasis spiritual dengan menyajikan kegiatan-kegiatan ke agamaan setiap hari. pesantren juga menjalin kerja sama dengan lembaga di luar pesantren demi percepatan perkembangan pesantren dan meningkatkan mutu pendidikan. Kemudian pesantren melakukan tes kemampuan calon santri sebelum masuk pesantren untuk memetakan kemampuan santri sehingga akan mempermudah proses pembelajaran.

Pesantren menyediakan waktu satu jam setiap hari untuk bimbingan khusus bagi santri yang ketinggalan pelajaran dan yang membutuhkan bimbingan belajar secara khusus. Di dalam kelas Para ustadz melakukan pendekatan secara individual untuk memotivasi santri agar semangat belajar dalam ilmu agama. Kesehatan santri secara rohani dan jasmani selalu menjadi perhatian pesantren.

Apa yang di laksanakan pesantren mempunyai kecocokan yang berkaitan dengan model teori *Model Leithwood* menurut Miller dan

Seller.<sup>339</sup> *Model Leithwood* memfokuskan pada guru. Model ini membolehkan ustadz mengembangkan profil yang merupakan hambatan untuk perubahan dan bagaimana para guru dapat mengatasi hambatan tersebut, seperti membentuk system belajar klasikal dan memberi jam tambahan untuk bimbingan khusus . Hal tersebut dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan diatas, dapat diketahui pelaksanaan kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual adalah proses pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan sebuah gagasan atau rencana yang harus dijadikan acuan dalam proses perjalanan sebuah pendidikan dalam mencapai tujuan. Pelaksanaannya kurikulum bisa optimal jika kurikulum yang sudah direncanakan dipakai acuan secara optimal. Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual memuculkan acuan penting yang dijadikan pedoman santri dalam melaksanakan kegiatan sebagai alat untuk pencapaian spiritual, acuan tersebut diwujudkan dalam penyusunan progam kegiatan santri.

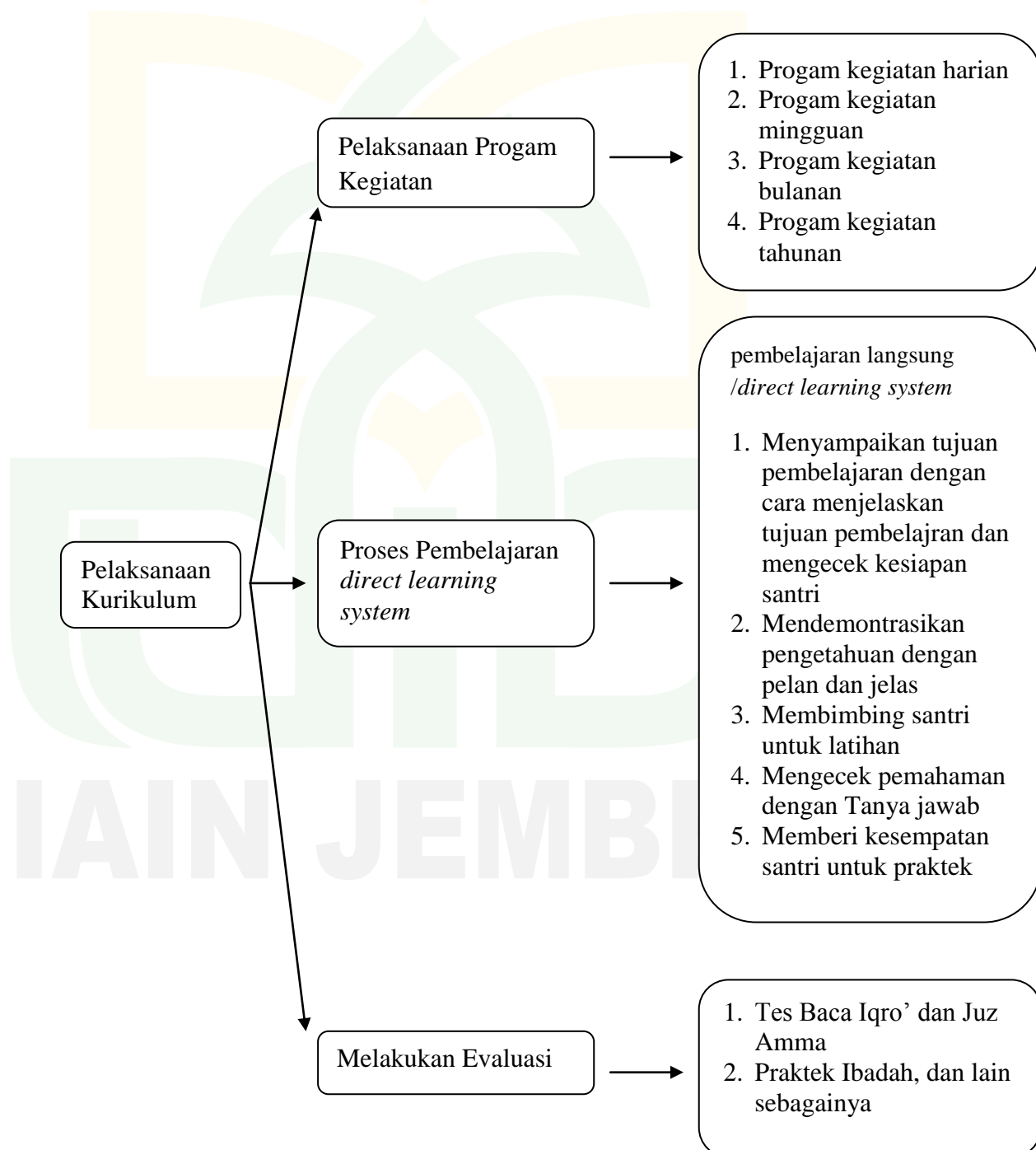
Pesantren dalam pelaksanaan pembelajaran memberikan layanan pendampingan khusus bagi santri yang kurang mampu atau santri yang tertinggal sehingga hal tersebut akan mempermudah santri untuk mencapai ketertinggalan dari teman-temannya. Sedangkan Penyajian kegiatan pesantren didesain kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan, hal tersebut bertujuan untuk media latihan santri dalam

---

<sup>339</sup> Miller, J.P.,& W. Seller. *Curriculum : Perspective and Praticce.....*, 250

meningkatkan jiwa spiritual santri. Untuk lebih jelasnya alur pelaksanaan kurikulum yang dilakukan oleh Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang bisa dilihat pada bagan 5.2 sebagai berikut:

**Bagan 5.2**  
Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Spiritual  
Pola Pelaksanaan (*Intructional Strategy/Model Pembelajaran*)



### **C. Evaluasi Kurikulum Berbasis Spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang.**

Program evaluasi kurikulum terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara spesifik. Tujuan-tujuan itu pula yang mengarahkan berbagai kegiatan dalam proses pelaksanaan evaluasi kurikulum. Evaluasi harus berpijak pada keadaan yang sebenarnya, bersumber pada data yang nyata dan akurat yang diperoleh melalui instrumen yang andal. Tujuan evaluasi adalah menyempurnakan kurikulum dengan cara mengungkapkan proses pelaksanaan kurikulum yang telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi adalah efektivitas, efisiensi, relevansi, kelayakan program.

Evaluasi kurikulum Pesantren Lansia Darus Syifa Jombang menggunakan teori evaluasinya Daniel L. Stufflebeam et al yang dikenal dengan Evaluasi model CIPP. Model ini berorientasi pada suatu keputusan (a decision oriented evaluation approach structured). Tujuannya adalah Untuk membantu administrator di dalam membuat keputusan. Komponen evaluasi model CIPP meliputi: (*Context*), masukan (*Input*), proses (*Process*) dan hasil (*Product*).

#### 1) Komponen Konteks

Hamid menyatakan bahwa dalam konteks ini evaluator mengidentifikasi berbagai faktor guru, peserta didik, manajemen, fasilitas kerja, peraturan, peran komite sekolah, masyarakat, dan faktor lain yang

mungkin berpengaruh terhadap kurikulum. Evaluasi ini dimulai dari profil pesantren. Pesantren Lansia Darus Syifa' jombang, yang terletak di Desa Pulo Kecamatan Jombang kabupaten Jombang dengan pengasuh Nyai Hj. Novi Ciptani, pesantren mempunyai jumlah rombel 2 kelas dan mempunyai jumlah santri dari tahun 2018 samapi tahun 2020 yang tercatat dibuku daftar nama santri mondok sejumlah 96 santri, serta mempunyai 5 ustadz yang mumpuni dibidangnya, dari salah satu ustadz ada yang menjadi pegawai KUA dan guru agama Islam di SMPN 2 Perak Jombang. Adapun ruangan yang terdapat di pesantren lansia adalah 11 kamar, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan yang memadai untuk tempat santri dalam menambah referensi bacaan, masjid, aula dan ruang tamu.

Berdasarkan temuan evaluasi konteks maka dapat diketahui bahwa Pesantren Lansia Darus Syifa terdiri lima unsur, yaitu kiai, santri, asrama santri, mushollah/masjid, dan belajar kitab klasik. Lima komponen tersebut telah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Undang-Undang Pesantren Nomor 18 Tahun 2019 pada Bab III pendirian dan penyelenggaraan pesantren, pasal 5 ayat 2 yang menyatakan, pesantren sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi unsur paling sedikit:<sup>340</sup>

---

<sup>340</sup> Salinan Dokumen Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren



- a) Kiai;
- b) Santri yang bermukim di Pesantren;
- c) pondok atau asrama;
- d) masjid atau musala; dan
- e) kajian Kitab Kuning atau Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin.

Adapun tenaga pendidik di pesantren adalah para ustadz yang berlatar belakang dari pesantren dan pendidikan perguruan tinggi. Hal tersebut akan menambah nilai lebih pada pesantren, karena pesantren akan dibantu mencapai tujuannya dengan bantuan para ustadz yang mumpuni dalam bidangnya. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan dalam UU Pesantren NO 18 tahun 2019 pasal 34 tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Pesantren, yang mengatakan bahwa:<sup>341</sup>

- a) Pendidik pada pendidikan pesantren jalur pendidikan formal harus memenuhi kualifikasi dan kompetensi sebagai pendidik profesional.
- b) Kualifikasi sebagai pendidik profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus berpendidikan pesantren dan/atau pendidikan tinggi.
- c) Kompetensi sebagai pendidik professional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi kompetensi ilmu agama Islam

---

<sup>341</sup> Salinan Dokumen Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren

dan/atau kompetensi sesuai dengan bidang yang diampu dan bertanggung jawab.

d) Penetapan pendidik sebagai tenaga professional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh Menteri.

## 2) Komponen Input

Evaluasi input yang dilakukan pesantren meliputi adalah Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang memakai kurikulum dengan menyajikan mata pelajaran keagamaan sebagai proses peningkatan spiritual santri, dan menyediakan sumber ajar kitab klasik seperti *ta'limul muta'alim*, *aqidatul Awam*, *jawa hirul kalamiyah*, *bulugul maram*, *At-Taqrif*, *safinatu An-Naja*, *Sullamu At-Taufiq*, *fathu Al-Qorib*, *Fathu Al-Muin*, *Mushtholah Al-hadits*, *Shahih Bukhori*, *Shahih Muslim*, *kitab Arba'in Nawawi*, *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir al-Jalalain*.

Temuan penelitian ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Hamid Hasan yang menyatakan bahwa evaluasi input adalah evaluator menentukan tingkat pemanfaatan berbagai faktor yang dikaji dalam konteks pelaksanaan kurikulum. Pertimbangan mengenai ini menjadi dasar dasar bagi evaluator untuk menentukan apakah perlu ada revisi atau pergantian kurikulum.<sup>342</sup>

## 3) Komponen Proses

Proses Pelaksanaan pembelajaran di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang mencakup tiga hal yaitu pelaksanaan program kegiatan

<sup>342</sup> Hasan, S.Hamid, *Evaluasi Kurikulum* ..., 214

yang sudah direncanakan, melakukan proses pembelajaran dan melakukan evaluasi setelah pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan membagi kelas menjadi dua kelas dan melengkapi fasilitas pembelajaran seperti menyiapkan modul dan memberi kipas angin setiap kelas. Kemudian melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran.

Selanjutnya menentukan metode pembelajaran agar dapat terjadi interaksi yang harmonis di kelas saat pembelajaran, para ustadz bersikap terbuka dan sabar serta memotivasi santri agar semangat belajar. Para santri dipersilakan interaktif dalam kelas yakni dipersilakan bertanya kepada ustadz kapanpun, dan selesai pembelajaran dilakukan Tanya jawab dan Praktek untuk mengukur pemahaman santri akan materi yang mereka terima. Apa yang dilakukan pesantren menunjukkan senada dengan apa yang dikatakan oleh Hamid, yaitu evaluasi proses adalah evaluator mengumpulkan berbagai informasi mengenai keterlaksanaan kurikulum, berbagai kekuatan dan kelemahan dalam kekuatan proses pelaksanaan. Evaluator harus merekam berbagai pengaruh variable input terhadap proses.<sup>343</sup>

#### 4) Komponen Produk

Evaluasi produk menurut Hamid adalah evaluator mengumpulkan berbagai informasi mengenai hasil belajar, membandingkannya dengan standard an mengambil keputusan mengenai status kurikulum ( direvisi,

---

<sup>343</sup> Hasan, S.Hamid, *Evaluasi Kurikulum.....*, 215

diganti atau dilanjutkan).<sup>344</sup> Apa yang dilakukan Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang dalam evaluasi produk ini adalah dengan menggunakan tes Tanya jawab setiap selesai pembelajaran dan tes praktek.

Model evaluasi yang dilakukan di pesantren mempunyai kecocokan dengan dan studi kasus dan *Black Box*.<sup>345</sup> Hal tersebut ditunjukkan dengan menentukan standar lulusan pesantren harus menguasai ilmu agama dan mau mengamalkan. Serta psantren melakukan perbaikan berdasarkan catatan-catatan dari berbagai pihak dalam hal untuk memperbaiki layanan santri serta Membangun kompetensi santri. Unruk lebih jelasnya alur evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang bisa dilihat pada bagan 5.3 sebagai berikut:



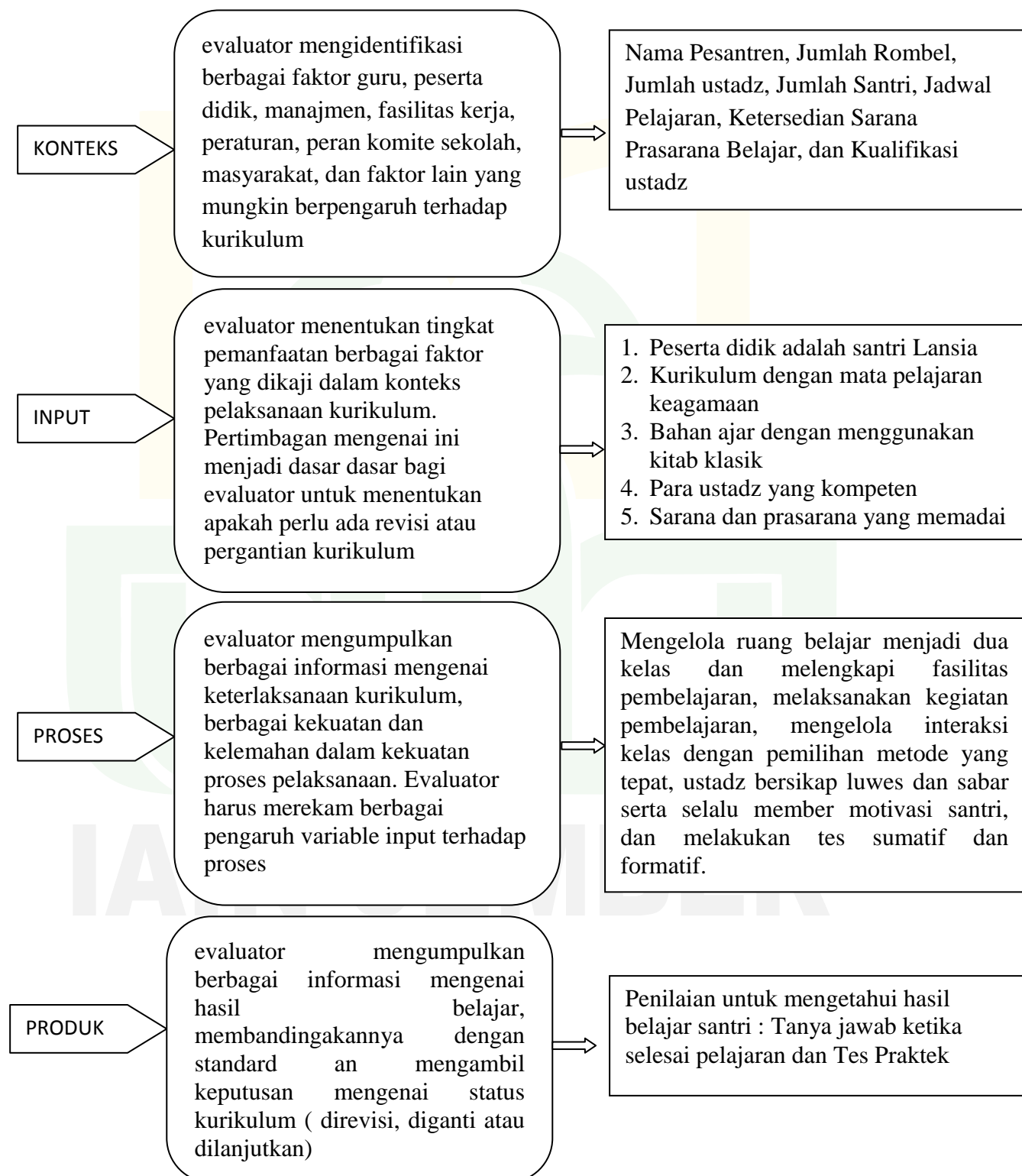
---

<sup>344</sup> Hasan, S.Hamid, *Evaluasi Kurikulum.....*, 214

<sup>345</sup> Hasan, S.Hamid, *Evaluasi Kurikulum.....*, 188

### Bagan 5.3

#### Evaluasi Kurikulum Berbasis Spiritual di Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang dengan Model CIPP



Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam tiga fokus penelitian tersebut dapat diketahui, bahwa kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang terfokus pada kegiatan pembelajaran materi keagamaan. Penulis menteorisasikan manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual setelah menyimpulkan paparan data sebelumnya, bahwa langkah awal dari manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual berangkat dari asesment yang bermuara pada tujuan dan kemandirian pesantren. Tujuan yang dibangun tentunya harus berdasarkan visi dan misi pesantren, kebutuhan siswa dan masyarakat serta pencapaian nilai-nilai falsafah Negara Indonesia. Sedangkan kemandirian pesantren merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam rangka membentuk karakter pesantren yang mandiri. Pesantren merupakan lembaga yang sudah dikenal mandiri dari masa-kemasa, kemandirian pesantren ini dibangun berdasarkan arah yang ingin dikembangkan dipesantren. Dengan kata lain pesantren yang mandiri maka tidak akan mudah di interfensi oleh lembaga lain.

Selanjutnya dari tujuan dan kemandirian pesantren akan menurunkan langkah-langkah berikutnya dalam mencapai kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual di pesantren, langkah tersebut mencakup tiga ranah pengembangan diri yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Ranah kognitif yang dimaksud disini adalah pemberian ilmu pengetahuan yang akan menjadi sumber santri dalam menemukan makna dan tujuan hidup. Sedangkan ranah psikomotornya adalah prilaku santri, dalam hal ini santri

melakukan latihan-latihan atau praktek dari ilmu yang mereka pelajari. Praktek yang dilakukan santri ini dinamakan *daurah* spiritual. Dalam prakteknya, *daurah* spiritual harus dibawah bimbingan yang mengerti dan faham akan kaedah hal-hal tersebut. Kemudian ranah afektifnya adalah komitmen/konsisten/istiqomah dalam hal ibadah untuk mencapai nilai-nilai spiritual. Komitmen ini bisa dilihat dengan istiqomah santri dalam melakukan wirid-wirid harian yang dilakukan berulang-ulang setiap hari dan pada waktu yang sama. Istiqomah tersebut dilakukan santri agar santri mendapat ridho dalam perjalanannya menuju Allah SWT.

Ketiga ranah tersebut tentunya tidak akan tercapai dengan baik jikalau tidak dibantu dengan model pembelajaran yang baik. oleh karena itu, untuk mencapai nilai-nilai spiritual, maka pesantren merumuskan model pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan santri atau kebutuhan santri serta tujuan pesantren. Model pembelajaran yang dikembangkan meliputi; tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Dalam proses transfer ilmu pengetahuan maka harus diperhatikan tujuan pendidikan secara umum, harapan santri dan keluarga serta kondisi psikologis santri. Adapun pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan bertujuan untuk memberikan penyaluran pengetahuan dan media praktik atau latihan-latihan santri untuk meningkatkan nilai-nilai spiritual yang ada pada diri santri. Sedangkan konsep yang digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Hal tersebut tentunya

melihat karakteristik santri yang sudah lansia, sehingga konsep yang digunakan menggunakan pendekatan andragogy atau konsep pendidikan orang dewasa. Pendekatan andragogy merupakan cara dalam membantu santri lansia untuk belajar.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran yang dapat dipakai adalah pembelajaran kontekstual, selalu memberikan apresiasi seperti memberi pujian, persuasive dan menyenangkan, menumbuhkan kepercayaan diri pada santri dengan menampung semua pendapat, tidak bertindak yang membuat tidak nyaman ketika belajar seperti menyangkal pendapat santri dengan cara kasar, tidak meragukan kemampuan santri dan mengakui bahwa santri selalu bisa, menumbuhkan rasa agar timbul persaan bahwa pemikiran lansia selalu dibutuhkan. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran bisa dilaksanakan mulai hari senin s/d ahad dengan durasi waktu pembelajaran 2 jam setiap hari.

Materi yang diberikan kepada santri adalah materi ke agamaan seperti; belajar Al-qur'an, fiqh, istighostah, yasin tahlil, majlis ta'lim dan pengajian keliling. Materi ini diberikan kepada santri sabagai bentuk penambahan wawasan pengetahuan santri sehingga ilmu pengetahuan yang dimiliki santri semakin bertambah. Untuk mengukur seberapa jauh santri menyerap pengetahuan yang diberikan, pesantren melakukan tes baca juz amma, baca iqro' dan praktek ibadah. Pesantren juga melakukan kegiatan perlombaan seperti lomba membaca al-qur'an, membaca sholawat dan lain sebagainya, hal tersebut bertujuan untuk melatih mental

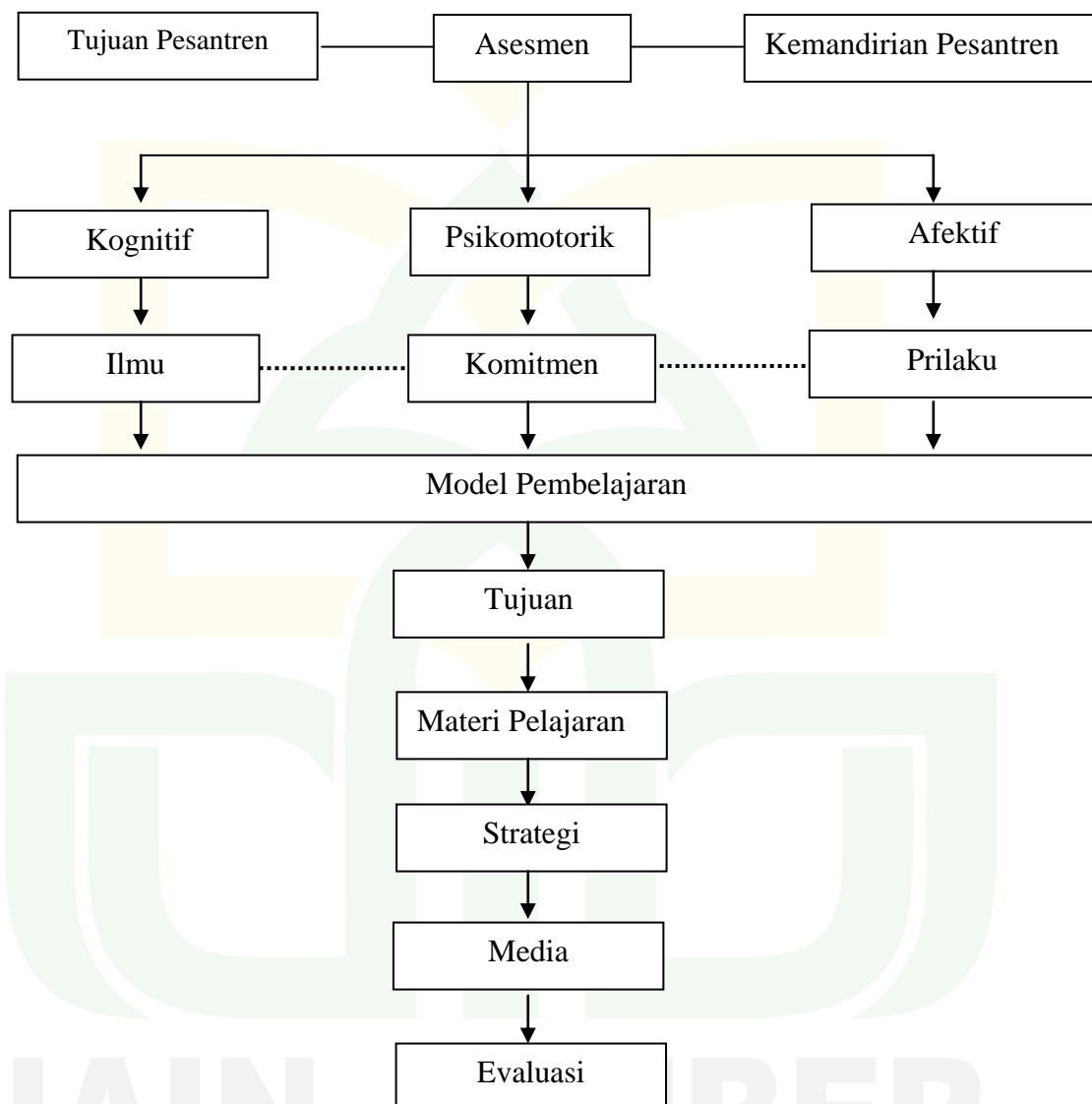


santri ketika mereka terjun ditengah- tengah masyarakat. Selain ilmu pengetahuan, santri juga dibimbing dalam hal latihan-latihan spiritual dan melakukan wirid harian seperti bermujahadah, sholat fardhu, membaca sholawat, membaca istigfar dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat model manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual pesantren lansia pada bagan 5.4 sebagai berikut:



### Bagan 5.4

#### Manajemen Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Spiritual Lansia



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan secara mendalam dan komprehensif serta implikasi penelitian, maka penulis menyimpulkan bahwa: pertama adalah perencanaan kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang dapat diketahui menggunakan konsep *learner centered design*. Desain ini menekankan pada perkembangan santri dan memberikan tempat utama kepada peserta didik. Landasan filosofis dalam rancangan ini adalah aliran filsafat kontemporer *Existentialism*.

Kedua adalah pelaksanaan manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang secara garis besarnya adalah menyusun program kegiatan yang sudah direncanakan, melaksanakan proses pembelajaran dan melakukan evaluasi. Penerapan proses pembelajaran menggunakan model *direct learning system* dan pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan *andragogy*/ proses pembelajaran untuk orang dewasa. Sedangkan evaluasi pembelajaran menggunakan tes baca Iqro' dan Juz Amma serta praktik ibadah.

Ketiga adalah evaluasi manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang adalah menggunakan model CIPP. Model CIPP meliputi: (Context), masukan (*Input*), proses (*Process*) dan hasil (*Product*).

## B. Saran dan Rekomendasi

### 1. Saran

Hasil penelitian ini, terkait manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang, peneliti membuat saran sebagai berikut:

- a. Bagi Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang, supaya semua stakeholder, meliputi yayasan/pengasuh pesantren, pengurus dan para Ustaz, para santri serta stakeholder yang ada di dalamnya, agar memelihara dan menjaga kualitas santri melalui kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual dan lebih tertib administrasi dalam hal mengkonsep kurikulum pesantren.
- b. Bagi pimpinan Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang, supaya tetap menjaga kemandirian pesantren dan tujuan lembaga. Hal ini agar bisa dijadikan salah satu role model bagi lembaga pendidikan islam dalam melakukan perubahan yang lebih baik.
- c. Untuk peneliti berikutnya, supaya melakukan kajian lebih dalam dan luas, terkait penelitian kurikulum berbasis spiritual Pesantren Lansia baik secara perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

### 2. Rekomendasi

Dalam rangka untuk menjaga mutu kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual di Pesantren Darus Syifa' Jombang. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan pengurus pesantren sebagai berikut:

- a. Pengurus pesantren selalu menjaga dan memelihara memiliki konsep manajemen kurikulum yang baik dan ter struktur, baik di perencanaan, implimentasi, dan evaluasi. Hal tersebut dikarnakan manajemen kurikulum merupakan suatu system kurikulum yang berorientasi pada produktivitas dimana kurikulum tersebut berorientasi pada peserta didik, kurikulum dibuat sebagaimana dapat membuat peserta didik dapat mencapai tujuan hasil belajar. Disisi lain manajemen kurikulum adalah pendayagunaan dan pemberdayaan manusia, materi, uang, informasi, dan rekayasa untuk dapat mengantarkan anak didik menjadi kompeten dalam berbagai kehidupan yang dipelajarinya.
- b. Pengurus harus meningkat kemampuannya mengenai identifikasi tiga sumber utama kurikulum. Sumber kurikulum tersebut adalah masyarakat, santri dan pengetahuan. Pengembang kurikulum menganggap informasi dari setiap sumber di atas sebagai poin permulaan untuk kerja mereka. Sedang, psikologi dan filsafat itu sebagai *Major Mediator*, disiplin perantara, sumber perspektif dalam melihat dari harapan-harapan masyarakat, watak pelajar yang dilayani dan pengetahuan yang akan ditransmisikan.
- c. Pengurus Pesantren Lansia lebih mempertajam mengarah kepada hal-hal *ubudiyah*. Prinsip *Theocentric* sangat dipegang teguh oleh seluruh santri unit Pesantren Lansia.

### C. Implikasi Penelitian

Atas dasar paparan serta data yang dilakukan peneliti, peneliti kemukakan beberapa implikasi teoritis dan implikasi praktis berikut:

#### 1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi teoritis diantaranya adalah:

##### a. Menkuatkan teori Saylor, Alexander, dan Lewis.

Dalam teori yang dikembangkan Saylor perencanaan meliputi:

- 1) Perumusan Tujuan Institusional dan Instruksional; Saylor dkk. mengklasifikasikan tujuan menjadi empat domain, yaitu pengembangan pribadi, kompetensi sosial, keterampilan belajar yang berkesinambungan, dan spesialisasi. Dalam perencanaan kurikulum berbasis spiritual diawali dengan kajian Kurikulum tentang visi dan misi pesantren serta kajian kebutuhan santri. Visi dan misi yang dijadikan tujuan pendidikan di Pesantren Lansia tersebut merupakan acuan penting yang akan dipakai Asas Filosofi dalam perancangan kurikulum berbasis spiritual. Kemudian acuan berikutnya adalah harapan santri dan harapan keluarga santri.
- 2) Merancang Kurikulum; yaitu tahapan dalam menentukan kesempatan belajar untuk setiap domain, bagaimana dan kapan kesempatan belajar itu diberikan. Secara psikologis para santri adalah lansia, maka Isi materi yang disajikan adalah materi pelajaran keagamaan yang mampu meningkatkan spiritual santri. Materi tersebut meliputi; ilmu tajwid, ilmu membaca al-qur'an, ilmu

hadits, fiqh, aqidah ahlak, sejarah kebudayaan islam dan ilmu kewahidiyaan. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan spiritual santri pesantren membuat strategi kegiatan belajar dan menentukan sumber belajar.

b. Menkuatkan teori Ralph W. Tyler, Taba dan Wheeler.

Secara garis besar, perencanaan kurikulum berbasis spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang adalah dengan menentukan tujuan santri lansia dan menentukan tujuan pesantren, kemudian menentukan isi materi keagamaan sebagai isi kurikulum, dan mengorganisasi pengalaman belajar dengan membagi kelas belajar santri, membuat jadwal belajar santri dan menentukan metode pembelajaran. Selanjutnya menentukan sumber ajar yang berasal dari kitab klasik dan melakukan tes baca al-qur`an, praktek ibdah dan Tanya jawab selesai pembelajaran.

Dari uraian tersebut, apa yang dilakukan Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang dalam merencanakan kurikulum berbasis spiritual juga menguatkan teorinya Ralph W. Tyler. Model kurikulum Ralph W. Tyler meliputi: menentukan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, seleksi pengalaman, mengorganisasi pengalaman belajar, dan menentukan evaluasi. Senada dengan Tyler, perencanaan kurikulum yang dilakukan Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang juga menguatkan teorinya Hilda Tabah yang meliputi: diagnosis kebutuhan, formulasi pokok, seleksi isi, organisasi isi, seleksi pengalaman belajar,

organisasi pengalaman belajar dan menentukan alat evaluasi. Selanjutnya perencanaan kurikulum yang dilakukan Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang menguatkan teorinya Wheeler, Abdullah Idi menyatakan kurikulum Tyler dan Taba dikembangkan lebih lanjut oleh Wheeler. Langkah-langkah model kurikulum Wheeler adalah sebagai berikut: Seleksi maksud, tujuan dan sarannya, seleksi pengalaman belajar, seleksi isi dan organisasi pengalaman belajar.

## 2. Implikasi Praktis

- a. Manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual menekankan pada kajian kebutuhan santri. Perencanaan ini menekankan perkembangan peserta didik. Pengorganisasian kurikulum didasarkan atas minat, kebutuhan dan tujuan Santri. Perencanaan kurikulum berbasis spiritual yang dilakukan di Pesantren Lansia ditempuh dengan prinsip kebermaknaan kurikulum bagi para santri. Prinsip tersebut diawali dengan kajian Kurikulum tentang visi dan misi pesantren serta kajian kebutuhan santri. Visi pesantren Lansia adalah menjadikan lansia tetap berguna, berkualitas dan bertaqwa kepada Allah Swt. Sedangkan Visinya adalah menyiapkan bekal pada Lansia saat menghadap Allah Swt sehingga Lansia wafat dalam keadaan Khusnul Khotimah. Visi dan misi yang dijadikan tujuan pendidikan di Pesantren Lansia tersebut merupakan acuan penting yang akan dipakai Asas Filosofi dalam perancangan kurikulum berbasis spiritual. Kemudian acuan berikutnya adalah harapan santri dan harapan keluarga santri. santri



dan keluarga berharap mereka mondok untuk mendalami ilmu agama karena minimnya pengetahuan agama. Dari harapan santri dan keluarga inilah yang akan dijadikan dasar Sosiologis perencanaan kurikulum. Secara psikologis, perlakuan santri lansia akan berbeda dengan santri yang masih usianya remaja, dewasa dan anak-anak. oleh karena itu melihat kenyataan secara psikologis dan mengacu pada asas filosofis serta asas sosiologis, maka materi pelajaran yang diberikan kepada santri Lansia berbeda dengan mata pelajaran pada umumnya yang diberikan di Pondok Pesantren. Isi materi yang disajikan adalah materi pelajaran keagamaan yang mampu meningkatkan spiritual santri. Selanjutnya pesantren membuat standart output santri, membuat strategi kegiatan belajar dan menentukan sumber belajar untuk mendukung tercapainya harapan Pesantren.

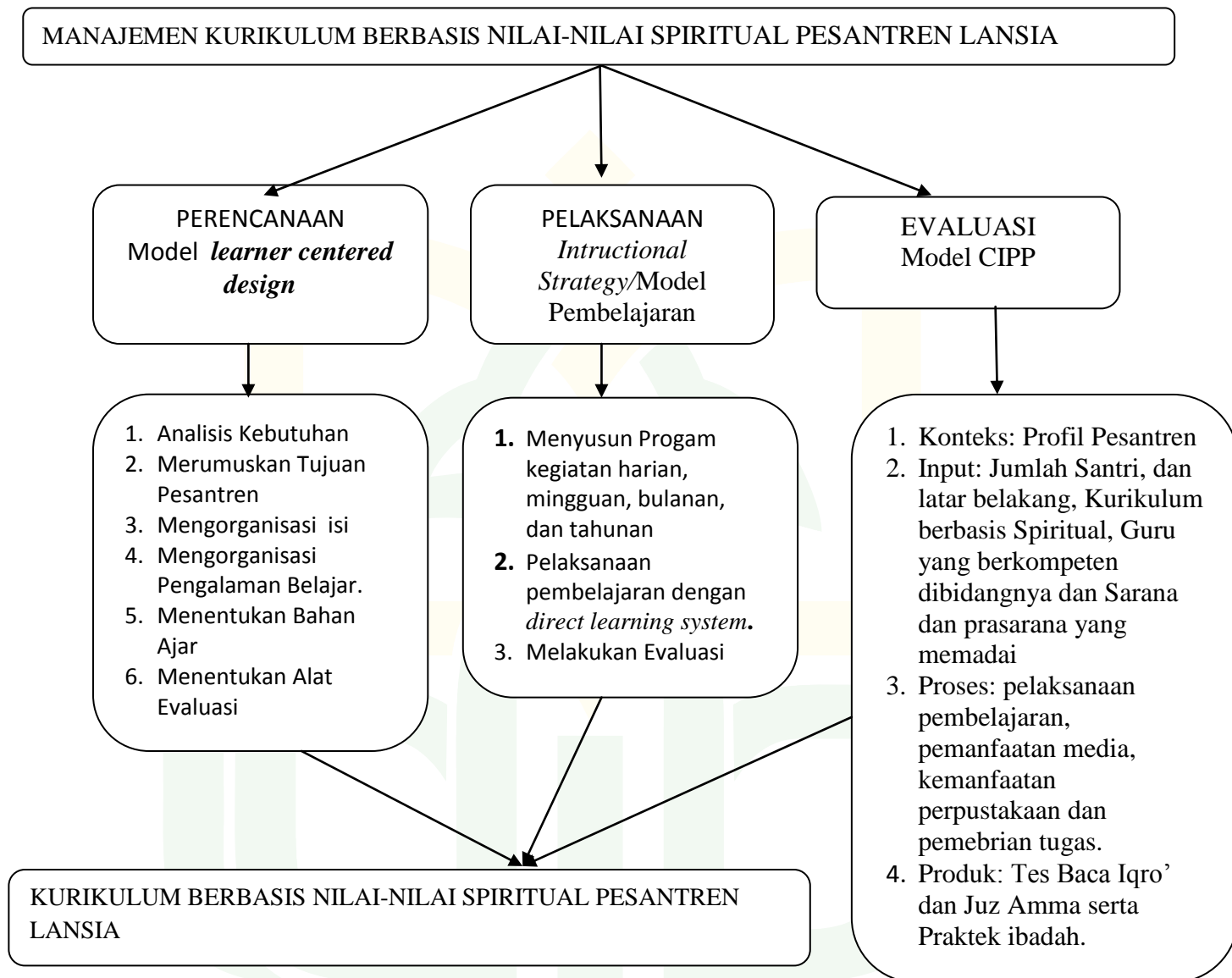
- b. Manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual menempatkan spiritual dalam ujung pencapaian yang di inginkan pesantren. Oleh karena itu untuk menskseskan harapan tersebut pesantren perlu membuat tahapan-tahapan atau siklus spiritual yang harus dilalui santri. Tahapan tersebut merupakan sebuah komitmen yang harus dilaksanakan dan dijaga oleh pesantren, sehingga dalam proses pelaksanaannya bisa berjalan dengan baik. adapapun tahapan-tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menata niat: santri yang mondok dipesantren ini harus mempunyai niat dan tekad yang kuat untuk mendalami ilmu agama.

2. Berkhidmat : Berkhidmat ini merupakan latihan jiwa atau nafsu. khidmat merupakan bentuk ketawadzuan santri satu sama lain,
3. Mujahadah : santri dituntut untuk bermujahadah dalam artian santri harus bisa mengatur dirinya sendiri, kapan santri harus makan, sholat, puasa, belajar dan lain sebagainya.
4. Belajar ilmu agama : pada tahap ini santri mulai mendalami ilmu agama agar para santri mempunyai pengetahuan mengenai hal yang harus kerjakan sebagai seorang Muslim.
5. *Daurah*/latihan-latihan Spiritual: pada tahap ini santri melakukan kegiatan yang bisa meningkatkan kualitas spiritual yang ada pada dirinya.
6. Melakukan wirid harian : wiridan ini sebagai makanan spriritual santri dalam sehari-hari.
7. Ahlak istiqomah.

IAIN JEMBER

Bagan 6.1 Implikasi Praktis



IAIN JEMBER

### 3. Keterbatasan Penelitian

Sesungguhnya penelitian ini masih sangat terbatas pada Manajemen Kurikulum Berbasis Spiritual. Penelitian tentang Manajemen Kurikulum Berbasis Spiritual yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi belum banyak menjadi kajian dalam penelitian kawasan Manajemen Pendidikan Islam terlebih di Pesantren Lansia, sehingga hal tersebut menyediakan ruang kosong bagi penelitian selanjutnya.

Penulis sangat menyadari betapa penelitian ini masih banyak kekurangan karena minimnya pengetahuan dan referensi peneliti. Maka dengan ini peneliti selalu terbuka dan menerima saran kritikan dari pembaca peneliti terdahulu maupun peneliti yang akan datang. Sehingga nantinya akan dicapai kesempurnaan yang bisa memberikan manfaat bagi pengembangan Lembaga Pendidikan Islam terutama di pesantren.

IAIN JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arifin, Zainal, 2012. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Imron, 1996 . *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada Press.
- Ali, Muhammad, 1989. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Penerbit Sinar Baru.
- Amstrong, D. G. 1989. *Developing and Documenting the Curriculum*. Allyn and Bacon, Boston, London, Sydney.
- Agustian A.G, 2000. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Arga.
- Amin R. 2010. *The Celestial Management*, Jakarta: Senayan Abadi Publishin.
- Ansyar, Muhammad, 2015. *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group
- Andrian, Dedek. Kartowagiran Badrun. Hadi, Samsul, 2018, *The Instrument Development to Evaluate Local Curriculum in Indonesia*, International Journal of Instruction, Vol.11, No.4
- Budiyawanto, Misna. 2017, *Manajemen Spiritual Pendidikan Anak Usia Dini*, Biomatika Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang Vol. 4 No 2
- B. Ulla, Mark. Winitkun , Duangkamon, 2017 , *Thai Learners' Linguistic Needs and Language Skills: Implications for Curriculum Development*, dalam International Journal of Instruction, Vol.10, No.4.
- Beane, James A., et all, 1986. *Curriculum Planning and Development*, Boston: Allyn and Bacon.
- Blenkin, G. M. dan Kelly, AV, 1981. *Primary Curriculum*, London : Harper dan Row Publisher.
- Brady, L. 1990. *Curriculum Development, Third Edition*, New York, London, Prentice Hall.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, 2004. *Metodologi Penelitian* , Jakarta : Bumi Aksara.

- Creswell, John W . 2003, *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches Second Edition*, New Delhi: Sage Publications,
- Creswell, John W, 2016, *Research Design, Quakitative, Quantitative, and Mixed Methods Approacher*, edisi terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Daniel Goleman. 2007. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Dakir, 2010. *Perencanaan dan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Kesehatan RI. 2003. *Pedoman Pengelohan :Kegiatan Kesehatan di Kelompok Usia Lanjut*. Edisi ke-2. Jakarta
- George, Beauchamp, A. 1986. *Curriculum: Prespective, Paradigm and Possibility*, USA : The Kag Press, USA.
- Gorton, Richard A, 2001. *School-Based Leadership: Challenges and Opportunities*, America: Wm. C. Brown Publishers
- Gladstone, William, 1994. *Apakah Mental Anda Sehat*, diterjemahkan oleh Jeanette M. Lesmanadkk., Jakarta: PT. Migas Surya Grafindo.
- Hawa, Said, 2006. *Pendidikan Spiritual*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hurlock, B. Elizabeth, 1980. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga, Jakarta.
- Hurlock, B. Elizabeth, 1992. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga, Jakarta.
- Hasan, Aliyah Purwakania, Psikologi Perkembangan Islam. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 288
- Hamdani Ihsan, dkk, 2001. *Filsafat Pendidikan Islam* , Bandung :Pustaka setia.
- Henson, K.T. 1995. *Curriculum Development for Educational Reform*, Longman : Eastern Kentucky University.
- Herman H. Horne, 1962. *Philosophies of Education*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Hidayati, Wiji, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SMA Bermuatan Keilmuan Integrasi Interkoneksi*, Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 1, Nomor 2, November 2016
- Hadari Nawawidan Mimi Martini, 1996. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Hasan, S.Hamid, 2008. *Evaluasi Kurikulum*, Bandung : PT Reamaja RosdaKarya.
- Hamalik, Oemar, 2017. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. BumiAksara.
- Hamalik, Oemar,2006.*Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hakkı Öztürk, İbrahim, 2011, *Curriculum Reform And Teacher Autonomy In Turkey: The Case Of The History Teaching*, International Journal of Instruction, Vol.4, No.2
- Hamalik, Oemar, 2000.*Model - model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Yayasan Almadani Terpadu.
- Hamalik, Oemar,2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda karya.
- Hendrawan, S. 2009. *Spiritualitas Management*, Bandung : From Personal.
- Hamalik, Oemar, 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: RemajaRosdakarya.
- Hidayat, Sholeh, 2017. *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung :Rosda Karya.
- Hamalik, Oemar, 2017. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Akasara.
- Idi, Abdullah, 2016. *Pengembangan Kurikulum Toeridan Praktik*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Istianatul Hasanah, 2019, *Manajemen Kurikulum Perspektif Oliva : Telaah Epitemologis*. Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan IAIN Curup – Bengkulu vol. 3, no. 1
- Irmawita, 2018 *Pengelolaan program pendidikan nonformal untuk kelompok masyarakat lanjut usia*. Kolokium: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Padang Sumatera Barat. Volume 6, Nomor 1
- Jakson.P.W, 1991. *Handbook Of Reseach On Currikulum*, Newyork : Mac Milan Publishing Company.
- Jalaluddin, 2019. *Psikologi Agama: Memahami Prilaku dengan Mengaplikasikan Prinsi-Prinsip Psikologi*, Depok: PT Raja grafindo Persada.
- Joyse, B. and Weil, 2009.*Model of Teaching* (edisi ke-8, cetakan ke 1). Diterjemahkan oleh Ahmad Fuwaid dan Ateila Mirza, Yogyakarta, Pustaka Raja

- John M, Echols dan Hassan Shadily. 1993. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Margaret, Grendler, Bell E, 2009, *Belajar dan Membelajarkan*, terj. Munandir. Jakarta: Rajawali, Edisi II
- Miller, John.P, 1985. *Curriculum Perspective*. Longman :United States.
- Moleong, Lexy J, 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Mustari, Muhamad, 2014. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Miller, J.P, & W. Seller. 1985. *Curriculum : Perspective and Practice*. New York and London : Longman
- Monks dan Kmoers, 1998. *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagianannya*. Jakarta: Pustaka Cipta.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 2014. *Qualitative Data Analysis* , London: Sage Publications.
- Mastuki, Dkk. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta : Diva Pustaka.
- Mulyasa, 2006 . *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi.*, Bandung : Remaja Rosda karya.
- Munir, Sirojudin. Rachman, Maman. Dwijanto. 2012, *Penerapan model kurikulum terpadu mata pelajaran kkpi kompetensi dasar mengoperasikan software pengolah kata untuk meningkatkan keterampilan menulis surat lamaran pekerjaan*. Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology , 1 (2)
- Muhaimin, 2015. *Reaktualisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang: UIN Maulana Maliki.
- Marzuki,1983. *Metodologi Riset* , Yogyakarta: Hanindita Offset.
- M. Deden Ridwan, 2001. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, Bandung: Penerbit Nuansa.
- Maryam R, Siti, 2012. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, Jakarta: Salamba Medika.
- Makmun, Sa`uddan, 2005. *Perencanaan Pendidikan suatu pendekatan Komprehensif* , Bandung: Remaja Rosdakarya.



- Moh. Nazir, 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mustari, Muhamad, 2014. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: RajawaliPers.
- Miller, J.P,& W. Seller. 1985. *Curriculum : Perspective and Praticce*, Newyork and London : Longman.
- Nasution, S. 1995. *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Peter F, Oliva, 1988 . *Developing Curriculum, A Guide to Problems, Principles and Process*, New York : Harper & Publisher.
- Peter F Oliva, 1992. *Developing the Curriculum*, Harpers Collin Publisher, Amerika.
- Parkay, F. W. 2006. *Curriculum Planning a Contemporary Apporach, Edisi 8, Pearson*, New York-London-Sanfransisco.
- Print, Murray, 1993. *Curriculum Development and Design*, Australia : Allen &UnwinPty.
- Prastowo, Andi, 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwakanian Hasan, Aliah B. Purwakanian Hasan. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Rofie, Moh. 2017, *manajemen kurikulum pendidikan agama islam berbasis pesantren (Studi Kasus di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan)*, Jurnal Reflektika Volume 12, No. 2, Pascasarjana Universitas Islam Malang.
- Roziqin, Zainur, 2019 *Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul*. As-Sabiqun : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo Volume 1, Nomor 1.
- Rogers, Dorothy, 1979. *The Adult Years, An Introduction* , New Jersey: Prentice Hall.
- Ramayulis. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusyan , A. Tabrani,1996 . *Dinamika Pendidikan* , Jakarta : Amanah Duta, Cet. VI
- Rusman, 2019. *Manajemen Kurikulum*, Depok : Rajawali Pers.

- R. Budi Darmojo & Hadi Martono, 2004. *Geriatric: Ilmu Kesehatan Usia Lanjut*, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2001. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2003 . *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Dasar konsep, prinsip dan instrument* , Bandung: Kesuma Karya.
- Syam, Aldo Redho, 2017. *Posisi Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan*, Jurnal Muaddib Vol.07 No.01 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Sugiyono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif* , Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukardi, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Soebahar, Abdul Halim, 2013. *Modernisasi Pesantren, Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* , Yogyakarta: LKiS.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif* , Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukanto, Afida, Wahyuningsih, 2000, *Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Berafiliasi dengan Tingkat Depresi pada Wanita Lanjut Usia di Panti Wreda. Anima, Indonesian Psychological Journal. Vol 15, No. 2.* Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Suryobroto, 2004. *Manajemen Pendidikan Disekolah*, Jakarta :Rineka Cipta.
- Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara,
- Sulthon dan Khusnurdilo, 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta, Diva Pustaka.
- Taba, Hilda, 1962. *Curriculum Development, Theory and Practise*, New York: Harcourt Brace & World, Inc.
- Tim Pakar Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2003, *Manajemen Pendidikan, Wacana, Proses dan Aplikasinya disekolah*, Malang :Universitas Negeri Malang.
- Tanner, D and Tanner, L. N. 1980. *Curriculum Development : Theory into Practice*, 2<sup>nd</sup> Ed. New York, Macmillan Co.

- Tabrani, Rusyan, *Dinamika Pendidikan*, Jakarta :Amanah Duta, 1996, Cet. VI
- Talizuduhu, Ndraha, 1985. *Research: Teori Metodologi Administrasi* (Jakarta: Bina Aksara.
- Tyler, Ralph W.,1975. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago and London : The University of Chicago Press.
- Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. Jakarta: Kencana,
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Fokusmedia.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 *Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*, Biro Hukum Departemen Sosial Tahun 1988, BAB I Pasal 3.
- Wahyudin, Dinn. 2014. *Manajemen Kurikulum*. Bandung :RemajaRosdakarya.
- Winoto, Suhadi, 2013. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: LKiS
- Zais, Robert S, 1976. *Curriculum Principles and Foundations*, New York: Harper & Row Publisher
- Zaenul, Agus, 2013. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, Bandung : Alfabeta.

IAIN JEMBER

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Zainal Abidin

NIM : 0841917029

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Institusi : IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, September 2020  
Saya yang menyatakan,



ZAINAL ABIDIN  
*Promovendus*



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax.(0331) 427005 Kode Pos: 68136  
Website:www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

No : B. 130/In/20/2/PP.00.9/01/2020  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk  
Penyusunan Tugas Akhir Studi

16 Januari 2020

Kepada Yth.  
Pengasuh Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang  
di-  
Jombang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : ZAINAL ABIDIN  
NIM : 0841917029  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Jenjang : Program Doktor  
Judul : Manajemen Kurikulum Berbasis Spiritual  
Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang  
Promotor : Prof. Dr. H. Mahjuddin, M.Pd.I.  
Co-Promotor : Dr. H. Suhadi Winoto, M.Pd.  
Waktu Penelitian : 1 Tahun Terhitung Mulai Terbitnya Surat ini.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.  
NIP. 196101041987031006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136  
Website:www.iajn-jember.ac.id Email: pps.iajnjb@gmail.com

No : B. 130/In/20/2/PP.00.9/01/2020  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk  
Penyusunan Tugas Akhir Studi

16 Januari 2020

Kepada Yth.

Pengasuh Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang

di-

Jombang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : ZAINAL ABIDIN  
NIM : 0841917029  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Jenjang : Program Doktor  
Judul : Manajemen Kurikulum Berbasis Spiritual  
Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang  
Promotor : Prof. Dr. H. Mahjuddin, M.Pd.I.  
Co-Promotor : Dr. H. Suhadi Winoto, M.Pd.  
Waktu Penelitian : 1 Tahun Terhitung Mulai Terbitnya Surat ini.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Direktur

Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.  
NIP. 196101041987031006

**PONDOK PESANTREN LANSIA  
DARUS SYIFA'  
JL. KAPTEN TENDEAN Gg.KARYA NO.10  
TELP.0321-872424 JOMBANG**

---

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor: 290/P.Lansia/DS/IX/2020

Dengan ini Pengurus Pondok Pesantren Lansia Darus Syifa Jombang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Zainal Abidin  
Nim : 0841917029  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Jenjang : Program Doktor  
Universitas : IAIN Jember  
Alamat : Desa Senden Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang

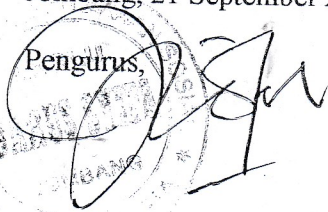
Judul Disertasi:

**“Manajemen Kurikulum Berbasis Spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa’ Jombang”**

Benar-benar telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Lansia Darus Syifa’ Jombang untuk penulisan Disertasi dan penelitian tersebut sudah dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2020 sd 21 September 2020

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jombang, 21 September 2020

Pengurus,  
  
Anis Solichah.,SH

## DOKUMENTASI

















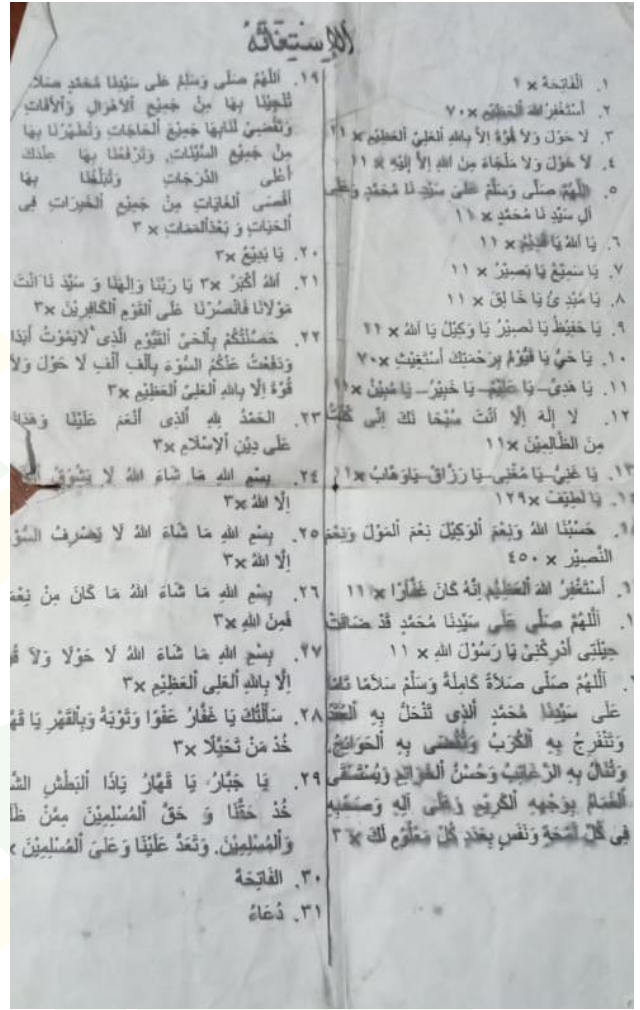








2020-2-1 1





## RIWAYAT HIDUP



Zainal Abidin dilahirkan di Jombang tanggal 10 Oktober 1986. Anak kedua dari empat bersaudara, pasangan Bapak Abdul Somad dan Ibu Sriatun ini menikah dengan Enha Eva Firusshokhibah pada tahun 2013 dan dikaruniai sementara satu orang anak; Qurrotul A'yun. Berdomisili di Nglawan Senden Peterongan Jombang.

Memulai pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiya Bustanul Ulum Desa Trawasan Sumobito Jombang, dan melanjutkan pendidikan di SMP Al-Hikmah Balongrejo Sumobito. Kemudian melanjutkan pendidikan di MAN Jombang. Sarjana strata satu (S.1) di tempuh di Universitas Negeri Malang tahun 2009. Adapun gelar Magister diraih pada tahun 2013 di PPs. IAIN Sunan Ampel Surabaya (sekarang UINSA). Tahun 2017 melanjutkan studi S.3 sebagai salah satu *awardee* Kemenag. RI pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Jawa Timur. Karier sebagai tenaga pengajar atau dosen dimulai tahun 2014 sampai sekarang di Universitas Darul Ulum (UNDAR) Jl. Gus dur No 29A Jombang.

